

# **Karma Will Always Find Its Way**

## **Prolog**

*"Hai.. Udah lama?"* sapa seorang wanita berparas cantik, putih dan oriental sambil menggeser kursi dan menduduki nya disebelah gue. Namanya Ana, seorang Gadis keturunan, teman gue dikantor lama yang cuma beberapa bulan saja gue lalui.

*"Eh.. enggak. Baru sekitar 15 menit mungkin. Apa kabar lo?"*

*"Baik.. lo kan yang lagi gak baik?"* sahutnya sambil sedikit cengengesan.

Setelah memesan beberapa menu, kamu melanjutkan ngobrol ngalor ngidul ditengah suasana ramai sebuah cafe yang lumayan dikenal di bilangan jakarta selatan ini.

*"terus, gimana cerita nya, Gus?"* celetuk Ana saat kami sepertinya mulai kehabisan bahan obrolan.

*"Yah, gitu lah Na"*

*"Gitu gimana?"*

*"Engg.. Gue bingung mau mulai ceritanya dari mana. Hehehe"* ucap gue sambil menggaruk kepala yang sebenarnya jauh dari rasa gatal.

*“Awalnya gimana lo bs ketemu dia?”*

*“Hah? Kok dari awal banget? Kan gue Cuma mau cerita gimana hubungan gue sama dia”*

*“Gapapa, dari awal aja. Gue sekalian mau tau seberapa sayang sih lo sama dia sampe bisa nolak gue”* ucap Ana sambil memasang wajah cemberut dan merebahkan punggung nya ke sandaran kursi yang empuk.

*“Hmmm..”* gue mengetuk meja dengan ujung jari sambil mencoba mengingat sisa-sisa kenangan yang pernah gue jalanin dulu.

*“Kenapa? Ayo dong cerita, gue punya waktu sehari semalem disini buat denger cerita lo”*

*“Iya iya..”* gue membenarkan posisi duduk jadi lebih tegap dan mendekat ke Ana. Dia pun sedikit bergeser mendekat sambil menebarkan senyum antusias.

*“Dari awal banget aja ya, Na? Dari awal gue saat putus sama mantan gue yang sempet 7 tahun pacaran terus sampe bisa ketemu dia.”* Ucap gue sedikit serius, yang kemudian disambut anggukan oleh Ana.

*“Jadi gini Na ceritanya..”*

## **Mei 2013**

Cerita ini berawal di minggu pertama bulan Mei, 2013. Gue baru saja pulang kerja lembur di 2 hari weekend yang menjadi rutinitas dari kantor untuk setiap minggu pertama di awal bulan.

Oh ya. Nama gue Bagus. Gue anak ke 2 dari 2 bersaudara. Gue dan abang gue terpaut umur 2 tahun. Gue lahir dan dibesarkan di Jakarta. cerita ini ga Cuma berputar di Jakarta tanah kelahiran gue, tapi juga di Bali, tanah dimana Karma adalah sesuatu yang dipercaya mayoritas orang disana.

*“Terus cowok itu siapa?”* ucap gue setengah berteriak kepada seorang perempuan diujung telepon. Selain karna emosi yang sedang tersulut, juga untuk melawan suara deras hujan yang dari sore belum menunjukkan itikad untuk menyelesaikan guyurannya.

Diujung sana, Liana, Wanita yang gue pacari 7 tahun ini tidak menjawab, hanya menangis sesugukan sambil berulang kali mengucapkan *“Maafin aku”*.

*“Aku ga butuh permintaan maaf, aku Cuma minta penjelasan kamu, Liana. Dia siapa? Kenapa kamu gak bilang sama aku kalo kamu jalan sama dia?”* kali ini gue menaikkan sedikit nada gue karna gemuruh petir mulai bersahutan menggetarkan kaca jendela rumah gue.

-----

Gue baru saja sampai dirumah saat temen kecil gue, Anwar, menelpon. Gue langsung mengeluarkan handphone dari balik jaket yang tertutup raincoat selepas bertarung dengan badai saat pulang lembur tadi.

*"Gus. Songong banget lo tadi gue panggil gak nengok"* ucap Anwar dari ujung telepon.

*"Hah? Masa? Sorry mungkin ga denger karna ujan War. Dimana tadi lo liat gue?"*

*"Depan Kalibata, lo sama Liana mau nonton ya tadi?"*

*"Kalibata? Gue gak lewat sana. Gue abis lembur dari arah Pluit lewat slipi, perempatan kuningan, mampang, pasar minggu. Ini baru banget sampe rumah"*

*"Eh? Ka.. kayanya gue.. salah orang dah. Oh yaudah lo istirahat dulu aja"* kali ini Anwar sedikit terbata-bata menjawab.

*"Lo liat Liana sama siapa?"* gue mempertegas.

*"Sorry Gus. Gue gak bermaksud ngadu sebenarnya. Gue pikir tadi itu lo. Soalnya pas gue panggil si Liana nengok Cuma cowok tadi ga nengok. Mereka sih kaya belok masuk ke Plasa Kalibata"*

*"Lo yakin itu Liana?"* gue mempertegas lagi.

*"Yakin lah. Eh tapi Gus, jangan jadi berantem ya, gue gak mau dibilang tukang ngadu terus jadi rusak hubungan sohib gue"*

*"Oke, thanks, War."* Gue mematikan telepon dan langsung menghubungi Liana.

-----

Di awal pembicaraan Liana terdengar biasa saja, dia bilang baru saja selesai mandi. Tapi sejeurus kemudian ketenangannya berubah jadi isak tangis saat gue menceritakan apa yang Anwar bilang tadi.

*“Kamu.. kamu jangan bentak-bentak aku dong, aku.. aku lagi capek..”* Jawab Liana terbata-bata melawan isak tangis nya.

*“Aku ga bentak-bentak, ini hujannya deres banget, suara kamu aja samar banget kedengerannya. Aku masih didepan rumah”* jawab gue sambil berusaha menenangkan diri.

*“Aku.. Aku.. Aku minta maaf ya Gus..”* ucap Liana sambil diiringi isak tangis yang mulai melemah.

*“Aku kerumah kamu sekarang”*

*“Jangan Gus, udah malem, hujannya deres banget. Nanti..”*

Tutt.. ttuuut. Gue mematikan telepon dan bergegas memutar motor.

*Nanti apa? Nanti gue sakit? Ini juga gue udah sakit denger kelakuan lo kaya gini.* Batin gue dalam hati sambil melaju menerobos hujan.

## **Don't stop the rain**

*"Assalamualaikum.."* ucap gue dari depan pintu rumah Liana sambil menggigil karna menahan dingin yang masuk menembus raincoat dan dengan ganasnya menusuk tulang.

*"Walaikum salam"* ucap seseorang dari dalam sambil membuka pintu.

Liana berdiri didepan gue. Seorang wanita mungil, manis, yang gak akan bikin orang bosan menatap lama ke wajahnya, yang gue puja selama 7 tahun ini.

*"Masuk dulu ya, aku bikin teh"* ucap Liana sambil membalik badan bermaksud masuk kedalam rumah.

*"Li.."* gue menangkap tangan nya

*"Aku Cuma minta penjelasan. Setelah itu aku pulang"* lanjut gue sambil menatap dalam wajahnya.

Cahaya yang berasal dari mata nya yang bulat membuat siapapun yang memandangnya akan bertekuk lutut. Dibalik semua keluguan, manja, penyayang, dan sifat sabar nya, gue merasa tertusuk tepat di ulu hati menerima kenyataan dia jalan sama cowok lain tanpa sepengetahuan gue.

Ah. Mungkin gue Cuma lebay? Bisa aja itu temen nya, Sodara, atau Abang ipar nya? Enggak. Walaupun Cuma mau kerumah Pak RT yang selemparan sendal aja dia pasti bilang ke gue. Ini pasti ada hal lain, gue bs liat jelas keraguan di mata nya. Keraguan untuk bicara jujur atau bohong? Atau keraguan untuk meninggalkan gue?

*"Maaf Gus.."* ucap Liana lirih memecah lamunan gue. Dia melempar pandangan kesamping dan mulai meneteskan air mata.

*"Don't look away.." ucap gue sambil memegang dagu nya dan menggeser wajahnya menatap gue lagi.*

Liana menghela napas. Seakan menyingkirkan beban berat dari pundaknya. Dia menggenggam tangan gue yang pasti terasa sangat dingin ditangan nya, menundukkan pandangan, kemudian mengangkat wajahnya lagi dan menatap gue dengan senyuman dan pipi yang basah.

*"Aku ga bisa pertahanin hubungan kita Gus"* ucap dia lirih, tapi sanggup membuat pendengaran gue terganggu seperti mendengar gemuruh petir yang menyambar.

*"Kamu dulu pernah selingkuh dari aku, berkali-kali. Dan gatau kenapa sampai detik ini aku masih susah buat ngelupain sakitnya. Seperti ada lubang besar didalam dada aku, tepat dimana hati aku seharusnya berada."*

*"...."* gue Cuma terdiam mendengarnya

*"Ada masa dimana aku pengen bgt Gus ngelupain semuanya. Ngelupain kesalahan-kesalahan kamu dengan ikhlas. Ngejalanin hubungan ini dengan tenang, tanpa rasa curiga atau khawatir. Tanpa rasa takut atau kecewa. Tapi aku selalu gagal. Apalagi akhir-akhir ini kamu terasa jauh banget Gus dari aku. Kamu sibuk dengan dunia kamu, dengan kerjaan-kerjaan kamu"*

*"...."*

*"Cowok itu namanya Adrian. Dia temen SMA aku. Aku Cuma jalan, makan, sambil cerita-ceita. Itu pun cerita tentang hubungan kita. Dan dia kasih saran aku buat bertahan, nahan semua rasa muak aku dan lupain semua salah kamu. Tapi aku ga..."*

*"Liana.."* Gue memotong omongannya dengan suara parau. Dia menatap gue sejenak, kemudian membuang pandangannya lagi, menatap kosong ke tembok disampingnya.

*"Kamu inget gak beberapa hari kemarin waktu kita mau jalan, kamu uring-uringan repot sendiri nyari iketan rambut kamu yang mungkin 5 menit sebelumnya kamu taruh entah dimana?"*

*"...."* Liana hanya mengangguk keheranan dengan pertanyaan gue.

*"Kamu, cewek, dimana-mana sama ya lucu nya. Kalian bisa lupa dimana kalian taro iketan rambut kalian 5 menit yang lalu, tp kalian ga bisa melupakan dan memaafkan kesalahan-kesalahan cowok even itu udah lebih dari 5 tahun yang lalu, yang udah aku coba buat perbaiki, bkn perbaiki kesalahannya, tp memperbaiki diri buat ga mengulang kesalahan serupa."* ucap gue sambil mencoba senyum dan menghapus jejak air mata di pipi nya.

*"dan kamu bilang aku terlalu sibuk sama kerjaanku, sama duniaku. Kamu lebih suka aku chat, sms, atau telpon kamu setiap menit kaya cowok pengangguran ketimbang aku sibuk kerja keras buat kita berdua nanti kedepannya?"*

*"...."* Liana menunduk bersandar tembok dibelakangnya. Matanya semakin deras meluluhlantakkan kucuran air ke lantai. Membuat gue semakin mengutuk diri gue sendiri.

*"Kamu yakin Li, dengan keputusan kamu?"* ucap gue sambil menopang dagunya, mengangkat wajahnya yang semakin sembab.

Sejenak dia mengangguk, kemudian menggelengkan kepala nya. Gue hanya menatapnya dengan heran.



*"Kamu istirahat aja dulu, tenangin diri kamu. Aku pulang dulu. Kita bicarain lagi nanti kalo udah sama-sama tenang"* ucap gue sejurus kemudian sambil mengecup keningnya dan melangkah ke teras rumah dimana motor gue berada.

*"Gus.."*

Gue menoleh.

*"Kamu jaga diri baik-baik ya nanti, walaupun tanpa aku"* ucap Liana lirik

*"Kamu yakin gak mau dipikir dulu?"*

Liana mengangguk pelan

*"Ada hal yang bisa aku lakuin atau aku perjuangkan buat rubah keputusan kamu?"*

Kali ini dia menggeleng, kemudian masuk kedalam dan mengunci pintu.

*Cklek..*

Itu bukan terdengar seperti pintu rumahnya yang dikunci. Tapi lebih seperti pintu hatinya yang dia kunci rapat, dan tidak mengizinkan gue buat kembali, walau sekedar mampir.

Gue menyalakan motor dengan rasa malas, kemudian bergegas keluar teras rumahnya, bersiap menerjang hujan dan genangan air di jalan. Sejenak gue menengok kerumah Liana yang mulai gelap didalam ruangnya, kemudian menarik gas dan perlahan berlalu.

*"God, Don't stop the rain.."* gumam gue lirik dan sayup ditelan limpahan air hujan malam itu.

## **Tentang Cinta**

Lantunan lagu Hands of Blood nya Bullet For My Valentine membangunkan tidur lelap gue. Gue memicingkan mata melihat kearah jam dinding; *Setengah Delapan! Gue kesiangan!*

Gue langsung duduk dipinggir kasur dan mengambil handphone yang udah berhenti berdering. Terlihat ada 12 Missed calls dan beberapa pesan Whatsapp.

Tanpa perlu gue cek satu per satu, semua missed calls dari Liana dan beberapa kali dia Whatsapp menanyakan kenapa gue ga kasih kabar.

Gue masuk ke menu kontak dan memilih sebuah nomor untuk gue telepon. Rini, supervisor gue di kantor.

*“Rin, sorry lo lagi dimana?”*

*“Ini baru sampe depan kantor mau naik, kenapa Gus?”*

*“Gue ga enak badan nih Rin, ujan-ujananan semalem, gue izin ya hari ini”*

*“Hahaha makanya kan gue bilang neduh dulu aja, gue sama yang lain neduh sampe jam 1”*

*“iya nih, salah gue juga sih. Gapapa ya gue izin?”*

*“Yaudah istirahat deh, get well soon yah Gus”*

*“Siap Rin, makasih ya”*

Gue mematikan telepon dan memilih nomer lain, sahabat gue dari SMA, Ryan.

Intermezo tentang Ryan. Namanya tertulis di akte kelahiran Ryan xxx, tapi beberapa orang memanggil dia dengan ejaan bule, *“Rayen”*. Dia selalu marah karna dia bilang dia orang Indonesia dan ga bakal nengok kalo ga dipanggil dengan ejaan *“Rian”*

*“Yan, lo dimana?”*

*“Dijalan, baru mau berangkat”*

*“kemana?”*

*“Kerja bego, lo tidur berapa hari sih?”*

*“Kerumah gue Yan, gue mau cerita”*

*“Yailah, whatsapp aja ceritanya ntar gue baca”*

*“Yaudah gue tunggu dirumah yak, udah bolos aja, PNS takut bolos kayanya lo doang dah”*

*“Sial, yaudah tunggu”*

Kemudian gue mematikan telpon tanpa dikomando.

Satu jam kemudian gue mendengar suara motor dan terdengar suara pagar rumah gue ditabrak. Salah satu kebiasaan anak sialan ini adalah ga mau turun dari motor nya dan membuka pagar, dia lebih suka “mendorong” pagar gue dengan ban motor nya, tapi gue lebih menganggap itu dengan sebutan “menabrak”

*“Yan, kita temenan udah berapa lama sih?”* ucap gue dari depan pintu mendatangi Ryan yang sedang menjejer rapih motornya disebelah motor gue

*“Ada lah 10 tahun, kenape?”*

*“mungkin umur pager gue ga sampe setaun lagi tuh kalo tiap lo kesini lo tabrak itu pager”*

*“Yailah, kita temenan udah berapa lana sih Gus?”*

*“Hah? Kok nanya balik? 10 tahun ada kali”* jawab gue sambil meninggalkan dia dan berlalu ke kamar.

*“Temen lo yg udah 10 taun lo kenal ini masih lebih kalah penting ketimbang pager sialan itu?”* Ryan menimpali sambil mengambil air mineral dan menyusul ke kamar gue.

Sambil main Playstation kita ketawa-tawa berdua, sesekali, eh lebih tepatnya seringkali dia membanting stick PS gue karna kebobolan saat sedang seru main PES 2013.

*“Lo kenape ga kerja Gus?”* tanya Ryan sambil mendorong stick PS menjauh dan rebahan diatas kasur.

*“Gue putus sama Liana Yan”* ucap gue datar

*“terus kalo putus, lo gamau kerja?”* kali ini Ryan lebih datar, tanpa ekspresi.

Gue hanya menoleh kearahnya dan kemudian duduk dipinggir jendela kamar gue yang berhadapan langsung dengan taman kecil didepan rumah.

Sambil menyulut sebatang rokok, gue menceritakan ke Ryan apa yg terjadi kemarin malam. Dia kebanyakan hanya mengangguk kemudian berceletuk;

*“Apa harus gue bawain cukuran kumis kedepan lo Cuma buat nunjukkin kalo kita ini laki-laki, Gus?”* sambil cengengesan.

Gue hanya menanggapi dengan senyum kecut. Gak tau lo rasanya jalanin hubungan bertahun-tahun terus kandas gitu aja, karna kesalahan yang lo buat 5 tahun yang lalu dan selama 5 tahun lo berusaha memperbaikinya tapi ga ada artinya sama sekali. Batin gue.

*“Gus, gue pernah baca di internet, bahwa kadang cewek ga melihat Cinta itu didasarkan dari usaha pasangannya”*

*“terus, didasarkan apa?”*

*“Misalnya, Liana pengen air dingin. Lo punya nya air biasa. Lo tiupin tuh air dan lo kipasin jutaan kali dengan harapan air itu bakalan dingin. tiba-tiba dateng cowok lain bawa es batu. Liana bakal tetep nunggu usaha lo sampe tuh air dingin apa bakal nyamper cowok itu buat minta es batu nya? Atau malah pergi sama tuh cowok, nikmatin es batu berdua”*

*“.....”* gue mendengarkan tanpa tau harus menanggapi apa.

*"Man, People never remember million times you try to help them, but once you hurt them, they'll never forget"*

*"yakali Yan, 5 taun buat apa gue jalanin klo emang dia ga bisa memaafkan dan melupakan kesalahan gue? Gila kali ya? 5 taun itu bukan waktu yang sebentar. Gue bs nyicil motor dari duit gue pacaran selama 5 taun itu mungkin"* protes gue ke Ryan dengan nada sedikit naik.

*"Ayolah Gus, Lo kenal saipul? Ada kali 10 taun dia gak pacaran, kagak kebeli juga motor sama dia"* Ryan menimpali sambil tertawa yang akhirnya bikin gue ikut tertawa.

*"Terakhir Gus. Kalo menurut lo masih bisa diperjuangkan, perjuangin deh hubungan lo sama Liana. Tapi kalo menurut lo udah susah, yaudah, masih banyak ikan dilaut, siapin joran dan umpan nya, cari ikan lain yang baru"* Ryan menambahkan sambil keluar dari kamar dan menuju ke teras depan.

*"Gue balik Gus, kalo ada apa-apa whatsapp aja"*

Sejurus kemudian dia keluar dengan motornya dan berlalu. Meninggalkan gue dalam lamunan.

*Emang masih banyak ya ikan di laut?*

*Umpan apa yg perlu gue siapin?* Gumam gue dalam hati sambil menarik asap rokok dalam-dalam.

## **Breakeven**

.....

*What am I supposed to do when the best part of me was always you?  
And what am I supposed to say when I'm all choked up and you're OK?  
I'm falling to pieces, yeah,  
I'm falling to pieces*

*They say bad things happen for a reason  
But no wise words gonna stop the bleeding  
'Cause she's moved on while I'm still grieving  
And when a heart breaks no it don't break even, even... no*

.....

Lantunan lagu nya The Script yang berjudul Breakeven yang menggema dari kamar abang gue seakan ngajak gue menangisi kepedihan gue sendiri. Liana masih beberapa kali kirim whatsapp ke gue tapi gue ga berani membalasnya. Sekedar membuka dan membaca isi pesannya pun rasa nya berat.

Oh ya. Gue tinggal dirumah ini ditemani 2 orang Assistant Rumah Tangga. Pak Ujang dan Bu Darmi. Mereka berdua suami istri yang sudah lama ikut keluarga gue. Bokap dan Nyokap gue Di Jogja mengurus usaha mereka disana. Sementara abang gue udah nikah dan tinggal dirumah nya sendiri.



Malam ini dia datang sama istrinya sekedar mampir buat makan malem sepulang kerja sambil mengecek kabar gue katanya.

*"Gimana kabarnya Liana Gus?"* tanya Mba Raisa, istri abang gue, gue memanggilnya mba Rai.

*"Baik mba"* gue coba menjawab singkat

*"Gus. Gue balik ya. Lo mau nginep ditempat gue ga?"* tanya abang gue saat keluar dari kamarnya dan berjalan menghampiri istrinya di ruang tamu.

*"Enggak deh. Gue besok harus berangkat pagi-pagi karna hari ini ga kerja, ada beberapa kerjaan yang ga kepegang"*

*"Yaudah. Gue balik ya"*

Gue mendampingi mereka keluar menuju teras dan mengantar sampai depan mobil abang gue.

*"Gus. Salam ya buat Liana. buru-buru dilamar ntar diambil orang"* ejek mbak Rai dari dalam mobil. Gue hanya menjawab dengan senyum. Kemudian Abang gue memutar mobil dan memberikan kode dengan klakson kemudian berlalu. Gue menjawab dengan mengangkat tangan dan duduk kembali di teras, menikmati sisa kopi sambil menyulut sebatang rokok.

Gue melempar pikiran gue jauh kebelakang. Mencoba memutar ulang setiap kenangan yang gue lewati bareng Liana. Saat kami masing-masing harus rela ga ketemu seminggu untuk menempuh ujian SMA. Saat kami bergantian menemani pendaftaran kuliah di kampus kami masing-masing. Saat dia ngambek berat karena gue ga bisa datang di wisuda dia karna gue harus ujian akhir semester. Saat gue dan keluarga gue

ditambah Liana berjejer mengantri foto wisuda gue. Saat gue mengantar dia di hari pertama training untuk pekerjaan baru nya. Saat dia menyemangati gue pas baru mau mulai masuk kerja ditempat baru karna tiba-tiba ngerasa grogi. Semua terasa baru saja kemarin kita tumbuh dewasa bersama, sampai pekerjaan kita masing-masing membuat kita tenggelam dalam kesibukan.

Nada lagu di handphone gue berdering, nama Ryan muncul di layar yang kemudian langsung gue jawab telepon itu.

*“Kenapa Yan?”*

*“Men, lo dirumah kan?”*

*“Iya, kenapa?”* gue menjawab malas

*“Gue otw nih”*

*“Yaudah oke, ati-ati lu. Oiya tadi sore lo ditanyain Haji Romli”*

*“Ha? Siapa Haji Romli?”*

*“Itu, tukang martabak depan komplek. Katanya udah lama mas Ryan gak mampir”*

*“Setan!! Bilang aja minta bawain martabak. Dia nyebutnya ‘Rayen’ apa ‘Rian’?”*

*“Rian. Yaudah yang rasa keju ya”*

Kemudian dia mematikan telepon dan gue melanjutkan bengong sendiri.

Ngomongin soal martabak dan Liana, gue jadi inget kira-kira setaun yang lalu, saat Liana tiba-ba dateng kerumah dan masuk ke kamar gue. Gue dan temen gue, Boni, lagi menikmati sisa martabak keju yang dibeli abang gue tadi siang.

Liana hanya melongok sebentar, kemudian berjalan ke dapur mengambil air mineral dan balik lagi ke kamar gue sambil celingak celinguk terus pasang tampang manyun.

Boni menyenggol tangan gue dan menunjukk kearah Liana dengan ujung bibir nya.

*“Kenapa? Kok manyun?”* tanya gue ke Liana saat tau dia lagi ngambek.

*“Aku kok ga disisain martabaknya?”*

*“Lah, mana aku tau, si boni nih yang ngabisin”* ucap gue sambil menoyor kepala temen gue yang cengengesan.

*“Aku kan mau martabaknya”* ucap dia sambil makin manyun dan kelihatan seperti orang mau menangis.

*“Yaudah, tunggu. Aku beliin”*

Gue langsung berlari kedepan komplek dan membeli sebungkus martabak keju.

*“Nih, masih anget. Diabisin ya”* ucap gue sambil memberikan bungkus martabak keju yang masih hangat.

*"Kamu beli kedepan?"* tanya Liana santai sambil menikmati Teh Panas yang sepertinya dia baru buat.

*"Iya, ini dimakan. Jangan minta nya doang"* gue meletakkan nya dimeja ruang tamu sambil merubuhkan badan ke sofa disamping Liana

*"yang minta beliin siapa?"*

*"Lah tadi siapa yang sampe manyun?"*

*"Aku mau nya martabak yang tadi"*

*"ya yang tadi abis, itu makanya aku beli lagi"*

*"gak mau. Aku gak minta dibeliin"*

*"ya terus itu siapa mau makan?"*

*"kasih Boni sana"*

Gue mengacak-acak rambut sambil menenteng bungkusan martabak tadi dan memberikannya pada Boni di kamar gue. Kemudian mendapati Liana kembali manyun sambil menyandarkan badan di sofa dan menonton tv.

*"kenapa manyun lagi?"* gue bertanya sambil nyubit lembut pipinya yang empuk dan halus

*“AKU MAU MARTABAK KEJU”* Liana meninggikan nada suaranya

*“Lah, gimana sih, tadi dikasih gamau sekarang jadi mau lagi”*

gue bergegas balik ke kamar tapi lagi-lagi Liana makin meninggikan suaranya

*“AKU TUH MAUNYA YANG TADI, BUKAN YANG BARU DIBELI”* dia kali ini sedikit berteriak sambil berdiri menghadap kearah gue.

*“yang tadi udah abis sayang, terus gimana cara balikinnya?”*

*“ya ga tau, pikir aja sendiri”*

Liana melipat tangan di dada dan merubuhkan badannya kembali ke sandaran sofa sambil memasang wajah ngambek yang jadi malah makin terlihat menggemaskan. Sementara gue hanya mengusap-usap wajah sambil geleng kepala.

Ya, mungkin Einsten dan Plato bisa jenius, bijak, dan hebat karna juga sering diucapkan oleh pacarnya **“PIKIR AJA SENDIRI”**

## **The end is a new beginning**

Terkadang, kita sulit memahami jalan hidup yang kita lalui. Saat Bokap dan Nyokap gue bahkan ga ada waktu buat sekedar hadir dirumah. Abang gue yang udah mulai membangun keluarga sendiri. Cuma Liana satu-satu nya teman terdekat gue. Teman gue berbagi, teman gue bercanda ketawa sampe liurnya kadang berhamburan, tempat bertukar pikiran, dan sekarang itu pun harus hilang dari hidup gue. Memang benar, ada banyak ikan di lautan, tapi apa ikan-ikan itu benar bebas dan ga ada yang memiliki?

Malam itu gue Cuma ngobrol sebentar dengan Ryan dan segera bergegas tidur. Kondisi badan yang rasanya kurang sehat ditambah perasaan juga yang lagi ga menentu bikin gue kadang hilang mood walau Cuma sekedar buat bercanda.

Gue terbangun sekitar jam 6 pagi dan mendapati Ryan sudah tidak ada di kamar gue, mungkin dia pulang abis subuh tadi. Gue sempatkan membaca beberapa whatsapp dari Liana yang sejak kemarin gue abaikan.

Gue heran, kenapa dia masih whatsapp seakan dia masih peduli, tp dia memutuskan buat mengakhiri hubungan kita.

*“Selamat pagi, jgn lupa sarapan. Karna pura-pura bahagia juga butuh tenaga”* gue mengirimkan whatsapp ke Liana dan bergegas mandi supaya bisa secepatnya sampai kantor.

Seharian gue disibukkan dengan kerjaan-kerjaan pendingan kemarin dan beberapa kerjaan lain yang harus diselesaikan hari ini. Selepas makan siang gue pun buru-buru naik ke ruangan gue buat selesain kerjaan lain.

Sejenak gue ngecek handphone ada beberapa whatsapp dari Liana. Ah, gue ga bisa menahan diri buat membalas chat yang menanyakan gue selesai kerja jam berapa.

*“mungkin harus lembur, kemaren ga masuk soalnya jadi kerjaan numpuk”*

Liana langsung membalas chat tersebut

*“kenapa kemarin ga masuk Gus?”*

*“Iya agak kurang fit aja badannya, tambah lagi bangun kesiangan”*

*“Nanti aku samper ke kantor kamu ya Gus, baliknya ke dokter”*

*“Ga usah Li, nanti gue kerumah lo aja boleh?”*

Kali ini gue menggunakan kata Lo-Gue.

*“Yaudah aku tunggu dirumah. Semangat kerja nya”*

Gue ga membalas chat terakhir tsb dan segera melanjutkan kerjaan gue. Sampai jam 5 sore baru terasa pinggang rasanya mau patah karna kelamaan duduk. Gue pun

meninggalkan meja kerja dan turun ke lantai bawah, ke bagian gudang, sekedar meluruskan pinggang.

*“Heh mister galau. Lu orang kalo lagi galau jangan bawa-bawa ke kerjaan dong”* Sambutan yang gue terima ketika memasuki gudang dengan nada cukup tinggi, membuat beberapa staff lain menengok ke arah gue.

Ci Lisa, salah seorang manager cabang kantor gue yang bawelnya minta ampun. Wanita keturunan berwajah cantik dan memiliki tubuh yang membuat banyak lelaki menempelkan mata nya ke setiap gerakan yang dia lakukan.

*“Iya, Ci Lisa. Ini lagi gue beresin satu-satu. Nanti sambil di bantu Heri”* jawab gue dengan nada malas.

Heri adalah salah satu senior dikantor gue. Orangnya baik dan senang berbagi pengetahuan dari pengalamannya bekerja disini. Salah satu nya pengalaman dalam menaklukkan wanita.

*“Bags, cewek itu kalo lagi marah berarti minta diperhatiin. Coba dah lo ngomong sambil rayu-rayu dikit”* saut Heri dalam menanggapi ocehan Ci Lisa. Sementara Ci Lisa hanya menunjukkan kepalan tangan tanda ingin segera mendaratkan pukulan.

*“Hari ini harus selesai ya, siapa nama lu? Bagus ya? Gue ga mau ada gantungan transaksi di cabang gue pokoknya Gus.”*

*“Iya ci. Bantuin dong tapi”* kali ini gue coba mengikuti saran Heri yang kemudian disusul dengan acungan jempol dari Heri.



*“Lu pikir kerjaan gue ngurus transaksi itu doang? Lagipula kan itu salah lo, tanggung jawab lah selesain sampe kelar”* Ci Lisa hanya menjawab judes dan berlalu keluar Gudang membawa beberapa buku.

*“Belom kena Bags, kalem aja”* ucap Heri cengengesan.

Jam sudah menunjukkan pukul 18.20 saat gue lihat Heri mendatangi meja kerja gue.

*“Belom kelar Bags?”* Tanya Heri sambil mendekat, yang ternyata beberapa langkah dibelakangnya ada Ci Lisa mengikuti.

*“Ini gue bingung Her, kok ga masuk-masuk ya ke sistem”*

Heri menarik kursi dan mencoba membantu gue sementara Ci Lisa hanya berdiri melipat tangan di dada sambil memperhatikan layar komputer.

Lama gue terhanyut dalam pekerjaan sampai tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 19.45. Selesai juga kerjaan ini. Gue meluruskan pinggang sambil mengangkat kedua tangan keatas.

*“Ayo Gus, Her, gue teraktir makan karna udah selesain masalah kerjaan cabang gue”* Ci Lisa menawarkan sambil berjalan lebih dulu menuruni anak tangga.

*“Eh? Gue ga bisa Ci. Gue ada janji”* gue menjawab cepat.

*“Bags. Lisa itu kalo udah bilang ayo ya ayo, jangan deh lo sekali-sekali nolak, bs panjang urusannya”* ucap Heri sambil menarik tas gue buat mempercepat langkah.

Dideretan warung makan depan kantor yang mulai sepi. Kita bertiga makan sambil ngobrol-ngobrol masalah kerjaan. Ya, lagi-lagi diluar kantor pun masih ngebahas kerjaan. Sampai tiba-ba Heri pamit pulang dan memaksa gue mengantar Ci Lisa pulang ke kos nya di daerah Tanjung Duren.

*“Gapapa Ci, gue anter?”*

*“Jangan panggil Ci. Lagian umur lu sama gue paling Cuma beda 2 taun. Sama Heri aja yg lebih tua dari gue lo panggil nama aja”* protes Ci Lisa, eh Lisa.

*“yaudah kalo gitu lo jangan panggil gue bagus.”*

*“Lah, terus apa?”*

*“Panggil Sayang, juga gapapa”* jawab gue sambil berjalan ke parkiran motor yang kemudian disusul Lisa sambil menoyor kepala gue.

Hari ini, pekerjaan memang membuat gue sedikit teralihkan dari memikirkan Liana. Tapi Lisa, datang sekilas langsung mengalihkan harapan2 gue dan membuat gue mencoba menyusun harapan baru, umpan baru, untuk menangkap ikan baru. Ah, dimana-mana lelaki seringkali begitu.

*Hah? Gue lupa kerumah Liana hari ini.*

## **Gadis Psikologi**

*Aku gatau kamu kenapa beberapa hari ini makin males bales whatsapp aku. Beberapa kali aku telpon pun ga pernah kamu angkat.*

*Aku juga sebenarnya gamau kaya gini, aku berharap kita bisa tetap berteman baik walaupun udah ga ada hubungan apa-apa.*

*Aku tunggu dirumah kapanpun kamu mau dateng, walaupun ga bisa malam ini, kamu bisa dateng besok, lusa, atau kapan aja.*

Sepenggal pesan whatsapp terakhir dari Liana sempat gue baca saat Lisa turun dari motor dan berpamitan masuk ke dalam kos nya. Gue hanya duduk mematung diatas motor gue setelah melihat punggung Lisa perlahan menghilang tertutup pintu pagar kos nya.

Gue hendak menyalakan motor dan berniat segera menarik gas motor saat tiba-tiba dari dalam pagar suara Lisa terdengar memanggil

*“Gus, tunggu..”*

Sekejap Lisa muncul dihadapan gue.

*“Kenapa?”*

*“Gue minta nomer hp lo dong”* Jawab Lisa sambil memberikan handphone nya.

Gue memasukkan nomor dan nama gue di kontaknya kemudian mengembalikan handphone tsb.

*“Yaudah, makasih ya Gus udah nganter. Ati-ati lu, jangan ngebut”*

Lisa kembali masuk dan mengunci pintu pagar dan kemudian gue bergegas pulang.

-----

Besoknya dikantor, Heri sempet cengengesan saat berpasasan sama gue. Gue paham bgt ini anak maksudnya ngeledek gue yang semalem nganter Lisa.

*“Lo nginep di kos Lisa Bags? Kok kemeja lo ga ganti-ganti kayanya”* oceh Heri sedikit berteriak dibelakang meja kerja gue sampai membuat karyawan lain menoleh dan memandang heran ke arah gue.

*“Serius Gus? Eh tapi kayanya kemeja lo kemaren warna hitam juga sih”* timpal Rini, supervisor gue.

*“Ya emang kemeja gue yang hitam Cuma ini doang? Tau sendiri gue bekas anak metal”* gue menjawab asal yang kemudian disusul tawa Heri sambil memasang wajah mengejek.

Telepon kantor di meja gue berbunyi dan segera gue angkat

*“Dengan Bagus”*

*“Gus, Felicia nih..”*

*“Oh iya Fel, kenapa?”*

*“Lo belum jawab email konfirmasi absen yang kemaren ya?”*

*“Wah, lupa gue Fel, nanti abis makan siang ya”*

*“Yah gue perlu sekarang Gus, gue ketempat lo deh ya sekarang, tinggal lo ttd aja konfirmasi nya udah gue print”*

*“Oke dah Bu HRD”*

Gue menutup telepon dan mengambil beberapa dokumen yang sudah gue selesaikan untuk dilaporkan ke Rini.

*“Gus, Felicia email konfirmasi absen udah lo jawab belum kemaren?”* tanya Rini saat gue menghampiri ke meja kerja nya.

*“Belom, gue lupa. Ntar orangnya kesini bawa konfirmasinya tinggal gue ttd aja katanya. Lo mau cek dulu ga absen gue?”*

*“Ga usah, ribet lo kaya kerjaan gue ngurusin absen lo doang aja”*

Gue Cuma memasang wajah meledek dan kembali ke meja gue yang saat ini sudah ada Felicia. Gue menyapa dengan senyum dan segera menghampiri.

*“Mana sini print absen nya?”*

*“Gus, gue ga suka ya kalo gue udah bilang mau samper ke meja orang tapi orangnya malah sengaja ninggalin tempatnya”* jawab Felicia sambil menyerahkan beberapa lembar kertas absensi.

Gue Cuma menggeleng-geleng sambil senyum lucu dengan reaksi Felicia yang menurut gue berlebihan. Gue menerima lembaran kertas tersebut dan duduk di kursi sambil memeriksa print out absensi gue sebulan kemarin.

Felicia bersuara batuk yang dibuat-buat seakan menunggu gue yang masih memeriksa absensi tsb. Gue menengok dan menarik kursi ke samping meja gue memberikan kode agar Felicia duduk dulu.

*“Ga usah, gue buru-buru. Bisa langsung tanda tangan aja ga Gus?”* ucap Felicia sambil memasang tampang cemberut.

Felicia ini adalah salah satu staff HRD yang sebenarnya baru beberapa bulan gue kenal. Komunikasi gue sama dia sempet intens karna biasanya sering makan siang bareng. Orang yang seru dan asik buat diajak ngobrol. Gadis Sarjana Psikologi ini dapat dengan mudah mencairkan suasana dengan pembawaan dirinya yang sangat bersahabat. Tapi hari ini sepertinya dia sedang dalam mood kurang baik, wajahnya selalu terlihat cemberut meski tetap terpancar keindahan dari pandangan mata nya yang indah.

*“Nih. Thanks ya”* ucap gue sambil memberikan lembaran absensi yang sudah gue tanda tangan.

Felicia menerima lembaran tersebut dan langsung berjalan meninggalkan meja kerja gue. Gue hanya menggeleng melihat tingkahnya sambil mengecek beberapa notifikasi di handphone gue. Ada 1 pesan whatsapp dari Lisa terselip diantara beberapa pesan lain dari Liana

*Gus, ntar malem nongkrong yuk?*

*Boleh. Lo masuk apa emang?*

*Pagi. Nanti jam 4 sore gue ke kantor pusat ya, ajak Heri sekalian Gus*

*Oke, Lis. Nanti bekabaran aja*

-----

Sekitar jam 17.35 gue udah meninggalkan meja kerja dan segera turun kebawah menemui Lisa yang sejak tadi mengabarkan sudah menunggu. Dibawah, gue mendapati Lisa sedang ngobrol bersama Heri dan beberapa orang lain, ada driver kantor, kurir, dan staff lainnya.

Lisa ini memang orangnya mudah bergaul. Selain cantik dan seru diajak ngobrol, dia pun tidak pilih-pilih dalam berteman, itu yang membuat gue lumayan respect sama dia.

*“Eh Gus, anak-anak pada mau karaoke. Ikut yak?”* tanya Lisa saat melihat gue datang mendekat.

Gue hanya mengangkat alis menandakan persetujuan dan berjalan melewatinya menuju sebuah warung kecil tepat didepan kantor gue untuk membeli rokok dan segelas kopi.

*“Siapa aja emang Her? Katanya mau nongkrong-nongkrong aja, kenapa malah jadi karaoke?”* gue bertanya ke Heri yang duduk diantara gue dan Lisa.

*“Ya banyak Bags, gapapa lah seru-seruan aja”*

*“Tanggal berapa ini? Karaoke tanggal tua begini bisa bikin gagal move on Her”* ucap gue santai sambil menerima segelas kopi pesanan gue.

*“Move on? Eh lo baru putus ya Gus. kemarin Heri bilang katanya lo lagi galau gitu”* Lisa menyambar obrolan dan langsung menggeser duduk disamping gue.

*“Iyee, makanya nih gue lagi nyari pengganti, eh bentar..”* gue menghentikan omongan saat melihat Felicia keluar kantor dan berjalan cepat ke arah luar kompleks perkantoran.

*“Fel, lu mau balik?”* gue bertanya sambil berlari kecil mengimbangi langkahnya. Namun yang ditanya hanya menoleh dan kembali fokus berjalan.

*“Gue anter yuk, sebagai permintaan maaf karna tadi bikin lo bete.”* gue coba merayu.

*“ngapain? Rumah gue jauh, ga searah sama rumah lo”* Felicia menjawab sekena nya.

*“Gapapa, di arah-arahin biar searah”* ucap gue sambil merapihkan posisi tas dan kini berjalan lebih cepat disamping Felicia mengajaknya menuju parkir motor. Felicia menarik tas gue untuk mengimbangi langkah.

*Felicia manis juga sebenarnya. Kenapa gue baru ngeh yaa.* batin gue dalam hati.



## **My Mistake**

Gue baru saja menepikan motor dan Felicia membukakan pintu pagar untuk mempersilahkan gue masuk ke rumahnya. Handphone gue tiba-tiba berdering

*“Bags, dimana lu? Balik ya?”*

Suara Heri diujung telepon dengan suara latar yang terdengar ramai.

*“Bentar. Gue nganter Felicia. Lo pada dimana?”*

*“Ah bego lu. Mau sama Felicia apa Lisa sih sebenarnya?”*

*“Hah? Yaa sama-sama cakep sih, emang boleh milih yak? Felicia aja dah, eh Lisa juga gapapa sih. tapi mau nya sih dua-duanya klo boleh hahaha”*

*“Macem player aja gaya lo. Udah cepetan sini gue tunggu. Karaoke deket kantor nih, anak-anak rame nih”*

Heri menutup telepon. Gue turun dari motor yang hanya gue pinggirkan didepan pagar rumah Felicia kemudian masuk untuk berniat pamit dan terkejut dengan sosok Felicia yang ternyata sedari tadi masih berdiri di balik pagar.

*“Lah? Kirain udah didalem. Nguping orang nelpon lo yak?”* ucap gue sambil membuka helm.

*“Idih, gak lah. Lo mau langsung jalan? Ga minum dulu?”* tanya Felicia menawarkan sambil memasang senyum.

*“Eeenng.. boleh deh. Tapi sebentar aja, gapapakan”*

*“Gapapa, mau minum apa? Teh? Apa kopi? Apa mau dua-duanya juga?”*

***Deg..***

Felicia jalan kedalam rumahnya meninggalkan gue yang bengong dan kemudian duduk di ayunan bangku 2 baris berhadapan yang berada di depan taman besar didepan terasnya.

-----

*“Sini aja Gus duduk nya”* Ucap Felicia saat keluar membawa cangkir putih kecil dengan sebuah logo terukir berwarna hijau, menawarkan untuk duduk di kursi teras rumah nya.

*“Disini aja ah Fel, adem”*

Felicia mendekat dan memberikan secangkir kopi kemudian duduk di bangku ayunan berhadapan dengan gue.

*“Ada nya kopi itu doang, kayanya stok kopi adek gue. Gapapa kan?”*

*“Lho, ya gapapa. Malah gue jadi ga enak nih minum stok kopi orang”* jawab gue sambil tetep menyeruput kopi panas yang gue gak kenali rasanya, sepertinya kopi susu entah merk apa.

*“Cewek lo apa kabar Gus?”*

*“Gue udah putus, masa lo gatau? Ga nonton infotainment?”*

*“Serius? Kok bisa? Bukannya kalian udah 10 tahunan ya?”*

*“Yakali. 7 tahun. Lo kira gue pacaran dari SD”*

*“terus, kok bisa? What happened?”*

*“ya bisa lah. What always happens in life, there must be an end. Hehehe”* gue menjawab sambil cengengesan.

*“Pantes lagi modusin si Lisa”* ejek Felicia dengan mimik wajah mencibir. Tapi ga gue tanggapi, gue meneruskan meminum kopi.

Gue dan Felicia sebenarnya lumayan dekat. Seperti yang gue sebut di awal, kami sering beberapa kali makan siang bareng, ga berduaan sih, rame-rame sama temen-temen yang lain. Bahkan kadang ada aja yang *“cie ciiee”* saat kita berbagi kursi di salah satu tempat makan atau saat lagi terlibat obrolan seru berdua. Tapi sikapnya biasa aja ke gue, hampir sama kaya ke temen-temen cowok lain. Dia punya banyak temen cowok dan gue juga lagi punya pacar saat itu, jadi hubungan gue dan Felicia hanya sebatas teman.

*“Fel, gue jalan deh ya, balik ke kantor. Ga enak anak-anak nunggu.”*

Gue memecah keheningan yang tiba-tiba saja hinggap diantara kami.

*“Ooh, yaudah”*

Felicia bangun dari bangku ayunan dan gue menyusul kemudian mengembalikan gelas ke tangan Felicia dan berjalan keluar pagar, menggunakan helm, memasang headset dan duduk diatas motor.

*“Jangan dengerin lagu sambil bawa motor Gus, kalo ada yang klakson ga kedengeran”* ucap Felicia.

*“kecil kok suara musiknya. Lagian gue udah biasa, kalo ga denger musik malah nanti bengong dijalan”*

*“Pokoknya jangan. Dipasang aja gpp headset nya, buat sugesti doang”*

Gue hanya senyum dan menuruti yang Felicia bilang, kemudian pamit dengan menganggukkan kepala.

*“ati-ati yaa”* ucap Felicia sambil tersenyum dan gue melintasi jalan raya Matraman menuju kembali ke kantor gue di daerah Blok M

-----

Sampai di kantor, gue langsung mengarahkan kendaraan ketempat karaoke dimana teman-teman gue sudah ramai disana. Gue berpapasan dengan Lisa yang mau keluar room karaoke saat gue baru mau masuk, dia senyum sambil menjulurkan lidah meledek.

Acara karaoke itu selesai sekitar jam 2 pagi, gue keluar room dan mencari Lisa yang daritadi ga kembali masuk ke dalam. Dia duduk didepan sambil sepertinya sedang menerima telepon.

*"Mau dianter ga?"* ucap gue dari belakang Lisa. Dia menoleh dan mengangkat telunjuknya sebagai tanda meminta waktu sebentar.

Gue berjalan ke parkiran, mengambil motor. Setelah berpamitan sama teman-teman lain yang juga tengah bersiap pulang, gue kembali kedepan tempat karaoke mendatangi Lisa. Tapi dia malah masih sibuk dengan telepon nya sambil sesekali tertawa dengan seseorang diujung telepon sana.

10 menit, 20 menit, sampai jam di handphone gue menunjukkan pukul 2.25 pagi. Rasa kantuk dan lelah sudah mulai mendekat.

*"Lis, ayo balik. Udah jam berapa ini."* Ajak gue ke Lisa yang kemudian dibalas tatapan sinis. kemudian menutup telepon dan mendekat.

*"Ga usah pake ngebentak, bisa?"* ucap Lisa menggunakan nada yang cukup tinggi.

*"Lah? Siapa yang ngebentak? Gue ngajak balik, ayok buruan naik"*

*"Gak usah, gue bisa balik sendiri"* jawab Lisa sambil berjalan menjauh. Gue geleng kepala kali ini.

Gue menyalakan motor mengejar Lisa yang semakin menjauh. Ga mungkin ini anak gue biarin pulang sendiri jam segini, walaupun buat nganter dia gue harus jalan berlawanan arah gue pulang dan mungkin memakan waktu 40-60 menit buat sampai dirumah.

Dari kejauhan gue melihat Lisa seperti sedang mengobrol dengan orang diatas motor yang tengah bersiap jalan, gue sempat menebak tukang ojek, ternyata Rizki, temen kantor yang tadi juga ikut karaoke.

*“Lis, lo dianter Rizki?”* tanya gue ke Lisa saat mendekat dan memelankan motor. Lisa tidak menjawab, bahkan sekedar menoleh pun enggan.

*“Udah gapapa Gus, gue aja yang anter kan searah juga”* Jawab Rizki sambil memasang helm nya.

*“Ooh, yaudah. Tolong dianter sampe depan pagernya ya Ki. Awas jangan sampe lecet”*

Rizki cengengesan dan kemudian pamit jalan mengantar Lisa. Rumah Rizki memang tidak terlalu jauh dari kos Lisa, jadi gue rasa ga masalah juga dia diantar Rizki.

Setelah saling berpamitan kami berpisah dijalan, Lisa masih tetap enggan menoleh kearah gue. Gue pun malas menanggapi karna merasa ga ada masalah. Gue mengebut motor melintasi jalanan Mampang yang sangat lengang.

Sampai dirumah, gue mengecek handphone gue yang bergetar dalam profile silent sambil membuka pintu kamar. Nama Heri muncul di layar, gue segera menjawab telepon tersebut.

*“Kenapa Her?”*

*“Lo dimana Bags?”*

*"Ini baru bgt sampe, lo udah sampe?"*

*"Goblok!!! Besok-besok kalo ga bisa anter Lisa jangan nyuruh orang mabok yang nganter dia pulang"* Heri setengah berteriak memaki gue dari ujung sana.

*"Hah? Maksudnya?"*

*"Rizki tuh tadi mabok. Mereka jatuh dari motor. Gue ditelpon Lisa, jadi gue langsung samper karna kebetulan belum jauh dari kantor. Ini Lisa udah gue bawa balik ke kos nya, dia ga kenapa-kenapa sih, Rizki juga tadi dianter anak-anak yang lain. Gue ga suka nih Bags klo lo kaya begini sikapnya"* jawab Heri panjang lebar.

Gue Cuma berdiri mematung sambil menahan handphone menempel ditelinga kanan dengan tangan yang melemas.

*Astaga, ini salah gue.*

*dan gue masih inget ini sampe sekarang.*

## I don't exist

Gue menutup telepon dari Heri dan segera menelpon nomer Lisa, tapi ga diangkat. Gue malah jadi semakin ngerasa bersalah. Berulang kali gue coba telepon tapi tetep ga ada jawaban sampai akhirnya gue ketiduran.

Besoknya di kantor, Heri Cuma bilang Lisa ga kenapa-kenapa. cuma beberapa luka kecil di sikut tangan nya. Rizki juga sempat menyapa gue tanpa ada luka berarti, cuma di kaki kanan nya ada luka gores dan lebam. hari berikutnya gue lewati tanpa ada komunikasi lagi sama Lisa, dia masih ga mau mengangkat telpon atau membalas whatsapp gue

Hari berganti minggu, perlahan membawa gue kembali ke rutinitas pekerjaan yang membuat gue tenggelam dengan tugas-tugas kantor yang ga ada habisnya. Sesekali gue masih sering makan siang bareng Felicia dan teman-teman yang lain kalo gue lagi ga banyak tumpukkan kerjaan. Pulang kerja biasanya gue nongkrong di dekat-dekat kantor sama Heri dan teman-teman yang lain, biasanya ngobrolin cewek-cewek cakep yang bisa dijadikan target pendekatan.

*"Bags, Lisa masih nyuekin lo?"* tanya Heri sambil menguyup kopi hitam yang masih ngebul di warung kecil depan kantor.

*"Lisa? Ah lo deket sama Lisa Bags?"* Ko Hendri menyambar obrolan.

Ko Hendri adalah Manager gue, dia satu-satunya 'atasan' yang ga pernah merasa berhak milih-milih dalam berteman, bahkan mau nongkrong sama anak buahnya sendiri.

*"Enggak Ko, temen biasa aja ga deket banget"* gue menjawab santai sambil mencomot rokok Rendi, anak Accounting yang juga teman nongkrong bareng di kantor.



Gue, Heri, Ko Hendri dan Rendi biasanya ga langsung pulang selepas jam kantor. Walaupun Cuma duduk-duduk di warung depan kantor, atau nyemil-nyemil ganteng di minimart 7-11 yang ga jauh dari parkiran motor. Tanpa di komando, biasanya kita saling menunggu di depan kantor sambil mengabsen siapa dari kami berempat yang belom hadir.

*“Lo deketin Lisa apa Felicia sih Bags? Satu-satu lah jangan sok ganteng”* ledek Rendi

*“Anjir. Kagak lah. Emang susah dah jadi jomblo bermartabat, deket sama cewek dikit dibilang sok ganteng”* jawab gue sambil cengengesan.

*“Ngobrol sambil nge-gultik aja yuk? Gue laper nih kayanya”* Ko Hendri menawarkan.

(Gultik ini maksudnya adalah Warung Gulai yang letaknya ada di belakang Plasa Blok M, disebut Gultik mungkin karna posisinya ada tepat di Tikungan)

*“Gue ga ikut ya, gue mau kerumah temen”* gue menyanggah dan kemudian merapihkan tas bersiap jalan.

Kami berempat berjalan tengil ke parkiran. Iya, berjalan tengil. Kaya anak SMA yang jalan bergerombol sambil bercanda ditengah jalan seakan nenek moyang kami jawara daerah ini. Sambil sesekali pasang senyum terbaik kalo papasan sama cewek.

Sampai di parkiran, gue menyalami mereka satu per satu dan bergegas mengebut motor gue ke rumah Liana. Setelah seminggu lebih gue baru bisa menepati janji buat datang kerumahnya.

Sampai dirumah Liana, setelah memarkirkan motor didepan terasnya, gue masuk dan menuju ruang tengah. Seperti biasa rumah Liana ini kalo sore memang ga pernah

ditutup pintunya. Ibu dan Bapak nya biasanya sedang asik ngobrol sambil menonton TV di ruang tengah.

*“Assalamualaikum”* ucap gue sambil masuk ke ruang tengah menghampiri dan mencium tangan Ibu dan Bapak Liana.

*“Waalaikum salam, oh masuk Gus”* jawab Bapaknya.

*“Bapak Ibu Sehat?”* tanya gue

*“Alhamdulillah, kamu sibuk sekarang kok jarang kesini?”* Tanya Bapaknya.

*“Enggak Pak, kerja aja sih kaya biasa. Oiya Liana mana Bu? Belom pulang?”*

*“Di kamarnya paling. Ini kamu pulang kerja Gus? Makan dulu dah sini”* tanya Ibu nya sambil bangun dari duduknya menuju ke dapur.

*“Iya Bu. Ntar aja dah, masih gerah”* gue menjawab sambil menuju ke kamar Liana, yang sejurus kemudian disambut Liana yang sepertinya sudah tau kedatangan gue.

*“Udah lama?”* tanya Liana sambil tersenyum manis

*“Baru sampe. Kopi dong Li”*

*“Makan dulu, ga denger Ibu nyuruh makan?”*

*“Aah aku belum laper, ngopi dulu dong, udah dari SD belom ngopi”*

Liana Cuma cengengesan sambil menuju ke dapur sedangkan gue kembali ke depan, melewati ruang tengah dan ke runag tamu.

*"Ayah sama Ibu mu sehat Gus?"* tanya Bapaknya Liana saat gue melintas ruang tengah.

*"Alhamdulillah sehat Pak. Bagus duduk didepan ya"* jawab gue yang ditanggapi anggukan kepala Bapaknya Liana.

Gue menjatuhkan badan di sofa ruang tamu Liana, sambil mengecek beberapa notifikasi di handphone. Tidak lama Liana muncul memberikan secangkir kopi Mocca, kopi kesukaan gue yang selalu ada dirumah ini.

*"Kok tumben jam segini udah pulang Gus?"* tanya Liana sambil mengacak-acak rambut gue.

*"Iya, lagi ga banyak kerjaan. Selesai jam kerja duduk-duduk depan kantor tadi terus langsung balik"*

*"Tiap hari emang ga bisa begitu? Toh kamu kesini kan searah pulang juga. Bisa tiap hari kita ketemu jadinya, bisa tiap hari kamu istirahat sebentar disini"*

*"Yailah Li, mulai deh. Apa-apa dibahas, ujung-ujungnya semua selalu jadi masalah tentang kita"* jawab gue sambil membenarkan posisi duduk dan menyeruput kopi

*"Enggak, ga ada tentang kita. Semua tentang kamu, selalu tentang kamu. Kamu maunya ini, kamu maunya itu, kamu ga bolehin aku kaya gini, kamu bilangin aku harus kaya gitu, mana ada tentang kita? Semua selalu tentang kamu"* jawab Liana sambil jalan kembali ke dalam. Gue hanya geleng-geleng kepala.

Liana kembali ke ruang tamu menggunakan cardigan biru hitam dan jeans selutut.

*"Keluar yuk"* ucap Liana sambil berdiri didepan gue

*"kemana?"*

*"kemana aja, aku ga pengen ngobrol dirumah"*

*"tapi ini kopi aku sayang. Belom abis"*

*"ntar aku bikinin lagi segalon"* jawab Liana sambil berjalan ke pintu depan.

Gue berpamitan sama Ibu dan Bapak nya kemudian menyusul Liana yang sudah menunggu disamping motor gue. Setelah bersiap, gue membonceng Liana menarik gas dan jalan menuju sebuah taman di daerah jakarta pusat, Taman Suropati.

Sampai di taman, gue memarkirkan motor dan mencari tempat yang enak buat duduk. Liana hanya mengikuti dan duduk disamping gue.

Gue sebelumnya ga pernah kesini sama Liana, toh gue pikir apa yang mau dilihat di taman ini? Cuma beberapa tukang makanan dan beberapa pengamen yang sibuk hilir mudik. Tapi gue milih kesini karna bisa buat sekedar ngobrol.

*"Li, ga bisa ya kamu bersikap kaya kamu yang di whatsapp? Tenang, santai, kalem, ga ngomong dengan nada kesel kaya tadi?"* gue memecahkan keheningan sambil menyulut sebatang rokok.

Liana menatap ke gue dan mengambil rokok dimulut gue yang kemudian dia matikan dengan cara di injak dan dilempar ke tong sampah yang ga jauh dari tempat dia duduk. Kemudian kembali menggunakan jurus seribu diam. Jurus yang selalu dia gunakan saat malas menanggapi gue. Hanya menatap kosong ke tembok kecil didepannya.

*"Liana?"* gue memanggilnya, dia diam ga merespon.

Gue menatapnya dari samping, wajahnya tenang, bibirnya perlahan membentuk senyum tipis yang anggun dan menjanjikan kedamaian, tatapannya kosong, seperti melempar jauh pandangan ketempat yang tidak tau berada dimana.

*I wonder why you smiled and stared blankly at the wall when i was talking to you. i feel like i didn't exist that moment.*

## End of Liana

*"Gus.."*

Suara parau Liana kali ini memecah keheningan. Gue hanya menoleh. Disambut dengan wajah teduh dan senyum tipis di bibir Liana.

*"Aku tau kamu kecewa dengan keputusan aku. Tapi aku juga ga tau Gus dengan apa yang aku rasain saat ini. Di satu sisi, aku ga tau apa yang nanti bakal aku lakuin tanpa kamu, tanpa orang yang selama ini tumbuh bareng aku, melewati semua susah dan senang sama aku, membagi semua cerita hidupnya yang berwarna sama aku"*

*"....."* gue hanya diam mendengarkan

*"Sebelum ketemu kamu, sebelum jalanin semua ini sama kamu, aku Cuma Liana kecil yang ngejalanin hari-hari aku yang biasa-biasa aja. Ga ada warna apapun didalamnya. Cuma hitam sebagai tanda untuk hal-hal yang salah, dan putih sebagai tanda hal-hal yang benar"*

*"....."*

*"Tapi kamu masuk kedalam hidup aku, ngajarin aku bahwa ada warna lain dalam hidup yang kalau dikombinasikan bisa membentuk sesuatu yang indah seperti pelangi. Mendidik aku buat ga perlu takut salah karna manusia ga selamanya benar. Menjulurkan tangan sambil tersenyum ke aku saat aku jatuh karna salah memperhitungkan langkah. Memberikan dua telinga untuk mendengarkan semua keluhan aku saat aku merasa hidup sering kali berlaku tidak adil. Meyakinkan aku bahwa 'Ga ada satupun orang yang akan bilang bahwa hidup itu adil, tapi Tuhan adil, dan kamu harus percaya itu.' Kamu bukan Romeo yang rela berjuang buat Juliet nya,*

*tapi kamu selalu berusaha menjadi Spiderman saat Peter Parker terlalu pengecut buat melindungi Marry Jane.”*

*“Liana, kalo aku kaya yang kamu bilang, kenapa kamu memutuskan buat selesain hubungan kita? Aku terlalu bodoh dalam mencerna kata-kata kiasan kamu atau memang aku udah terlalu jadi orang asing yang gak lagi tau apa yang kamu pikirkan?”*  
gue menyanggah omongan Liana

*“.....”* Liana diam, terlihat seperti sedang mengatur tempo napas nya

*“Liana?”*

*“Tapi di sisi lain, Gus. Kamu udah berubah dari seorang Bagus yang nyaris sempurna buat aku, menjadi sosok monster yang mengganggu nyenyak nya tidur malamku. Every body’s changing, I know. Tapi bukan perubahan ini yang aku harapkan. Bukan perubahan yang mengubah hal indah menjadi bencana..”*

*“Li, aku ga ngerti. Aku tau aku pernah salah. Aku pernah melakukan hal-hal bodoh, aku pernah menyakiti kamu. Tapi aku udah ga kaya dulu Li.”*

*“Itu kan menurut kamu.”* Ucap Liana sambil menoleh ke arah gue dan memasang wajah kesal.

*“.....”* gue kali ini diam dan sadar, bahwa apapun yang akan gue ucapkan mungkin hanya terdengar sebagai sebuah pembelaan aja di mata Liana.

*“Anisa, Resti, Ayu, itu semua Cuma nama-nama yang aku tau kamu pernah selingkuh dengan mereka saat kamu udah jalanin semuanya sama aku. Tapi nama-nama lain? nama-nama yang kamu sebut ‘Cuma temen’ saat kamu menghilang dan menghindar dari aku tiap kita ada masalah? Apa itu bukan masuk ke kategori selingkuh? Kamu,*

*lagi-lagi aku tegasin ya, KAMU, orang yang selalu menghindar dan menjauh dari aku tiap kali kita ada masalah dan selalu aja kamu menghadirkan orang lain untuk menenangkan kekesalan kamu sama aku."*

Kali ini gumpalan air mata mulai menggenang di sudut mata Liana yang semakin sembab. Gue hanya terdiam, mencoba mengutuk diri sendiri yang selalu bodoh dalam menjelaskan sesuatu, sebuah penjelasan yang malah selalu terdengar seperti sebuah pembelaan, yang ujung-ujungnya hanya terdengar seperti sosok orang egois yang ga mau dianggap salah.

*"Gus, coba kamu ambil pot kecil itu"* ucap Liana sambil menunjuk ke sudut taman.

*"....."* gue hanya menatap Liana

*"Coba kamu ambil, kamu rawat baik-baik. Dan kemudian suatu hari, saat kamu bosan, saat kamu muak, saat kamu capek, kamu banting pot itu, berkali-kali, kamu banting sekenceng-kencengnya"* Lanjut Liana.

*"Bodoh kalo kamu berpikir bisa memperbaiki nya nanti. Bodoh kalo kamu bilang semua akan kembali baik-baik aja seiring dengan berjalannya waktu, Gus. Mungkin kamu masih bisa menyimpan serpihan pot itu, tapi kamu ga akan bisa mengembalikannya seperti bentuk semula. Kamu ngerti maksud aku?"* Liana mendekatkan wajahnya ke gue yang hanya bisa menunduk tanpa berani menatapnya.

*"Gus.. Aku tanaman didalam pot itu. Sekuat apapun keyakinan kamu untuk memperbaiki pot yang udah kamu hancurkan, kamu ga akan bisa mengembalikannya ke bentuk nya semula. Apa itu menjawab keheranan kamu dengan keputusan aku?"*

Gue hanya mengangguk, masih dalam posisi menunduk tanpa menatapnya.



Kali ini, lama kami tenggelam dalam hening. Ga ada yang ingin gue bicarakan. Gue cuma membiarkan semua kata tersimpan dalam diam. Sampai jam menunjukkan pukul 22.00, gue memutuskan mengajak Liana pulang.

Kami melewati jalanan Ibu kota masih dalam keadaan saling membisu. Sesekali gue melirik ke arah spion yang memantulkan bayangan wajah Liana yang duduk dibelakang gue. Entah kenapa, gue merasa ini terakhir kalinya dia akan duduk dibelakang sana.

Sampai dirumah Liana, kondisi rumahnya sudah gelap dan sepi. Gue hanya mengantarkan sampai depan pintu tanpa masuk kedalam. Liana berdiri didepan pintu dan menggenggam erat kedua tangan gue. Genggaman yang memberikan rasa hangat dibalik hatinya yang dingin.

“Li..”

Liana hanya menjawab dengan senyum.

*“Aku tau, aku salah. nama-nama cewek yang kamu sebutin tadi. Itu semua salah aku. Tapi ga ada nama-nama lain selain itu. Ga ada nama-nama lain yang aku hadirkan dalam hubungan kita setelah kesalahan-kesalahan aku yang dulu. Aku tau aku salah, membiarkan kamu tenggelam dalam rasa takut, curiga, dan khawatir akan kehadiran cewek-cewek lain yang seakan-akan aku hadirkan saat kita lagi ada masalah atau lagi rebut-ribut. Aku salah karna selalu menghindar dan menjauh dari kamu tiap kali kita lagi berantem. Dan ini bukan pembelaan Li, ini jujur, aku menghindar dan menjauh bahkan terkesan mengabaikan setiap sms, chat, dan telpon dari kamu karna aku ga mau terjebak dalam emosi yang ujung-ujungnya malah makin bersikap atau menanggapi kamu dengan kasar.”*

“.....” Liana masih diam, tapi senyumnya kini mulai pudar perlahan

*“Kamu bener, aku terlalu bodoh Li. Aku terlalu bodoh dengan berpikir bisa memperbaiki pot yang sudah aku hancurkan. Aku minta maaf buat semuanya, buat semua*

*kesalahan-kesalahan aku. Dan makasih Li, kamu udah bikin aku sadar dari kebodohan aku yang ga pernah menyadari kesalahan- kesalahan aku. Tapi seandainya aja, seandainya kamu buat aku sadar tanpa perlu memutuskan buat mengakhiri semuanya, mungkin aku akan jadi orang yang berusaha lebih baik lagi buat kamu”*

Sekarang tetesan air mata ga lagi memiliki tempat di mata Liana. Mereka berebut untuk keluar dan membasahi lantai dengan bebasnya.

*“Liana, kamu adalah tanaman di pot itu, kamu tanaman yang hebat, tanaman yang tetap tumbuh walaupun didalam pot yang rusak. Suatu hari nanti, akan ada orang lain yang menggantikan aku, yang dengan segala kesempurnaannya menjaga dan merawat kamu dengan memberikan pot yang baru. Tapi, semoga kamu selalu menyisakan beberapa detik saat ber-fatamaorgana di pagi hari buat mengingat aku”*

Gue mengecup keningnya, dia memeluk gue sangat erat, dan menumpahkan air matanya di kemeja gue. Pada akhirnya, kami menyadari, cinta sejati seharusnya memiliki hati yang tidak akan pernah lelah untuk memaafkan, namun juga tidak akan berkali-kali membuat kesalahan.

## **Blurry**

*Everything's so blurry  
And everyone's so fake  
And everybody's empty  
And everything is so messed up  
Preoccupied without you  
I cannot live at all  
My whole world surrounds you  
I stumble then I crawl*

*You could be my someone  
You could be my sin  
You know that I'll protect you  
From all of the obscene  
I wonder what you're doing  
Imagine where you are  
There's oceans in between us  
But that's not very far*

*Can you take it all away?  
Can you take it all away?  
Well you shoved it in my face  
This pain you gave to me  
Can you take it all away?*

*Can you take it all away?*

*Well you shoved it in my face*

*Everyone is changing*

*There's no one left that's real*

*So make up your own ending*

*And let me know just how you feel*

*Cause I am lost without you*

*I cannot live at all*

*My whole world surrounds you*

*I stumble then I crawl*

*And you could be my someone*

*You could be my scene*

*You know that I will save you*

*From all of the unclean*

*I wonder what you're doing*

*I wonder where you are*

*There's oceans in between us*

*But that's not very far*

*Can you take it all away?*

*Can you take it all away?*

*Well you shoved it in my face*

*This pain you gave to me*

*Can you take it all away?*

*Can you take it all away?*

*Well you shoved it in my face*

*This pain you gave to me*

*Nobody told me what you thought*

*Nobody told me what to say*

*Everyone showed you where to turn*

*Told you when to run away*

*Nobody told you where to hide*

*Nobody told you what to say*

*Everyone showed you where to turn*

*Showed you when to run away*

Jam menunjukkan pukul 23.30 saat gue sampai dirumah dan membanting tubuh diatas kasur. Lantunan Lagu Blurry nya Puddle of the Mudd mengiringi gue kedalam sebuah suasana hati yang berkecamuk. Ingin rasanya gue menggenggam erat tangan Liana tadi dan memohon buat ga mengakhiri semua ini. Tapi berat buat gue melakukannya setelah gue tau cinta tidak bisa dipaksakan. Di dalam diri Liana ada semacam bom waktu yang dengan bodohnya gue pasang, yang kemudian dengan angkuhnya gue berpikir bahwa bom itu ga akan pernah meledak sampai meluluh lantah kan diri gue.

Liana, satu-satunya wanita yang masuk jauh banget kedalam hidup gue. Membuka semua tabir kemunafikkan gue tentang cinta, mendorong gue ke kaki gunung yang rela gue panjat sampai ke puncaknya untuk menikmatinya dengan Liana berdua. Membuat gue bermimpi untuk menyusun sebuah rencana tentang masa depan. Gue pikir jalan gue dan Liana sudah jelas akan kemana nanti nya, tapi sekarang semuanya terlihat benar-benar *blurry*.

Seperti sepakat dengan apa yang tadi Liana bilang, gue pun ga tau apa yang aku gue lakuin nanti tanpa dia. Gue terlanjur terbiasa dengan segala rutinitas yang selalu ada dia didalamnya. Gue terlanjur nyaman dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan impian-impian kami.

Handphone gue berbunyi singkat menandakan ada pesan whatsapp masuk, gue buka, dari Liana.

*Gus, aku berharap kita bisa tetap berteman dengan baik yaa..*

Gue menghela napas dalam, kemudian membalas pesan tersebut

*Li, we are too close to be just friends. Ibu dan Bapak kamu udah kaya orang tua aku sendiri, rumah kamu udah terlanjur berasa kaya rumah aku sendiri, tempat aku makan, tidur, atau sekedar mampir ngobrol sama orang tua kamu, dan sekarang semuanya harus berubah menjadi sekedar teman?*

Gue melempar handphone ke sudut kasur dan bergegas ke kamar mandi untuk sekedar cuci muka.

Selesai cuci muka, gue mendengar dari luar kamar handphone gue berdering tanda panggilan, gue mengabaikan dan berjalan ke dapur mengambil sebotol air mineral kemudian baru kembali ke kamar.

Gue mengambil handphone yang tertulis di layar notifikasi ada 1 missed call, bukan dari Liana seperti yang gue kira. Felicia, itu nama yang tertulis.

Gue menekan icon panggil bertujuan mencoba menelpon balik Felicia, sambil menebak-nebak ada apa dia tadi coba menelpon? Biasanya Cuma sebatas dari whatsapp.

*"Halo Gus" saut Felicia dari ujung sana*

*"Eh, Fel. Sorry tadi ga diangkat. kenapa?"*

*"Ga ada apa-apa. Mau nelpon aja tadi, lo dimana? Sibuk gak?"*

*"Ooh, enggak. Lagi santai ini dirumah, lo dimana?"*

*"Ini gue baru sampe rumah, tadi ga sengaja ketemu anak-anak di Blok M terus pada makan di gultik, kok lo tadi ga ada?"*

*"Iya, tadi gue ada janji kerumah temen, jadi langsung balik dah"*

*"Yah lo mah kagak asik sekarang. Dikit-dikit langsung balik. Kan jadi ga ada yang anter gue pulang lagi"*

*"Hahaha sialan. Lo kira gue tukang ojek. Terus tadi balik sendiri jadi nya?"*

*"Enggak, dianter Rendi tadi"*

*"Rendi?"*

Setelah itu kami berlanjut ngobrol lewat telepon cukup lama, sesekali bergantian Felicia yang menelpon balik biar sama-sama keluar pulsa katanya. Obrolan pertama dari telpon diantara gue dan Felicia selesai kira-kira sekitar jam 2 pagi. Membicarakan banyak hal seperti musik, bahkan bola, kebetulan kami sama-sama suka klub ibu kota Inggris, London. Tapi dia suka si merah sedangkan gue tetep dengan si biru. Sambil sesekali bercanda atau ngobrol serius, gue akhirnya mengamini salah satu ungkapan dari Ryan temen gue, *You'll never know a girl until you talk to her at 2 am.*



## **Obrolan ringan**

*Catatan: Dalam bagian ini dan kedepannya nanti. Akan ada beberapa obrolan, kata-kata, atau pemikiran-pemikiran bahkan kejadian-kejadian yang mungkin akan bersinggungan dengan SARA. Gue harap para readers udah cukup dewasa untuk mengambil sisi positifnya.*

-----

Minggu terakhir bulan Mei, gue masih menjalani rutinitas seperti biasa. Berusaha tetap menjalani hidup sebagaimana mestinya. Life must go on. Walaupun ga bisa gue pungkiri bahwa gue merasa ada bagian yang hilang dari hidup gue.

Gue dan Liana udah sama sekali ga ada komunikasi dalam bentuk apapun. Di sela waktu santai biasanya gue chat dengan Lisa atau Felicia. Lisa jadi sering ikut nimbrung saat Gue, Heri, Ko Hendri, dan Rendi nongkrong selepas jam kerja. Dan akhir-akhir ini, kami malah jadi sering pulang lewat tengah malam. Pulang tepat waktu sampai dirumah seakan menjadi mitos yang ga akan bisa gue wujudkan.

Hari itu hari Jumat. Gue dan temen-temen kantor berencana main futsal selepas jam kerja. Lisa sempat memberi kabar bahwa dia tidak bisa ikut nongkrong abis main futsal nanti karna mau bertemu teman lama nya yang datang dari Surabaya. Jam makan siang setelah sholat Jumat, gue dan temen-temen lain sedang asik menikmati semangkuk soto ayam sambil bercanda dan menggoda beberapa wanita kantor lain yang lewat melintas.

*“Bags, nanti balik futsal lo mau ikut gue ga?”* tanya Heri di sela obrolan.

*“Kemana?”*

*“Gabung sama Lisa dan temen nya di Central Park”*

*“Ah, ngapain. Ga ah”*

*“Yee lo gimana sih Bags, katanya mau deketin Lisa, kan sekalian kenal sama temen-temennya”* sambar Ko Hendri.

*“Sialan, Lo tuh Ko yang deketin Lisa. Kemaren siapa yang pas kunjungan ke cabang ‘nyulik’ anak orang?”* ujar gue sambil tertawa meledek karena tahu Ko Hendri sempat mendekati Lisa saat dia melakukan kunjungan ke cabang tempat Lisa bekerja.

*“Yaa namanya juga Spartan”* Saut Rendi yang kemudian memecah tawa kami.

Sampai di meja kerja, gue kembali duduk berniat melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda tadi. Sebelumnya gue sempat mengecek handphone yang sejak tadi gue tinggal di meja dalam posisi charging. Ada pesan whatsapp, dari Felicia.

*Gus. Ntar anter gue balik dong. Hehehe*

Gue segera membalas yang kemudian malah saling berbalas pesan dengan Felicia

*Siap tuan putri, jam berapa mau pulang?*

*Tenggo ya Gus, jam 6 sore langsung cuss..*

*Boleh, nanti kabarin aja kalo lo udah mau balik.*

Gue mengembalikan handphone dalam posisi charging dan meneruskan pekerjaan. Sekitar jam 5 sore setelah gue rasa ga ada lagi kerjaan yang harus diselesaikan, gue memutuskan buat jalan keliling ruangan kantor sekedar meluruskan pinggang, kemudian mampir ke ruangan Ko Hendri.

*“Sore Pak. Boleh masuk?”* ucap gue sambil memunculkan kepala dari pintu ruangan ke arah meja Ko Hendri.

*“Ah anak setan, gue kira siapa. Sini Bags, terus tutup pintunya”* ucap Ko Hendri sambil menenangkan diri yang kaget.

Gue masuk ke ruangnya dan kemudian menuju dispenser di salah satu sudut ruangan, membuat 2 gelas kopi hitam, kemudian duduk di sofa warna merah marun tepat menghadap jendela. Ko Hendri mendatangi dan duduk di samping gue sambil mengeluarkan bungkus rokok yang sejurus kemudian gue ikuti.

*“Kerjaan lu udah kelar belum? Jangan ngopi dimari klo belum kelar”* ucap Ko Hendri sambil menyulut rokoknya kemudian memberikan koreknya ke gue.

*“Yallah Ko, mana pernah gue kemari kalo lagi banyak kerjaan”* jawab gue santai sambil menyulut rokok dan mengembalikan korek ke pemiliknya dengan segera, untuk menghindari label ‘curanrek’ atau pencurian korek.

*“Bags, lo tau si Tya kan?”* tanya Ko Hendri sambil menyeruput kopi hitam yang masih mengebul.

*“Emak nya Felicia?”* Gue bertanya balik untuk memastikan bahwa Tya yang dimaksud adalah Manager HRD yang biasa gue sebut Emak nya atau Ibu nya Felicia.

*“Nah, iya dia. Menurut lo gimana Bags?”*

*“Manis sih Ko, lo demen? Dia kayanya udah punya cowok Ko”*

*“Nah, ini yang gue demen dari lo nih. Punya info lebih lengkap daripada wikipedia kalo soal cewek-cewek sini”* Ledek Ko Hendri sambil membenarkan posisi duduk menjadi lebih tegap dan bersemangat.

*“Sialan, gue kan belajar dari masternya langsung, lo sama Heri. Hahaha”*

*“Cowok nya kek gimana mukanya Bags, atau penampilannya”*

*“Gue ga negesin, waktu itu Cuma sempet liat dia dijemput sama cowok didalam mobil terus sempet cium pipinya kelihatan dari kaca depan”*

*“Lu kagak sambit kaca nya?”* Ucap Ko Hendri ngotot.

*“Hahaha, kagak lah. Gila lo. Lagian kan bukannya lo udah punya cewek Ko?”*

*“Iya, tapi kayanya udah ga cocok Bags.”*

*“Tapi sorry ya Ko, gue sebenarnya pengen nanya udah lama, tapi takut lo tersinggung. Cewek lo muslim kan?”* tanya gue dengan nada hati-hati

*“Iya, kenapa emang?”* Ko Hendri menanggapi santai.

*“Gapapa Ko, mau nanya aja”*

*“Bags. Lo salah kalo nganggap gue memilih-milih dalam berteman. Lo pasti mikirnya karna gue chinese, katolik, terus kok pacaran bertaun-taun sama orang pribumi, muslim pula. Gitu kan?”*

*“Ya bukan gitu, kalo soal bertemen mah gue respect banget sama lo Ko, ga mandang orang dari status sosial, agama, ras, warna kulit, dan yang lainnya lah. Ini aja lo ngerokok bareng gue, anak buah lo, diruangan lo sendiri. Tapi kalo soal pacaran, bukannya lebih berat nanti kedepannya?”* gue coba mengorek lebih dalam.

*“Hidup Cuma sekali Bags, kalo lo ga pernah memperjuangkan sesuatu karna halangan-halangan yang lo bawa dari lahir, mending lo ga usah hidup. Emang gue bisa milih bakal sayang sama siapa? Emang gue bisa milih bakal lahir sebagai pribumi atau bukan?”*

Ko Hendri meneguk sisa kopi nya. Gue hanya mengangguk-angguk kemudian berdiri, berniat kembali ke meja kerja gue.

*“Bags, ntar futsal kan lo?”* tanya Ko Hendri saat gue didepan pintu.

*“Astaga, iya futsal ya. Gue lupa”* ucap gue kaget sambil terburu-buru kembali ke meja kerja gue.

## That night #1

Gue mengambil handphone yang sudah tertampang tulisan *Fully Charge* di meja kerja, kemudian langsung menelpon Felicia.

*"Kenapa Gus? Pake nelson segala"* ucap Felicia dari ujung sana yang gue yakin sambil tersenyum manis.

*"Fel, gue nanti balik kerja ada futsal sama anak-anak. Gue lupa. Gimana ya?"* gue langsung to the point.

*"Lupa? Lo bawa sepatu dan perlengkapan lain buat futsal?"* kali ini sepertinya senyuman Felicia menghilang, terdengar dari nada bicaranya yang serius.

*"Bawa.."*

*"Lo, dari rumah pas berangkat kerja, udah nyiapin segala perlengkapan futsal buat sore ini sepulang kerja, tapi siang nya lo bikin janji mau nganter gue pulang, terus 20 menit sebelum pulang baru inget mau maen futsal?"*

Tuut tuut..

Felicia mematikan telpon secara sepihak. Gue meletakkan handphone kemudian mengangkat gagang telepon di meja gue, menekan nomer extension Heri.

*"Her, futsal jam 7 kan ya?"* sambar gue langsung

*"Yoi Bags, udah ga sabar mau gue nutmeg ya lo?"* jawab hari cengengesan.

*"sempet ga Her kalo gue nganter Felicia dulu?"*

*"Hah? Anjiiir... Bags, gue bagi pelet lu dong. Kena aja kayanya tiap cewek yang lo deketin"*

*"Serius bego. Sempet ga?"* tanya gue mempertegas tanpa menanggapi ledekan Heri.

*"Pake motor matic lo mah bakal lebih sejam bolak balik Bags, tau sendiri jalanan daerah pusat kaya gimana klo jam balik kerja"*

*"Yaudah, gue ga jadi nganter dah"* jawab gue sambil kemudian meletakkann kembali gagang telepon.

Tidak sampai 1 menit, telepon di meja gue berbunyi dan langsung gue angkat.

*"Bags, lu ga bisa gitu dong. Udah janji mau anter cewek tapi lu batalin karna alesan mau maen futsal"* ucap Heri saat gue baru saja menempelkan gagang telepon di telinga.

*"Gue kan udah janji buat futsal duluan Her, gue bukan orang yang lebih mentingin cewek ketimbang janji gue sama temen"* gue menjawab malas.

*"Nih ya Bags gue kasih tau. Sese kali menangin cewek diatas kepentingan kita itu gapapa. Inget, sese kali. Dan cewek pasti seneng kalo dia diutamakan. Lagian lo juga kan udah janji mau nganter, ya tepatin janji lo. Cowok itu yang dipegang omongannya"* jawab Heri panjang lebar.

*“yaudah, gue coba omongin lagi sama Felicia. Thanks Her”* gue menutup telepon dan mengirim whatsapp ke Felicia

*Fel, nanti gue anter aja gapapa.*

Felicia membalas dalam hitungan detik

*Ga usah. Buat apa nganter gue klo abis itu buru-buru balik (lagi)*

Gue hanya menghela napas sambil mengacak-acak rambut.

Jam 6 sore. Gue merapihkan meja berniat segera mendatangi meja Felicia. Ko Hendri tiba-tiba muncul sudah dengan kaos olah raga tanpa lengan, celana bola, memakai sepatu futsal dan tas tenteng.

*“Ayo Bags, pemanasan dulu lari keliling komplek kantor”* ucap Ko Hendri santai.

Gue hanya menggeleng-geleng melihat kelakukannya. Ini orang satu-satunya ‘atasan’ disini yang sangat pintar menempatkan diri. Saat jam kerja, tampilannya rapih, berwibawa, lengkap dengan kemeja tangan panjang yang bahannya sangat halus serta minyak wangi yang harumnya bisa membuat semua wanita terpikat, serta cara bicara yang sangat teduh dan tegas, membuat semua orang merasa enggan untuk datang ke ruangannya kalau dia panggil. Tapi kalau lewat jam kerja, ya seperti yang gue liat ini, berpakaian santai layaknya pemuda seumuran gue, banyak tingkah, cengengesan, dan hobi meledek setiap orang yang dia anggap lucu.

*“Bentar Ko, gue kayaknya nganter Felicia dulu, gapapa kan ya?”* jawab gue sambil mengambil tas dan berdiri hendak meninggalkan meja kerja.



*“Hah? Felicia? Wah lo parah Bags, asli dah.”* Ucap Ko Hendri sambil mengikuti jalan disamping gue.

*“Iya gue janji anter dia balik Ko, gue lupa kita juga ada jadwal futsal”*

Gue berjalan pelan keluar ruangan divisi gue, menuju tangga ke lantai atas tempat HRD.

*“Udah, lu tunggu di bawah aja Bags, ini biar gue yang selesain. Sono buru lo turun”* ucap Ko Hendri saat gue mau masuk pintu ruangan HRD.

Ko Hendri masuk ke dalam ruangan tsb dan gue yang kebingungan hanya bisa menuruti yang dia katakan. Sampai di bawah, gue mendapati Rendi, Heri, dan teman-teman lain juga sudah bersiap dengan pakaian masing-masing. Jarak lapangan futsal yang dekat dengan kantor membuat kami bisa bersiap sambil duduk-duduk dulu didepan kantor sambil menunggu teman-teman yang lain. Tidak jarang kami mencegat saat ada teman lain yang mau pulang dan memaksa mereka ikut main futsal, walaupun hanya menggunakan kaos dalam dan celana jeans.

Gue menoleh kearah pintu receptionist saat Felicia dan Tya keluar dan berjalan pelan menghampiri gue. Gue Cuma senyum sambil mengangguk-angguk mengetahui modus operandi yang di lancarkan Ko Hendri. Dia pasti merayu Felicia untuk ikut menonton futsal, sambil tentu saja menyuruh Felicia mengajak Tya.

*“Ko Hendri mana Fel?”*

Gue bertanya pada Felicia ketika Felicia mendekat. Tapi yang ditanya hanya melintas melewati gue, justru Tya yang duduk disamping gue.

*“Lo suka ya Bags sama Felicia?”* ledek Tya sambil meneguk botol minuman ringan yang dia ambil dari warung kecil depan kantor tempat gue duduk.

*“Ah, biasa aja Ya, cuma ga enak aja tadi janji mau nganter dia soalnya tapi ga jadi karna gue inget udah janji mau futsal”* jawab gue sambil melihat ke arah Tya.

*“Kata siapa ga jadi? Enak aja. Gue tunggu selesai futsal abis itu anter gue pulang”* sambar Felicia yang tiba-ba datang dan duduk disamping gue kemudian pasang tampang kesal. Gue hanya merespon dengan senyum lebar sambil berpikir harus berterima kasih sama Ko Hendri yang tadi pasti membantu menengahi dengan merayu Felicia.

*“Bukan maen dah Raja minyak, kanan kiri ditemenin cewek-cewek cantik”* Ledek Ko Hendri yang tiba-ba muncul kemudian mengajak kami semua bergegas ke lapangan futsal.

## That Night #2

Setelah sampai di lapangan Futsal dengan berjalan kaki. Felicia dan Tya berjalan ke salah satu sudut tempat penonton. Gue mengikuti teman yang lain ke sudut terdekat dengan lapangan, berniat meletakkan tas di tempat yang hanya terpisah dengan jaring antara latar dan lapangan. Heri menepuk pundak gue dan tertawa sambil menunjuk ke arah tempat penonton yang ga jauh dari tempat gue berdiri. Disana Ko Hendri, Felicia dan Tya serta beberapa teman lain duduk. Gue menghampiri mereka sambil masih menenteng tas.

*"Fel, titip yak"*

Ucap gue ke Felicia sambil menyodorkan tas yang kemudian Felicia terima. Gue duduk disebelahnya sambil membenarkan ikatan sepatu.

*"Handphone nya di tas?"* tanya Felicia

*"Iya kayanya, coba liatin di tempat yang kecil itu"* jawab gue sambil menunjuk sisi tas dengan ujung bibir.

*"Oh, ini ada. Ketutupan handuk"* ucap Felicia sambil berniat memasukkan kembali handuk kecil dan handphone gue kedalam tas.

*"Ga usah di masukkin, pegang aja handphone nya, nanti malah kedudukan"* jawab gue sambil mengambil handuk kecil dan berjalan kembali ke lapangan.

*"Password nya apa?"*

Tanya Felicia setengah berteriak saat gue sudah menjauh. Gue kembali menghampiri dan memasukkan kode password di handphone gue sambil memberitahu Felicia,

kemudian kembali ke lapangan yang disusul oleh Ko Hendri dibelakang sambil cengengesan menggoda gue.

-----

Setelah selesai futsal gue menghampiri Felicia untuk mengambil tas kemudian ke toilet untuk mencuci muka dan ganti kaos. Gue kembali ke tempat penonton dan disana sudah ada Ko Hendri, Rendi, dan Heri menemani Felicia dan Tya.

*“Bags, lo langsung balik apa nongkrong dulu?”* tanya Heri saat gue mendekat.

*“Gue anter Felicia dulu, abis itu kalo pada mau nongkrong ya gue nyusul. Yuk Fel cabut”*

Gue menerima handphone gue dari Felicia kemudian berpamitan dengan teman-teman yang lain dan kembali ke parkiran kantor mengambil motor.

Diperjalanan, gue dan Felicia ngobrol-ngobrol sambil bercanda. Sese kali gue kedapatan sedang melirik kearahnya melalui kaca spion yang kemudian disambut dengan cubitan di perut gue.

*“Bags, lo ga laper ya?”* tanya Felicia saat dipertengahan jalan.

*“Hah? Ngapain lo ikut-ikutan manggil Bags?”* protes gue ke Felicia yang ikut-ikutan Heri, Rendi dan Ko Hendri manggil gue Bags.

*“Hahaha lagian aneh, Bags Bags Bags Hahaha”* Felicia tertawa sambil menggoyangkan badannya meledek, tapi malah jadi membuat gue gemas. Gue hanya mampu menikmati tingkah dan mimik wajah ekspresi lucu nya dari pantula spion.

*"Eh, lo laper ga? Ga mau makan dulu apa?" Tanya Felicia lagi.*

*"Ya laper. Tapi gue pikir lo mau buru-buru balik, tadi kan katanya ngajak tenggo, makanya ga enak kalo gue ngajak mampir makan dulu" jawab gue sekena nya.*

*"lo mah orang nya ga enakan, kaya pembantu baru aja lo, Bags Bags Bags Bags.. hahahaha" Felicia kembali meledek2 dan menggoyangkan badannya sambil mencubit2 gue. Gue Cuma senyum-senyum sambil menikmati malam ini, suasana ini, dan kebersamaan dengan Felicia saat ini.*

### **That Night #3**

Kami memutuskan makan pecel ayam di sebuah warung tenda yang katanya tempat kesukaan Felicia. Gue kurang ingat di daerah mana, karena gue akuin, lebih dari 25 taun umur gue hidup di Jakarta tapi ga pernah benar-benar hafal seluk beluk kota ini. Ya, dan ini adalah bahan ejekan baru dari Felicia buat gue, tukang ojek yang ga tau jalan.

Gue menepikan motor didepan warung pecel ayam sementara Felicia sudah masuk dan memesankan makanan.

*"Lo es teh manis 2 kan ya Gus?"* tanya Felicia saat gue datang menghampiri dan duduk disampingnya. Felicia cukup hafal kebiasaan gue yang pasti memesan 2 gelas minuman saat makan, karna kami sering makan siang bareng.

*"Es teh tawar aja bang, 2 gelas."* ucap gue meralat pesanan Felicia ke penjual pecel ayam yang kemudian dia jawab dengan anggukan dan senyuman.

*"Tumben tawar Gus?"* tanya Felicia

*"Dari tadi gue udah ngeliat yang manis-manis, boncengan sama cewek manis, masa harus minum es teh manis lagi, nanti diabetes"* jawab gue sambil menunjukkan wajah menggoda yang kemudian disambut sebuah tamparan halus dari Felicia.

*"Biasa kesini sama cowok lo Fel?"* gue bertanya sekaligus berniat mencari informasi tentang Felicia.

*"Cowok siapa? Enggak lah, biasanya sama nyokap dan adek gue yang paling kecil."*

Gue hanya mengangguk sambil menerima 2 gelas es teh yang disodorkan ke meja gue. tiba-tiba Felicia menoleh dan berdiri kemudian berjalan ke arah depan warung tenda. Beberapa saat kemudian dia masuk kembali bersama seorang Ibu-ibu berkerudung dan seorang anak perempuan yang gue tebak berumur 12 tahunan.

*“Gus, ini Nyokap gue, sama ade gue, Nilam namanya”* ucap Felicia sambil mendekat.

Gue yang setengah kaget akhirnya berdiri dan mencium tangan Nyokapnya kemudian menyalami adiknya.

*“Kebetulan banget ya, emang Mama ga masak?”* tanya Felicia sambil memberikan kursi plastik ke Ibu dan Adiknya.

*“Masak, ini si Nilam mau makan pecel ayam katanya. Ini kalian baru dateng juga?”* Tanya Ibu nya Felicia ke arah gue.

*“Iya, Bu. Baru banget.”* Gue menjawab kaku karna merasa aneh dengan suasana yang tidak sengaja bertemu Nyokapnya disini.

Setelah itu kami ngobrol-ngobrol ringan berempat. Dari sini gue tahu Felicia adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Adiknya yang pertama bernama Nando, duduk di bangku kuliah semester 3 dan adiknya yang kedua yaitu Nilam, yang saat ini berada diantara kami, duduk di bangku SMP kelas 2. Bokapnya ‘sesekali’ pulang kerumah disela sela urusan bisnis yang beliau jalani.

*“Habis ini Mama sama Nilam mau muter dulu ya Kak, kamu mau ikut apa gimana?”* Tanya Ibunya Felicia setelah selesai makan.

*“Aku langsung balik aja deh Ma, dianter Bagus”*

Setelah selesai membayar makanan, gue dan Felicia berpamitan dan berpisah di depan warung makan, Ibu dan Adiknya masuk sebuah mobil sedan hitam dan kemudian berlalu.

*“Cium tangan lo aneh banget Gus tadi”* ucap Felicia mengomentari cara gue mencium tangan Ibu nya saat bertemu dan berpamitan.

*“Aneh kenapa?”*

*“Ya, kaya nyium tangan pasangan aja”*

*“Lah, namanya cium tangan emang gitu. Justru yang aneh itu cium tangan tapi malah tangan orang ditempel ke jidat, atau malah ke pipi”*

Jawab gue sambil memberikan kode agar Felicia segera naik ke motor dan segera melanjutkan perjalanan kerumah Felicia.

Sampai dirumah Felicia, seperti sebelumnya, gue memilih duduk di ayunan besi 2 bangku yang terletak di sudut berseberangan dengan taman. Rumah Felicia ini bisa dikategorikan mewah. Taman yang cukup luas di pisahkan oleh jalanan bercabang 2, 1 cabang ke arah garasi dan 1 nya lagi ke arah teras depan rumahnya.

*“Gak mau masuk Gus?”*

Tanya Felicia saat keluar dari dalam rumahnya berjalan menghampiri gue.

*“Disini aja Fel, seru. Gue suka ayunan nya”* jawab gue sambil menghentikan ayunan membiarkan Felicia duduk di bangku ayunan yang berhadapan dengan gue.



*“Lo ga buru-buru kan Gus?”*

*“Enggak, kenapa?”*

Felicia merubah posisi duduknya menjadi sedikit membungkuk kearah gue, sambil memasang wajah meledek, dia memperhatikan gue terus menerus.

*“Kenapa lo? Jarang liat cowok keren?”* ucap gue sambil memegang kedua pundak Felicia dan menegakkan duduknya ke sandaran bangku.

*“Gus, lo percaya sama yang namanya karma ga?”* tanya Felicia sambil menyilangkan kedua kaki dan melipat tangannya di dada.

*“Ga tau deh. Mungkin percaya, mungkin juga enggak”*

*“Lah, kok gitu?”*

*“Gue udah cerita kan kemarin di telepon? Gue pernah selingkuh dari mantan gue yang kemaren, bisa dibilang gue udah nyakitin dia lah, dia selalu maafin, tapi ujung-ujungnya, yang kaya yang lo tau, gue yang sakit sekarang karna diputusin”*

*“Berarti? Lo percaya sama karma?”*

*“ya itu dia, gue ga tau apa itu karma gue karna dulu nyakitin dia makanya berbalas sakit hati ke gue sekarang. Yang gue tau, apa yang lo tanem akan lo petik suatu hari nanti”*

Felicia hanya mengangguk-angguk sambil menopang dagunya dengan telunjuk, mengisyaratkan dia sedang berpikir.

*“Apa mantan lo itu ga mikir ya, mendingan orang yang pernah salah terus berusaha jadi lebih baik kan?”* tanya Felicia sambil menatap gue.

*“Itu kan menurut lo Fel. Menurut dia belum tentu gue ini udah berusaha jadi yang lebih baik.”*

*“Emang lo ga berusaha jadi orang yang lebih baik?”*

*“ya mungkin dari sudut pandang gue, gue udah ga kaya dulu, minimal gue ga lagi ngelakuin kesalahan yang sama. Tapi mungkin dia terlalu capek buat melihat usaha gue yang ga ada progressnya”* jawab gue sambil tertawa yang disusul tawa juga dari Felicia.

*“Fel, gue mau nanya deh. Lo sering jalan sama Rendi ya?”* tanya gue balik ke Felicia

*“Rendi? Ga pernah. Tapi beberapa kali sih dia sering anter gue pulang, apalagi pas lo lagi sibuk modusin Lisa”* Felicia menjawab dengan wajah kesal yang dibuat-buat.

*“Kayanya dia suka deh sama lo, Fel”*

*“terus kenapa?”*

*“Ya, lo suka juga ga sama dia?”*

*"Lo disuruh Rendi nanya ini?"* Felicia kembali ke posisi menunduk mendekat ke wajah gue dengan memasang tampang curiga.

*"Enggak. Cuma pengen tau aja. Soalnya, kayanya lumayan banyak juga ya di kantor yang deketin lo"* jawab gue sedikit gugup

Felicia cuma diam dan kembali menyandarkan tubuhnya. Membuang pandangannya ke sudut taman disampingnya, kemudian kembali menatap gue yg sedang melamun menikmati wajahnya.

*"Gus, gue mau nanya. Lo biasa ya ngasih handphone lo ke orang lain, ke cewek, kaya yang lo lakuin ke gue tadi ditempat futsal"* Felicia memasang mimik wajah serius.

*"Ga pernah. Buat gue, handphone sama dompet itu masuk ke barang pribadi, jangankan temen, pacar gue sendiri kadang gue larang."*

*"Terus kenapa lo tadi kasih ke gue? Bahkan lo kasih tau passwordnya"*

*"Ya kan gue nitip, dan gue pikir lo juga mau maen game atau dengerin musik di handphone gue"*

*"Iya, gue dengerin musik, main game, baca isi BBM, whatsapp, sama sms lo"* jawab Felicia sambil kembali membuang pandangannya.

*"Hah? Wah lo ga bisa gitu dong Fel. Itu namanya..."*

*"Lo yang ga bisa gitu Gus."* Felicia memotong omongan gue.

*“Lo ga bisa memperlakukan gue kaya seakan gue orang dekat buat lo, memperlakukan gue kaya pacar lo, atau memperlakukan gue seakan lo lagi berusaha mendekati gue, merebut perhatian gue, tapi kadang seenaknya aja bersikap cuek kaya ga pernah kenal gue” lanjut Felicia.*

Felicia kemudian memegang tangan gue, menggenggamnya erat, kemudian menundukkan wajahnya. Membiarkan gue yang hanya bisa terdiam dalam ribuan kata yang berputar dikepala gue, mencerna dan mencari makna yang tepat satu demi satu ucapan Felicia tadi.

*Apa ini saatnya? Batin gue dalam hati.*

#### **That Night #4**

Gue menggengam balik tangan Felicia dan membuang pandangan gue jauh kedepan, melemparkan ingatan gue saat sedang nongkrong dengan Heri di minimart 7-11 dekat kantor yang kemudian tiba-tiba Rendi datang. Dengan napas terburu-buru dia langsung bilang;

*“Bags, kayanya kita ada saingan lain deh. Si Rizki ternyata juga suka sama Felicia”* ucap Rendi dengan manajemen napas yang buruk.

Ucapan Rendi sontak membuat gue duduk tegap dan kemudian saling pandang dengan Heri.

*“Lo kenal Rizki kan Bags?”* tanya Rendi merespon ekspresi kaget gue. Gue hanya mengangguk dan kemudian kembali bertatapan dengan Heri.

Bukan. Ini bukan soal siapa Rizki. Bukan juga soal Rizki yang sempat gue kesal karna membawa pulang Lisa dengan kondisi mabuk. Tapi ini soal penggunaan kata ‘Kita’ yang diucapkan Rendi dengan lantang.

Gue kembali menatap Rendi dan hanya memberikan ekspresi tertawa sambil geleng-geleng dan kembali ke posisi bersandar di bangku besi teras minimart tersebut, yang kemudian disusul tawa Heri. Gue yakin dia mengerti apa yang gue kagetkan.

*“Jadi lo suka sama Felicia juga Ren?”* tanya Heri sambil meredam tawa nya.

*“Iya, emang salah ya?”* Rendi menjawab dengan nada kebingungan dan memasang tampang lugu yang justru terlihat bodoh di mata gue.

*“Nih Bags, Rendi udah gentle berani mengakui perasaannya didepan lo. Lo juga ngomong dong. Kita satu tongkrongan, kalo mau bersaing jangan sikut-ikutan dibelakang, bersaing secara terbuka”* ucap Heri masih dengan tawa nya yang terdengar lebih pelan.

*“Enggak, gue ga suka bersaing sama temen sendiri. Kalo lo suka sama Felicia ya kejar aja Ren”* jawab gue santai sambil memendam rasa kesal.

*“Ga bisa gitu Bags, gue serius nih. lo jangan pura-pura dorong temen lo seakan mendukung dia tapi padahal diam-diam lo nunggu temen lo jatuh baru lo tikung”* kali ini Heri serius sementara Rendi masih memasang wajah bodohnya.

*“Ya gue juga serius. Gue ga suka bersaing sama temen sendiri.”* Jawab gue masih menahan kesal.

*“Oke Ren, lo maju deh deketin Felicia, pake semangatnya Spartan, jangan kaya si Bags nih cemen banget dia. Awas juga lo Bags kalo ketauan diam-diam jegal Rendi, itu bukan temen namanya, lo sendiri yang milih mundur daripada bersaing secara terbuka”* ucap Heri sambil menepuk-nepuk pundak gue.

Gue hanya mengangkat alis tanda setuju, walaupun jauh didalam hati ngerasa dongkol sejadi-jadinya. Kemana aja si Rendi kemarin-kemarin diem aja saat tau gue deketin si Felicia, sedangkan sekarang tiba-ba malah ngajak bersaing. Batin gue dalam hati.

-----

*“Fel, gue suka sama lo”* ucap gue sambil melepas genggam tangan Felicia dan menopang dagu nya untuk mengangkat wajahnya.

Felicia menatap gue dengan tenang. Tatapan mata nya teduh. Sekilas gue merasa rela buat membakar semua kenangan tentang Liana kalau memang bisa menjalani hubungan dengan Felicia.

*“Tapi lo tau kan Fel, Rendi juga suka sama Lo” lanjut gue.*

*“Terus masalahnya apa?” Felicia menatap gue dengan merubah mimik wajahnya menjadi ekspresi kebingungan.*

*“Gue bukan orang yang bisa suka sama cewek yang temen gue juga suka. Gue ga suka bersaing sama temen gue sendiri. Lagipula, lo bukan barang yang bisa diperebutkan.” Jawab gue sambil menggenggam tangan Felicia*

*“....” Felicia hanya diam mendengarkan sambil menatap ke mata gue.*

*“Dan lo tau Fel, gue baru aja putus. Belom genap sebulan. Gue khawatir ini Cuma rasa sesaat. Rasa sok kepedean gue buat mencoba memiliki lo. Walaupun saat pertama ngeliat lo, lo inget kan gue pernah nanya apa sebelumnya kita pernah saling kenal? Karna gue merasa yakin banget kaya pernah kenal deket sama lo. Dari situ entah kenapa rasa itu berubah jadi rasa suka dan pengen memiliki lo”*

*“.....”*

*“Gue tau memang agak konyol saat ngomong ke Rendi bahwa gue ga suka bersaing sama temen sendiri dan mempersilakan dia mengejar lo dengan jaminan ga akan gue jegal. Tapi hati gue ga bisa bohong, gue kecewa sama diri gue sendiri saat bilang kaya gitu. Dan gue juga ga bisa menarik kata-kata itu. Cowok itu yang dipegang omongannya.”*

Kali ini gue menunduk. Gue bingung harus ngomong apa lagi. Felicia juga Cuma diem aja, gue takut malah salah ngomong atau sok kepedean seakan dia juga ada rasa ke gue.

*"Inti nya apa Gus?"* tanya Felicia memecah lamunan gue.

*"Intinya.. gue cuma pengen lo tau perasaan gue"* jawab gue sambil terbata bata.

*"yakin cuma itu?"* Felicia memasang senyum. Sebuah senyuman indah yang membuat gue terpesona dari awal melihatnya.

Gue hanya mengangguk. Menatap wajah gadis manis berkulit sawo matang dengan rambut lurus terurai beberapa centi dibawah pundaknya. Memunculkan sebuah perasaan yang udah sangat lama ga pernah gue rasakan, jatuh cinta dengan seseorang yang baru, seseorang selain Liana, yang mampu membuat pagi gue terasa bersemangat.

*"Yaudah kalo emang Cuma itu Gus. Makasih ya lo udah suka sama gue"* Felicia masih memasang senyum indahnya sambil menggenggam tangan gue.

Lama kami terjebak dalam diam. Gue menggunakan jeda waktu tersebut untuk berpikir dan memilih kata yang tepat buat gue gunakan.

*"Gue ga boleh ya Fel kalo nanya perasaan lo gimana ke gue?"* gue memberanikan diri bertanya.

*"Ga boleh. Kan tadi katanya lo Cuma mau gue tau perasaan lo aja"* jawab Felicia masih sambil tersenyum. Sepertinya kali ini dia memasang senyum kemenangan. Merasa menang dalam memainkan perkataannya.



*"Fel gue serius, gini deh..."*

*"Cowok itu yang dipegang omongannya lho Gus"* potong Felicia yang sepertinya sudah menebak usaha gue buat meralat kata-kata gue tadi.

*"Pertama lo bilang Cuma mau gue tau perasaan lo, terus lo ralat jadi pengen tau perasaan gue. Setelah itu apa lagi?"* lanjut Felicia.

Gue melepas genggamannya dan berusaha tersenyum. Gue menganggap ini sebagai isyarat bahwa Felicia sebenarnya merasakan hal yang biasa saja ke gue, ga ada rasa suka atau ingin saling memiliki.

*"Berarti sebenarnya lo ga ada rasa ya Fel ke gue?"* tanya gue sambil menyandarkan badan ke sandaran bangku ayunan.

*"Gue ga mau jawab Gus. Lo terlalu pengecut buat jadi seorang cowok."* Jawab Felicia meledek.

*"Pengecut? Gue ngungkapin perasaan gue kok. Justru lo yang ga mau ungkapin perasaan lo saat gue tanya"* jawab gue dengan nada kesal. Felicia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tetap tersenyum.

*"Nanti kalo pulang ati-ati ya, jangan dengerin musik dari headset. Terus pintu pager biarin aja ga usah ditutup"* ucap Felicia sambil turun dari ayunan dan berjalan menuju kedalam rumahnya kemudian menutup pintu. Membiarkan gue yang hanya kebingungan dengan sikapnya.

*"Sial"* gumam gue pelan sambil menuruni ayunan dan bergegas pulang.

## **Rumah Felicia #1**

Gue terbangun di Sabtu pagi saat mendengar nada panggilan berbunyi dari handphone gue. Sambil memicingkan mata, gue berusaha membaca tulisan nama di layar handphone gue, terpampang nama Lisa disana. Gue segera mengangkat panggilan itu dengan nada serak.

*"Ya, kenapa Lis"*

*"Lo sakit Gus? Kok suaranya gitu?"*

*"Baru bangun, kenapa nelpon pagi-pagi sih?"*

Gue menjawab sambil tetap dalam posisi tiduran.

*"Semalem balik Futsal kemana? Kok ga ikut Heri nyamper gue di Central Park? Mana gue telpon ga aktif nomernya"*

*"Gue nganter Felicia, ngobrol-ngobrol bentar dirumahnya terus gue balik langsung tidur. Semalem hp gue keabisan batre, sampe rumah baru gue charge dan nyalain"*

*"Felicia yang anak HRD itu?"*

*"Iya, kenapa?"*

*"Gapapa, gue ga suka sama tuh anak. Tengil gayanya. Suka ngejar-ngejarin absensi anak-anak gue di cabang"*

*“Ya itu kan emang kerjaan dia. Lagian gue juga sering ngejarin lo kan kalo ada report transaksi yang bermasalah?”*

*“Ya beda lah. Eh Gus ntar malem jemput gue ya di Mall Puri, jam 11”*

*“Hah? Puri? Lo gila kali ya dari rumah gue kesana aja makan waktu 2 jam kali Lis”*

*“Ya terus gue pulang gimana? Gue ga mau pulang malam-malam sendiri. Heri ga bisa jemput. Hendri ada acara keluarga di Puncak.”*

Ucap Lisa dengan nada manja.

*“Oke, oke nyonya. Gue jemput jam 11 tepat ya”*

*“Hehehe gitu dong, yaudah tidur lagi sana. Daaahhh..”*

Lisa menutup teleponnya. Gue menyempatkan memeriksa beberapa notifikasi di handphone yang salah satunya ada pesan whatsapp dari Heri.

*“Bags, nanti Lisa minta jemput. Sama Lo aja ya, gue lagi ngakalin cewek laen nih soalnya”*

Gue membalas pesan tsb sekedar mengiyakan dan kemudian mengirim pesan ke Felcia

*“Morning cantik. Jalan yuk ntar siang”*

Gue menggeser handphone ke sudut kasur dan merilik ke arah jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul 10 Pagi menuju siang. Gue bergegas mandi untuk menyegarkan diri.

Selesai mandi gue sempat mengecek handphone untuk memastikan apakah ada balasan dari Felicia, tapi ternyata dia belum membalas. Gue keluar kamar dan menuju dapur, mengambil beberapa makanan dan kembali ke kamar menyalakan playstation untuk membunuh waktu.

Tidak terasa cukup lama juga gue asik main sendiri tiba-tiba handphone gue kembali berdering menandakan panggilan masuk. Gue segera mengambil handphone dan tersenyum menjawab panggilan tersebut, dari Felicia.

*“Gus, maaf baru baca whatsappnya. Mau jalan kemana emang?”* sambut Felicia dengan suara khas nya yang selalu gue rindukan.

*“Eh? Yaa gatau juga sih mau kemana. Ini lo sekarang dimana?”*

*“Baru sampe rumah, abis nganter nyokap, bokap, sama adek gue beli kue-kue gitu. Terus mau kemana dong Gus?”*

*“Gatau sih Fel, gue iseng aja sebenarnya ngajak jalan tapi gatau tujuan nya mau kemana.. hehehe”*

*“Yaudah, lo jemput gue sekarang ya, gue tunggu dirumah”*

*"Eh tapi Fel, kalo jalan ga sampe malem gapapa kan? Gue ada janji soalnya pas malem nya"*

*"Lo kebiasaan ya Gus."*

Tuutt tut..

Felicia menutup telpon dengan sepihak. Gue Cuma bisa geleng-geleng kepala kemudian bergegas mengganti pakaian berniat sesegera mungkin menjemput Felicia.

Sekitar jam 1 siang gue sudah berada ditengah kemacetan jalan raya ibu kota. Sambil mengutuk kemacetan yang tidak kenal waktu ini kemudian Gue menepikan sejenak motor gue dan mengeluarkan handphone dari balik saku jaket yang gue kenakan.

*"Macet banget Fel, tunggu ya, 30 menitn lagi sampe"* gue mengirim whatsapp ke Felicia dan kemudian bergegas melanjutkan perjalanan.

Sampai depan pagar rumah Felicia gue menepikan motor dan kembali mengeluarkan handphone. Felicia tidak membalas pesan gue, jadi gue putuskan untuk menelpon.

*"Fel, gue didepan nih. Bukain pager dong"* ucap gue saat Felicia menjawab telpon gue.

*"Buka aja Gus, ga dikunci kok. Gue masih dijalan. Lo tunggu didalem aja."* Jawab Felicia dengan samar-samar karna tenggelam dengan suara latar yang berisik diujung telpon sana.

*"Lah? Katanya lo dirumah. Yaudah gue balik aja deh"* jawab gue sedikit kesal.

*“Tunggu sebentar. Itung-itung belajar sabar.”*

Ucap Felicia yang kemudian menutup telepon dengan sepihak (lagi).

Gue memutuskan menunggu di depan saja. Menurunkan sanggahan motor kemudian berjalan ke sebuah warung kecil yang berada sekitar 100 meter dari depan rumah Felicia. Gue memesan segelas kopi mocca dan duduk di bangku kayu sambil menyulut rokok.

Lama gue menunggu Felcia sampai jarum jam di tangan kiri gue menunjukkan pukul 2.40 sore. Berbagai cara gue lakukan untuk mengusir rasa bosan sampai akhirnya gue berniat ingin pulang saja.

Setelah membayar kopi yang hanya tersisa ampas nya, gue kembali ke depan pagar dan menyalakan motor bersiap pulang. Sampai tiba-tiba sebuah Bajaj berhenti tepat didepan gue dan sosok Felicia muncul membawa 2 tentengan plastik hitam besar sambil memasang wajah cengengesan.

*“Kok nunggu diluar? Masuk yuk”* ucap Felicia sambil membuka pintu pagarnya.

*“Gue balik aja deh. Kelamaan nunggu sampe bete jadinya.”* Jawab gue masih sambil duduk diatas motor.

*“ya kan gue bilang, itung-itung belajar sabar. Ayok ah masuk, panas ini diluar.”*

*“Enggak, gue balik aja. Gue ga suka Fel kalo udah janji mau kerumah orang tapi orangnya malah ga ada dan bikin gue nunggu lama”* Gue menjawab kesal.

Felicia hanya diam sejenak menatap gue. Kemudian masuk ke dalam rumahnya dengan membiarkan pagarnya terbuka. Gue menghela napas dan mengacak-acak rambut kemudian menyusul masuk kedalam. *Oke deh, kali ini gue yang mesti sabar.*

## **Rumah Felicia #2**

Gue memarkirkan motor didekat garasi, dibelakang sebuah mobil sedan berwarna silver dengan logo H dibelakangnya. Tidak jauh dari ayunan yang semalam menjadi saksi bisu ejekan Felicia yang memberi label pengecut ke gue, kemudian berjalan menuju teras rumah Felicia.

*“Assalamualaikum”* ucap gue dari depan teras yang memiliki 2 buah daun pintu ber cat putih dan gagang pintu warna emas yang dibiarkan terbuka.

*“Walaikum salam, eh Bagus. Ayok masuk Gus”* jawab Felicia sambil cengengesan dan berjalan ke dalam.

Gue hanya tersenyum melihat tingkahnya dan kemudian berjalan melewati sebuah ruangan penghubung antara teras dan ruang tamu yang dihiasi oleh beberapa vas besar di sudutnya yang salah satu nya ada sebuah tas stick golf didalamnya.

Gue mendapatati Felicia di sebuah ruangan yang sepertinya dikhususkan sebagai ruang tamu, sambil menepuk sebuah sofa berwarna krem menandakan meminta gue duduk disana, kemudian dia berjalan kearah ruangan lain di belakang ruang tamu.

Gue duduk di sofa sesuai instruksi Felicia sambil melihat-lihat beberapa foto disalah satu sudut dinding yang penuh dengan beberapa ornamen dan pajangan yang tersusun rapih namun tetap memberikan kesan mewah. Tidak lama kemudian Felicia muncul dari balik ruangan dengan membawa 2 gelas minuman soda berwarna merah yang gue kemudian gue terima dan meneguknya sambil menggeser duduk memberikan tempat ke Felicia.

*"Ini bukan rumah gue ya Gus, ini rumah orang tua gue"* ucap Felicia yang sepertinya memahami ekspresi gue yang mengagumi kemewahan rumah ini. Gue hanya menjawab dengan mengangguk berkali-kali.

*"Keluarga lo pada kemana Fel?"* tanya gue sambil berusaha mencairkan suasana.

*"Bokap, nyokap, sama si Nilam tadi baru jalan ke Bandung sebelum lo kesini, si Nando dari pagi udah jalan, sabtu gini dia biasanya main skate sama teman-temannya"*

*"Hah? Berarti lo sendiri dong?"*

*"Yee, tampang lo biasa aja dong. Ada Mba Lili sama Bu Dian yang juga tinggal dan bantu-bantu dirumah ini"* ucap Felicia sambil menoyor kepala gue.

Kami mengobrol santai sambil bersandar di sofa. Sese kali Felicia mencubit gue dengan geram tanpa alasan. Gue melirik jam tangan kemudian berbicara ke Felicia.

*"Mau jalan kemana nih Fel? Tapi jangan yang jauh-jauh ya"*

*"Emang lo ntar malem mau ngedate sama siapa?"* tanya Felicia sambil hanya melirik kearah gue.

*"Yakali deh ngedate. Pacar aja kagak ada, baru semalem di tolak cewek noh disono dibangku ayunan"* jawab gue meledek.

*"Terus lo emang mau kemana?"* Felicia tidak menanggapi ledakan gue dan mengubah posisi duduknya menyamping ke arah gue.



*“Ada janji sama temen jam 10 malem, makanya gue ga bisa kalo jalan lama-lama”* gue menjawab santai.

*“Temen? Siapa namanya?”* Felicia bertanya sambil mendekatkan wajahnya.

Semakin lama gue mulai tidak nyaman dengan sikapnya ini, yang selalu mendekatkan wajahnya saat bertanya, seperti orang yang sedang curiga.

*“Anwar, temen kecil gue. Rumahnya di pancoran. Lo resek banget dah Fel, suka banget deketin muka lo kalo lagi nanya sesuatu”* jawab gue berbohong sambil memegang pundaknya dan mengembalikan Felicia ke posisi duduk tegak.

*“Itu cara gue buat perhatiin perubahan nafas orang saat jawab pertanyaan gue. Gue jadi bisa tau dia jujur atau bohong”* jawab Felicia sambil bangun dari duduknya dan berjalan ke arah belakang yang sepertinya arah ke dapur.

*“Oh iya, ngomong2, gue tau barusan lo bohong”* ucap Felicia sambil kemudian tetap berjalan dan menghilang dari pandangan gue karna tertutup tembok yang memisahkan ruangan tersebut.

Felicia kembali ke ruang tamu dengan menenteng sebuah kantong plastik hitam besar di tangan kanannya yang sepertinya salah satu bawaan dia tadi saat turun dari bajaj, sedangkan di tangan kirinya membawa baskom, dan peralatan-peralatan dapur lainnya seperti pisau, pengupas buah, dan lain-lain.

*“Mau ngapain Fel?”* Tanya gue keheranan

*“Karna ga memungkinkan kita ngedate keluar sampe malem, jadi sore ini kita main masak-masak aja”* Jawab Felicia santai sambil duduk dilantai dihadapan gue.

*Ngedate?* Hahaha, iya seneng banget gue dengernya. Dan gue lebih seneng lagi ternyata Felicia mau masak, gue paling suka banget sama cewek yang bisa masak.

*“Mau masak apa emang? Gue bisa bantu apa nih?”* tanya gue sambil turun dari kursi dan duduk di lantai mengikuti Felicia.

*“Masak sayur sop, lo bisa kupasin kentang?”* tanya Felicia sambil memberikan plastik kecil berisi kentang dan alat pengupasnya.

Gue mengangguk dan menerima tugas dari Felicia tersebut. Kami sibuk menyiapkan bahan-bahan masakan tsb sambil ngobrol santai dan bercanda. Sese kali Felicia mencubit tangan gue yang lama-lama sudah terbiasa dengan cubitan gemas nya.

Kami merapihkan bekas sisa sayuran yang berjatuhan karna kebanyakan bercanda, kemudian Felicia mengajak gue menuju dapur sambil membawa bahan makanan yang siap di masak. Gue bisa membaca dari bahan-bahannya sepertinya dia akan masak sayur sop dengan irisan baso dan banyak kentang dan wortel didalamnya, menggoreng tempe, serta membuat sambal.

Setelah hampir 1 jam kami menyiapkan, lebih tepatnya Felicia yang menyiapkan, karena tugas gue tadi hanya mengupas dan memotong kentang, itupun di protes karna ukuran potongannya terlalu besar, kini masakan Felicia sudah kami sajikan disebuah ruangan yang dikhususkan untuk makan keluarga. Ruangan yang tidak terlalu besar, namun memiliki sebuah meja makan bundar dengan beberapa kursi dan bersebelahan dengan sebuah kolam ikan besar di halaman belakang yang hanya dipisahkan dengan sebuah pintu kaca.

*"Gue boleh mandi dulu sebentar ga Gus? Bau asepp nih badan gue"* tanya Felicia sambil merapihkan beberapa sajian makanan di meja.

*"Iya sana, bukan bau asepp aja, bau asem juga"* jawab gue sambil membantu menyiapkan piring dan sendok di sela makanan tadi.

*"Tapi suka kan?"* sahut Felicia dengan wajah meledek dan tetap sambil mencubit kemudian berjalan keluar ruangan tsb.

*Suka Fel, suka banget malah* Gumam gue pelan.

-----

*"Kok duduk disitu Gus?"* Felicia membuyarkan lamunan gue yang sedang asik menikmati sebatang rokok sambil memandangi puluhan ikan koi dari bangku kecil di taman belakang rumahnya.

*"Iya, sambil ngerokok soalnya. Ikannya banyak juga ya Fel"* jawab gue sambil mematikan rokok di asbak yang tergeletak diatas meja kecil disamping gue duduk kemudian segera masuk menghampiri dan duduk di samping Felicia yang sudah bersiap di meja makan.

*"Doa dulu Gus"* ucap Felicia yang kemudian menundukkan kepala dan memejamkan matanya.

*"Cara doa lo aneh Fel."* Ucap gue saat melihat Felicia selesai berdoa.

*"Aneh kenapa?"*

*"Ya, lo Berdoa mau makan nya kaya Ko Hendri dan Lisa, cuman nunduk begitu"*

*"Salah ya emang? Yaudah lo contohin, baca doanya yang keras jadi gue bisa ikut barengan"* pinta Felicia.

Gue memulai doa dengan membaca doa mau makan seperti biasa, dan mengakhirinya dengan mengusap wajah sambil mengucapkan 'Amin' yang kemudian diikuti Felicia.

*"Gue ga pernah makan bareng orang lain selain keluarga gue disini Gus, dan ga pernah diprotes cara doa gue sama mereka makanya jadi kebiasaan"* ucap Felicia yang kali ini hanya gue jawab dengan senyum.

Kami menikmati makan malam kesorean itu dengan suasana yang tenang. Sesekali terdengar suara riak air dari kolam yang mengiringi makan malam kami. Gue mengakui masakan Felicia cukup enak, bahkan diatas ekspektasi gue yang menyangka akan ada sedikit kurang bumbu. Sambal buatannya pun cukup enak dipadukan dengan sayur sop yang juga sedikit pedas terasa Lada nya.

Selesai makan, kami membereskan meja makan dan kembali duduk diruang tamu. Felicia menyajikan teh tawar hangat untuk gue.

*"Kok tawar sih Fel?"* protes gue saat meminum teh yang dia sugukan.

*“Seharian ini kan lo udah sama cewek manis, nanti diabetes lho kalo minum teh manis”*  
Jawab Felicia mengikuti apa yang pernah gue ucapkan. Dan kali ini, gue yang mencubit lembut pipi nya.

*“Fel, makasih ya”* ucap gue sambil mendekat.

*“Buat?”* tanya Felicia sambil menatap gue

*“Buat semuanya. Buat masakan lo yang enak. Buat usaha lo buru-buru ke pasar tadi, buat sikap lo yang baik ke gue, juga buat teh tawarnya”* jawab gue sambil memasang senyum.

*“Ga usah lebay senyumnya”* Felicia menoyor kepala gue.

*“Tapi, lo seneng kan Gus?”* lanjutnya.

*“Seneng banget. Gue ga pernah makan masakan orang lain selain Bu Darmi dirumah atau makanan yang gue beli di luar. Gue bahkan lupa kapan terakhir kali makan masakan nyokap gue. Masakan lo tadi bukan Cuma bikin gue seneng dan kenyang tentunya, tapi jadi makin kangen di masakin nyokap”*

Felicia mengusap pundak gue sambil tersenyum. Memanjakan pandangan gue dengan manis wajahnya serta tatapannya yang teduh. Gue dapat melihat jelas bayangan diri gue di matanya yang bulat, yang menyimpan sebuah makna tanpa satupun kata dapat terucap.

*“Gus, jangan pernah nyoba buat memiliki gue cuma buat menyerah dan ninggalin gue suatu hari nanti dengan alasan lelah atau bosan ya..”* ucap Felica dengan suara pelan, namun terdengar jelas dan meyakinkan.

## **Mengenai Lisa #1**

Pernahkah kalian merasa sangat amat ingin memiliki sesuatu, tapi terlalu lemah untuk mengusahakannya? Itu lah yang gue rasakan saat bersama Felicia. Gue selalu ngerasa ingin mengisi hari-hari gue Cuma dengan Felicia, tapi juga kadang gue berusaha buat meredam perasaan ingin memilikinya, dan berusaha untuk jaga jarak darinya demi menghargai komitmen gue sama teman-teman gue buat ga saling menjegal dalam mendapatkan perhatian Felicia. Tapi semakin lama justru gue semakin terbiasa dengan hari-hari yang dipenuhi dengan senyuman Felicia. Sebuah senyum yang seakan membuat lo rela menukar semua yang lo punya demi mendapatkan waktu lebih lama untuk menikmati senyuman itu.

*“Gus, jangan pernah nyoba buat memiliki gue cuma buat menyerah dan ninggalin gue suatu hari nanti dengan alasan lelah atau bosan ya..”* ucap Felicia dengan suara pelan, namun terdengar jelas dan meyakinkan.

Gue menganggukkan kepala sambil tersenyum. Setidaknya gue yakin, Felicia tau apa yang sebenarnya gue rasakan pada dirinya. Bukan sekedar rasa suka atau ketertarikan terhadap lawan jenis, tapi lebih kepada sebuah rasa dalam diri untuk berusaha menjadikan Felicia sebagai satu-satunya pilihan dalam menuliskan lembar cerita di hidup gue.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 21.30 saat gue tengah asik menikmati waktu bersama Felicia. Kami sama sekali tidak menyentuh handphone seharian. Kami tidak peduli dengan notifikasi dari sosial media atau beberapa pesan masuk yang menginterupsi obrolan kami. Hanya mencoba menikmati waktu berdua secara langsung dengan bertatap muka, dan menikmati kebersamaan yang mungkin akan sulit kami dapatkan dikemudian hari.

*“Gue balik deh ya Fel, lagian udah malem juga”* ucap gue menengahi obrolan.

Felicia mengangkat kedua alis matanya sambil tersenyum menyatakan persetujuan kemudian berdiri merapihkan gelas minuman dan sisa cemilan di meja teras tempat yang gue pilih untuk mengobrol dan bercanda dengannya.

*“Ga ntar aja Gus jalannya, baru jam setengah sepuluh”* ucap Felicia dari balik pintu saat kembali dari ruangan dalam menaruh gelas dan sisa cemilan.

*“Pengennya nginep malah biar puas semaleman bisa ngobrol sama lo”* jawab gue sambil cengengesan.

*“Hah? Bener ya? Yaudah nginep aja”* jawab Felicia dengan ekspresi antusias.

*“Yee.. Bercanda kali. Lagian ntar bukannya ngobrol malah terjadi hal-hal yang ga diinginkan.”*

*“Ya enggak lah. Gue kan inget yang lo bilang, cowok itu yang dipegang omongannya. Kalo lo bilang ngobrol semaleman ya berarti ngobrol doang”* saut Felicia sambil menjulurkan lidahnya meledek.

Gue berjalan ke arah sepeda motor yang masih terparkir rapih dibelakang mobil sedan silver berlogo H dibelakangnya.

*“Kemaren kayanya warna item Fel?”* tanya gue basa basi sambil memasang headset dan memakai helm.

*“Yang item punya nyokap, itu silver biasanya mah adek gue si Nando yang pake buat kuliah atau sesekali anter jemput gue dan Nilam”* jawab Felicia sambil berjalan mendekat.

*"Ga nyalah kan musiknya?"* lanjut dia saat melihat gue memasang headset sambil lagi-lagi mendekatkan wajahnya.

*"Enggak, kan kalo dipasang doang gapapa kata lo, buat sugesti"*

*"Nah, ini baru lo jawab jujur. ati-ati ya Gus, ga usah pake ngebut"* ucap Felicia sambil mencubit gemas.

Gue berpamitan dengan Felicia kemudian menarik gas motor pelan keluar dari halaman depan rumahnya dan bergegas menelusuri jalan menuju ke arah Mall Puri Indah.

Gue sampai di pelataran depan Mall sekitar jam setengah 11 lewat. Kemudian mengeluarkan handphone dan mengirim pesan whatsapp ke Lisa.

*"Nyonya, gue udah di depan nih"*

Sekitar 5 menit kemudian Lisa menelpon

*"Dimana Gus?"*

*"Lo ga baca whatsapp gue? Kan gue bilang didepan"*

*"Heh, didepan mana? Pintu depannya banyak disini"*



*“Oh, emang ya? Ini sih di dekat pintu parkir motor yang diluar gitu Lis. Parkiran motor banyak juga ga disini?”*

*“Enggak, Cuma satu kayanya. Yaudah tunggu ya gue kesitu nih”*

Lisa menutup telepon dan gue kembali menunggu sambil mengecek beberapa sosial media yang gue gunakan, ada sebuah kalimat yang sempat membuat gue tertegun membaca nya.

*“you’re gone, my fault, i’m sorry :( “*

Sebuah update dari Liana terpampang di timeline gue. Gue mengklik foto profil yang membawa gue menuju ke halaman timeline nya, membaca sejenak beberapa isi update nya, kemudian mengklik pilihan ‘Unfriend’. Gue ga mau malah nanti jadi rutin stalking medsos mantan, kaya jomblo-jomblo gagal move on yang sering berseliweran dibalik kata-kata puitis dalam update statusnya.

Dari kejauhan, muncul sosok Lisa berjalan dari seberang tempat gue menunggu. Dia mempercepat langkahnya saat melihat gue sambil tersenyum lebar.

*“Baguuusss.. ga kelamaan kan?”* ucap Lisa sambil berlari kecil mendekat.

*“Enggak. Ayok naek.”* Jawab gue sambil memberikan helm ke Lisa.

Gue menjalankan motor dengan kecepatan sedang, menelusuri jalanan Jakarta Barat yang sudah mulai lengang, sambil mendengarkan senandung Lisa dari belakang jok motor gue. Salah satu kebiasaan Lisa adalah sering bersenandung menyanyikan beberapa lagu saat kondisi mood nya sedang baik. Tapi kalau mood nya sedang buruk, jangan coba-coba menegurnya. Gue pernah terlibat adu urat ga jelas sama anak ini di telpon saat gue memberikan info kesalahan transaksi di cabang kantor gue yang dia

pimpin, yang ujung-ujungnya malah ga menyelesaikan masalah. Ya, Lisa adalah salah seorang pekerja dengan tipe Bossy, yang kalo ada kesalahan langsung mencak-mencak memaki orang, walaupun setelah itu bercanda-canda lagi sama orang yang abis dia maki-maki, gue salah satu korbannya.

*“Gus, makan dulu yuk. Gue lagi pengen ketupat sayur gitu di daerah Binus, mau gak?”* tanya Lisa sambil mendekatkan badannya.

*“Binus mana? Rawa belong situ?”*

*“Iya, iya itu. Ada soto betawi sama ketupat sayur disitu, di belokan yang lampu merah pertigaan jalan. Tau gak?”*

*“Pernah lewatin sih kayanya. Lo sering makan disitu?”* tanya gue sambil menoleh ke kanan agar Lisa dapat mendengar suara gue dengan jelas.

*“Ga pernah, tapi sering liat. Kayanya enak.”*

*“Yaudah, kita coba”* jawab gue sambil menaikkan kecepatan motor perlahan.

Sampai di tempat yang dimaksud, kami mendapati tempat makan dengan warung tenda kecil itu tutup. Sepertinya sudah kemalaman.

*“Yaah, biasanya sampe malem lho. Tumben udah tutup”* ucap Lisa memelas.

*“Yaudah makan yang lain aja, cari deket-deket kos lo, gimana?”* gue menawarkan opsi.

*“Ga usah deh, gue lagi pengen ketupat sayur doang soalnya. Yaudah jalan, balik aja”*

Ucap Lisa dengan nada kecewa. Gue sempat berpikir sebentar mengingat-ingat tukang ketupat sayur dimana yang jam segini masih buka.

*“Heh, dia malah mengheningkan cipta. Ayok jalan”* ucap Lisa lagi sambil menepuk pundak gue.

*“Lo mau nyoba ke daerah Mampang ga Lis? Kayanya disana ada ketupat sayur gitu”*

Gue menawarkan opsi lain karna kasihan dengan si Lisa yang pengen makan ketupat sayur.

*“Jauh ga?”* Lisa bertanya dengan ragu.

*“Udah, ikut aja”* jawab gue sambil menarik gas motor dan melaju menembus jalan Palmerah, keluar ke arah jalanan besar yang memisahkan jalan Kuningan dengan Jalan Mampang Prapatan. Iya, sampe sekarang gue ga tau nama jalannya apa, padahal itu jalan besar dengan Fly over melintang diatasnya dan hampir setiap hari gue lewatin.

## **Mengenal Lisa #2**

Kami sampai disebuah warung makan yang menjual ketupat sayur dengan atap tenda dari terpal. Gue menepikan motor mengikuti instruksi juru parkir dan masuk ke dalam warung makan tersebut yang diikuti Lisa dibelakang gue. Setelah memilih tempat duduk yang tersisa, gue memesan 2 porsi ketupat sayur yang menurut gue rasanya biasa aja, tapi tempat ini hampir selalu ramai setiap malam.

Bapak penjual ketupat sayur mengantarkan 2 porsi makanan yang kemudian gue dan Lisa terima. Lisa mengambil sendok dan tisu yang diletakkan di salah satu sudut meja, membersihkan sebuah sendok dengan di lap menggunakan tisu berkali-kali dan meletakkannya di piring gue, kemudian mengulang kegiatannya itu untuk digunakan sendiri. Gue hanya tersenyum melihatnya.

Lisa memejamkan mata dan setengah menunduk tanda sedang berdoa, kemudian dengan lahap memakan ketupat sayur dihadapannya. Mirip seperti seorang anak yang udah lama ga makan makanan kesukaannya.

Selesai makan, gue mengeluarkan handphone yang selalu gue taro di balik jaket. Ada 2 panggilan tak terjawab dari Felicia. Gue ga mungkin menelpon balik sekarang, jadi gue masukkan kembali handphone ke tempat asalnya. Ke balik jaket gue, bukan ke abang-abang di roxy.

*“Abis ini mau kemana Gus?”* tanya Lisa setelah membersihkan mulut nya dengan tisu selesai menghabiskan makanannya.

*“Balik lah, udah mau tengah malem ini”*

*“Yah, cari cemilan apa gitu Gus”*

*“Hah? Ini lo abis makan mau nyari makanan lagi?”*

*“Yaarp, habis makan itu nyemil”* jawab Lisa dengan nada manja.

Setelah menimbang-nimbang, kami memutuskan nyemil kentang goreng di sebuah tempat makan berlogo kakek tua di pinggiran jalan Lenteng Agung. Sebenarnya gue sempat menolak, karena makin jauh nanti gue nganter Lisa pulang. Tapi apa daya, regekan Lisa membuat gue luluh. Lagipula, kapan lagi gue menghabiskan waktu berdua doang sama Lisa? Biasanya selalu ada Heri, Rendi, dan Ko Hendri yang menyelip diantara kami.

Sekitar jam 12 lewat, Gue dan Lisa sudah asik menikmati kentang goreng, mi pasta porsi kecil kaya yang biasa dijual sama abang-abang didepan sekolah SD, dan beberapa gelas minuman di warung cepat saji yang kita rencanakan. Tapi yang membuat gue kesal adalah, Lisa seringkali sibuk sendiri dengan handphone nya, entah mengurus kerjaan atau asik chatting dengan orang lain.

*“Woi, main hp mulu. Ini orang didepan lo bisa karatan lo diemin aja”* ucap gue memprotes kelakuan Lisa.

Lisa menatap dengan nada sinis yang dibuat-buat, seperti ekspresi Ibu tiri di sinetron2 indonesia, kemudian tersenyum dan memasukkan handphone nya kedalam tas jinjing berwarna merah.

*“Yaudah, ayok ngbrol. Cerita dong Gus”* ucap Lisa sambil menopang dagu nya dengan kedua tangan yang disandarkan diatas meja.

*“Cerita apaan? Eh, justru gue mau nya denger cerita lo. Cerita dong, lo dari Surabaya kan? Kok bisa nyari kerja kesini?”* gue melontarkan sebuah pertanyaan, pertanyaan yang klasik sebenarnya.

*“Udah 6 taun kali Gus gue di Jakarta. Lu kan anak baru berapa bulan di kantor sedangkan gue udah setahun lebih kerja disana. Gue juga bukan dari Surabaya, iya keluarga gue emang di Surabaya, tapi gue lahir dan sekolah sampe SMP di Makassar, masuk SMA baru deh di Surabaya.”*

*“Ooh, lo orang Makassar. Kirain asli Surabaya.”*

*“Enggak, gue asli Makassar. Dulu waktu Makassar rusuh sama orang-orang yang kelewat batas, gue sama nyokap, adek, dan Koko-koko gue kabur ke Surabaya”*

*“Kabur? Emang ada apaan?”* tanya gue penasaran. Sepertinya Lisa sudah mulai nyaman buat berbagi cerita dengan gue.

*“Ya bukan kabur sih, pindah. Demi menghindari kerusuhan dulu. Emang lo belom lahir waktu kerusuhan 98?”*

*“Yee, udah lah. Emang di Makassar juga ya? Gue kira di Jakarta doang. Terus, kok Bokap lo ga ikut pindah?”*

Lisa kali ini tidak langsung menjawab. Dia meminum air mineral yang dia keluarkan dari tas nya, sebuah botol plastik berukuran besar, mungkin 1.5 liter, kemudian memasukkan kembali botol minuman itu dan kembali menatap gue.

*“Sorry Lis kalo gue nanya nya kelewatan, ga usah dijawab.”* Ucap gue sambil menyandarkan tubuh ke sandaran kursi.

*“Bokap gue bajingan Gus, orang paling berengsek yang pernah gue kenal..”* ucap Lisa sambil masih menatap gue, dengan raut wajah yang mulai menyiratkan rasa sedih.

*“Lis, santai aja. Lo ga perlu ceritain kalo....”*

*“Orang berengsek itu justru kabur ke Jakarta. Disaat dia harusnya ada buat melindungi keluarga nya, dia malah kabur ke Jakarta datengin selingkuhannya. Dia malah lebih khawatir selingkuhannya kenapa-apa daripada istri dan anak-anaknya sendiri”* Lisa melanjutkan ceritanya, memotong omongan gue.

Lisa bercerita dengan menahan genangan air mata. Gue cuma bisa mengambil dan mengusap-usap punggung tangannya diatas meja. Gue jadi merasa bersalah karna bertanya terlalu jauh. Gue merasa ga pantas buat bikin Lisa kembali mengingat masa lalu nya, apalagi sampe menggenangkan air di sudut matanya.

Lisa memandang kosong kearah gue. Terlihat jelas genangan air di mata nya, yang sesekali tumpah membasahi pipi nya. Gue mencoba mendekatkan posisi duduk menghadap kearahnya sambil mengusap pipinya yang basah.

*“Gus, nanti, saat lo jalanin hubungan sama orang, jangan pernah selingkuh lagi ya kaya dulu. Sekarang lo ngerasain kan gimana sakitnya ditinggalin? Tapi lo ga pernah tau gimana rasa nya di selingkuhin. Gue pernah rasain gimana sakitnya ditinggal Gus, sama bokap gue sendiri, saat gue dan keluarga gue dikelilingi rasa takut. Tapi nyokap gue pasti lebih sakit lagi, harus nerima kenyataan suaminya pergi ninggalin dia yang malah berlagak jadi pahlawan buat selametin selingkuhannya..”* ucap Lisa yang kali ini yang ga bisa membendung air mata nya. Semua tumpah tanpa rasa ragu, melepas beban yang selama ini dia simpan sendiri.

*“Biasanya, tiap kali orang nanya tentang bokap gue, gue selalu bilang Bokap gue udah mati Gus. Gue ga peduli apapun lagi tentang dia yang udah menelantarkan keluarga gue, udah bikin nyokap gue berjuang sendiri ngurus 4 orang anaknya, belum lagi kadang gue dapet hinaan dari orang-orang saat gue cari tambahan uang jajan dengan jualan jagung bakar di depan gereja. Ada yang Cuma senyum ngehina, ada yang sampe bilang ‘Cina ga punya toko, jualan jagung didepan gereja’. Gue benci bokap gue Gus. Dia udah nyakitin nyokap gue, yang sedikit banyak ngebentuk diri gue yang sekarang, yang ga mau terlalu deket sama orang lain..”*

“....” Gue Cuma bisa mendengarkan dan menyimak semua kata yang Lisa ucapkan.

*“Gue selalu merasa selama ini gue hidup sendiri. Berapa tahun gue di Jakarta sejak lulus sekolah, ga pernah gue deket sama banyak orang, semua Cuma sekedar kenal sebagai temen kerja. Baru saat Lo, Hendri, Heri, sama Rendi sering ngajak nongkrong aja makanya gue mulai bersosialisasi lagi sama orang lain. Yang tadinya gue pilih-pilih banget dalam bertemen, sampe jadi ngerasa nyaman dan aman kalo sama kalian. Kalian ga pernah lupa kalo lagi nongkrong pasti ngehubungin gue buat ngajak gabung, malah sampe mau-maunya jemput gue, dan bertanggung jawab gantian nganter gue pulang.”* Lanjut Lisa dengan isak tangis yang berusaha dia redam.

Lisa, sosok wanita keturunan, seorang gadis chinese cantik, putih, dan memiliki senyum lembut yang bisa membuat semua orang rela jatuh dalam kekaguman tanpa bisa memilikinya, ternyata memiliki sebuah cerita yang ga pernah gue sangka. Dibalik tawa nya yang terkesan sesuka hati tanpa kenal waktu dan kondisi, dibalik sikap egois nya dalam menilai dan memusuhi orang yang dia ga suka cuma karna hal sepele, dibalik tingkahnya yang kadang bikin orang geleng-geleng kepala saking gemasnya, dia ternyata sosok perempuan tegar yang menyembunyikan kesedihan mendalam dari cerita hidupnya.



## **Sebelum kau tidur**

Gue merebahkan diri di kasur kesayangan gue sekitar jam 3 pagi. Setelah obrolan dengan Lisa tadi, perasaan gue jadi campur aduk. Di satu sisi gue kasian sama Lisa, ada rasa pengen selalu ngejaga dia, ga ngebiarin orang lain nambahin rasa sakit yang selama ini dia bawa kemana-mana. Bahkan mungkin Cuma dalam tidurnya dia bisa melupakan sejenak kekecewaannya sama sosok seorang ayah yang mengkhianati keluarganya. Yang membuat Ibunya menjadi seorang single fighter menghidupi 4 orang anak, termasuk Lisa.

Sepanjang perjalanan mengantar Lisa pulang tadi, dia ga ngomong sama sekali. Gue pun mengakui bahwa gue cukup bodoh dalam hal mencairkan suasana. Gue juga baru menyadari bahwa ternyata udah lama banget gue lupa cara bersosialisasi sama orang lain. Selama ini gue Cuma bersosialisasi sama seorang wanita bernama Liana, dan berteman dekat dengan teman-teman dari masa kecil gue, Anwar salah satunya, dan teman-teman dekat yang gue kenal dari SMA seperti Ryan. Dan gue pun mengamini ucapan Lisa bahwa gue sendiri juga ga punya banyak teman dekat, Cuma sekedar kenal sebatas teman kerja, itupun dari sejak lulus kuliah tahun lalu, gue udah 3x pindah kerja yang Cuma gue jalani dengan hitungan beberapa bulan.

Mungkin benar kata The Script dalam Lyrics lagu Breakeven nya, *Bad things happen for a reason*. Tanpa gue sadari, selepas perpisahan gue dengan Liana, gue mulai membuka diri dengan orang lain, main kesana kemari tanpa perlu punya alasan. Gue yang dulu mungkin akan mencak-mencak kalo disuruh menempuh jarak dari rumah ke Puri Indah Cuma buat jemput anak orang. Gue yang dulu mungkin langsung pulang kerumah selepas bertarung ria dengan tumpukan pekerjaan di kantor. Tapi semua perlahan berubah sejak negara api menyerang, eh, maksudnya sejak gue ga lagi terikat hubungan dengan cewek manapun. Gue bukan menikmati kebebasan ini, gue baru memahami arti bersosialisai, bahwa dunia gue ga harus melulu tentang impian-impian menikah muda dengan orang yang gue sayang, bullshit.

Handphone gue bergetar singkat dalam profile silent, gue membuka sebuah pesan whatsapp yang baru saja masuk dari Lisa,

*"Gus, obrolan tadi cukup lo aja ya yang tau. Dan lo juga jangan jadi berubah sikap ke gue, gue Cuma sekedar cerita, bukan minta dikasihani, juga jangan jadi ngecap jelek ya. Goodnight Gus, jangan lupa doa sebelum tidur"*

Gue tersenyum membacanya dan kemudian membalas pesan tersebut,

*"Santai Lis, next time kalo mau cerita gapapa kok, makasih udah izinin gue jadi pendengar buat lo. Goodnite Lisa"*

Kemudian gue membuka sebuah pesan whatsapp dari Felicia yang sudah diterima dari jam 1 tadi sesuai yang tertulis di layar. Sebuah Audio message. Gue menekan icon play dan menaikkan sedikit volume suara handphone gue, terdengar sayup-sayup lagu berjudul Sebelum Kau Tidur yang dinyanyikan dengan indah dan damai oleh Mocca..

*Pejamkan matamu*

*Berbaring yg tenang*

*sunggingkan senyuman*

*Sebelum kau tidur.*

*Ucapkan salammu*

*Pada bulan dan bintang*

*Mereka yg setia*

*Menjagamu tidur.*

*Semoga nyenyak tidurmu*

*Dihiasi mimpi indah*

*Hiraukan hening yg mengganggu*

*Aku kan selalu*

*Bernyanyi untukmu*

*Sebelum kau tidur*

*Ingatlah padaku ...*

## Juni 2013

Senin Pertama di bulan Juni 2013, gue berangkat kerja lebih pagi demi menghindari kemacetan. Gue udah sampe di kantor sekitar jam 7 dan disambut dengan suasana kantor yang masih sepi. Gue memesan segelas kopi moca di warung depan kantor dan duduk di bangku kayu sambil menikmati hembusan asap rokok, membiarkan waktu berjalan sambil mencoba diam dalam tenang.

Satu per satu teman-teman kantor mulai berdatangan, lewat melintas didepan gue, menyapa dengan senyuman yang gue balas dengan anggukan. Banyak dari mereka yang cuma gue kenali wajahnya tapi ga tau namanya. Sampai kemudian Rendi datang dan melintas didepan gue, yang beriringan dengan Felicia berjalan dibelakangnya.

Lho? Mereka berangkat bareng? Pikir gue dalam hati.

*"Pagi Gus. Tumben udah dateng"* Sapa Felicia yang kemudian duduk disamping gue.

*"Iya nih Fel, kepagian."* Gue menjawab singkat sambil menggeser duduk untuk memberikan ruang buat Rendi duduk disamping Felicia.

Gue kembali diam dan menikmati segelas kopi moca yang sudah tidak panas. Hanya mendengarkan Rendi dan Felicia yang masih asik mengobrol. Dari obrolannya, gue bisa mendengar bahwa Rendi menjemput Felicia kerumahnya tadi pagi untuk kemudian berangkat bareng ke kantor. Gue cuma bisa senyum mendengarnya.

Gue bangun dari duduk gue, membayar kopi yang sudah habis gue minum dan berjalan kearah pintu kantor.

*"Gue keatas duluan ya"* ucap gue sambil melihat ke arah Rendi dan Felicia bergantian, yang dibalas senyuman oleh mereka.

Seperti biasa, gue mulai bertarung dengan tumpukan-tumpukan kerjaan yang sepertinya ga pernah ada habisnya. Gue ga meninggalkan meja kerja walaupun jam makan siang. Heri, Ko Hendri, dan Rendi bergantian mendatangi meja gue mengajak makan siang bareng tapi gue menolak karna masih banyak yang harus diselesaikan. Daripada gue harus pulang telat mending gue mengorbankan jam makan siang, jawaban yang biasanya selalu gue gunakan saat ada yang mengajak makan.

Sekitar jam 4 sore saat badai kerjaan udah mulai sedikit reda, telepon di meja kerja gue berbunyi. Gue mengangkat gagang telepon.

*“Dengan Bagus”*

*“Bags, ngopi lah. Lu orang udah kaya apa aja kerja mulu”* saut Ko Hendri dari ujung telepon.

*“10 menit lagi ya Ko, tanggung nih, tinggal report buat lo doang yang belum kelar”*

*“Halah, lu sok sibuk aja. Penilaian hasil kerja mah diliat dari kedekatan sama atasan doang Bags. Lu mau gue kasih nilai 60 cuma karna bikin gue nunggu lama buat ngopi?”* ucap Ko Hendri sambil cengengesan.

*“Ah sialan, ga mau lah. Yaudah gue keruangan lo nih”* ucap gue sambil tertawa kecil dan mengembalikan gagang telepon kemudian berjalan meninggalkan meja kerja

Gue berjalan melewati deretan meja kerja karyawan yang dipisah dengan sekat partisi. Sesekali berhenti di meja temen sambil mengambil beberapa cemilan dari meja mereka sambil terus berlalu dan sampai di depan ruangan Ko Hendri. Gue mengetuk pintu dan kemudian masuk.

*“Tutup lagi Bags”* ucap Ko Hendri yang sudah duduk di sofa dekat jendela.

Gue mengikuti instruksinya menutup pintu dan berjalan ke dispenser membuat 2 gelas kopi dan duduk disamping Ko Hendri.

*“Makan dulu tuh Bags”* ucap Ko Hendri sambil menunjuk sebuah bungkus plastik hitam kecil di meja depan sofa tempat kami duduk.

*“Apaan nih?”* tanya gue heran sambil membuka plastik tersebut dan mendapati sebuah bungkus kertas coklat yang dilipat rapih seperti sebuah nasi bungkus.

*“Ayam goreng nya Pak Kumis, tadi Felicia nitipin buat lu. Gue lupa ngasihin ke meja lu. Lu makan dulu dah”* jawab Ko Hendri sambil menyeruput kopi panas yang baru gue bikin.

*“Ntar aja dah Ko.”* Jawab gue singkat

Gue meletakkan kembali bungkus nasi tsb di meja dan menyulut sebatang rokok. Pak Kumis adalah salah satu pedagang ayam goreng yang biasa gue datangi di jam makan siang sama teman-teman yang lain. Mungkin Felicia tau gue ga keluar saat makan siang, makanya dia membelikannya buat gue.

*“Lu gimana Bags sama Felicia?”* tanya Ko Hendri sambil meletakkan sebatang rokok diujung bibirnya dan meminta korek dari gue.

*“Gimana apanya?”*

*“Yallah gue beri juga lu. Ditanyain malah nanya balik”*

*“Ya ga gimana-gimana Ko” jawab gue singkat*

*“Gue denger dari Heri, katanya lu mundur gamau deketin Felicia? Kenapa? Minder?”*

*“Hah? Minder? Minder sama apaan? Gue ganteng kok, kenapa minder” jawab gue dengan tampang cool yang kemudian di toyor sama Ko Hendri.*

*“Gaya lu gede. Lu pernah kerumah Felicia kan? Katanya anak orang tajir doi” tanya Ko Hendri sambil menggeser duduknya mendekat.*

*“Pernah. Gede sih rumahnya. Tapi itu rumah bokapnya kata dia.” Jawab gue sok polos*

*“Ya emang juga rumah bokapnya. Tapi emang dia anaknya ya gitu Bags. Kagak keliatan kan kemewah-mewahan gitu dari penampilannya?”*

*“Iya Ko. Kalo soal itu gue ga pernah mikirin banget sih sebenarnya. Ya walaupun gue sering denger kalo diluar kantor gaya hidupnya Felicia terbilang mewah, tapi bukan itu yang bikin gue mau ‘mundur’ dari Felicia”*

*“Terus apa? Rendi?” tanya Ko Hendri. Gue Cuma mengangguk menjawabnya.*

*“Bags, lu orang jangan bego banget lah. Cuma karna Rendi juga suka sama Felicia terus lu mundur. Ya lo liat lah, siapa sih yang ga suka sama Felicia? Mungkin gue atau Heri juga suka, suka sama sikapnya, suka sama keramahannya.”*

*“Udah Ko, gue ga pengen bahas. Lagian gue sebenarnya mau minta saran lo soal Lisa” jawab gue mencoba mengalihkan topik pembicaraan.*

*"Lisa?" Ko Hendri bertanya kaget*

*"Gapapa kan Ko kalo gue deket sama Lisa? Dalam hal ini, yaa lo marah ga klo gue sering nganter Lisa kaya kemarin-kemarin gitu?"*

*"Yallah, ya gapapa lah. Tapi jangan buat main-main ya Bags. Maksud gue, Lisa orang baik lho. Dibalik sikap bawelnya, doyan bener marah-marah sama orang yang menurut dia ga sepemikiran dengan dia, selain itu semua, dia orang baik. Jangan sampe lo deketin dia apalagi mau macarin dia tapi cuma buat manfaatin doang" jawab Ko Hendri panjang lebar.*

*"Manfaatin? Lo mandang gue orang kaya apa sih Ko?" tanya gue dengan sedikit kesal karna dinilai seperti orang yang suka memanfaatkan orang lain.*

*"Bukan gitu Bags. Maksud gue gini. Beberapa bulan lalu waktu lu belom masuk sini, Lisa sempet pacaran sama Andri anak audit. Lisa sering cerita-ceita juga sama gue. Dan baru berapa hari gue suruh Lisa putusin Andri. Gue ngeliat si Andri ini cuma niat mainin dan manfaatin Lisa. kemana-mana maunya disamperin sama Lisa, ga ada usahanya banget itu cowok Gue ga mau Lisa deket sama orang kaya gitu. Gue tau lu orang ga kaya gitu, tapi lu yakin ga kalo lu bisa jagain Lisa?" tanya Ko Hendri.*

*"Lu tau cerita soal Lisa ya Ko?" tanya gue ke Ko Hendri.*

*"Soal apa nih? Gue gatau banyak Bags tentang Lisa, tapi yang gue tau, dia di Jakarta sini sendiri, boro-boro keluarga, sodara aja ga ada. Jadi menurut gue, dia itu perlu orang yang bisa menjaga dia, bukan memanfaatkan dia." Jawab Ko Hendri sambil mematikan puntungan rokok di asbak.*



Gue cuma bisa merespon dengan mengangguk sambil menatap kosong ke pemandangan yang terhampar diluar jendela. Merenungi setiap pesan yang disampaikan Ko Hendri.

*“Ko, lo kenapa ga sama Lisa aja?”* tanya gue pelan ke Ko Hendri yang masih duduk disamping gue. Pertanyaan yang sebenarnya mungkin lebih mengarah kepada usaha untuk mencari tau bagaimana perasaan Ko Hendri ke Lisa..

## 7-11

*“Ko, lo kenapa ga sama Lisa aja?”* tanya gue pelan ke Ko Hendri yang masih duduk disamping gue. Pertanyaan yang sebenarnya mungkin lebih mengarah kepada usaha untuk mencari tau bagaimana perasaan Ko Hendri ke Lisa.

Ko Hendri ga menjawab. Cuma menatap gue sambil berjalan ke meja kerja besar di sudut ruangan yang berhadapan dengan pintu masuk, kemudian menyandarkan badannya ke pinggir meja besar bertumpu dengan kedua tangannya. Perlahan Ko Hendri mengangguk-angguk sambil tersenyum tipis. Gue mematikan sisa rokok di asbak, kemudian berjalan menuju pintu keluar.

*“Bags..”* panggil Ko Hendri saat gue udah memegang gagang pintu ruangnya. Gue menoleh tanpa menjawab.

*“Kalo lu suka sama Lisa, coba jalanin aja.”* Ucap Ko Hendri sambil senyum kearah gue.

*“Berat Ko. Terlalu banyak hal yang mesti diperjuangin nanti kedepannya. Ada perbedaan-perbedaan dari gue dan Lisa yang mungkin sulit ditoleransi”* jawab gue sambil mencoba senyum dan menyandarkan badan gue di pintu.

*“Inget omongan gue Bags, hidup cuma sekali. Kalo lu ga bisa perjuangin apa yang lu mau cuma karna terbentur hal-hal yang emang udah lu bawa dari lahir. Buat apa lu hidup?”*

*“Ko, ini bukan soal perbedaan sifat atau watak yang gue dan Lisa bawa dari lahir. Ini soal perbedaan Ras dan Agama, yang mungkin bakal benturin semua perjuangan gue dengan jawaban yang ujung-ujungnya nyakitin”* jawab gue tegas.

*“Oke Bags, gini aja. Lu yakinin dulu apa tujuan lu, gimana perasaan lu, dan siapa yang lu mau perjuangkan. Lu sendiri aja masih bingung mau ngejar Felicia apa Lisa. Lu ga bisa Bags bersikap baik ke dua cewek kaya gitu, seakan lu ngejar tapi lu sendiri ragu.”* Ucap Ko Hendri sambil bangun dari sandarannya di meja dan berjalan kembali duduk di kursi kebesarannya.

Gue merespon ucapan Ko Hendri tadi dengan mengangguk dan berjalan ke luar ruangnya, kembali ke meja kerja gue untuk menyelesaikan sisa pekerjaan hari ini.

Di meja kerja, gue malah ga bisa fokus kembali ke pekerjaan gue. Pikiran gue berimajinasi membuat sketsa wajah 2 orang wanita yang saat ini sedang dekat dengan hari-hari gue, Felicia dan Lisa. Gue mengacak-acak rambut dan mengusap-usap muka berkali-kali mencoba menyingkirkan pikiran-pikiran itu. Gue menghela napas dan ketawa sendiri, kenapa gue pusing sendiri ya, toh belum tentu mereka berdua juga punya rasa yang sama kaya yang gue rasain.

Sekitar jam 6 sore, gue udah merapihkan meja kerja dan bersiap pulang. Handphone gue berdering menandakan sebuah panggilan masuk, nama Lisa yang terpampang jelas di layar. Gue segera menjawab panggilan tersebut

*“Iya Lis, kenapa?”*

*“Gus, anak-anak pada nongkrong ga?”* tanya Lisa dari ujung telepon.

*“Belom tau sih Lis, gue masih di meja nih belum kebawah. Lo mau kesini emang?”*

*“Iya, ini udah di taksi, tapi macet Gus, lu jangan balik dulu yaa”*

*“Ooh, yaudah kalo gitu gue tunggu depan kantor dah. ati-ati ya Lis, kabarin aja kalo udah deket”*

Lisa mengiyakan dan menutup telepon. Gue bergegas dan segera meninggalkan meja kerja.

Di depan kantor, seperti biasa sudah ada Rendi dan Heri sedang menikmati kopi hitam yang disajikan oleh warung depan kantor di gelas plastik. Gue menghampiri mereka dan juga memesan kopi mocca.

*“Ke sevel aja yuk Bags”* ajak Rendi saat gue datang dan duduk disebelahnya

*“Ntar dulu ah, ngopi dulu. Ko Hendri belum turun?”*

*“Udah, barusan jalan nganter Tya ke Blok M dulu katanya, ntar balik lagi.”* Heri menjawab.

*“Kalian pada mau nongkrong-nongkrong dulu ya? Gue ikut dong”* ucap Felicia yang tiba-tiba datang dan duduk disebelah gue, menggeser gelas plastik berisi kopi moca yang masih panas

*“Tumben Fel, ga langsung balik?”* tanya gue ke Felicia.

*“Ya sesekali lah gue ikut gabung kalian, emang cuma Lisa yang boleh?”* tanya Felicia dengan nada yang judes

*“Eh, Lisa kemari ga Bags? Kok dia ga ngabarin tumben”* tanya Heri ke gue

*"Kemari sih katanya, tadi dia nelson."* Gue menjawab santai.

Akhirnya setelah Ko Hendri dan Tya datang, kami memutuskan untuk ke minimart 7-11 yang tidak jauh dari parkir kantor. Gue mengirimkan pesan whatsapp ke Lisa untuk menanyakan posisi dia saat ini.

*"Lis, udah sampe mana?"*

*"bentar lagi sampe kok Gus, lu pada dimana?"*

*"ini gue sama anak-anak di sevel ya, nanti lo langsung kesini aja"*

*"Yaudah, nanti gue kesana"*

Sore itu kita ngobrol-ngobrol santai sambil menikmati cemilan. Sesaat kemudian sosok Lisa turun dari sebuah taksi warna biru dan berbaur diantara kami. Gue benar-benar merasakan seru nya nongkrong sama teman-teman selepas jam kerja baru kali ini. Bukan soal dimana nongkrongnya, tapi dengan siapa aja nongkrongnya.

Biasanya cuma gue, Ko Hendri, Rendi, dan Heri yang nongkrong kaya gini. Tapi kini ditengah kami ada 3 wanita yang ga cuma cantik, tapi juga asik untuk diajak bercanda bareng. Walaupun sesekali obrolan kami diselipi pembahasan tentang pekerjaan. Jadilah tongkrongan ini mirip sebuah rapat koordinasi yang diwakili oleh orang-orang dari beberapa divisi seperti kami saat ini.

Ga terasa, waktu menunjukkan jam 11 malam, biasanya memang kalo cuma cowok-cowok berempat ditambah Lisa saja bisa sampai jam 1 pagi baru ada yang menginterupsi untuk mengajak pulang, tapi kali ini ada Tya dan Felicia yang memotong obrolan untuk berpamitan, dan kekakuan pun menyelinap dengan tiba-tiba saat Ko

Hendri sudah membuat kesepakatan untuk mengantar Tya, sementara Felicia memilih pulang naik angkutan umum yang tentu saja tidak kami izinkan.

*“Udah Fel, dianter aja nih sama si Bags atau Rendi”* ucap Heri yang membuat gue dan Rendi saling main lihat-lihatan.

*“Ga usah dah, gue ngangkot aja, atau nanti klo dapet taksi didepan gue naik taksi.”* Jawab Felicia sambil membereskan tas nya dan menerima ucapan pamit dari Tya dan Ko Hendri.

*“Gue masih pengen disini dulu kayanya, Ren anter Felicia sana”* ucap gue ke Rendi kemudian langsung membuang pandangan ke jalan raya depan minimart 7-11.

*“Ayo Fel, gue anter aja”* Rendi berdiri dari duduknya dan mengenakan jaket bersiap mengantar Felicia, sementara Felicia cuma menatap gue dengan pandangan aneh yang ga bisa gue terjemahkan.

*“Lagian ini cowok-cowok ga guna banget sih, ngajak anak orang maen sampe malem tapi ga ada yang niat nganter pulang”* ucap Lisa santai mengejek gue Rendi dan Heri.

*“Lah, gue kan ntar anter lo, ini si Bags yang ga guna”* jawab Heri ke Lisa sambil menyor kepala gue.

Felicia pun pamitan, tapi hanya menyalami Lisa sementara ke gue dan ke Heri Cuma mengucapkan *“Gue balik duluan ya”* yang Cuma gue jawab dengan anggukan kemudian menatap ke Lisa

*“Tuh Lis, Felicia biasa aja kan sikapnya ke Lo. Emang lo nya aja yang lebay, sama semua orang lo ga suka karna alasan-alasan kerjaan, padahal diluar kantor kan kita*

*semua sama-sama temenan*” ucap gue ke Lisa yang di respon dengan ekspresi menggerutu tanpa suara dari Lisa.

*“Yah Bags, lo kaya kagak paham aja. Lisa ga suka sama Felicia ya gara-gara lo deket sama Felicia. Makanya lo sadar diri lah, penampilan udah kaya gembel terminal tapi dua cewek lo deketin sekaligus”* saut Heri sambil ketawa-tawa dengan Lisa, gue cuma merespon dengan senyum sambil menikmati sisa cemilan yang ada di meja.

Yah, setidaknya Felcia dan Lisa bisa nongkrong bareng lah, gumam gue dalam hati sambil melihat Felicia dan Rendi berdua diatas motor yang mulai menjauh ditelan gelapnya malam dan dinginnya hati gue yang melihat mereka berhasil berangkat dan pulang kerja bareng hari ini.

## **Fix You**

*“Ayok Lis, gue anter balik. Si Bags masih mau disini aja katanya”* ucap Heri ke Lisa.

*“Eh, enggak. Gue aja yang anter. Gue ga bisa percayain Lisa ke lo”* saut gue langsung bergegas.

*“Gapapa emang Gus? Ntar lu kan jadi muter pulangnye, kalo sama Heri kan searah”*

*“Udah gapapa Lis. Dia emang gitu kalo ada maunya”* sambar Heri

Kami bergegas berjalan ke parkir motor dan berpisah di jalan. Gue mengantar Lisa dengan kecepatan sedang, sambil menikmati senandungnya, hal yang gue suka kalo nganter Lisa.

*“Emang bener Bags, lu lagi deketin Felicia?”* tanya Lisa dari jok belakang dengan mendekatkan dirinya ke gue.

*“Enggak, biasa aja sih sebenarnya Lis. Cuma emang sering bareng aja kaya pas makan siang atau kadang nganter dia kalo si Rendi ga bisa nganter”* gue menjawab sambil memfokuskan pandangan kedepan.

*“Emang lu ga ada niatan balik ke mantan lu yang kemaren itu, siapa tuh namanya?”*

*“Liana? Enggak lah kayanya. Ngapain juga dipaksain tetep jalanin sesuatu yang udah ga bisa diperbaiki”*



*"Iya sih, even the sweetest chocolate can expire Gus. Kalo emang udah waktunya kadaluarsa ya mau gimana lagi"* ucap Lisa sambil cengengesan.

Gue hanya mengangguk-angguk sambil senyum mendengar ucapan Lisa. Ada benarnya juga apa yang dia bilang. Kalau diibaratkan seperti sebuah coklat, hubungan gue sama Liana adalah coklat paling manis yang pernah gue rasakan. Tapi ya balik lagi seperti yang Lisa bilang, bahkan coklat paling manis pun bisa kadaluarsa.

Lisa kembali dalam senanungnya, sementara gue tetap menikmati senandung indah dari Lisa.

*"Lo tau ga Gus lagu apa yg barusan gue nyanyiin?"* tanya Lisa yang sepertinya tau gue mencuri dengar senandungnya.

*"Eh? Enggak. Ga kedengeran jelas nyanyian lo. Emang lagu apa?"*

*"Lagunya Coldplay yang judulnya Fix You."*

*"Ooh, iya gue tau lagunya"*

Sampai didepan pagar kosnya, gue menepikan motor dan memegang tas jinjing Lisa supaya mempermudah dia turun.

*"Lo ga mau mampir keatas?"* tanya Lisa basa basi.

*"Enggak deh, lagian ga enak udah malem"*

*"Yaudah, makanya besok-besok kesininya siang"*

*“Yee, kalo lagi libur weekend kan lo kerja. Sementara lo biasanya libur di weekdays pas gue kerja, gimana bisa mampir kesini siang”* ucap gue mengomentari jadwal kerja Lisa yang shifting di cabang.

*“Iya, makanya Gus, gue sering ngerasa sepi sendiri. orang-orang pada kerja sementara gue libur. Pas orang libur, gue ga bisa main karna kerja.”* Ucap Lisa dengan wajah memelas sambil membuka pintu pagar.

*“terus, selama ini lo kalo ngatur waktu buat pacaran gimana tuh Lis?”*

Lisa menoleh kearah gue. Menatap gue tanpa memberikan jawaban langsung, kemudian kembali berjalan mendekat.

*“6 taun gue di Jakarta, pacaran Cuma 3 hari langsung putus. Siapa sih Gus yang bisa ngimbangin gue dengan jam kerja yang kaya gini?”* jawab Lisa yang kemudian kembali berjalan menuju pagar.

*“Lis..”*

Lisa menoleh, sambil memegang pintu pagar yang hendak dia tutup.

*“I will try...”*

Gue menghentikan omongan dan kemudian menunduk, masih dengan posisi terduduk diatas motor gue.

*"I will try to fix you.."* Lanjut gue sambil menatap Lisa yang kemudian dia sambut dengan senyum.

*"pulangnye ati-ati ya Gus, ga usah pake ngebut. Jangan lupa doa sepanjang jalan"* ucap Lisa dengan senyum indahnye yang gue hanya balas dengan anggukan.

Lisa menutup pintu pagar besi berwarna hitam tersebut, kemudian gue memutar motor gue dan berjalan menuju arah pulang, sambil senyum-senyum sendiri dan bersenandung. Menyanyikan lagu yang tadi disenandungkan oleh Lisa. Sebuah lagu yang ga akan pernah membuat gue lupa tentangnye, lagu yang sampai detik ini selalu gue dengarkan sejenak untuk memutar setiap kenangan tentang sosok Lisa.

*When you try your best, but you don't succeed*

*When you get what you want, but not what you need*

*When you feel so tired, but you can't sleep*

*Stuck in reverse*

*And the tears come streaming down your face*

*When you lose something you can't replace*

*When you love someone, but it goes to waste*

*Could it be worse?*

*Lights will guide you home*

*And ignite your bones*

*And I will try to fix you*

*And high up above or down below  
When you're too in love to let it go  
But if you never try you'll never know  
Just what you're worth*

*Lights will guide you home  
And ignite your bones  
And I will try to fix you*

*Tears stream down your face  
When you lose something you cannot replace  
Tears stream down your face and I  
Tears stream down your face  
I promise you I will learn from my mistakes*

*Tears stream down your face and I*

*Lights will guide you home  
And ignite your bones  
And I will try to fix you..*

## Sore Hari Dengan Ana

Ana menyimak setiap cerita yang gue sampaikan sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Sese kali dia mengubah posisinya menjadi duduk tegap dan menopang dagunya dengan tangan diatas meja.

*“Seru Gus. Tapi gue mau nanya deh. Selama lo ngejar Lisa sama Felicia, ada gak sese kali lo kontakkan lagi sama mantan lo si Liana?”* tanya Ana saat gue memberikan jeda cerita gue.

*“Ga ada. Beberapa kali sih gue sempet lah BBM atau whatsapp sama teman-teman gue atau teman-teman Liana yang nanyain kenapa kita bisa putus. Cuma gue rada kurang suka aja sama basa basi pertanyaan mereka”*

*“Basa basi? Lebih kaya orang kepo kali ya maksudnya?”* Ana bertanya heran.

*“Bukan Na. Mereka justru kaya malah ngejudge gue. Dari pandangan mereka, wajar sih gue diputusin, ‘laah orang lo selama ini juga berengsek kok’ gitu kata mereka”*

*“Berengsek? Lo emang masih rutin selingkuh? Di cerita lo kok lo bilang Cuma di awal-awal doang?”*

*“Hahaha yakali rutin. Enggak Na, gue emang pernah selingkuh, 2 kali malah. Tapi sejak taun ke 3 gue jalanin sama Liana, gue ga lagi ngelakuin kesalahan yang sama”*

*“Terus? Kenapa masih di judge berengsek?”*

*“Ya mungkin karna kaya yang Liana bilang, tiap kali gue sama dia lagi ada masalah, gue selalu ngehindar dari dia, cuekin semua whatsapp atau telpon dari dia, ngebiarin dia berpikir gue masih cowok liar yang kalo lagi bete terus kabur-kaburan nyari cewek lain buat menenangkan gue. Setelah semuanya baik-baik lagi, gue ga pernah menjelaskan apapun ke Liana, malah kadang gue iyain aja kalo dia bilang gue selalu nyari cewek lain atau sama cewek lain kalo lagi ga sama dia, padahal mah gue tidur dirumah”*

*“Ya salah lo dong kalo gitu.”* Ucap Ana sambil menoyor gue.

*“Gus, cewek itu, sekali kepercayaannya di sia-siain, susah buat percaya lagi. 2 taun pertama lo udah sia-siain kepercayaan Liana, 5 taun selanjutnya ya dia bakal tetep curiga dan khawatir lo ngelakuin hal yang sama. Harusnya lo lebih bisa meyakinkan dia, bukan malah ngebiarin dia terus curiga.”* Lanjut Ana.

Gue mengangguk-angguk pelan menandakan setuju, kemudian menggeleng-geleng pelan sambil nyoba buat tersenyum.

*“Liana bukan tipe partner yang baik Na kalo menurut gue”* ucap gue ke Ana yang disambut dengan wajah bingung

*“7 taun dia jalanin sama lo, dengan diselingkuhin berkali-kali tapi masih maafin lo, lo bilang dia bukan partner yang baik?”* tanya Liana sedikit ngotot.

*“Liana bukan pacar pertama gue, bukan juga yang terakhir. Tapi dia yang paling jauh masuk ke hidup gue, kenal semua teman-teman gue, bokap nyokap gue, keluarga besar gue, tapi kok bisa ya dia cerita ke dunia nya, ke teman-temannya, tentang keburukan-keburukan dan kesalahan-kesalahan gue? Saat gue tanya balik ke teman-temannya yang ngejudge gue, gue tanya mereka tau ga tentang sisi lain gue, minimal hal-hal baik yang pernah gue lakuin dan gue usahain buat Liana? Mereka ga ada yang bisa jawab. Mereka cuma taunya 7 tahun Liana jalanin sama gue cuma buat gue sia-siain doang, seriously?”*

Gue menjawab panjang lebar keheranan Ana yang sekarang Cuma bisa memasang ekspresi makin heran.

*“Sekarang gue tanya ke Lo deh Na, ada ga dari cerita-ceita gue tadi yang ngebahas kesalahan-kesalahan Liana selama 7 tahun gue pacaran sama dia?”* lanjut gue ke Ana.

*“Ga ada sih kayanya, tentang Liana kayanya Cuma ada di awal cerita, tapi sekilas gue bisa ngerasain gimana lo sebenarnya kehilangan dia. Sosok Liana lo gambarin kaya cewek lugu, manja, tapi juga smart. Kayanya ga ada kesalahan dia dari cerita lo.”*

*“Terus apa itu artinya Liana sosok yang sempurna selama 7 taun sama gue? Enggak Na, Liana juga sering kok bikin salah, dan ada juga kok cerita tentang cowok-cowok lain yang hadir dalam hubungan gue sama Liana. Cuma gue ga ceritain itu bukan berarti Liana itu orang yang punya kesabaran mendekati nabi. Tapi kenapa malah sosok gue digambarkan Liana kaya sosok monster di kepala teman-temannya? Itu kenapa gue bilang Liana bukan tipe partner yang baik”* ucap gue sambil senyum melihat Ana yang kini mengangguk-angguk pelan, sepertinya dia mulai mencerna dan mengingat-ingat kembali apa yang sudah gue ceritakan ke dia.

Langit sore di Jakarta mulai menunjukkan tanda-tanda akan turun hujan. Gue menikmati pemandangan yang disertai kemacetan itu sambil menghembus asap rokok tinggi-tinggi keudara, sementara Ana mulai sibuk membolak balik buku menu untuk memesan makanan atau minuman lain sambil menunggu gue melanjutkan cerita. Sebuah cerita yang memaksa gue membuka kembali kenangan-kenangan yang udah dengan susah payah gue tepikan dari hari-hari gue, sebuah cerita yang pada akhirnya merubah pola pikir dan sudut pandang gue tentang hidup secara keseluruhan, sebuah pengalaman yang membuat gue semakin mengenali apa dan siapa diri gue sebenarnya. Benar adanya kata-kata yang pernah gue baca di sebuah forum internet; *“People that you choose to be around you, makes you know who you are.”*

## **Sebuah Persimpangan**

Hari-hari selanjutnya berjalan seperti biasa dalam hidup gue, Cuma yang berbeda kali ini gue ga lagi pernah mengantar Felicia pulang selepas jam kerja. Gue ga mau terjebak sama perasaan gue sendiri ke Felicia yang bahkan ga pernah mau jawab tentang perasaannya ke gue.

Kadang Felicia seperti seseorang yang sangat peduli sama gue. Dia ga lagi kirim email konfirmasi absen, dia lebih memberikan print out absensi dan meminta tanda tangan ke meja gue karna dia tau email dia bakal terlewat sama tumpukan email lain yang lebih gue dahulukan. Seseekali Felicia meletakkan beberapa cemilan di meja kerja gue sebelum gue sampai kantor. Pernah juga dia membuatkan segelas kopi moca dan meletakkannya di meja gue serta dengan sebuah tempelan kertas post it bertuliskan '*Good Morning*'. Tapi, kadang dia juga kaya orang asing yang ga pernah mengenal gue. Sering gue berpapasan dengan Felicia dan mencoba menyapa tapi dia ga merespon. Belum lagi kadang kalo ngambeknya dateng, dia suka nelpon ke meja kerja gue dan marah-marah ga jelas meminta gue lebih memperhatikan jam absensi karna dinilai sudah sering terlambat, padahal gue selalu membatasi diri untuk terlambat maksimal 1 kali dalam seminggu, asal dibalas dengan pulang sedikit ngaret biar ga terkesan korupsi waktu.

Sementara dengan Lisa, gue masih bersikap seperti biasa. Seseekali mengantar dia pulang atau menjemput dia pulang kerja saat dia pulang malam di hari weekend. Gue mencoba sebisa mungkin buat mengimbangi waktunya, karna teman-teman gue yang lain seperti Heri, Rendi, dan Ko Hendri juga mempunyai dunia dan cerita masing-masing untuk dijalani, sementara gue, kalo pulang kerja langsung pulang pasti dirumah pun gue bakal bete sendirian, jadi gue lebih memilih nongkrong-nongkrong di kantor atau jemput Lisa pulang kerja.

Sampai pada sabtu siang ke empat di bulan Juni, sehabis mandi gue langsung tiduran diatas kasur kesayangan gue di kamar sambil membuka-buka beberapa forum internet dan media sosial dari laptop, tiba-tiba muncul sebuah pop up chat dari Rendi di halaman Facebook.



*“Bags, jalan yukk”*

*“Hah? Ntar malem ini malem minggu lho Ren, gue ga pernah dapet ajakan jalan dari cowok malem minggu”*

*“Hahaha sialan lo. Gue bete nih. Nongkrong dimana kek gitu Bags”*

*“Yang lain pada mau gak? Tapi Gue malem ini jemput Lisa jam 7an.”*

*“Yah Heri sama Ko Hendri mah biasa Bags, mengejar wanitanya masing-masing. Yaudah sekarang aja, nongkrong-nongkrong woles di sevel lah. Gimana?”*

Nongkrong-nongkrong woles yang Rendi maksud biasanya nongkrong-nongkrong sambil menikmati bir botol kecil yang dulu masih dijual bebas di minimart 7-11 sambil menikmati cemilan yang kadang dia beli tanpa melihat berapa banyak peserta yang akan memakan cemilan itu, sampai kadang ga kemakan dan harus membuang mubazir.

*“sevel mana? Ntar gue mau jemput ke puri lho Ren”*

*“Yaudah, Sevel deket-deket sana aja, gue tau. Kita ketemuan di kantor ya”*

*“Boleh dah. 10 menit lagi gue jalan”*

Gue mematikan laptop dan bergegas ganti baju. Kemudian menyiapkan motor dan segera menempuh perjalanan ke arah kantor.

Sampai didepan kantor, Rendi sudah berada disana sedang mengobrol dengan penjaga warung depan kantor.

*"Langsung aja yuk Bags"* ucap Rendi saat gue mendekat dengan motor gue.

Gue mengganggu dan memutar motor keluar komplek perkantoran, kemudian berjalan beriringan dengan Rendi. Kami menembus Jalan Panjang menuju ke minimart 7-11 yang Rendi maksud, tidak jauh dari perempatan lampu merah kantor kecamatan atau keluarah Jakarta Barat, gue agak lupa.

Kami memarkirkan motor kemudian masuk ke minimart dan mengambil beberapa botol bir dan cemilan kemudian kembali ke luar mencari spot tempat duduk yang nyaman.

*"Hari ini ultah Jakarta ya? Tau gitu tadi kita ke Jakarta Fair Bags, pasti rame disana"* ucap Rendi sambil menyulut rokok.

*"Oh ya? Gue malah lupa kalo sekarang hari jadi nya kota kelahiran gue. Hahaha"* saut gue sambil tertawa dan ditoyor Rendi.

Kami ngobrol-ngobrol santai sambil mencoba menghubungi Heri dan Ko Hendri untuk merapat kesini, tapi mereka berdua sedang ada urusan lain jadi tidak bisa ikut bergabung. Sebenarnya dari kami berempat, gue yang paling muda diantara yang lainnya. Maka itu gue seringkali berasa diimbangi cara bercanda gue yang kekanak-anakan. Gue cukup beruntung sebenarnya, karna gue bisa belajar banyak dari mereka, baik soal pekerjaan ataupun percintaan. Halah.

*"Bags, lo sama Lisa pacaran ya?"* tanya Rendi ditengah obrolan.

*“Enggak lah, kenapa emang? Lo mau bilang lo juga suka sama Lisa?” tanya gue balik dengan nada mengejek*

*“Hahaha sialan lu Bags, lo masih kesel soal Felicia ya? Kalo lo emang mau kejar Felicia ya kejar aja Bags, gue mah gapapa kok”*

*“Hahahaha, lo abis ditolak ya kok ngomong gitu kaya orang mau mundur? kemarin-kemarin semangat banget kayanya ngejar dia”*

*“Kagak Bags, gue belum nembak dia. Tapi gue bosen...”*

*“Bosen? Baru ngejar aja lo udah bosen gimana udah pacaran sama dia, ga beres lo Ren”* saut gue sambil membuang pandangan ke jalanan dengan posisi tangan dan mulut yang tetap bekerja menikmati cemilan.

*“Gue bosen Bags, kalo lagi sama dia, yang diomongin tentang lo mulu.”* Ucap Rendi dengan nada serius menatap gue.

*“Nah kan, lo ngejelek-jelekin gue ya? Ngomongin kebiasaan jelek gue deh pasti”* ucap gue mencoba mengelak.

*“Enggak, gue serius Bags. Gue pernah main kerumahnya, ngobrol-ngobrol di terasnya, terus dia bilang ‘Biasanya si Bagus duduk disana tuh, jarang dia mau duduk disini’ sambil nunjuk ke ayunan dan ketawa seneng sendirian keinget sama kebiasaan lo”*

*“Ya itu karna gue kan temen lo. Dia ngebandingin 2 orang temen yang pernah dateng kerumahnya, yang satu lebih milih di teras tapi yang satu lebih suka di ayunan. Gue juga pernah kok duduk diterasnya, Cuma spot yang lebih gue suka ya di ayunan karna lebih santai, mungkin karna kita beda umur juga kali, gue masih kekanak-anakan*

*sementara lo lebih dewasa dan bersikap lebih normal makanya duduk di teras” jawab gue panjang lebar sambil bercanda.*

*“Itu dia Bags, mungkin karna itu lo lebih bisa mencuri hati Felicia, bersikap santai kekanak-anakan kayak orang yang ga mikirin gimana penilaian orang lain, selama lo suka sama hal itu, ya itu yang lo lakuin. Sedangkan gue, ya gue mikir wajar dan normal banget dong kalo milih duduk di teras saat main kerumah orang?”* ucap Rendi dengan napas tenang tapi ekspresi wajah tidak bisa menyembunyikan kekecewaan.

Gue kali ini diam, ga bisa menyanggah atau memberikan tanggapan atas omongan Rendi. Gue emang ga pernah mikirin sedetail itu saat milih duduk di ayunan, toh kalo pas gue duduk disana ternyata ga boleh kan harusnya si pemilik rumah bisa sedikit maksa gue buat duduk diteras, bukan malah ikut duduk di ayunan bareng gue.

*“Lo sama Felicia seumuran kan Bags?”* tanya Rendi membuyarkan lamunan gue. Gue hanya mengiyakan dengan mengangkat kedua alis.

*“Kalo gue boleh saran ya Bags. Lo coba deh deketin Felicia aja, kayanya lo lebih sejalan. Ketimbang sama Lisa, dari umur aja dia diatas lo. Belom lagi soal perbedaan-perbedaan lain yang nanti....”*

*“Ren, gue tau apa yang gue lakuin.”* Ucap gue memotong omongan Rendi yang gue tau arahnya mulai membahas perbedaan gue dengan Lisa.

*“Lagian, gue lebih prefer jadi orang yang berguna dan dibutuhkan orang lain Ren, ketimbang jadi orang yang sekedar disukai”* lanjut gue.

*“....”* Rendi hanya diam menatap gue sambil mengangguk-anggukan kepala nya.

*“Kenapa akhir-akhir ini gue lebih sering ngabisin waktu sama Lisa? Karna Lisa sendirian Ren, siapa lagi yang mau nemenin dia? Lo sibuk ngejar Felicia, Ko Hendri sibuk ngejar Tya, Heri sibuk ngakalin cewek-cewek lain, terakhir gue denger dia lagi deket sama anak Finance si Melda kalo ga salah. Ya walaupun selepas jam kerja kita masih rutin nongkrong, tapi Lisa gimana? Siapa yang mau anter dia pulang? Siapa yang jemput dia kalo dia pulang kerja malem? Karna Cuma gue yang bisa jadi ya gue yang lakuin itu, gue lebih dibutuhin sama Lisa walaupun Cuma buat anter jemput atau nemenin dia kalo lagi bete, tapi Felicia ga butuh gue, dia ga pernah benar-benar sendirian. Selalu ada lo atau teman-teman dia yang lain yang bisa nemenin dia setiap saat.”*

Gue menjawab dengan tegas dan jelas kali ini. Jawaban yang ga pernah gue berikan ke siapapun, termasuk saat Ko Hendri atau Heri mengejek gue dengan sebutan spartan saat mau-maunya nempuh jarak yang cukup jauh cuma buat jemput Lisa saat dia pulang kerja malam.

*“Tapi Felicia juga suka Bags sama lo”* ucap Rendi pelan saat gue mencoba mengatur manajemen napas gue yang kurang baik setelah ngomong panjang lebar.

*“Felicia udah pernah nolak gue Ren. Sorry gue ga jujur ke lo dari awal, gue minta maaf karna pernah nyoba jegal lo, tapi toh akhirnya Felicia nolak gue, itu alesan gue mundur sebenarnya, bukan karna gamau bersaing sama lo”* jawab gue ke Rendi sedikit berbohong mengenai alasan gue mundur.

*“Bags. Gue kenal lo. Walaupun baru beberapa bulan, gue tau lo bukan tipe orang yang nyerah saat lo gagal dapetin yang lo mau. Lagipula, Felicia udah cerita banyak ke gue, tapi gue udah janji ga akan cerita apapun ke lo, atau ngasih info apapun ke lo tentang dia. Yang gue bisa bilang ke lo sekarang, lo bohong sama diri lo sendiri Bags, lo bohong soal perasaan lo ke Felicia ataupun ke Lisa”* jawab Rendi sambil kemudian menghisap rokoknya dalam-dalam, sementara gue malah tenggelam dalam lamunan.

*“Bags, gue sekarang ngomong dari sudut pandang cowok ya, kalo gue jadi lo, mungkin gue bakal mati-atian kejar Lisa, luangin waktu gue sebanyak mungkin buat Lisa sampe*

*Lisa merasa nyaman dan terbiasa sama gue. Iya lah, mungkin orang buta juga bakal lebih milih Lisa daripada Felicia”*

*“Orang buta gimana bs liat cantikan Lisa daripada Felicia Ren?” tanya gue dengan penuh rasa bingung yang kemudian disambut dengan tawa Rendi terbahak-bahak.*

*“Hahaha.. Orang buta kan masih bisa meraba Bags, dari segi fisik jelas Lisa menang kemana-mana kan? Tapi kalo gue ngomong sebagai seorang temen, kalo gue jadi Lo, gue bakal singkirin rasa buat Lisa, gue bakal berjuang buat dapetin Felicia” ucap Rendi sambil meneguk bir nya.*

Sialan, benar-benar sialan. Gue nyesel ngobrol sama Rendi hari ini. Dia sukses bikin gue bingung dan ga bisa mikir. Bukan karna minum bir, karna kalo sekedar bir ga bakal bikin gue mabuk sampe ga bisa mikir, tapi karna omongan-omongannya tentang Lisa dan Felicia, yang bikin gue jadi melihat sebuah kesempatan lebih besar untuk mendapatkan Felicia daripada Lisa. Sementara hati gue selalu lebih setuju bahwa gue lebih suka menjadi orang yang dibutuhkan sama orang lain, dalam hal ini Lisa, daripada disukai orang lain, dalam hal ini Felicia.

*“Bags, tapi balik lagi semua tergantung jalan yang lo pilih. Kita masih muda Bags, ya walaupun lo lebih muda dari gue. Kita semua belajar dari jalan yang kita pilih. Kalo lo bingung saat ada dipersimpangan, utamakan saran dari hati lo dulu. Mungkin Gue, Heri dan Ko Hendri bisa ngasih lo ratusan saran, tapi cuma hati lo yang akan kasih satu saran terbaik. Dan nanti saat lo udah tentukan jalan yang lo pilih, jangan pernah ngok ke persimpangan tadi. Lanjutin perjalanan lo tanpa ada rasa menyesal” Ucap Rendi sambil tersenyum dan menepuk pundak gue.*

## I Love The Way You Smile

*"Bags, tapi balik lagi semua tergantung jalan yang lo pilih. Kita masih muda Bags, ya walaupun lo lebih muda dari gue. Kita semua belajar dari jalan yang kita pilih. Kalo lo bingung saat ada dipersimpangan, utamakan saran dari hati lo dulu. Mungkin Gue, Heri dan Ko Hendri bisa ngasih lo ratusan saran, tapi cuma hati lo yang akan kasih satu saran terbaik. Dan nanti saat lo udah tentukan jalan yang lo pilih, jangan pernah nengok ke persimpangan tadi. Lanjutin perjalanan lo tanpa ada rasa menyesal"* Ucap Rendi sambil tersenyum dan menepuk pundak gue.

Dering handphone membuyarkan lamunan gue. Dengan segera gue mengeluarkan handphone dari balik jaket. Nama Lisa terpampang di layar. Gue langsung menjawab panggilan tersebut.

*"Iya Lis"*

*"Bagus, dimana? Kok ga ngabarin?"* tanya Lisa dengan nada manja.

*"Ini Gue sama Rendi nongkrong di sevel yang perempatan lampu merah Lis. Lo udah selesai emang kerja nya?"*

*"Ya udah lah, udah mau jam 7 ini. Lo jemput kesini apa gue aja yang kesana?"*

*"Gue jemput aja. Lo tunggu aja depan pintu parkir motor kaya biasa ya"*

*"Yaudah, ati-ati Gus. Ga usah pake ngebut. Jangan lupa doa sepanjang jalan"*

Gue mengiyakan dan memutus panggilan telepon, kemudian mengajak Rendi untuk bergegas ke Puri Indah, namun Rendi menolak.

*“Gue balik Gus. Salam aja buat Lisa ya”* ucap Rendi saat kami hendak berpisah di jalan.

Sampai didekat pintu parkir motor terlihat Lisa sudah berdiri menunggu disana sambil memainkan handphone nya.

*“Gus, nonton aja yuk?”* ajak Lisa saat gue baru saja sampai dihadapannya.

*“Nonton? Didalem mall? Emang lagi ada film apa?”*

*“Ga tau film apa, yang ada aja kita liat dulu. Lagian kan ini malem minggu Gus. Masa gue langsung balik, di kos gue ga ada hiburan”* renek Lisa sambil menarik tangan gue. Gue pun mengiyakan dan memasukkan motor ke area parkir.

Di dalam Mall, gue kaya orang kebingungan. Selain udah lama ga pernah masuk mall, gue juga gatau mau nonton film apa. Waktu itu juga kayanya ga ada film yang bagus, tapi kami tetep nonton, Cuma gue lupa film apa waktu itu.

Selesai nonton sekitar jam 10 malam. Lisa masih belum mau pulang, dia ngajak mencari makan dulu tapi gue menolak. Gue memberikan opsi untuk beli makanan dekat kos nya aja dan membungkus makanan buat dia makan di kos. Jadi gue langsung mengarahkan motor ke arah kos Lisa walaupun kali ini ga ada senandung Lisa, yang ada Cuma tampang cemberut sepanjang jalan.

Gue memarkirkan motor didepan pagar hitam rumah kos yang terlihat cukup besar. Dari luar bisa terlihat rumah ini terdiri dari 4 lantai. Gue dan Lisa berjalan kaki ke



penjual pecel ayam di ujung jalan. Tapi Lisa merubah rencana dan memilih makan ditempat. Jadi lah gue mengikuti keinginannya.

Seperti biasa setiap makan, Lisa selalu mengelap sendok berkali-kali dengan tisu buat gue dan juga buat dia, kemudian berdoa dan segera makan tanpa bersuara. Sebuah kebiasaan yang baik menurut gue. Selesai makan dan membayar makanan, kami kembali berjalan kaki balik ke kos Lisa.

*“Gus, jangan cepat-cepat jalannya”* ucap Lisa sambil berlari kecil mengimbangi gue kemudian menggandeng tangan gue. Gue hanya menoleh dan kemudian memperlambat jalan gue.

Sambil jalan bergandengan justru malah bikin gue salah tingkah. Ini pertama kalinya ada wanita lain selain Liana dan nyokap gue yang ngegandeng tangan gue saat jalan. Lisa berjalan sambil sudah mulai bersenandung santai. Gue selalu suka saat Lisa bersenandung, karena senandungnya aja bisa membawa kedamaian di hati orang yang mendengarkannya.

*“Gus, nanti naik ke atas dulu ya. Lo ga pernah mampir deh tiap anter gue”* ucap Lisa

*“Emang boleh? Udah malem gini”*

*“Ya mampir bentar lah, depan kamar gue ada teras gitu kok, enak lagi spot nya. Bisa liat kearah jalan raya, atau sekedar ngeliatin langit.”* Lisa bercerita dengan wajah antusias.

Sampai di depan pagar kos nya, Gue masuk mengikuti Lisa berjalan menaiki tangga. Ternyata posisi kamar Lisa ada di lantai 4. Lumayan membuat gue capek Cuma buat menaiki tangga tersebut.

Lisa berhenti didepan pintu kamar bernomor 22 dengan cat putih dan bertuliskan nama Lisa di bagian atas pintu nya. Gue memilih duduk di kursi rotan yang terletak tidak jauh dari kamar Lisa. Benar yang Lisa bilang, ternyata spotnya lumayan enak. Ditambah terpaan angin yang lumayan kencang, cukup membuat gue segar setelah berkeringat karna menaiki tangga.

Gue asik dalam lamunan memandangi langit yang cukup cerah malam itu. Kerlipan lampu kendaraan yang masih saja berjejer terjebak macet di jalanan menambah nilai keindahan pemandangan dari atas sini.

*“Keren kan Gus pemandangannya?”* ucap Lisa sambil berjalan keluar dari kamarnya setelah mengganti pakaian menggunakan pakaian tidur warna putih dengan motif boneka beruang dan duduk disamping gue. Gue hanya mengangguk sambil menggeser posisi duduk.

Lama kami terdiam dalam lamunan, sampai gue baru menyadari Lisa menatap gue dari samping dengan wajah tersenyum. Gue menoleh dan memasang wajah heran.

*“Makasih ya Gus.”* Ucap Lisa masih sambil tersenyum. Bias lampu dari depan kamar Lisa membuat gue bisa melihat jelas wajah cantiknya dalam senyuman indah yang tulus.

*“Makasih buat apa?”*

*“Buat waktu lo yang lo luangin buat nemenin gue. Ini pertama kali nya selama disini gue ngerasa ga sendirian”* jawab Lisa nada lirih namun tetap tersenyum

Gue hanya merespon dengan mengangguk dan membalas senyumnya.

*"Gus. Disaat teman-teman yang lain pada sibuk sama dunia nya masing-masing, kok lo mau nemenin gue? Jemput gue yang jaraknya lumayan jauh dari rumah lo?"*

Tanya Lisa sambil menggenggam tangan gue.

*"Lo ga usah mikir macem-macem soal teman-teman yang laen Lis. Seandainya mereka lagi ga ada urusan, mereka juga pasti lakuin hal yang sama kaya yang gue lakuin kok. Belakangan ini kebetulan aja gue lagi ga ada urusan makanya bisa jemput lo" gue menjawab sambil mengusap punggung tangan Lisa.*

*"Iya, gue tau kok. Heri sama Hendri juga sering jemput gue kalo gue pulang malem dulu sebelum ada Lo, mereka malah kadang jemput gue berdua, terus kita nongkrong dulu gitu dimana. Tapi tetep Gus, gue ngerasa sepi. Gue ngerasa mereka ga benar-benar nemenin gue"*

*"Ya gue ga ngerti Lis gimana lo mengukur kesepian. Tapi yang pasti, gue, Heri, atau Ko Hendri tetep berusaha jagain lo kok. Asal lo nya juga kalo ada apa-apa jangan sungkan buat kabarin kita, ga usah ngerasa ga enak kalo mau minta jemput"*

*"Itu dia Gus. Gue ga enak kalo minta jemput mulu sama mereka, tapi kalo sama lo mah enak-enak aja"* jawab Lisa cengengesan

*"Sialan, itu karna gue nurut-nurut aja mungkin makanya lo enak-enak aja minta jemput sama gue."* Jawab gue dengan wajah menggerutu.

*"Enggak Gus, karna gue ngerasa nyaman sama lo."* Ucap Lisa pelan sambil membuang pandangannya jauh kedepan. Menatap langit malam yang terhampar luas menyajikan deretan bintang.

Gue menoleh dan menatap Lisa. Lama gue menikmati kecantikannya dari samping. Rambutnya yang panjang terurai tertiuip angin malam. Gue menatap bibir dan pipinya

yang perlahan bergerak membentuk sebuah senyuman tipis dengan gigi gingsul yang semakin membuat wajahnya terlihat manis.

*“Lisa, i love the way your smile forms..”* ucap gue dalam hati sambil menikmati kecantikan natural meski tanpa make up yang menempel diwajahnya..

*“Lisa..”* gue memanggil namanya pelan.

Lisa menoleh masih dengan senyum indah terpasang sambil mengangkat kedua alisnya.

*“Salah ga sih kalo gue suka sama Lo?”* ucap gue semakin pelan, sepelan perubahan ekspresi wajah Lisa yang perlahan memudahkan senyumannya.

## Resah

*"Lisa.."* gue memanggil namanya pelan.

Lisa menoleh masih dengan senyum indah terpasang sambil mengangkat kedua alisnya.

*"Salah ga sih kalo gue suka sama Lo?"* ucap gue semakin pelan, sepelan perubahan ekspresi wajah Lisa yang perlahan memudahkan senyumannya.

Lisa kembali membuang pandangannya kedepan, membuat gue serba salah dengan ekspresinya menanggapi pertanyaan gue. Sejenak dia menghela napas nya, menunduk, kemudian menoleh kembali menatap gue disampingnya yang masih menikmati wajah cantiknya.

*"Lo yakin Gus sama apa yang lo rasain?"* tanya Lisa dengan suara lembut.

Gue mengangguk pelan, berusaha berhati-ati dalam menjawab.

*"Gus. Gue juga suka sama Lo sebenarnya. Tapi.."*

Lisa menghentikan ucapannya dan menunduk.

*"....."* gue cuma bisa terdiam, bahkan ga berani mengucapkan sepatah katapun.

*"Lo tau kan Gus, banyak perbedaan antara kita. Gue ga mau salah satu dari kita harus ada yang tersakiti saat perjalanan kita ga sesuai dengan harapan kita"* ucap Lisa lagi sambil menatap gue.

*“Gue tau Lis. Itu juga selalu ngeganggu pikiran gue. Gue sempet berpikir, kalo kita emang ga bisa ngejalanin sebuah hubungan, apa kita bisa tetap berteman dekat aja? Gue bakal jagain lo, nemenin lo, sampe lo ketemu orang yang bisa ngejagain dan nemenin lo sepenuhnya.”*

*“Kenapa lo mikirnya gitu Gus?”*

*“Gue juga ga gatau Lis. Ada perasaan dalam diri gue yang ga mau ngebiarin lo sendirian, gue mau selalu ada buat lo. Tapi, gue juga selalu ngerasa ga pantas buat selamanya disamping lo. Gue takut malah nanti berubah jadi orang yang posesif dan mengikat lo terlalu erat kalo kita ngejalanin suatu hubungan.”*

Gue menghela napas, lega rasanya mengeluarkan apa yang ada didalam hati gue selama ini. Banyak kata yang selama ini berputar di kepala gue akhirnya bisa membentuk sebuah pernyataan yang bisa gue sampaikan ke Lisa.

Lisa menatap gue sambil menggenggam erat tangan gue. Gue terdiam menatap langit malam dengan pandangan kosong. Ga ada lagi yang mau gue sampaikan ke Lisa.

*“Gus. Gue boleh minta lo janji ke gue ga?”* tanya Lisa memecah keheningan.

*“Janji apa?”* gue menoleh menatapnya dengan wajah bingung.

*“Jagain gue ya Gus, gue ga peduli sekeras apa lo akan mengikat gue, asal lo janji buat ga pernah pergi ninggalin rasa sakit dalam hidup gue, atau gue akan ngebenci lo seumur hidup gue kaya gue ngebenci bokap gue”* ucap Lisa sambil menyilangkan tangannya memeluk lengan gue dan menyandarkan kepalanya di pundak gue.

*“Iya Lis. Gue janji. Dan gue bakal berusaha menepati janji gue”* ucap gue pelan sambil mencium kepalanya yang dia sandarkan di pundak gue.

Malam itu, disebuah sudut kota Jakarta yang sedang merayakan hari jadinya, gue memutuskan buat mengikuti kata hati gue. Gue akan berusaha menjaga Lisa, mencintainya tanpa pernah menyakitinya, dan menjauhkan dia dari rasa sepi yang selama ini bersahabat dengannya.

-----

Gue sampai dirumah sekitar jam 1 pagi. Setelah memberi kabar ke Lisa sesuai permintaannya saat mengantarkan gue sampai depan pagar tadi, gue ke kamar mandi untuk cuci muka, dan segera kembali ke kamar memeriksa balasan whatsapp dari Lisa.

*“Yaudah Gus, kamu bersih-bersih dulu terus istirahat yaa. Goodnight Bagus sayang..”*

Gue tersenyum membacanya, ada perubahan dari bahasa yang Lisa gunakan. Gue pun segera membalas pesan tersebut.

*“Iya.. Kamu juga istirahat yaa. Goodnight sayang..”*

Gue melempar handphone di kasur dan berniat berjalan ke dapur untuk mengambil air mineral. Handphone gue tiba-tiba berdering, gue membalik badan dan kembali mengambil handphone gue.

Felicia? Gue meng gumam dalam hati kebingungan melihat nama yang muncul di layar handphone gue, dan segera menjawab panggilan tersebut.

*“Iya Fel..”*

*"Bagus, belum tidur kan?"* tanya Felicia dengan nada antusias dari ujung telepon.

*"Belom, ada apaan? Semangat banget kayanya"*

*"Husssst, diem. Nih dengerin ya"* jawab Felicia yang kemudian suaranya terdengar menjauh. sayup-sayup terdengar sebuah suara musik yang sepertinya dinyalakan dengan alat pemutar musik, melantunkan petikan gitar yang membawa suasana ketenangan dan kedamaian.

Gue mencoba mempertajam pendengaran gue untuk mengenali lagu apa yang sedang diputarkan. Perlahan gue mengenali lagu tersebut dari lirik yang dinyanyikan, membuat gue terdiam lemas seketika saat mulai mengetahui lagu yang diputar. Setiap lirik yang dinyanyikan mampu membuat gue menunduk, dan kemudian menjatuhkan badan gue ke atas kasur.

*Aku ingin berjalan bersamamu*

*Dalam hujan dan malam gelap*

*Tapi aku tak bisa melihat matamu*

*Aku ingin berdua denganmu*

*Di antara daun gugur*

*Aku ingin berdua denganmu*

*Tapi aku hanya melihat keresahanmu*

*Aku menunggu dengan sabar*

*Di atas sini, melayang-layang*



*Tergoyang angin, menantikan tubuh itu*

*Aku ingin berdua denganmu*

*Di antara daun gugur*

*Aku ingin berdua denganmu*

*Tapi aku hanya melihat keresahanmu*

*Ingin berdua denganmu*

*Di antara daun gugur*

*Aku ingin berdua denganmu*

*Tapi aku hanya melihat keresahanmu...*

## **Penyesealan #1**

Gue tergeletak lemah dikasur saat lantunan musik yang diputarkan oleh Felicia perlahan berhenti. Felicia, seorang wanita yang ga pernah bisa ditebak. Sikap nya sering kali berubah-ubah cukup membuat gue bingung sendiri.

*"Gus, lo dengerin kan tadi?"* ucap Felicia dari ujung telepon dengan suara serak.

*"Iya Fel. Maksudnya apa?"* gue mencoba bertanya.

*"Gue bukan orang yang jago ngerangkai omongan buat nyampein maksud gue Gus. Jadi mudah-mudahan aja lagu tadi bisa bikin lo ngerti"*

*"Iya, gue ngerti. Tapi kenapa Fel?"*

*"Kenapa apanya?"*

*"Kenapa lo setelin lagu itu ke gue? Kenapa lo sering banget nunjukkin seakan-akan lo ada rasa ke gue, tapi juga sering cuek atau kaya ga kenal gue?"*

*"Gue Cuma pengen lo yakin sama perasaan lo Gus. Lo dengan mudahnya bilang suka sama gue, tapi sikap lo sendiri kaya orang bingung, kaya orang gatau harus ngelakuin apa, kaya orang gatau mau milih siapa..."*

*"....."* gue ga menjawab. Membiarkan Felicia melanjutkan omongannya.

*"Lo mulai membanding-bandingkan gue sama Lisa, gue tau itu Gus, dan gue ga suka."*

*“Membanding-bandingkan? Siapa yang bilang?”*

*“Sikap Lo. Sikap lo yang bilang ke gue kaya gitu. Mata lo yang cerita semua nya. Lo ga melihat gue sebagai orang yang layak lo perjuangkan, lo lebih ngeliat gue kaya sebuah hadiah, yang kalo lo bisa dapetin ya syukur, kalo ga ya gapapa”* Felicia berbicara dengan sedikit terisak.

Gue diam ga menjawab. Felicia pun terdengar seperti berusaha mengendalikan nafasnya yang semakin sesak, bikin gue semakin ga tau harus ngomong apa.

*“Gus. Gue tau lo udah milih Lisa. Gapapa kok.”* Felicia mencoba menghibur diri.

*“Iya Fel. Tapi gue yakin, kita masih bisa bertemen ngobrol-ngobrol asik kaya biasanya. Gue ga bakal berubah sikap atau menjauh dari lo. Tapi lo juga jangan berubah sikap ya”*

*“Gus, lo tau kenapa gue ga mau jawab saat lo nanya perasaan gue?”*

*“Kenapa?”*

*“Karna saat itu, lo masih sama kaya cowok-cowok lain yang coba deketin gue Gus. Cuma sekedar suka, sementara saat pertama kali kita ketemu, saat lo nanya ‘apa kita pernah kenal sebelumnya’ itu gue udah suka Gus sama lo. Tapi gue simpen sendiri perasaan itu karna denger lo ternyata udah punya pasangan. Sampe lama-lama akhirnya kita deket dan sering ngobrol, dan kemudian tau lo udah putus, gue ga bisa nahan perasaan itu untuk terus tumbuh Gus, dan gue yakin gue sayang sama lo.”* Kali ini sepertinya Felicia ga bisa menahan tangisnya.

Gue semakin terpukul mendengar isak tangis Felicia yang semakin jelas. Gue menutup telepon, dan mencoba bangkit dari posisi tiduran kemudian duduk di pinggir kasur. Gue menghela napas dalam dan menunduk. Gue inget apa yang Rendi bilang, saat kita udah nentuin jalan yang kita pilih, jangan pernah menengok lagi ke persimpangan yang udah kita lewatin.

Tapi gue ga bisa. Gue ga bisa meninggalkan rasa kecewa di hati seseorang di persimpangan sana. Gue harus melewati persimpangan itu dengan rasa tenang.

Gue mengambil jaket dan kunci motor. Gue sempat melirik jam saat memakai jam tangan, jam 2 kurang. Gue ga perduli. Gue memutuskan buat kerumah Felicia.

Gue mengebut motor gue sepanjang jalan yang sudah sangat lengang. Gue berusaha secepat mungkin buat sampai kerumah Felicia.

Sampai didepan pagar rumah Felicia, gue menepikan motor dan mengeluarkan handphone dari balik jaket, mencoba menghubungi Felicia. berkali-kali gue mencoba tapi ga ada jawaban. Gue berpikir mungkin dia udah tidur. Gue memasukkan handphone kembali ke balik jaket kemudian menegakkan motor berniat pulang. Gue sempet menoleh kearah pagar rumah Felicia. Terlihat dari selah-selah pagar ada seseorang duduk di bangku ayunan. Gue segera turun dari motor dan mendekat ke pagar.

*"Fel, Felicia.."* gue memanggil sosok orang yang duduk dibangku ayunan sambil menunduk. Gue yakin itu Felicia.

*"Fel, bukain pagernya dong. Gue mau masuk"* gue mencoba memanggil lagi tapi Felicia ga menjawab.

*"Fel, please. Bukain pagernya. Atau gue panjat nih"* gue berusaha mengancam yang ternyata berhasil mendapatkan respon dari Felicia. Dia mengangkat wajahnya dan menatap gue melalui selah pagar.

## **Penyesalan #2**

*“Lo ngapain malam-malam kesini Gus?”* ucap Felicia dengan suara serak sambil berjalan mendekat dan membukakan pagarnya.

Felicia baru saja membuka pintu pagar tapi gue langsung masuk dan memeluknya. Gue memeluk Felicia tepat didepan pagarnya. Dia Cuma diam ga membalas pelukan gue. Tapi gue bisa merasakan jaket gue mulai basah dari wajah Felicia. Dia menangis.

*“Gus. Lo kenapa jahat sama gue?”* ucap Felicia sambil sesugukkan masih dengan wajahnya tenggelam dalam pelukan gue. Gue ga menjawab. Gue Cuma memeluknya.

*“Gus.. kenapa..?”*

Gue melepaskan pelukan gue dan menopang dagu Felicia untuk mengangkat wajahnya. Gue menatap wajah Felicia yang sembab dan mengelap pipinya yang basah dengan tangan gue. Mata bulat nya terganggu oleh gumpalan air yang tertampung di kantung matanya. Gue terpukul dan sangat merasa bersalah dengan sosok Felicia yang ga pernah gue liat sesedih ini.

*“Gue minta maaf Fel. Tapi gue udah menentukan jalan yang gue pilih. Gue..”*

*“Kenapa? Kenapa bukan gue yang lo pilih?”* Felicia memotong omongan gue sambil terus menatap gue dengan wajah sembabnya.

*“Kenapa, Bagus? Kenapa?”* tanya Felicia lagi sambil menarik jaket gue berkali-kali. Gue Cuma bisa menunduk.

Tangisan Felicia kembali pecah. Kali ini dia menunduk sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Gue kembali menarik badannya dan memeluknya lagi, dan menopangkan dagu gue diatas kepala Felicia yang tenggelam dalam pelukan gue. Gue menatap kosong kearah taman, sambil mencoba menenangkan Felicia dengan mengusap-usap punggungnya.

*“Gus. Gue harus nunggu berapa lama?”* tanya Felicia sambil melepaskan pelukan gue dan menatap wajah gue yang masih tertunduk tepat dihadapannya.

Gue menggeleng pelan, sambil memberanikan diri menatap wajah Felicia.

*“Berapa lama Gus?”*

*“Enggak Fel. Gue ga layak lo tunggu. Kita sama-sama lanjutin hidup kita kaya biasa aja ya. Kita masih bisa ketemu setiap hari di kantor, bertemen baik kaya hari-hari sebelumnya”* Gue menjawab dengan naif.

*“....”* Felicia kembali menunduk dalam diam.

*“Fel. Gue datang kesini bukan buat meyakinkan lo tentang perasaan gue. Juga bukan buat minta lo nunggu. Gue datang kesini buat minta maaf dan...”*

*“Minta maaf buat apa?”* potong Felicia lagi, kali ini dengan nada kesal.

*“Buat sikap gue yang jahat ke lo. Tapi gue yakin, lo tau gue ga bermaksud nyakitin perasaan lo. Gue yang terlalu bodoh dalam membaca perasaan lo Fel.”* Lanjut gue sambil memegang tangan Felicia.

Felcia kembali menunduk, membiarkan beberapa tetes air matanya berjatuh, membuat gue semakin mengutuk diri gue sendiri yang udah mengubah sosok Felicia yang riang menjadi seorang Felicia yang tertunduk dalam tangisnya.

Lama kami terdiam dalam lamunan dan masih berdiri di posisi yang sama sejak gue masuk ke pagar rumah Felicia. Perlahan Felicia melepaskan genggaman tangan gue, mengangkat wajahnya dan menatap gue. Sebuah tatapan yang kosong, tanpa senyuman.

Felicia membalik badannya. Berjalan melewati taman menuju teras rumahnya. Gue hanya diam menatap punggungnya yang berjalan menjauh. Sampai didepan pintu, Felicia menoleh.

“Pulangnye ati-ati Gus. Pagernye tolong ditutup ya” ucap Felicia yang kemudian masuk dan mengunci pintu rumahnya.

Gue masih berdiri mematung menatap pintu berwarna putih dengan pegangan yang berwarna keemasan. Berharap Felicia kembali keluar. Lama gue berdiri disana tapi tidak ada tanda-tanda Felicia akan keluar.

Gue berjalan keluar pagar dan menutup pintu pagar rumah Felicia, kemudian mendatangi motor gue yang gue parkir tepat didepan pagar. Gue menggunakan helm sambil tetap melihat kearah rumah Felicia yang mungkin ga akan lagi bisa gue datangi. Gue menghela napas dan mulai menjalankan motor menuju arah pulang dengan mencoba meredam rasa kecewa dan menyesal. Gue yakin, gue harus melanjutkan berjalan di sebuah jalan yang gue pilih dan gue akan berusaha buat ga menyesalinya.

## **Side Story #1**

Suatu hari di bulan Mei tahun 2015, ini agak lompat dari urutan cerita. Gue yang lagi buka kaskus mendadak bete seketika pas liat ternyata akun lama gue di banned, karna gue salah ngepost thread saat gue mau bantu jualin hp temen. Gue lupa waktu itu salah post ke sub forum mana, itu karna gue langsung klik pilihan 'start selling' di aplikasi kaskus dari hp.

Gue bikin akun baru asal-asalan buat menghubungi moderator FJB buat minta maaf dan meminta agar dicabut banned nya. Itu akun udah gue pake 5 tahun lebih, jadi tentu saja gue sayang banget kalo sampe di banned. Apalagi, nama akun gue di semua forum internet selalu pake nama itu, istilahnya, itu nama udah jadi identitas gue di dunia maya lah. Tapi permintaan gue ditolak sama momod FJB.

Jadilah gue manyun seharian. Sampe Lisa pun gue diemin. Lisa sampe kebingungan ga ngerti kenapa tau-tau gue ngambek. Sampe akhirnya gue cerita, sepele sih, tapi cukup bikin gue bete. Reputasi di ID itu lumayan bagus makanya temen sering minta bikinin lapak jualan.

Setelah denger cerita gue, Lisa juga kayanya biasa aja. Malah makin sibuk sama handpone nya. Tau-tau dia nyeletuk ke gue.

*"Sayang, nih buat kamu"* ucap Lisa sambil nunjukkin layar handphone nya.

*"Apaan ini?"*

*"Itu akun baru buat kamu.. hehehe"* jawab Lisa sambil cengengesan, dia bikinin ID ini, dengan nama angchimo.



*“Yee, kalo bikin akun baru doang aku juga bisa kali. Lagian males aku harus mulai dari awal lagi, ngumpulin cendol lagi buat ngebagusin reputasi lagi.”* Jawab gue dengan nada malas dan mengembalikan handphone Lisa.

*“Yaah, jangan gitu dong. Ini akun bakal bawa rejeki kok nanti, cendol-cendol bakal datang dengan sendirinya”* jawab Lisa ngasal sambil manyun karna merasa usahanya ga berarti buat gue.

Gue emang akhirnya pake akun ini buat sesekali komen, tapi ga pernah bikin thread selain lapak FJB, karna males banget harus mulain bikin thread bermanfaat atau informatif lagi cuma buat sekedar dapet cendol. Dan entah kenapa, secara kebetulan, beberapa lama setelah itu tau-tau dapet cendol +10 dari promo ‘kaskus cendolin Indonesia’ saat iseng ninggalin komen di lapak promo kaskus officer. Ya mungkin aja semua kaskuser juga dapet, tapi ini cukup bikin Gue senyum-senyum sendiri karna inget Lisa pernah bilang *‘cendol-cendol bakal datang dengan sendirinya’*. Jadi gue langsung kasih tau Lisa.

*“Yeey, nama aku emang bawa rejeki.”* Ucap Lisa seneng sambil mengangkat kedua tangannya kegirangan..

Ini sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan para readers via pm mengenai akun gue yang dirasa kaya nama cewek, bahkan ada yang menyangka gue sebenarnya sosok Lisa dicerita ini. Bukan, gue Bagus. Angchimo emang dipakai dari nama panggilan yang ane kasih buat Lisa, dan dijadiin nama akun ID ini. Cerita kenapa gue panggil Lisa jadi angchimo bakal ane tulis di part-part selanjutnya.

## Lisa #1

*Dalam bagian ini, gue mau nyoba nulis dengan cara lain. Masih berurutan sesuai dari kapan kejadiannya. Tapi mungkin ga akan mendetail, karna ceritanya seputar hubungan gue sama Lisa, kalo gue tulis detail nanti readers bakal bosan bacanya, atau malah jadi iri*

*Gue cukup beruntung mempunyai sebuah kebiasaan menyimpan foto di laptop dan flashdisk gue dengan cara memasukkan foto-foto itu kedalam folder terpisah yang gue kasih nama folder sesuai lokasi atau momentya. Itu cukup ngebantu banget dalam nulis cerita ini. Dan gue mengakui, dengan menulis cerita ini, gue jadi lebih “legowo” dalam menyikapi masa lalu dan pilihan-pilihan yang pernah gue ambil, yang membentuk diri gue jadi gue yang sekarang. Gue pun menulis cerita ini sebenarnya karna pengen nepatin janji sama Lisa, makanya gue juga pengen secepatnya kasih update dan biar cepet selesai ceritanya.*

*Gue akan tetep update cerita ini setiap hari seperti biasa. Tapi jam update nya ga bisa gue rencanakan. Gue mengetik cerita ini dari aplikasi word di handphone disela-sela waktu santai, dan mengupdatenya pake aplikasi kaskus. Gue sengaja kaya gitu biar bisa cepet kasih update, juga biar ga ngentengin agan-agan. Karna kalo semuanya harus nunggu gue duduk didepan komputer atau laptop, bisa seminggu atau 2 minggu sekali gue ngetiknya, karna kalo gue udah didepan komputer pasti ada kerjaan-kerjaan yang bikin gue lupa ngetik cerita ini. Kalo dari handphone kan seenggaknya saat ada waktu luang sedikit aja gue bisa nyicil ngetik sedikit-sedikit, mudah-mudahan para readers bisa memaklumi saat ada beberapa typo di cerita ini*

-----

Setelah gue dan Lisa sepakat buat ngejalanin suatu hubungan, dan setelah kejadian pagi-pagi buta dirumah Felicia, gue menjalani hari-hari gue layaknya seseorang yang udah berhasil melepas status jomblo. Selain kerja dari jam 9 sampai jam 6 sore, rutinitas gue tentu saja kali ini terisi senyuman dan tingkah-tingkah Lisa yang bikin hidup gue makin berwarna.

Lisa, wanita cantik yang gue pacari saat ini, mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang kadang bikin gue gemes sendiri melihat tingkahnya. Seperti yang gue sebut di awal, dia hampir selalu bersenandung kecil dibelakang gue saat berboncengan. Kadang gue ikut nimbrung nyanyi. Jadilah kita sering dilihatin pengendara lain yang berpapasan atau beriringan dengan kita di jalan.

Lisa bukan tipe cewek yang merokok atau minum-minuman. Dia jauh dari hal-hal kaya gitu, tapi tetap memaklumi gue yang perokok berat dan sesekali minum, selama cuma bir aja dia ga terlalu melarang. Lisa orang yang sangat memperhatikan kesehatan. Dia menengahi kebiasaan merokok gue dengan mewajibkan gue setiap hari untuk minum 2 kaleng susu sapi merk beruang yang iklannya naga terbang. Awalnya gue emang menolak kewajiban itu, tapi Lisa bukan tipe orang yang toleran sama hal-hal yang dia anggap baik buat dijadikan kebiasaan. Suka atau ga suka, gue harus mengikuti kewajiban yang Lisa buat secara sepihak.

Lisa adalah orang yang ga akan memakan bagian kuning telur. Mau digoreng ataupun direbus. Dia akan membuang bagian itu. Dia juga ga akan memakan kulit ayam. Hal yang sangat sering bikin kita adu mulut saat makan ayam goreng di restoran cepat saji berlogo bapak-bapak tua. Gimana ga adu mulut coba, kulit ayam yang digoreng garing itu kan bagian terenaknya menurut gue, tapi enggak menurut Lisa, dia akan membuangnya tanpa ampun ketempat sampah. Lisa ga terlalu suka makan nasi, dia Cuma makan nasi sehari sekali, selebihnya dia mengganti nasi dengan kentang atau bihun, atau cemilan lain.

Didalam tas jinjingnya, Lisa selalu membawa botol plastik berukuran 1.5 liter berisi air mineral yang selalu dia isi ulang sehari 3 kali. Dia sangat amat jarang minum jenis minuman lain selain air mineral. Bisa kehitung jari dalam sebulan mungkin cuma 2 atau 3 kali dia minum selain air mineral, itupun kalo lagi ada acara yang menyuguhkan jenis minuman selain air mineral. Dan seperti yang readers mungkin sudah tebak, Lisa pun memaksakan hal yang sama ke gue. Dia membelikan sebuah botol plastik buat gue, tapi yang ukuran 1 liter aja. Dan mewajibkan gue meminum minimal 2 kali isi botol itu setiap hari. Jadi lah di tas gue selalu ada botol plastik itu bahkan sampai detik ini.

Gue mencoba mengimbangi kebiasaan hidup sehat Lisa yang seringkali berbenturan dengan gaya hidup gue yang sesukanya. Gue selalu percaya, seiring jalannya waktu nanti gue akan terbiasa.

Di kantor, Rendi dan Ko Hendri sepertinya agak kurang setuju dengan jalan yang gue pilih dengan Lisa. Cuma Heri yang bersikap netral terhadap pilihan gue. Jadi, rutinitas nongkrong selepas jam kerja hampir jarang banget terjadi lagi. Susah buat benar-benar hadir berempat plus Lisa. Tapi rutinitas ngopi diruangan Ko Hendri masing sering gue lakukan. Dan biasanya cuma gue dan Heri yang sering nongkrong, kadang Lisa gue menyusul saat dia pulang kerja sore.

*“Bags, lo jalanin aja gapapa, ga usah terganggu sama penilaian orang. Toh nanti pahit dan manisnya yang rasain lo sendiri”* ucap Heri saat kami berdua sedang nongkrong di minimart 7-11 dekat kantor selepas jam kerja.

*“Terus si Felicia gimana Bags sikapnya?”* lanjut Heri

*“Agak kaku sih, dan yang pasti udah ga kaya dulu lagi, ga ada lagi kopi dan tulisan ‘Good Morning’ di meja kerja gue. Yang ada malah botol ukuran seliter isi air mineral”*

*“Iya lah, ya gila aja kalo dia masih mau kaya gitu. Lagian aneh juga sih Bags, penampilan lo yang kaya gembel terminal aja bisa bikin dua cewek jadi begitu”* ucap Heri sambil menertawakan gue.

Oh ya, gue pernah mengajak Lisa untuk pertama kali nya kerumah gue. Kebetulan saat itu Lisa lagi dapet jatah libur di weekend, dirumah gue pun lagi ada abang gue dan istrinya. Jadi gue sekalian mengenalkan Lisa ke mereka.

*“Pacarnya Bagus?”* tanya mba Rai, istri abang gue, saat menyalami Lisa.

Lisa tidak langsung menjawab, dia menoleh ke arah gue seperti meminta persetujuan dulu apakah boleh menjawab jujur atau menjawab sekedar teman. Gue yang mengerti keraguan Lisa pun menjawab dengan anggukan dan tersenyum.

*"Iya mba.."* Jawab Lisa sambil memasang senyum ke Mba Rai yang malah disambut wajah heran.

*"Kok bisa Gus?"* tanya Mba Rai ke gue.

*"Bisa apanya?"* gue bertanya balik.

*"Bisa mau sama Bagus? Ya mau lah, abangnya aja dapet istri cantik kok"* abang gue memotong sambil tertawa.

Gue Cuma ikut tertawa, karena gue yakin Mba Rai pasti bermaksud menanyakan pertanyaan yang ada kaitannya dengan hubungan gue dengan Liana yang dia belum tau kalo udah berakhir.

*"Lisa, sorry. Lo chinese ya?"* tanya abang gue sambil duduk di sofa ruang tamu, bersebelahan dengan istrinya.

*"Iya bang"* jawab Lisa singkat dan terlihat gugup

*"Ye, panggil Adam aja. Bagus aja ga pernah panggil abang ke gue."* Saut abang gue yang disambut dengan anggukan dan senyum kaku dari Lisa.

Gue bisa melihat sikap Lisa yang sangat kaku. Dari cara dia duduk yang tegap dan melipat tangan dipangkuanannya malah memberikan kesan dia sangat gugup, sementara

gue duduk bersandar setengah berbaring santai sambil menyilangkan kaki disamping Lisa.

*“Oh iya, santai aja. Ga usah gugup gitu, gue ga ada maksud apa-apa nanya gitu, Cuma mastiin doang”* Lanjut abang gue sambil tersenyum ke arah Lisa.

*“Tapi Lisa Muslim ga Lis?”* Mba Rai menyambar ikut bertanya ke Lisa dan membuat Lisa lagi-lagi menatap gue kebingungan.

## Lisa #2

Lisa menatap gue kebingungan, dia seperti ragu mau menjawab pertanyaan Mba Rai yang menurut gue juga terlalu kurang sopan. Seumur-umur juga gue ga pernah nanya *'Lo muslim?'* atau *'agama lo apa?'* ke orang lain. Karna dari dulu gue berpendapat menanyakan agama orang itu agak kurang sopan. Tapi sepertinya di Indonesia pertanyaan seperti itu bukan suatu masalah dalam hal kesopanan.

*"Enggak Mba, Aku Kristen."* Jawab Lisa masih dengan senyum kaku yang dipaksakan.

Mba Rai menggernyitkan dahi nya dan menatap gue dengan wajah heran. Gue pun jadi bingung harus menanggapi apa. Bagaimanapun, Abang gue dan istrinya adalah sosok perwakilan orangtua gue disini. Walaupun gue emang cuma manggil nama aja ke abang gue, tapi kalo ke Mba Rai gue rada sungkan.

*"Sayang, ini ga ada kopi gitu apa?"* tanya abang gue ke istrinya mencoba menengahi kekakuan yang mulai menyelinap diantara kami.

*"Kamu mau ngopi? Bu Darmi mana ya?"* ucap Mba Rai sambil menoleh kearah dapur dan berjalan ke sebelah ruang tengah rumah gue.

*"Lah, aku minta bikinin sama kamu kok, malah mau nyuruh Mba Darmi. Eh Lis, lo kalo mau minum ambil sendiri aja sana didalem, ga usah sungkan. Make yourself at home"* ucap abang gue sambil bangun dari duduknya dan berjalan kearah halaman belakang rumah gue.

Lisa hanya menjawab dengan anggukan dan senyuman, kemudian menatap gue dengan wajah merasa bersalah.

*“Kenapa? Gapapa kok tadi udah bener kamu jawab jujur. Masa ditanya apa agamanya harus bohong. Tapi maaf ya kalo kamu jadi ngerasa diberondong pertanyaan, santai aja ga usah dipikirin.”* jawab gue sambil mengusap kepala Lisa dan berdiri mengajak Lisa ke ruang tengah.

Gue dan Lisa memang belum ingin membahas perbedaan-perbedaan kami. Selama kami menjalaninya dengan saling menghargai dan menghormati, kami sama sekali ga merasa bermasalah dengan perbedaan ini. Gue sesekali mengantar Lisa ke gereja, hanya mendrop nya saja dan nanti akan gue jemput lagi setelah selesai dia beribadah. Lisa juga selalu mengingatkan gue untuk sholat, walaupun gue sendiri jarang lakuin.

*“Gus, itu ‘panlok’?”* tanya Anwar sambil berbisik saat kami sedang ga sengaja bertemu di plasa kalibata sepulang kerja.

*“Bangke, cewek gue tuh. Ga usah pake kata itu nyebutnya”* ucap gue sambil menyor kesal kepala Anwar yang menyebut Lisa ‘panlok’, atau panda lokal, kebiasaan orang-orang bodoh dalam menyebut orang-orang berwajah chinese.

*“Yee, biasa aja dong. Kan gue Cuma negesin”* jawab Anwar

*“Gue ga suka War. Sebutan-sebutan kaya gitu yang bikin orang-orang kita makin di kotakin sama masalah-masalah ras.”* Jawab gue sambil berjalan cepat menyusul Lisa dan meninggalkan Anwar.

Tanggapan seperti itu memang gue akui seringkali keluar dari teman-teman gue. Tapi memang Cuma pada awalnya aja saat pertama berkenalan. Setelah sering gue ajak Lisa nongkrong bareng teman-teman gue, ga ada lagi tanggapan kaya gitu. Entah karna pemikiran teman-teman gue yang terlalu picik atau karna memang di lingkungan gue sosok seperti Lisa hampir jarang mau bergabung dengan kami.



Lisa orang yang sangat mudah bergaul. Dia cukup cepat akrab dengan teman-teman gue, dengan Anwar maupun Ryan. Ga jarang gue mendapati teman-teman gue yang lain sering mengirim whatsapp ke Lisa dengan basa basi menanyakan gue.

*“Ini mereka dapet nomer kamu darimana?”* tanya gue ke Lisa saat membaca beberapa whatsapp dari temen gue.

*“Ya kan waktu itu mereka minta”* Lisa menjawab santai.

Gue pun serba salah sebenarnya. Mau marah pun, ga mungkin gue marah sama Lisa karna emang gue juga yang sengaja mengenalkan Lisa ke teman-teman gue biar akrab, biar Lisa jadi punya banyak temen juga. Bahkan di sosial media seperti Path atau Instagram, Lisa pun berteman sama teman-teman gue. Lisa yang awalnya sangat jarang membuka sosmed nya, jadi rutin mengunggah foto-foto atau sekedar melihat-lihat unggahan foto orang di sosmednya.

Dan, seiring berjalannya waktu, Lisa pun sudah akrab dengan semua teman-teman gue, juga sama abang gue dan Mba Rai. Pernah sesekali Lisa dan Mba Rai jalan berdua, sekedar ke tanah abang atau belanja di mall yang jadi sering bikin abang gue geleng-geleng tiap liat istrinya pulang bawa banyak tentengan. Gue biasanya hanya menertawakan sambil bertanya ke Lisa dan Mba Rai *‘Kok dikit banget belanjanya?’* untuk meledek abang gue.

Sampai di bulan puasa pertama gue dengan Lisa. Dia ga pernah absen menelpon gue untuk membangunkan sahur. Bahkan sesekali khususnya pas weekend gue dan Lisa sahur bareng. Lisa sering ikut berpuasa. Gue sebenarnya seneng, jadi bisa sama-sama puasa dan saling menjaga diri serta menjaga hati, halah. Tapi gue sering bilang ke Lisa untuk tidak memaksakan berpuasa, walaupun kadang pas lagi panas-panasnya cuaca, gue yang merasa berat, Lisa malah santai aja. Alasan Lisa ikut berpuasa tentu saja sekalian diet, tapi juga karna dia seneng ikut buka puasa bareng sama gue.

*"Puasa itu seru ya Gus"* ucap Lisa sambil menopang dagu dengan kedua tangannya diatas meja menatap gue, didepan semangkuk es campur ketika sedang buka puasa bareng gue di pinggir jalan.

*"Buka puasa nya yang Seru Lis"* jawab gue sambil menuntaskan ancaman pada makanan dan minuman yang sedari tadi sudah menantang untuk di habiskan.

*"Heh, baru banget adzan itu malah langsung makan aja. Tunggu adzan selesai dulu kek. Giliran saur aja males-malesan, malah sengaja mepet ke imsak"* ucap Lisa mengomentari kebiasaan gue saat saur dan buka puasa.

*"Sahur yang bagus itu emang gitu, dilama-lamain, asal jangan sampe lewat aja. Tapi kalo buka puasa nya harus disegerakan"* jawab gue sambil tetep menikmati makanan.

*"Yee, mana ada gitu."*

*"Ya emang begitu. Udah itu makan dulu"*

Lisa biasanya menunggu di kamar kos nya saat gue menunaikan sholat tarawih di mesjid dekat kosnya. Gue sengaja bergegas pulang kantor selama bulan puasa, biar bisa buka puasa bareng Lisa sambil jemput Lisa pulang kerja, atau di sekitar kos nya saat dia libur. Kecuali saat Lisa pulang malam, gue biasanya buka puasa dikantor sama teman-teman dan menjemput Lisa setelah tarawihan di mushola dekat kantor.

### Lisa #3

Menjelang lebaran, gue emang ga biasa belanja baju-baju gitu. Tapi waktu itu gue sengaja mengajak Lisa ke sebuah mall sekitaran Depok buat mencari kemeja dan beberapa potong baju untuk Bu Darmi dan Pak Ujang. Lisa orang yang sangat antusias kalo soal belanja. Dia sanggup keluar masuk toko-toko seharian Cuma buat mencari satu barang. Dan dia lebih suka ke toko-toko baju yang bisa ada proses tawar menawar. Jangan sekali-sekali menginterupsi Lisa saat bernegosiasi dengan pedagang. Walaupun pasti gue selalu merasa kasihan sama pedagang yang Lisa tawar harga barangnya. Pernah Lisa membeli sebuah tas jinjing kecil yang dijual 100 ribu tapi bisa dilepas oleh pedagangnya dengan harga 30 ribu saja. Menyisakan senyum kemenangan di wajah Lisa dan senyum getir di wajah pedagang tersebut.

*“Gus, aku beli ini ya?”* tanya Lisa sambil membentangkan sebuah kain halus berwarna putih transparan.

*“Apaan itu?”* gue bertanya sambil mendekat, memastikan barang apa yang Lisa pegang.

Lisa kemudian mengenakan bahan yang dia pegang tadi menutupi kepalanya. Ternyata sebuah jilbab. Gue benar-benar terpana melihatnya. Sosok Lisa tetap cantik meski rambutnya tertutup jilbab seluruhnya. Gue hanya senyum dan mengangguk menyetujui pilihan Lisa.

Kami berjalan ditengah kerumunan orang yang sibuk memburu pakaian untuk lebaran. Gue ga nyaman dengan kondisi ini, makanya gue ga suka belanja baju saat mau lebaran, karena kadang perilaku orang-orang berubah jadi rada ganas, maen sikut-ikut atau nabrak orang yang jalan didepannya, berebut barang-barang yang bagus. Malah kadang kalo ada barang bagus yang didiskon besar-besaran bisa sampe terjadi adegan tarik menarik, bahkan sampe menyisakan tubuh-tubuh tergeletak tak berdaya, gak deeng, becanda.

Tiba-ba Lisa berhenti disebuah toko dan masuk kedalamnya. Gue sedikit kesulitan mencarinya ditengah keramaian orang dalam toko tersebut, kemudian sempat melihat sosok Lisa membawa sebuah pakaian dan masuk ke bilik yang dikhususkan untuk ruang ganti. Gue berjalan mendekat dan menunggu didepan bilik tersebut. Tidak lama kemudian Lisa keluar dengan mengenakan sebuah baju lengan panjang berwarna putih dengan motif bunga disekitar kancingnya, seperti baju-baju yang biasanya digunakan cewek-cewek muslimah.

*“Kegedean ya Gus?”* tanya Lisa sambil memutar posisi badannya melihat kesetiap sudut pakaian yang sedang dia coba.

Gue ga menjawab, gue lagi-lagi terpana dengan kecantikannya. Lisa memang selalu terlihat cantik dengan model pakaian apapun yang dia kenakan, tapi kali ini dia benar-benar terlihat cantik. Gue tersenyum membayangkan Lisa dengan pakaian yang sedang dia coba itu dipadukan dengan bahan jilbab putih yang tadi dia beli. Sebuah kesempurnaan karya Tuhan akan terhampar dihadapan gue.

*“Bagus. Ditanya malah bengong”* ucap Lisa dengan memasang wajah cemberut membuyarkan lamunan gue

*“Eh? Nanya apa tadi?”* ucap gue sambil kembali mengumpulkan kesadaran

*“Ini kegedean ga?”* tanya Lisa dengan kesal karna harus mengulang pertanyaannya.

*“Enggak, pas kok. Model baju kaya gitu emang sedikit longgar. Kalo mau yang ngepres ya pake bikini”* jawab gue cengengesan.

*“Masa sih? Yaudah aku beli ya?”* Tanya Lisa sambil menatap gue dengan antusias. Gue menjawab dengan anggukan.

Setelah membayar, kami melanjutkan berjalan ditengah kerumunan dan berniat pulang.

*“Kamu ga beli baju kokoh gitu Gus?”* tanya Lisa yang berjalan disamping sambil memeluk lengan gue.

*“Enggak, aku udah punya. Masih bagus-bagus juga bajunya”*

*“Hehehe ini mah namanya kamu yang nemenin aku beli baju lebaran”* ucap Lisa sambil cengengesan. Gue hanya mencubit gemas pipinya.

1 minggu sebelum lebaran, nyokap dan bokap gue pulang dari Jogja. Gue selalu seneng saat lebaran datang, karena lebaran jadi ajang berkumpul keluarga gue. Gue benar-benar menikmati keramaian dan kehangatan keluarga. Karna sudah memasuki cuti lebaran, gue pun bisa menikmati banyak waktu dirumah, nikmatin masakan nyokap gue lagi.

Saat lebaran, rumah gue rame banget. Bokap adalah anak tertua di keluarganya, sedangkan nyokap gue anak tunggal. Kakek dan nenek gue dari pihak nyokap dan bokap udah ga ada. Jadi setiap lebaran otomatis semua keluarga kumpul dirumah gue. Bokap gue punya 3 orang adik cowok dan 1 orang adik perempuan, jadi gue punya 3 om dan 1 tante yang kesemuanya sudah menikah. anak-anak mereka adalah sepupu gue, tapi karna perbedaan umur gue sama anak-anak mereka yang cukup jauh, jadi terlihat seakan-akan mereka keponakan gue, padahal gue belom punya keponakan karna belom ada Adam junior.

Selesai sholat led bareng keluarga, gue berlebaran sama nyokap bokap gue. Ga ada acara sungkeman, Cuma sekedar bersalaman dan berpelukan. Gue orang yang sangat manja ke nyokap. Gue selalu peluk dan cium<sup>2</sup>in pipi nyokap gue saat lebaran, yang jadinya malah ditertawakan keluarga gue yang lain.

Lisa tentu saja datang kerumah gue. Waktu itu gue lagi ngobrol-ngobrol sama 2 orang om gue dan abang gue sambil menikmati sirup didepan teras kecil rumah gue. Sebuah taksi berwarna biru berhenti diluar pagar rumah gue. Muncul sosok Lisa dari dalam taksi. Lisa menggunakan jilbab dengan hanya menggantungkannya di kedua bahunya, dengan menggunakan baju lengan panjang berwarna putih yang dia beli waktu itu, dipadukan jeans biru gelap yang biasa dia pakai. Seriusan, dia terlihat cantik banget waktu itu.

Abang dan para om gue cuma bengong melongo melihat Lisa yang berjalan masuk ke pagar sambil tersenyum.

*"Assalamualaikum"* ucap Lisa sambil berjalan mendekat ke teras.

*"Walaikum salam, maaf saya ga mengundang bidadari kesini"* jawab gue sambil bangkit dari duduk dan mendekat ke Lisa. Lisa mencubit tangan gue dengan muka merah, gue tau sepertinya dia cukup grogi.

Lisa bersalaman dengan abang gue dan berkenalan dengan om gue, kemudian gue mengajaknya masuk keruang tengah, dimana keluarga gue berkumpul disana.

*"Aku malu Gus.."* ucap Lisa dengan wajah merah sambil memegang tangan gue berjalan ke ruang tengah.

*"Santai aja, ada Mba Rai juga didalem nanti buat nemenin kamu ngobrol. Dan yang pasti Ayah sama Bunda Aku ada juga"* jawab gue memasang wajah meledek Lisa

*"Yah, Bun, semuanya. Ini kenalin, Lisa."* Ucap ke saat masuk ke ruang tengah mengenalkan ke keluarga gue.

Lisa mengitari keluarga gue dan menyalami satu per satu. Nyokap gue yang terlihat paling senang. Dia memeluk dan mencium pipi Lisa. Orang tua gue emang udah gue ceritain tentang selesainya hubungan gue dengan Liana saat mereka menelpon gue beberapa waktu yang lalu, jadi ga ada yang bingung dengan sosok Lisa yang baru mereka lihat. Yang ada malah terkagum-kagum dengan kecantikan Lisa. Hasilnya, gue yang diolok-olok dengan meledek kenapa Lisa bisa mau sama gue.

*"Gus, yang lama kemana?"* tanya om gue saat gue kembali ke teras depan meninggalkan Lisa yang sedang mengakrabkan diri diruang tengah.

*"Gue tuker tambah"* jawab gue singkat sambil duduk dan meneguk sisa sirup gue.

*"Hahaha gitu lah cowok jaman sekarang"* jawab om gue sambil tertawa. Gue cuma membalas dengan ekspresi menggerutu. *Lo pada ga tau aja sebenarnya gue yang diputusin.* Gumam gue dalam hati.

*"Sayang, disuruh makan dulu sama Bunda"* ucap Lisa dari balik pintu hanya memunculkan kepalanya, yang kemudian gue langsung datangi. Om dan abang gue hanya senyum mendengarnya.

*"Kamu cantik banget hari ini"* bisik gue ke Lisa saat berjalan ke ruang tengah

*"Emang biasanya enggak?"* Tanya Lisa sambil memasang wajah cemberut.

*"Biasanya cantik, tapi hari ini cantik banget"* Jawab gue sambil mencubit pipinya yang kemudian dibalas dengan cubitan di perut gue.

Hari itu, bukan sekedar lebaran pertama gue dengan Lisa, tapi juga lebaran pertama gue dengan sosok lain selain Liana. Keluarga gue pun sangat menerima Lisa, walaupun mereka sempat memberondong Lisa dengan pertanyaan dan mengetahui

Lisa non-muslim. Lisa yang orangnya memang sangat mudah berbaur membuat dia cepat akrab dengan keluarga gue, bahkan ada satu sepupu gue yang masih kecil bernama Aryo, selalu menempel di gendongan Lisa, sampe ga mau diajak pulang sama Ibu Bapaknya yang membuat keluarga gue jadi tertawa melihat tingkahnya.

Gue sangat mengapresiasi usaha Lisa untuk berbaur dengan dunia gue. Dia emang pinter menempatkan diri. Sebenarnya, kalo dia mau pake kaos atau pakaian biasa aja saat lebaran ke rumah gue rasanya masih fine-fine aja. Tapi Lisa sampe beli baju dan jilbab gitu dan gue makin terpesona, dan tentu saja hal itu sangat berhasil membuat Lisa mencuri perhatian keluarga gue.



## Lisa #4

Seiring berjalannya waktu, gue dan Lisa semakin terbiasa menghabiskan waktu berdua. Sepulang kerja gue selalu jemput dia terus kadang main ke kos nya sampe lewat tengah malam. Ada aja yang bikin kita seru berdua sampai ga ingat waktu, entah main ular tangga lah, sekedar tiduran sambil baca novel masing-masing lah, atau sekedar ngobrol-ngobrol di teras kecil depan kamar kos Lisa. Hampir tidak ada yang namanya konflik berarti dalam hubungan gue sama Lisa saat itu di hubungan kami. Konflik berarti yang gue maksud mungkin kaya sebuah pertengkaran sampai membuat hubungan kita renggang, hal itu ga pernah kami temuin. Mungkin karna kalau orang bilang, awal sebuah hubungan memang lagi manis-manisnya.

Tapi, Lisa itu orang yang sangat cemburuan. Dia juga agak melarang gue untuk dekat dengan Felicia, walaupun saat dikantor gue tetep ngobrol biasa sama Felicia.

Sekitar bulan Oktober, gue dikasih handphone BlackBerry sama Ko Hendri, sebagai fasilitas komunikasi dari kantor. Karna itu, handphone gue yang biasa gue pakai jadi dipakai Lisa, buat sekedar main game atau streaming youtube dan film-film korea. Tapi suatu hari, gue penasaran kenapa handphone gue udah ga pernah keliatan digunakan lagi sama Lisa, akhirnya gue menanyakan keberadaan handphone itu ke Lisa saat kami lagi bersantai di kamar kos nya.

*“Lisa, handphone sam\*\*ng aku mana? Kok ga pernah keliatan?”* tanya gue ke Lisa dari depan pintu kamarnya saat duduk menikmati segelas kopi sambil merokok, serta menikmati semilir angin malam yang cukup cerah.

*“Ga ada. Aku jual”* Lisa menjawab santai dengan posisi duduk diatas kasur bersandar dengan tumpukkan bantal sambil membaca sebuah buku novel.

*“Hah? Dijual? Dijual kemana?”* gue bertanya kaget

*“Ke si Fitri, staff ku di cabang”* jawab Lisa masih santai dan ga melepas pandangannya dari novel yang sedang dia baca.

*“Kok dijual? Kamu jual batangan?”*

*“Enggak, sama kardusnya Lah. Kan kemaren terakhir aku maen kerumah kamu itu aku bawa kardus handphone sama chargernya dari kamar kamu”*

*“Lah, terus kenapa dijual? Katanya kamu pinjem buat main game.”*

*“Biarin, aku ga suka handphone itu udah pernah dipegang sama cewek lain”* jawab Lisa sambil melotot kearah gue, merujuk nama Felicia yang pernah gue titipin handphone saat main futsal dulu, entah dia tau darimana. Gue hanya menepuk jidat sambil geleng-geleng mendengar jawaban Lisa, kemudian senyum-senyum sendiri melihat wajah Lisa yang cemberut. Ini anak ada aja tingkahnya, gumam gue dalam hati.

Gue sempat memprotes keputusan Lisa yang menjual handphone gue. Sebenarnya dia jual dengan harga normal, Cuma gue protes karna dia ambil keputusan tanpa ngomong sama gue. Dan Lisa hanya merespon dengan memberikan sebuah flashdisk ke gue.

*“Uang penjualan hpnya aku pegang dulu, aku mau buat beli Tab aja biar rada gede buat nonton film-film korea. Data-data di hp kamu udah aku pindahin ke flashdisk ini. Kontaknya udah aku backup ke akun gmail. Tapi foto-foto dan kontak cewek itu aku apus. Kamu ga usah keganjengan deh nyimpen foto dia segala”* ucap Lisa dengan wajah cemberut.

Gue hanya mengangguk sambil cengengesan mendengar ucapan Lisa dan menerima flashdisk tersebut. Kemudian mencoba membuka akun gmail dari hp buat melihat isi kontak gue untuk disalin ke handphone yang gue pakai saat ini. Lisa masih asik melanjutkan membaca novel sambil menikmati cemilan beberapa snack chiki. Gue sebenarnya heran, biasanya cewek ga suka ngemil malem, tapi Lisa santai aja ngemil

malem tiap hari, dan badannya tetep ga terlihat gendut, malah semakin menggoda. Halah.

*“Oiya Lis. Kamu punya nama chinese?”* tanya gue ke Lisa sambil menyalin kontak di handphone gue.

*“Punya. Kenapa?”*

*“Siapa namanya?”*

*“xxx xxAN CHING”*

*“Hah? Apa tuh artinya?”*

*“Mana aku tau. Kenapa sih emang? Pasti abis ngobrol sama Hendri terus dia ngasih tau nama chinese nya dah, iya kan?”*

*“Hehehe iya, Ching. Tau aja”* jawab gue meledek.

*“Jangan panggil Ching doang, aneh kedengerannya”* ucap Lisa sambil merengek manja.

*“Hahaha, oh iya. Aku tau panggil apa”*

*“Apaa? Jangan aneh-aneh deh”*

*“Angchimo”* jawab gue meledek. Membolak balik dan menyingkat serta menambah dan mengurangi nama panjang chinese nya Lisa.

*“Apaan artinya?”*

*“Gak tau, pokoknya aku panggil Angchimo”* jawab gue sambil meledek dan direspon dengan wajah manyun Lisa. Serius deh, wajah manyun Lisa itu malah bikin gemes, bukan bikin gue jadi merasa bersalah. Makanya gue suka ngeledek dia sampe dia manyun, kemudian mencubit gemes pipinya.

## Lisa #5

Suatu sore pertengahan bulan Desember, ditengah badai pekerjaan yang belum terlihat mereda, handphone gue berdering menandakan panggilan masuk, nama angchimo tertulis di layar. Gue segera menjawab.

*“Kenapa angchimo?”*

*“Sayang, aku mau resign aja ya”* ucap Lisa dari ujung telepon dengan suara terisak.

*“Resign? Emang kenapa? Ini kamu kenapa kok nangis?”*

*“Aku mau resign, aku muak sama orang-orang sini”*

*“Iya, tapi alesannya apa? Kenapa tau-tau mau resign?”*

*“Aku Cuma mau minta cuti biar bisa natalan dirumah. Dari akhir November aku udah ajuin. Eh malah barusan dari HRD surat cuti aku dibalikin”*

*“Alesannya apa kok bisa dibalikin?”*

*“Ga tau. Ada tanda tangan Tya dan keterangan ‘tidak disetujui karna alasan operasional’. Aku telepon Tya, dia bilang atasan operasional ga setuju kalo ada orang operasional yang izin cuti di libur natal dan tahun baru. Berengsek banget itu orang”*  
Lisa bercerita dengan nada kesal sambil terisak.

*“Lho? Ya kamu berarti ga dapet izin dari orang-orang operasional, bukan dari Tya.”*  
Gue menjawab untuk menengahi.

*“Enggak, Tya nya yang emang dari awal udah ngancem ga bakal setuju izin cuti liburan natal dan tahun baru. Dia bilang sendiri kok ke staf-staf aku di cabang. Aku tetep ajuin karna manager area aku setuju sama izin cuti aku”*

“.....” gue ga menjawab karna mencoba mencerna omongan Lisa, dan bingung sama alasan Tya kenapa menolak izin cuti orang yang mau merayakan hari raya nya, toh sudah dapet persetujuan dari atasan langsung.

Di kantor gue, ga peduli libur nasional sekalipun, operasional tetep berjalan. Kita yang di kantor pusat emang jam kerja nya lebih bersahabat, sabtu dan minggu Libur, ada cuti bersama saat lebaran, dan hari libur nasional tentu saja kita libur. Tapi hal itu ga berlaku buat orang-orang yang terlibat di operasional, setinggi apapun jabatannya. Tapi gue rasa yang namanya cuti itu hak karyawan, harusnya ada toleransi sedikit lah, apalagi alasannya jelas, karna merayakan hari raya, asal disetujui atasan langsung harusnya HRD ga berhak menolak.

*“Orang-orang di HRD emang kayanya ga suka sama aku Gus, aku udah males kerja kalo berbenturan sama HRD. Kalo sama orang-orang operasional aku bisa keras, tapi kalo sama HRD, kalo aku keras juga, nanti cabang aku yang kena imbasnya. Aku mau resign aja. Mereka udah ga bisa professional dalam bekerja”* ucap Lisa sambil menahan tangisannya.

Gue mengiyakan dan menutup telepon tersebut. Gue ga bisa bohong bahwa saat itu gue jadi tersulut emosi, apalagi denger Lisa nangis. Gue aja selama ini berusaha banget buat ga bikin dia nangis. Dan kelakuan orang-orang HRD emang makin aneh-aneh aja akhir-akhir ini dan gue merasakan itu. Gue awalnya ga begitu menanggapi karna kalo kata Ko Hendri mereka Cuma iri aja lihat gue bisa jalanin sama Lisa sedangkan malah mensia-siakan Felicia yang dalam hal ini juga bagian dari team HRD.

Gue meninggalkan meja kerja dan bergegas naik ke ruangan HRD. Gue langsung masuk ke ruangan Tya tanpa basa basi.

*“Ya. Alesannya apa kok izin cuti Lisa lo tolak?”* tanya gue dengan nada sedikit tinggi saat berhadapan dengan Tya didepan meja nya.

*“Lah? Ngapain lo ikut campur urusan cuti karyawan?”* Tya menjawab dengan nada kesal

*“Gue ga peduli kalo urusan cuti orang lain. Gue nanyain izin cuti nya Lisa”*

*“Yaa Lisa cuti ga disetujui sama atasan operasional kok. Jelas aja ga gue approve. Lagian udah ada internal memo nya, operasional tetep berjalan saat libur natal dan tahun baru”*

*“Enggak, Lisa ngajuin cuti karna udah dapet persetujuan dari manager area nya”*

*“Bukti nya mana? Bahkan manager area nya ga mau tanda tangan di form cuti Lisa. Lagian lo kenapa sih? Jangan cuma karna dia pacar lo terus lo belain gitu dong.”*

*“Ya jelas gue bela. Sikap lo sama team lo ini makin lama makin keliatan banget ga suka sama Lisa. Salah dia apa? Kalo lo ga suka sama gue, ngomong depan kepala gue, jangan malah nyudutin Lisa.”* Gue kali ini membentak dan meninggalkan ruangan Tya.

Di luar ruangan, para team HRD melihat ke arah gue, mungkin karna keributan yang gue bikin membuat mereka penasaran. Gue sempet melihat Felicia yang Cuma menatap gue dengan wajah kecewa sambil geleng-geleng kepala. Bodo amat, gue bahkan ga menanggapi reaksi dia dan kemudian berjalan cepat kembali ke meja kerja gue.

Jam menunjukkan pukul 6 sore saat gue sedang membereskan meja kerja bersiap pulang. Rini sempat memberitahu bahwa tadi Ko Hendri menelpon mencari gue. Gue mengacuhkan karna beranggapan Ko Hendri Cuma ngajak ngopi diruangannya seperti biasa.

Gue langsung turun kebawah. Didepan kantor, gue melihat ada Heri dan Rendi yang sedang asik menikmati kopi hitam sambil menghembuskan asap rokok ke udara.

*“Ngopi dulu Bags, lo mau langsung jemput nyonya ya?”* tanya Rendi menyapa saat gue lewat.

*“Enggak, ntar malem gue jemputnya. Sevel aja yuk”* jawab gue sambil terus berjalan melewati Heri dan Rendi.

*“Yee ini si kunyuk maen jalan aja. Masa gue bawa-bawa gelas plastik begini ke sevel”* gerutu Heri sambil berjalan mempercepat langkahnya mengikuti gue yang kemudian disusul Rendi.

Di minimart 7-11, Gue, Rendi, dan Heri mengambil beberapa botol kecil bir dingin dan setumpuk cemilan hasil inisiatif Rendi. Setelah itu kami memilih tempat duduk dibagian luar. Dan mengobrol bercanda seperti biasa. Tidak lama kemudian Ko Hendri datang dan duduk bergabung dengan kami.

*“ini nih yang bikin Indonesia makin deket ke jurang degradasi moral. Anak muda nya pada nongkrong mabok-mabokan begini”* ucap Ko Hendri meledek cengengesan sambil menuang botol bir ke gelas karton dan meneguknya. Kami hanya merespon dengan wajah meledek melihat tingkah Ko Hendri.

*“Bags, lu tadi gue ajak ngopi malah lagi ga ditempat kata Rini”* lanjut Ko Hendri sambil mengelap sisa bir dimulutnya dengan telapak tangannya.



*"Iya, lagian tanggung udah mau pulang lo baru ngajak ngopi"* gue menjawab sambil menyulut rokok.

*"Tadi lu kenapa di ruangan HRD?"* Ko Hendri bertanya sambil menatap gue

*"Oh, enggak. Cuma soal izin cuti Lisa. Lo pasti udah tau lah"*

*"Iya, tapi lu orang ga bisa kaya gitu lah Bags. Itu kan emang..."*

*"Mereka yang harusnya ga bisa kaya gitu Ko. Profesional dikit lah, gue tau mereka jadi ga suka sama gue gara-gara soal Felicia. Tapi ga usah jadi mempersulit Lisa"* jawab gue memotong ucapan Ko Hendri.

Ko Hendri mengangguk-angguk sambil tersenyum, seperti sedang berusaha memilih kata yang tepat untuk dibicarakan. Sementara Heri dan Rendi hanya menyimak sambil memandangi gue dan Ko Hendri bergantian.

*"Bags, kita ini udah terbiasa bekerja dengan cara kekeluargaan. Sedikit kurang professional rasanya ga masalah deh. Cuma tetep lu orang ga pantas bersikap kaya tadi"* ucap Ko Hendri dengan tenang.

*"Oh ya? Kekeluargaan? Yang saat salah satu temennya dikecewakan terus jadi memusuhi orang lain, bahkan sampe urusan kerjaan dibawa-bawa? Itu bukan sedikit kurang professional tapi jauh dari kata profesional Ko"* gue menjawab kesal

*"Terus menurut lu sikap lu tadi profesional, hah? Lo bikin ribut diruang HRD. Ngebentak Tya yang notabene seorang manager HRD. Dan gue juga bisa aja Bags manggil lu dan kasih surat teguran buat lu karna kelakuan lu tadi. Tapi apa? Gue malah*

*gabung kesini, minum bareng lu orang semua, dan ngomongin hal ini sebagai seorang temen”* jawab Ko Hendri dengan tenang.

Gue ga bisa menjawab. Gue mengakui kebodohan gue kali ini. Tersulut emosi dan bertindak diluar batas. Bener kata Ko Hendri, dia bisa aja kasih surat teguran, atau bahkan surat peringatan langsung dari Tya karna gue udah bentak dia dan bikin keributan di kantor. Heri dan Rendi pun terlihat mengangguk-angguk menyetujui ucapan Ko Hendri.

*“Bags, Tya marah banget sama kelakuan lu tadi. Dia bilang mau kasih surat peringatan ke lu dan minta tanda tangan gue sebagai atasan lu tanda menyetujui.”* Ucap Ko Hendri.

*“Tapi gue bilang sama Tya, ini urusan pribadi. Biar gue coba omongin sama Lu orang, gue tau lu orang Cuma mau ngebelain pacar lu yang nenurut lu dirugikan dalam hal ini. Tapi, coba lu contoh cara gue sekarang, cara gue membela pacar gue yang lu bentak bukan dengan cara kasih kerugian dalam hal pekerjaan ke lu orang, gue lebih suka segala sesuatu diomongin baik-baik kaya gini.”* Lanjut Ko Hendri sambil memegang pundak gue.

Gue, Heri, dan Rendi serempak melihat kearah Ko Hendri. Mempertanyakan kata ‘*membela pacar*’ yang artinya dia sama Tya sudah pacaran.

*“Lo pacaran Ko, sama Tya?”* tanya Heri dan Rendi hampir bersamaan, yang dijawab dengan anggukan dan senyuman dari Ko Hendri.

## Lisa #6

Malam hari nya, gue menjemput Lisa dan mengantarnya langsung ke kos nya. Lisa tidak banyak bicara, bahkan bersenandungpun tidak. Gue yang mencoba mengajaknya ngobrolpun tidak dihiraukan. Di kos nya, Lisa hanya tiduran sambil membaca sebuah novel dan menikmati cemilan. Gue duduk didepan pintu sambil menikmati segelas kopi dan merokok.

*"Aku mau pulang ke Surabaya ya Gus"* ucap Lisa memecahkan keheningan.

*"Kapan?"* gue mematikan rokok dan duduk mendekat ke Lisa.

*"Nanti habis resign. Aku natalan disini aja gapapa. Setelah resign aku pulang"* jawab Lisa dengan nada sedih.

*"Lah? Pulang seterusnya? Ga balik lagi?"*

*"Ga tau. Nanti aku tetep ngelamar kerja dari sana. mudah-mudahan dapet kerja disini lagi."* Ucap Lisa sambil menutup buku novelnya dan duduk dipinggir kasur, sementara gue duduk di lantai bersandar pinggiran kasur.

Gue bingung harus jawab apa. Gue memutar otak memilih-milih kata yang tepat untuk disampaikan.

*"Tapi aku ga mau jauh dari kamu Gus"* ucap Lisa sambil memeluk gue dari belakang.

*"Gapapa, kamu pulang aja. Nanti sesekali aku main kesana."* Jawab Gue menghibur Lisa

*“Kamu ga berat ya jauh dari aku?”*

*“Bukan gitu. Aku justru gamau tetep maksain kamu disini sementara disinipun kamu ga tau mau ngapain”*

Kali ini Lisa yang tidak menjawab. Dia hanya diam sambil menyandarkan kepalanya di pundak gue, masih dengan posisi memeluk gue dari belakang.

*“Atau, kamu mau tetep disini aja sambil tetep cari-cari kerja?”* gue bertanya ke Lisa membuyarkan lamunannya.

*“Kalo Mama tau aku ga kerja pasti aku disuruh pulang Gus. Apalagi Koko, dia emang udah lama banget nyuruh aku pulang buat kerja di Surabaya aja.”*

*“Yaudah, ga perlu bilang lagi ga kerja”* gue menjawab santai sambil cengengesan.

*“Nanti uang bulanan buat Mama gimana?”*

*“Eh? Kamu tiap bulan kirim uang ya?”*

*“Iya lah.”* Jawab Lisa singkat sambil mencubit perut gue.

*“Aku masih ada tabungan sih buat bertahan hidup beberapa bulan dan tetep kirim uang ke mama. Tapi nanti pengeluaran lain gimana ya?”* lanjut Lisa.

*“Gini deh, pengeluaran bulanan kamu apa aja sih?”* gue bertanya sambil melepas pelukan Lisa dan menarik Lisa turun dari pinggir kasur. Kami duduk saling berhadapan.

*“Ya buat makan sehari-hari, beli keperluan buat di kos kaya sabun, air minum, dll. Terus bayar kos, terus kirim uang ke Mama, terus perpuluhan gereja.”* Jawab Lisa sambil menggoyang-goyangkan jarinya tanda sedang berhitung

*“Perpuluhan?”* gue bertanya bingung

*“Perpuluhan itu, kita sumbang 10% penghasilan kita ke gereja”* Lisa mencoba menerangkan.

*“Wajib ya?”*

*“Ya enggak juga, kaya amal gitu Gus. Cuma ya sebisa mungkin aku ga mau lewatin itu. Karna itu sebagai ucapan terima kasih atas rezeki kita dari Tuhan, yang nantinya digunakan buat keperluan2 gereja atau dibagikan ke orang yang kurang beruntung.”*

Gue mengangguk-angguk mencoba memahami. Mungkin kalo dalam islam seperti zakat 2.5% atau yang biasa disebut zakat profesi, bagi orang yang berpenghasilan. Tapi ini nominal nya 10%? Lumayan juga pengeluaran segitu. Gue salut sama Lisa yang memang gaya hidupnya sangat jauh dari kata mewah, meskipun dia punya jabatan dan gaji yang lebih dari cukup. Dan dia selalu menyisihkan 10% penghasilannya itu.

*“Berarti kalo ga kerja ga perlu keluarin 10% itu kan?”* tanya gue ke Lisa.

*“Harusnya sih enggak. Tapi aku ga pernah ga ngeluarin perpuluhan itu semenjak kerja dari lulus SMA. Rasanya pasti aneh aja kalo ga bayar perpuluhan, kaya ada hutang”*

*“Yaudah, sementara nanti kalo ga kerja ya ga usah dulu aja. Kan kamu mau tetep kirim uang ke mama, yang lain-lain nanti aku bantu. Kamu resign aja, tapi sambil cari-cari kerja lain”* jawab gue sambil mengusap-usap kepala Lisa yang disambut dengan senyuman.

Tahun itu, Lisa melewati natal pertama nya bareng gue. Ga ada perayaan spesial memang, gue Cuma mengantar dia beribadah malam natal ke gereja, kemudian menemani dia saat harus bekerja di hari natal. Untungnya ga ada rasa kecewa di wajah Lisa, dia menikmati pekerjaannya di hari natal itu. Sementara saat tahun baru, Lisa kerumah gue dan ikut acara bakar-bakaran bareng abang gue, istrinya, dan beberapa teman-teman gue. Bukan sebuah perayaan yang mungkin diharapkan oleh Lisa. Hanya sekedar melewati waktu berdua.

Januari 2014, setelah selesai libur tahun baru. Semua balik lagi ke rutinitasnya masing-masing. Gue mulai bertarung lagi dengan tumpukan-tumpukan kerjaan, Lisa menjalankan hari-hari terakhirnya sambil sesekali mendatangi beberapa panggilan interview dari tempat yang dia lamar.

Sampai pada sore hari di pertengahan Januari, gue seperti biasa lagi asik ngopi bareng Ko Hendri diruangannya.

*“Bags, minggu depan lo bisa ke cabang yang di Bali ga?”* tanya Ko Hendri sambil menyeruput kopi panas yang baru gue buat.

*“Emang ada apaan Ko? Terus tumben gue yang lo suruh. Rini kemana?”*

*“Rini minggu ini kunjungan ke cabang Pekanbaru. Cuma kunjungan biasa aja, lo periksa bukti semua transaksi disana, pasti bisa dah”*

*“Yaudah atur aja Ko. Gue mah apa kata lo”*

*“Yaudah, nanti Surat Dinas sama tiket nya gue kasih ke meja Lo. Sementara lo siapin aja keperluan yang mesti dibawa. Laptop kantor minta ke bagian IT. Senen depan ya lo jalan, seminggu lah disana.”*

*“Siap Ko. Atur aja”* gue menjawab santai menyanggupi tugas pertama kali dikirim ke cabang luar kota, luar pulau malah.

Malamnya, gue mengabari Lisa tentang tugas gue tadi saat main ke kos nya. Lisa sedikit kaget dengan keputusan gue menerima tugas tersebut.

*“Emang harus kamu yang berangkat? Buat apa ada Rini?”* protes Lisa saat mendengar cerita gue.

*“Rini ke Pekanbaru. Ya siapa lagi mau jalan? Staff lainnya ga bakal dipercaya sama Ko Hendri”*

*“Ya Hendri aja harusnya jalan sendiri, kenapa kamu malah nyanggupin? Senen depan itu hari terakhir aku kerja Gus”* Lisa merengek menyalahi keputusan gue.

*“Yallah terus kenapa kalo hari terakhir kerja? Lagian aku Cuma seminggu doang”* gue mulai sedikit kesal dengan regekan Lisa.

*“Mau seminggu, mau Cuma sehari, apa susahnya sih nolak tugas itu? Kamu yang nyuruh aku disini aja walaupun berhenti kerja, kamu bilang mau nemenin. Mana? Malah pergi ninggalin seminggu enak-enakan ke Bali.”* Jawab Lisa masih merengek dan merebahkan badannya ke kasur.

*“Enak-enakan? Aku kesana kerja, bukan liburan. Lagian emang selama ini aku pernah ninggalin kamu? Aku Cuma mau pergi sebentar karna tugas dari kantor aja dibilang*

*ninggalin kamu sendiri.*” Gue meninggikan nada suara gue dan keluar dari kamar kos Lisa. Gue memutuskan buat pulang. Gue ga bisa kalo tetep disana nanti malah makin terjebak emosi.



## **Kuta #1**

Gue akhirnya tetep berangkat karna emang ga mungkin membatalkan sepihak tugas yang udah dipercayakan ke gue. Lisa pun akhirnya menyetujui karna sadar ga bisa merubah keputusan itu.

Senin pagi pertengahan Januari 2014, gue bangun sedikit kesiangan yang akhirnya bikin gue buru-buru buat langsung ke Bandara. Gue sempet mengecek handphone ada 1 missed call dari nomer tanpa nama dan 1 whatsapp dari Ko Hendri.

*“Bags, nanti lu jangan lupa ke kantor dulu paling telat jam setengah 6, berangkatnya bareng team lain dianter driver kantor”*

Gue segera membalas whatsapp dari Ko Hendri.

*“Sorry Ko, gue kesiangan. Kayanya ga keburu kalo ke kantor dulu, gue langsung ke bandara aja”*

*“Yaudah, naik taksi aja. Nanti uangnya di reimburse.”*

*“Ga usah Ko, gue naek Damri aja. Sama aja kok malah lebih cepet kayanya.”*

*“Atur aja Bags, jangan telat.”*

Gue bergegas ke daerah Pasar Minggu buat mencegat Damri menuju ke Bandara. Gue sempet mengabari Lisa sebelum berangkat dan dia Cuma berpesan seperti biasa, *“Ati-ati, jangan lupa doa sepanjang jalan”*.

Sampai di Bandara, gue langsung masuk gate pemumpang terminal 3 buat segera check in. tapi karna jam boarding di tiket dan jam saat itu masih selisih sekitar sejam, gue memutuskan keluar ke ruang tunggu setelah check in, lumayan bisa ngopi-ngopi dulu.

Gue dikejutkan satu sosok wanita yang sangat gue kenal, sedang duduk di ruang tunggu sambil memasang headset di telinga nya, bareng beberapa orang temen kantor gue yang sepertinya bagian dari team untuk kunjungan ke cabang hari ini. Gue berjalan mendekat kemudian duduk disampingnya.

*“Boarding masih sejam lagi kan?”* tanya gue basa basi sambil memasang senyum ke wanita tadi dan 3 orang temen kerja gue yang lain.

*“Bagus? Kok lo ikut juga? Bukan Rini?”* tanya Felicia kaget sambil melepas headsetnya.

*“Rini ga jadi ikut, dia nyuruh gue nemenin lo disana katanya, gue mah nurut aja”* jawab gue bercanda sambil cengengesan.

*“Aah bohong, Bagussss...”* Ucap Felicia gemas sambil mencubit perut gue.

Entah hanya kebetulan atau memang udah di rancang sama Ko Hendri, yang pasti gue senang banget, bisa kerja sambil liburan bareng Felicia. Dan kali ini gue harus bohong sama Lisa saat ditanya siapa aja team yang berangkat, gue ga bilang ada perwakilan dari HRD. Mungkin ini yang disebut *‘White Lie’*, kebohongan demi menghindari konfrontasi berkepanjangan dengan Lisa.

Di pesawat, gue dapet duduk bersebelahan dengan Felicia. Ini murni kebetulan, karna gue ga check in pesawat bareng dia. Mungkin memang isi semesta udah pada berkonspirasi buat menyatukan gue dengan Felicia.

Sebelum terbang, gue menelpon Lisa untuk sekedar mengabari. Kemudian mematikan handphone dan menyimpannya di tas. Selama penerbangan, Felicia ga mengizinkan gue tidur, padahal mata gue masih berat banget karna harus bangun lebih awal. Felicia selalu menemukan cara buat ganggu gue saat mata gue mulai terpejam. Jadilah gue meladeni dia bercanda, yang malah bikin seisi pesawat merasa terganggu dan menoleh kearah kita, bahkan sampe pilotnya juga. Oke enggak, itu becanda.

Sampai di Bali sekitar jam 11 siang, kami langsung menuju kantor cabang dengan mobil jemputan yang udah disiapkan. Gue juga sempet menyalakan handphone buat mengabari Lisa. Sehari-gue gue disibukkan memeriksa seluruh transaksi cabang, Felicia dan teman-teman yang lain juga melakukan tugasnya masing-masing. Jam 6 sore, kami sudah menyelesaikan pekerjaan hari itu dan langsung menuju sebuah hotel di daerah Legian. Setelah check in dan berbagi kamar, gue langsung menuju kamar gue buat mandi, dan merebahkan diri di kasur. Kami menginap di 3 kamar, Felicia dengan temen kantor gue yang juga perempuan. 2 orang temen gue berbagi kamar, sedangkan gue sendiri, tapi dengan kamar yang sedikit lebih kecil.

Gue setengah tersadar saat pintu kamar gue diketuk berkali-kali dari luar. Gue liat jam di handphone, ternyata sudah jam 10 malam. Gue bangkit dari kasur dan membukakan pintu, mendapati sosok Felicia yang sambil cengengesan.

*"Gus, ke Kuta yuk.."* ucap Felicia langsung menarik tangan gue.

*"Udah jam 10 Fel, gue mau tidur."*

*"Kalo mau tidur mah dirumah aja, disini kita pagi nya kerja, malamnya liburan"* ucap Felicia kesal.

Gue balik ke kamar dan mengambil jaket gue kemudian langsung keluar hotel dengan Felicia. teman-teman yang lain juga katanya sudah di Pantai Kuta. Kita berjalan kaki menyusuri jalan Legian yang cukup ramai menuju Pantai Kuta. Ini pertama kalinya gue menginjakkan kaki di Bali, dan beruntungnya gue ga perlu keluar ongkos karna dibayarin kantor.

Sampai di pinggir Pantai Kuta, gue bertemu dengan teman-teman yang lain yang lagi asik duduk-duduk dipinggir pantai sambil menikmati beberapa botol bir dingin dan cemilan.

*“Apa yang diliat malam-malam begini di pantai?”* tanya gue ke Felicia saat duduk disampingnya beralas sandal.

*“Bukan pemandangannya lah yang pasti, tapi suasana nya. Seru aja Gus duduk-duduk disini kalo malem”* jawab Felicia

*“Suasana? Kayanya di Bar sana tadi lebih seru”* ucap gue sambil mengambil botol bir dan meneguknya kemudian menyulut sebatang rokok.

*“Gue minum didepan lo gapapa kan Gus?”* tanya Felicia sambil mengambil botol bir kecil dari temen gue.

*“Ha? Lo minum juga?”* gue bertanya kaget.

*“Yailah Cuma bir kali Gus.”* Felicia menjawab santai.

*“Ya minum aja, bukan hak gue juga buat ngelarang”*

*“Iya lah, lo sendiri minum masa mau ngelarang orang”* ucap Felicia sambil meneguk bir ditangannya.

*“Ya ga gitu. Kalo pacar gue mah pasti gue larang. Gue perokok, tapi gue ga bakal mau punya pasangan ngerokok. Gue minum tapi gue ga mau dapet pasangan yang juga*

*minum, walaupun sekedar Bir.”* Ucap gue sambil menghembuskan asap rokok ke udara.

Felicia ga menatap gue, tapi langsung menyingkirkan botol bir itu dari tangannya, dan menatap kosong kedepan, ke hamparan laut dengan gemuruh ombak yang tenang.

“Kalo Cuma temen mah gue ga masalah kali Fel.” Ucap gue sambil mengambil botol itu dan meletakkannya disamping gue.

Felicia ga merespon, masih tetep diam menikmati suasana malam Pantai Kuta. Dan sejak malam itu, ga perduli berapa kali pun gue ke Bali, ga perduli malam udah mendekati pagi, gue pasti ke Pantai Kuta. Sebuah aktivitas yang udah jadi ritual buat menenangkan diri, melewati malam di Pantai Kuta. Seperti yang Felicia bilang, *bukan menikmati pemandangannya, tapi menikmati suasana nya.*

## **Kuta #2**

Rutinitas harian gue selama di Bali adalah seputaran kerjaan di cabang sampe jam 6 sore, kemudian jalan keliling sekedar cari makan dan nongkrong di Pantai Kuta. Ga selalu sama Felicia, kadang gue jalan sendiri tanpa peduli waktu.

Di jam kerja sebenarnya gue sering ngerasa ga adil. Karna gue liat Felicia dan temen yang lain lebih santai dan menikmati kerjaan ini kaya kunjungan wisata. Sementara gue berpeluh dengan tumpukan-tumpukan bukti transaksi cabang, merekap semuanya, dan mencicil satu persatu kedalam sebuah laporan yang harus gue serahin ke Ko Hendri di kantor nanti. Gue sengaja kerjain sedikit-sedikit supaya saat balik ke kantor pusat gue ga akan terganggu dengan sisa laporan kunjungan kerja yang bakal menambah tumpukan kerjaan yang harus gue selesaikan.

Pada Kamis malam, malam terakhir gue ditugaskan di cabang Bali, gue merebahkan badan di kasur sambil menatap langit-langit hotel dengan melempar pikiran gue jauh ke antah berantah. Gue ngantuk dan capek banget sebenarnya, tapi ga tau kenapa mata ini susah buat diajak berkompromi untuk segera terpejam. Semakin gue coba buat tidur, semakin seger mata gue buat tetep terbuka.

Gue memutuskan buat mendatangi kamar Felicia. Jam 11 malem gue mengetuk pintunya, tapi temen gue yang membukakan, Felicia udah tidur.

Gue masuk ke kamar Felicia, mendapati sosok wanita manis sedang tertidur lelap dalam rasa damai di mimpi nya. Gue duduk setengah bersimpuh di lantai tepat di samping kasur tempat Felicia tidur, mengusap-usap rambutnya, menikmati cantik wajahnya dalam ekspresi datar namun terkesan tenang, tidak dibuat-buat. Tidak tampak sosok Felicia yang berisik dan banyak tingkah, tidak tampak sosok Felicia yang bawel dan suka ngomongin semua hal. Hanya tampak sosok seorang wanita dengan wajah teduh dan damai, menikmati tenang nya malam dengan bibir tipis yang selalu memasang senyum.

*"Fel, bangun dong"* bisik gue pelan didekat Felicia.

Perlahan gue melihat Felicia memicingkan matanya dan melihat kearah gue dengan setengah heran, kemudian memasang senyum bangun tidur yang khas.

*"tumben udah bangun Gus"* ucap Felicia asal sambil mengambil tangan kiri gue dan mengapitnya dipipinya, sebagai bantal tempat dia merebahkan kepalanya.

*"Bangun dong Fel, temenin gue ke Kuta yuk"* ucap gue sambil mengusap rambutnya dengan tangan kanan.

*"Emang jam berapa sekarang? Masih malem ya?"* Felica membuka mata dan melihat kearah gue.

*"Iya, baru jam 11. Mau ikut ke Kuta ga?"* tanya gue ke Felicia.

Felicia bangun dari tidurnya dan duduk dipinggir kasur. Merenggangkan badannya sejenak kemudian ke kamar mandi. Gue keluar kamar dan bilang ke temen sekamar Felicia untuk meminjam Felicia yang dijawab dengan anggukan.

Gue dan Felicia berjalan kaki menelusuri jalan Legian menuju pantai Kuta. Suasana yang sama seperti malam pertama kami disini. Bedanya, ga ada teman-teman yang menunggu di Pantai Kuta. Ga tau kenapa gue milih mengganggu Felicia yang udah nyenyak tidur buat menemani gue malam ini.

Kami mampir didepan sebuah minimart didepan Pantai, membeli beberapa minuman dingin dan cemilan. Kemudian menyeberang jalan dan memilih spot duduk yang dekat dengan bibir pantai. Suasana di pinggir Pantai Kuta ga terlalu banyak angin, tapi suara ombaknya cukup kencang dan menenangkan.

*"Sayang banget kan Fel kalo Cuma tidur, besok ga bisa kesini lagi malam-malam"* ucap gue ke Felicia. Dia Cuma menjawab dengan senyuman dan mengangkat kedua alisnya.

Lama kami ga saling berbicara. Membiarkan suasana tenang ini menemani. Gue membuang jauh pandangan gue ke langit cerah Pantai Kuta, yang juga dilakukan oleh Felicia.

*"Lo gimana Gus sama Lisa?"* Tanya Felicia memecahkan keheningan, mengusir sepi yang mulai menghinggapinya kami.

*"Baik, Fel."* Gue menjawab singkat tanpa menatapnya.

*"Lisa jadi resign?"*

*"Jadi."*

*"Emang kenapa dia resign? Mau meried ya lo berdua? Biar ga sekantor gitu?"* tanya Felicia dengan sambil mendekatkan wajahnya dari samping gue.

*"Enggak lah. Belom kepikiran kesana"*

*"Lo ngapain ngejalanin hubungan kalo bukan karna kesana tujuannya?"*

*"Fel, jangan bahas itu dulu ya. Gue lagi nikmatin suasana ini. Kapan lagi gue bisa duduk disini ditemenin sama lo."* Ucap gue sambil memasang senyum ke Felicia.

Felicia membalas dengan anggukan pelan dan senyuman manisnya. Kemudian menyandarkan kepalanya di bahu gue. Ga tau kenapa gue reflek melingkarkan tangan



gue ke pinggangnya. Mungkin dibawa suasana aja, gue ga ada niat buat kaya gitu sebelumnya.

*“Gus. Dari awal ketemu, gue juga ngerasa kaya udah pernah kenal lama sama lo.”*  
Ucap Felicia sambil membuang pandangannya ke langit malam.

*“Mungkin... Jauh sebelum kita ketemu, kita memang berasal dari bintang yang sama.”*  
lanjut Felicia pelan dengan senyum tipisnya terpasang.

Gue menatap wajahnya tepat didepan wajah gue. Felicia memasang senyum terbaiknya. Senyum yang ga akan pernah gue temui di sosok Lisa, atau sosok wanita lain. Senyum yang membuat gue benci sama diri gue sendiri, yang melewatkan sebuah kesempatan untuk menjaga senyuman itu. Perlahan, wajah kami saling mendekat. Gue tau ini salah. Tapi gue juga ga bisa menahan diri gue. Gue mencium bibir tipis yang selalu terpasang senyum di wajah Felicia.

Sebuah ciuman yang membuat hati gue seketika mendadak merasakan kehangatan. Semua ciuman yang tulus, yang membuat gue kembali merasa hidup. Sebuah ciuman yang menjanjikan rasa damai. Sebuah ciuman yang melepas rasa rindu dari hamparan tanah kering pada sang hujan. Sebuah ciuman yang memancarkan cahaya hangat seperti harapan dari tanaman kepada sang fajar. Sebuah ciuman yang membuat gue menanam benih karma di pulau para dewata.

Kami memutuskan kembali ke hotel sekitar jam 2 dini hari. Sepanjang perjalanan pulang, gue dan Felicia ga saling bicara, hanya saling berpegangan erat. Kami tau ini bukan sesuatu yang akan bertahan selamanya, kami ga perduli, hanya menikmati malam itu dengan saling jujur terhadap perasaan yang tersimpan selama ini.

Gue mengantarkan Felicia sampe didepan kamarnya, mau memastikan dia masuk dulu baru gue kembali ke kamar. Felicia mengetuk pintu kamar beberapa kali tapi ga ada respon dari temen sekamarnya.

*"Mungkin udah tidur kali ya?"* ucap Felicia sambil bersandar didepan pintu kamarnya.

*"Sini gue yang gedor pintunya biar dia bangun"* gue menggeser badan Felicia dan bermaksud mengetuk pintu lebih keras.

*"Ga usah Gus, kasian orang tidur dibangunin."* Felicia menahan tangan gue.

*"Lah terus gimana?"*

*"Gue numpang dikamar lo gapapa kan?"*

*"Eh? Yaa gapapa sih. Tapi kan kamar gue Cuma single bed."*

*"Yaudah ke kamar lo aja"* ucap Felicia sambil berlalu menuju kamar gue. Gue malah jadi salah tingkah dan menggaruk-garuk kepala tanpa rasa gatal sambil menyusul dibelakang Felica.

### **Kuta #3**

*You're just too good to be true*

*Can't take my eyes off you*

*You'd be like heaven to touch*

*I wanna hold you so much*

*At long last love has arrived*

*And I thank God I'm alive*

*You're just too good to be true*

*Can't take my eyes off you*

*Pardon the way that I stare*

*There's nothing else to compare*

*The sight of you makes me weak*

*There are no words left to speak*

*But if you feel like I feel*

*Please let me know that is real*

*You're just too good to be true*

*I can't take my eyes off you*

*I love you baby*

*And if it's quite all right*

*I need you baby*

*To warm the lonely nights*

*I love you baby*

*Trust in me when I say*

*Oh pretty baby*

*Don't let me down I pray*

*Oh pretty baby*

*Now that I've found you stay*

*And let me love you, baby*

*Let me love you*

*You're just too good to be true*

*I can't take my eyes off you*

*You'd be like heaven to touch*

*I wanna hold you so much*

*At long last love has arrived*

*And I thank God I'm alive*

*You're just too good to be true*

*Can't take my eyes off You*

*I love you baby*

*And if it's quite all right*

*I need you baby*

*To warm the lonely nights*

*I love you baby*

*Trust in me when I say*

*Oh pretty baby*

*Don't let me down I pray*

*Oh pretty baby*

*Now that I've found you stay*

*And let me love you, baby*

*Let me love you*

*You're just too good to be true*

Lagu Can't Take My Eyes Off You yang di re-arranged oleh Muse mengalun pelan melalui speaker handphone gue yang tergeletak disamping Felicia yang sedang tertidur diatas kasur kamar hotel gue. Gue duduk didekat jendela menikmati sebatang rokok, melempar pandangan gue ke langit Bali yang cerah. Ribuan bintang, atau mungkin jutaan bintang diatas sana saling beriringan menghiasi malam menuju pagi.

Gue masih belum bisa memejamkan mata, sementara Felicia sudah lelap dalam tidurnya. Gue menjentikkan jari membuang sisa rokok dan mendekat ke kasur. Menatap dalam ke wajah Felicia yang mungkin sudah asik dalam mimpinya. Mata gue menatap lekat setiap inchi wajahnya, kecantikan yang sebenarnya relatif, tapi mampu membuat gue menyesal telah melewati sebuah jalan dengannya, sementara pikiran gue memutar kembali semua ucapan Felicia beberapa menit yang lalu.

Sebelum tertidur, Felicia seperti biasa bercerita tentang banyak hal. Gue ga begitu ingat apa yang dia bicarakan. Dia tipe pembicara random, yang bisa dengan cepat berganti topik pembicaraan dari satu judul ke judul lain. Tapi itu yang membuatnya istimewa di mata gue. Pembawaannya yang riang ditambah gestur tubuhnya saat berbicara seakan membuat seisi dunia berhenti dari aktifitasnya untuk menatap Felicia.

Iya, gue ga bisa memungkiri bahwa gue memujanya, mungkin lebih tepatnya; memujinya lebih dari rasa gue ke Lisa. Tapi, setiap jalan yang gue pilih membuat gue lebih dewasa untuk lebih berhati-hati dalam melangkah dikemudian hari. Felicia memang sosok gadis yang sangat gue idolakan, bahkan sejak pertama kali gue memutuskan untuk bekerja disana. Tapi Lisa, entah kenapa, dengan segala keistimewaannya mampu mengalihkan pandangan gue, memutarbalikkan kenyataan yang saat itu sebenarnya sedang membawa gue dalam kondisi terpuruk setelah kehilangan Liana, menjadi sebuah berkah tersendiri saat memutuskan untuk membuka diri dan berbagi dengan orang lain.

*"Gus, gue tidur duluan ya."* ucap Felicia saat merebahkan kepalanya diatas telapak tangan gue sebelum dia tertidur tadi. Gue merespon dengan senyuman.

*"Gus, kalo semua ini, semua kedekatan kita, semua kebahagiaan yang cuma sesaat ini ternyata hanya mimpi, tolong jangan pernah bangunin gue. Gue mau selamanya kaya gini Gus.."* ucap Felicia sambil menutup kedua matanya.

*"Tapi besok, saat kita sama-sama harus terbangun, gue ga mau kita terlalu dekat lagi ya Gus. Gue ga mau terus membohongi diri gue sendiri yang semakin terjebak sama perasaan ini"* lanjut Felicia dengan nada suara yang semakin pelan, kemudian berganti dengan suara lantunan nafasnya yang halus.

Gue menggeser tangan pelan-pelan setelah memastikan Felicia terlelap. Kemudian memilih duduk didekat jendela untuk menikmati sisa-sisa udara di malam yang sejuk menuju pagi. Seperti sepaham dengan apa yang Felicia bilang sebelum berlalu kedunia mimpinya, gue pun mungkin akan mencoba menjaga jarak dengan Felicia. Ini ga baik buat Gue maupun Lisa. Gue bukan orang yang sama kaya gue 7 tahun yang lalu, yang tega membuang kepercayaan yang diberikan pasangan gue demi perasaan gue sendiri. Lagipula, ini juga ga baik buat Felicia, membuat dia semakin terjebak dalam sebuah harapan akan perasaan yang seharusnya padam, bukan terpelihara dalam sebuah cinta segitiga.

-----

Jumat jam 6 sore, Gue, Felicia, dan ketiga orang temen kantor gue udah berada diatas pesawat yang akan mengantar kami kembali ke Jakarta. Felicia seharusnya lagi-lagi mendapat tempat duduk disamping gue. Tapi dia menukar tempatnya dengan temen gue. Sepertinya, konspirasi semesta gagal menyatukan kami yang seharian ini ga berbalas tegur sapa sepatih kata pun. Gue sebenarnya sempat beberapa kali mencoba menyapanya tapi ga mendapat tanggapan.

Mungkin Felicia benar-benar ingin mencoba menjauh. Setelah terbangun dari mimpinya, setelah tersadar dari perasaan yang menghimpitnya tanpa ampun. Dan entah kenapa, baru beberapa jam gue belum melihat senyum dari bibir Felicia sudah membuat gue merasa ada yang hilang dari hari-hari gue. Membuat gue merasa semakin bersalah. Tapi kali ini gue ga lagi mengutuk diri sendiri. Gue juga yakin, bahwa ini emang yang terbaik buat kita semua.

## Lisa #7

Gue sampai di Jakarta sekitar jam 8 malem. Dari Bandara, gue langsung mengambil Damri jurusan Pasar Minggu sementara Felicia dan teman-teman yang lain ikut mobil jemputan yang akan membawa mereka ke kantor. Saat di Bus Damri, Lisa sempet menelpon menanyakan posisi gue karna ingin menjemput di bandara. Tapi karna gue udah diperjalanan, Lisa akhirnya memutuskan untuk menunggu di sekitaran terminal Pasar Minggu.

Gue menolak keputusan Lisa buat menunggu gue di terminal. Bagaimanapun, terminal bukanlah tempat yang cukup aman buat seorang perempuan menunggu sendirian. Lisa mengiyakan penolakan gue dengan nada ngambek, tapi saat Bus yang gue tumpangi merapat di terminal, sosok Lisa sudah berdiri disana sambil cengengesan.

*"Kan udah aku bilang ga usah kesini"* ucap gue dengan nada kesal saat melihat Lisa mendekat.

*"Aku kan Cuma mau jemput kamu Gus, kenapa pake marah-marah sih"* Lisa memasang wajah memelas.

Gue ga menanggapi dan terus berjalan, mencegat sebuah angkot yang jalur trayeknya melintasi daerah rumah gue, yang kemudian disusul Lisa dari belakang sambil berlari kecil mengimbangi langkah gue.

Sampai dirumah, gue melempar tas ke sudut kasur dan merebahkan badan gue diatas kasur yang empuk. Tapi Lisa memprotes kelakuan gue dan meminta gue untuk cuci muka dan cuci tangan dulu sebelum tiduran. Dia paling bawel soal kebersihan. Menurut dia, debu dan kotoran di jalan yang menempel di badan kita harus dibersihkan dulu sebelum kita merebahkan tubuh di kasur, karna kotoran yang menempel itu bisa mengendap di kasur dan membuat kondisi kasur jadi ga layak ditiduri. Oke gue menuruti permintaannya.



Saat keluar dari kamar mandi setelah bersih-bersih. Gue melihat Lisa sedang membongkar tas gue, merapihkan barang dan memisahkan baju kotor yang kemudian dia taruh di dekat mesin cuci di kamar mandi gue. Gue kembali ke kamar dan merebahkan badan, tidak lama Lisa menyusul dan duduk dipinggir kasur.

*"Kamu capek banget ya?"* tanya Lisa sambil mengacak-acak rambut gue.

*"Lumayan, bikin teh panas enak nih Lis kayanya"* jawab gue cengengesan.

Lisa hanya menjawab dengan senyum dan berlalu keluar kamar menuju ke dapur. Gue menyalakan laptop dan menyetel musik untuk menyegarkan suasana.

*"Gus, minggu depan ke Bali lagi yuk?"* Ucap Lisa saat masuk kedalam kamar sambil mengaduk gelas berisi teh panas.

*"Lah, aku baru dari sana, mau ngapain?"*

*"Ya liburan, kan kemaren kamu kesana nya kerja, ga sama aku juga."* Jawab Lisa sambil menyerahkan gelas teh ke gue.

*"Aku udah lihat-lihat harga tiketnya. Yang murah sih pas weekdays gitu, kamu izin cuti aja ya"* lanjut Lisa.

*"Cutu gimana, setaun aja belum aku kerja disana"*

*"Yaa ngomong aja sama Hendri, masa iya dia ga ngizinin"* Lisa menjawab santai

*“Iya sih, izin 2 atau 3 hari aja mah gampang sama Ko Hendri, Cuma kan kamu lagi ga kerja Lis, uangnya sayang kalo malah dipake buat liburan”*

*“Uangnya ada kok, aku beli tiket deh, kamu yang bayar semua keperluan disana, gimana? Apa mau dibalik?”* ucap Lisa cengengesan.

*“Yaudah atur aja, besok senen aku ngomong sama Ko Hendri dulu.”*

*“Tapi besok kita jalan dulu ya Gus? Kan besok weekend pertama aku bisa jalan bebas sama kamu”* ajak Lisa sambil menyederkan padannya di pundak gue.

Dan Lisa memang begitu, ga boleh ada waktu libur sedikit pasti pengennya selalu jalan. Gue yang lebih suka menghabiskan weekend dengan tidur seharian jadi mau ga mau mengikuti ajakannya. Akhirnya weekend itu kita menghabiskan waktu di daerah Bogor, air terjun curug 7 Cilember. Sekedar berfoto dan menikmati suasana dingin ditengah ramainya pengunjung lain yang juga menghabiskan waktu disana.

-----

Senin pagi di akhir Januari 2014, gue kembali bersahabat dengan tumpukan pekerjaan dikantor. Sore hari saat pekerjaan sudah mulai reda, gue kembali ke aktifitas korupsi jam kerja dengan mendatangi ruangan Ko Hendri menikmati kopi panas disaat para karyawan lain mungkin masih sibuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

*“Lu orang kerja nya cepet banget Bags, yang lain tiap sore gini masih ada aja kerjanya, sementara lu tiap sore ngopi disini”* ucap Ko Hendri sambil mengisap dalam-dalam rokoknya.

*“Bates kerjaan yang gue terima Cuma sampe jam 5 Ko, selepas itu bakal gue kerjain besok. Makanya kalo pagi lo maen dong ke meja gue, saat Rini atau staff lain lagi asik sarapan di meja nya, gue udah sibuk kerja.” Jawab gue sambil cengengesan.*

*“Ah gue liat kalo pagi lu sama Heri sibuk ngedipin mata ke anak-anak Finance”*

*“Sialan, Heri doang. Gue mah koordinasi ngomongin kerjaan ke mereka”*

Kami menikmati sore yang santai itu sambil mengobrol-ngobrol ringan. Ditengah obrolan gue menyela dengan mengajukan izin ke Ko Hendri.

*“Ko, gue mau izin 3 hari bisa gak?”*

*“Mau kemana lu? Kapan? Lu orang kan belum punya cuti”*

*“Ada rencana ke Jogja, kangen sama bokap nyokap Ko, awal bulan besok yaa?” ucap gue dengan berbohong dan memasang wajah memelas.*

*“Halah lu paling mau liburan sama Lisa. Yaudah asal kerjaan lu ada yang pegang mah terserah. Ga usah pake form cuti, ga bakal di approve, langsung ga masuk aja. Tapi 2 hari maksimal Bags, kalo 3 hari dianggap kabur lu” jawab Ko Hendri*

*“Oke, Senen sama Selasa minggu depan deh ya. Kerjaan nanti gue atur dah bisa titip ke Rini atau staff lain.”*

Selepas dari ruangan Ko Hendri gue mengirim pesan whatsapp ke Lisa mengabarkan gue udah mengantongi izin 2 hari. Saat kembali ke meja kerja, gue mengecek handphone ternyata tidak ada balasan dari Lisa. Gue menyalakan komputer lagi untuk mengecek email kerjaan dan memberikan tanda untuk dikerjakan besok. Kemudian

memindahkan tab layar komputer ke akun email pribadi gue, ada sebuah email yang di forward dari Lisa.

*“Sayang, ini nanti di print ya”*

Ucap Lisa dalam badan email yang disertai attachment tiket elektronik yang dipesan Lisa, tujuan Jakarta ke Bali. Gue hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil senyum sendiri melihat segitu semangatnya Lisa yang langsung memesan tiketnya.

-----

Jam dinding disudut ruangan kantor menunjukkan pukul 6 sore saat gue meninggalkan meja kerja dan bergegas turun keluar kantor. Lisa sempat mengabari akan menunggu gue pulang kerja didepan kantor setelah mendatangi sebuah panggilan interview kerja di tempat yang ga jauh dari kantor gue.

*“Bags, anak-anak nyariin lo tuh didepan. Mau di interograsi”* ucap Heri saat gue berpapasan dengannya yang sedang menuju gudang kantor.

*“Anak-anak siapa aja?”* tanya gue sambil berjalan nenuju pintu keluar tanpa menunggu jawaban Heri.

*“Ini dia nih Spartan kita”* ucap Yono, salah seorang driver kantor yang sedang duduk didepan warung kecil depan kantor bersama segerombolan teman-teman lain, dimana ada Lisa juga sedang duduk disana memasang senyum kearah gue.

*“Udah daritadi angchimo?”* tanya gue ke Lisa tanpa merespon Yono. Lisa hanya menjawab dengan mengangkat kedua alisnya.

*"Gus, bagi-bagi lah ilmu yang lo pake"* ucap salah satu driver kantor lain.

*"Ilmu apaan?"*

*"Halah pura-pura lo, ini Lisa bisa takluk sama lo pasti pake ajian kan lo"* saut Yono meledek sambil tertawa.

*"Ooh, ilmu buat dapetin cewek? Oke bawa kemari kuping lo biar gue bisikkin"* ucap gue ke Yono yang kemudian mendekatkan diri ke gue.

*"Banyakin solat malem"* bisik gue ke Yono yang disambut tawa dan wajah menggerutu olehnya.

*"Sialan lo, serius lah Gus. Gue mau cari pacar nih kalo bisa yang cantiknya kurang-kurang dikit lah dari Lisa"* jawab Yono sambil duduk disamping Lisa.

Gue hanya tersenyum dan geleng-geleng kepala sambil menyulut sebatang rokok menanggapi sikap Yono dan teman-teman sejawatnya yang lain. Sosok Lisa memang bukan sekedar sosok gadis biasa di mata para karyawan kantor gue. Kecantikan dan keramahannya pada semua orang membuat Lisa memang menjadi primadona di kantor ini, mulai dari karyawan2 yang punya posisi tinggi sampai ke level driver atau kurir kantor pun memiliki mimpi untuk mendapatkannya.

Saat seisi kantor tau gue pacaran sama Lisa, memang banyak yang memandang gue dengan tatapan sinis. Tapi ada juga yang malah jadi meledek atau semakin terang2an merayu Lisa. Gue menganggap hal seperti itu Cuma angin lalu saja. Lagipula, Lisa pun ga pernah menanggapi pandangan orang yang sering mempertanyakan keputusannya untuk menjalani hubungan dengan gue.

*"Lis, gue penasaran nih, kalo lo sama Bagus nikah, waduh anaknya kaya apa ya?"*  
ledek Yono ke Lisa.

*"Ya kalo anaknya cowok pasti ngambil pesona dan gantengnya gue, kalo cewek mah pasti ngambil cantiknya Lisa"* jawab gue menyambar sambil tertawa dan mencubit gemas pipi Lisa, yang malah membuat teman-teman lain iri melihatnya.

Heri dan Rendi yang baru keluar kantor langsung ikut bergabung ditengah kami. Sore itu kami ngobrol-ngobrol bercanda didepan kantor, kemudian memutuskan untuk karaoke. Semuanya cowok, Cuma Lisa sendiri yang cewek.

## Lisa #8

Jumat malam terakhir di bulan Januari 2014, gue dan Lisa sedang duduk di bangku besi ruang tunggu terminal 3 Bandara Soekarno Hatta, menunggu giliran boarding yang masih 1 jam lagi. Lisa membawa tas tenteng besar berwarna kuning dan tas jinjing merah yang selalu dia bawa kemana-mana. Sementara gue hanya membawa tas ransel yang biasa gue gunakan saat berpergian. Lisa sedang sibuk menelpon ke salah satu penginapan di Bali untuk konfirmasi kedatangan kami sedangkan gue asik dengan segelas kopi panas di gelas karton yang gue beli untuk menemani merokok sambil membunuh waktu.

*"Everything is under control"* ucap Lisa dengan merapatkan ujung ibu jari dan telunjuknya membentuk lingkaran sambil tersenyum kearah gue.

*"Ini kamu kenapa bawa tas gede banget sih Lis? Udah gitu kenapa ga dimasukkin bagasi?"* protes gue ke Lisa sambil menunjuk tas tenteng besar nya.

*"Peraturan pertama, ga boleh ada protes saat lagi liburan."* jawab Lisa sambil menatap gue dengan wajah sinis dibuat-buat.

*"Ada berapa peraturan lagi?"*

*"Peraturan lain nya menyusul, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi terkini nanti."* jawab Lisa sambil cengengesan.

Di dalam pesawat, gue duduk disamping Lisa yang memilih duduk di dekat jendela. Gue mengaktifkan mode pesawat di handphone gue kemudian mendengarkan musik melalui headset. Lisa menyenggol perut gue dengan sikut nya.

*"Situ asik banget dengerin musik, ini perempuan apa kabar didiemin gini?"* protes Lisa ke gue.

Gue hanya merespon dengan cengengesan dan melepas headset kemudian memasukkan handphone ke saku celana.

*"Keren ya pemandangannya"* ucap gue ke Lisa sambil mendekatkan kepala ke arah jendela.

*"Keren darimana? Keliatan juga kagak diluar ada apaan, orang gelap begitu"*

*"Hah? jangan-jangan daritadi kita sebenarnya belum terbang"* jawab gue dengan memasang wajah polos yang kemudian pipi gue menjadi sasaran cubit Lisa yang kesal.

Kami mendarat di Bandara Ngurah Rai, Bali, sekitar jam 11 malam waktu setempat. Gue menelpon seorang teman kenalan waktu pertama kesini tempo hari yang menyewakan motor, kemudian menuju parkiran menemuinya.

*"Wah lain lagi Bang"* ucap temen penyewa motor itu sambil tersenyum saat bertemu dengan gue dan Lisa. Gue ga menanggapi omongannya supaya ga jadi pertanyaan berkelanjutan dari Lisa.

Gue dan Lisa langsung menuju penginapan, menaruh tas, kemudian mengajak Lisa keluar menikmati sisa malam hari ini.

*"Ke Pantai Kuta aja ya Lis"* ajak gue ke Lisa yang ditanggapi dengan anggukkan.

Setelah memarkirkan motor di pelataran luar pantai, kami membeli beberapa cemilan dan botol kecil bir dingin di sebuah mini mart kemudian duduk di bibir pantai.



*“Apa yang diliat malam-malam gini di pantai, sayang?”* tanya Lisa dengan wajah heran saat duduk disamping gue.

*“Yang pasti bukan pemandangannya, tapi suasananya”* jawab gue sambil tersenyum dan menatap jauh ke hamparan laut yang dihiasi langit malam yang cerah. Iya, gue mengutip omongan Felicia.

Ini pertama kali nya gue duduk disini dengan Lisa, tapi hati gue ga akan pernah bisa mengelak bahwa saat ini, saat gue duduk disini bersama Lisa, sosok Felicia lah yang justru hadir dalam pikiran gue. Sosok bawel nya, sosok ga bisa diem nya, sosok riang nya.

Malam itu gue dan Lisa ga menghabiskan waktu dengan jalan-jalan atau muter-muter ke tempat lain, hanya duduk di pinggir pantai. Membicarakan banyak hal, mimpi-mimpi yang akan kami kejar, kayalan-khayalan yang akan kami jadikan nyata, serta jalan yang akan menjadi sebuah tujuan bagi kami kedepannya nanti.

Lisa menceritakan bahwa dia sangat ingin tinggal dan bekerja disini, di Bali. Dia berpendapat kalo kerja disini sama aja kaya kerja sambil liburan, minimal bisa tiap hari ke pantai. Gue Cuma senyum mendengarkan omongannya. Bagaimanapun, Lisa emang terbiasa bekerja jauh dari keluarga. Jadi, keinginan untuk bekerja disini rasanya hal yang wajar bagi dia. Sedangkan gue? Mana bisa gue merantau kerja jauh dari Jakarta, jauh dari rumah. Walaupun sebenarnya dirumahpun gue selalu ngerasa sendiri, jarang bisa menikmati waktu bersama keluarga.

*“Gus, kamu beneran mau perjuangin aku sampe kita nikah ga?”* tanya Lisa tiba-tiba dengan suara pelan, saat kami sedang asik membicarakan mimpi-mimpi kami kedepannya nanti.

## Lisa #9

Gue menatap Lisa setengah kaget, seakan ga percaya dengan apa yang baru dia katakan. *Nikah?* Iya sih, di usia kami sekarang rasanya membicarakan soal pernikahan bukan hal yang mesti dikagetkan. Apalagi saat inipun kami sedang menjalin sebuah hubungan. Hal apa lagi yang bisa dijadikan tujuan dari sebuah hubungan selain pernikahan?

Tapi, entah kenapa selama ini gue merasa bahwa hubungan ini jauh dari tujuan menikah. Terus apa alasan gue menjalani semua ini dengan Lisa? Jujur saja, sering temen gue menanyakan hal itu ke gue, tapi gue cuma bisa menjawab dengan mengangkat bahu sambil tersenyum dan bilang *"kita liat aja nanti"*. Gue beneran ga pernah menyangka Lisa akan menanyakan hal itu, karna gue yakin dia pun merasakan keraguan yang sama dengan gue ditengah perbedaan kami berdua.

*"Perjuangin kamu?"* tanya gue dengan nada gugup.

*"Iya. Dengan semua perbedaan kita, kamu pikir kita ga akan perlu berjuang buat bersatu?"*

*"....."* gue ga menjawab. Gue ga ngerti kearah mana pemahaman Lisa mengenai kata *'perjuangan'* itu.

*"Kamu ga yakin ya Gus buat jalanin ini seterusnya sama aku?"* tanya Lisa sambil menatap mata gue.

*"Lis, coba jelasin apa yang harus aku lakuin buat perjuangin kamu?"*

*"Bagus, menikah itu bukan soal saling sayang aja kan? Gimana persetujuan keluarga kamu? Gimana persetujuan keluarga aku? Gimana perbedaan agama kita?"* tanya Lisa dengan nada kesal.

*"Yaa, itu dia"* gue menjawab singkat.

*"Itu dia apa? Sekarang aku tanya, kamu mau ikut agamaku dan aku yang perjuangin kamu, atau aku yang harus ikut agama kamu tapi kamu yang perjuangin aku?"* jawab Lisa dengan nada semakin tinggi.

*"Lis, kayanya situasinya belum pas deh buat ngomongin hal ini. Ini soal agama lho. Pindah agama ga gampang pindah kerja"*

*"Maka itu harus diomongin dari sekarang Gus.."*

*"Kamu yakin mau ikut aku?"* gue bertanya tegas.

*"Ga kamu aja yang ikut aku Gus?"* tanya Lisa kali ini dengan nada suara pelan dan penuh keraguan.

Gue tersenyum menatap wajah Lisa kemudian mengusap-usap kepalanya. Lisa menyambutnya juga dengan senyuman.

*"Aku ga ngerti bahasanya Gus dalam agama kamu"* ucap Lisa dengan wajah yang memelas.

*"Bahasa apa?"*

*“Ya itu, Bahasa Arab nya itu. Gimana aku bisa ikut kamu kalo aku ga ngerti bahasa itu”*

*“Makanya aku bilang kita omongin lagi nanti.”* Jawab gue sambil tersenyum, mengerti dengan keraguan Lisa.

*“Kamu ga mau ya kalo kamu yang ikut aku?”* tanya Lisa ga memperdulikan permintaan gue untuk ga membahas ini.

Gue menarik napas dalam, kembali menatap jauh kedepan, kehamparan langit malam. Gue masih merasa bahwa ini bukan waktu yang tepat buat membahas hal seperti ini. Tapi Lisa pun akan terus menanyakan hal ini. Gue merasa harus memilih kata yang tepat untuk menjawabnya.

*“Lis, kamu udah liat kan hidup aku kaya gimana? Menurut kamu apa yang aku punya buat aku banggain nanti didepan Tuhan?”* tanya gue ke Lisa

*“....”* Lisa ga menjawab, hanya menatap gue dengan wajah heran dan kebingungan.

*“Aku ga punya apa-apa buat dibanggakan Lis didepan Tuhan, selain keyakinan aku atas kebesaran Nya, keagungan Nya, dan ketulusan aku dalam menjalani semua perintah Nya dengan ajaran yang aku jalani dalam agamaku ini.”*

*“Tapi bukannya semua agama sama ya Gus? Cuma cara menyembah Tuhan aja yang beda kan?”*

*“Enggak. Ga satupun agama didunia ini yang berhak disamakan Lis. Dan aku ga akan pernah merasa pantas untuk pindah dari satu agama ke agama lain. Karna Tuhan sendiri yang milih aku buat menyembah Nya dengan cara ini”*

*“Terus kenapa Tuhan ga milih aku buat nyembah Dia dengan cara yang sama kaya kamu?”* Lisa terus menanyakan hal-hal yang dia ragukan dari jawaban gue, gue terus mencoba menjawabnya sambil tersenyum.

*“Kamu tau ga, kenapa Tuhan ga menjadikan bulan sama matahari beriringan setiap saat? Kan biar kita bisa menikmati keindahan keduanya kapanpun, siang malam selalu ada bulan dan matahari berdempetan.”* tanya gue ke Lisa. Lisa hanya menggeleng dan menatap gue serius dengan wajah bingung.

*“Kalo untuk hal-hal itu aja kita gatau gimana menjelaskan jawabannya, gimana kita bisa tahu rencana-rencana Tuhan? Kita mungkin bisa bicara soal teori-teori semesta atau hal-hal lain yang kita pelajari dengan logika, tapi tetep itu ga akan menjawab keingintahuan kita tentang rencana Tuhan. Jadi, mungkin ini emang bagian dari rencana Nya, Dia yang memilih, kita yang jalanin”* jawab gue sambil merangkul Lisa dan menggiring kepalanya ke pelukan gue.

Lisa Cuma tersenyum, menatap gue dengan mata nya yang berkaca. Entah apa yang dia pikirkan saat itu. Gue mencium keningnya dan kemudian memangku dagu gue diatas kepalanya.

*“Jadi, aku yang harus ikut kamu?”* tanya Lisa sambil memasang senyum manisnya.

*“Kita liat nanti ya sayang. We'll do the best, and let God do the rest.”* Ucap gue pelan sambil mencubit gemas pipinya.

## **Lisa #10**

Gue dan Lisa menghabiskan waktu di Bali dengan berkeliling ke tempat-tempat wisata, tentu saja dengan dimulai perdebatan. Gue memilih spot-spot pantai yang enak buat diceburin sementara Lisa lebih pro ke tempat wisata yang lebih kental dengan kultur budaya. Jadilah kami membagi hari untuk menengahnya. Hari Sabtu, kami mencari spot-spot pantai seperti Dreamland, Pantai Padang-padang, dan Pantai Pandawa. Sedangkan di hari minggu kami menuju ke Uluwatu, Garuda Wisnu Kencana, Tanah lot, dan tempat-tempat serupa. Hari senin nya kami muter-muter berburu makanan-makanan yang enak melalui informasi dari google dan juga sempat membeli beberapa barang di Pasar Seni Sukowati. Hari Selasa cuma stay di penginapan karna jadwal pulang ke Jakarta di siang hari.

Di semua pantai yang kami datangi, gue cuma berenang sendiri. Lisa cuma berjemur dengan hanya menggunakan bikini nya. Gue sempat memprotes habis-habosan keputusan Lisa yang menggunakan bikini, tapi apa daya, alasan yang dia kasih sangat masuk akal.

*“Pake bikini di pantai apa salahnya sih Gus? Yang penting kan aku pake pakaian sesuai dengan tempat dan kondisinya.”* Ucap Lisa sambil cengengesan dan cuma bikin gue menunduk.

Gue mengakui bahwa gue termasuk cowok yang suka curi-curi pandang saat melihat cewek lain tampil sexy, apalagi di pantai kaya gini, cewek yang pakai bikini pastinya bukan hanya Lisa seorang. Banyak juga ‘bule’ yang lebih menggemaskan memakai bikini yang cuma asal disangkut doang. Tapi gue paling ga suka kalo pasangan gue sendiri yang memakai pakaian terbuka. Egois emang, tapi ya gitu lah cowok. Suka ngeliatin pacar orang tapi ga suka kalo pacarnya jadi pusat perhatian.

Jadilah gue sering gemeteran sendiri ketika Lisa berpose saat minta difotoin. Mata gue pun jadi suka ga kompak dengan pikiran gue. Disatu sisi, otak memerintahkan fokus melihat layar kamera tapi disisi lain mata minta dimanjakan dengan melihatnya secara langsung, ke objek yang lebih real.

Selepas ke tempat-tempat wisata, tentu saja setiap malam Gue mengajak Lisa ke Pantai Kuta, tapi setelah menemani dia membeli pernak pernik di sepanjang jalan Legian. Di malam terakhir kami disana, Senin malam, kami sempat bingung untuk memutuskan mau makan malam dimana. Saat dipenginapan, gue diam-diam browsing tempat yang enak buat makan malam dan kemudian mengajak Lisa kesana tanpa memberitau tujuannya.

*“Kita mau kemana sih sayang? Ini bukannya arah ke GWK?”* tanya Lisa dari belakang gue saat kami sedang berboncengan diatas motor menuju tempat makan yang gue pilih.

*“Udah ikut aja, ga sampe ke GWK kok.”*

Gue menepikan motor didekat spot parkir didepan sebuah warung makan. Lisa turun dari motor dan melihat kearah warung makan tersebut dengan wajah heran.

*“Makan disini Gus?”* tanya Lisa dengan wajah malas. Gue hanya menanggapi dengan mengangkat kedua alis dan cengengesan.

Gue mengajak Lisa masuk dan memilih menu, kemudian sempat berbisik ke salah satu pelayan untuk meminta meja yang lebih dekat dengan pantai. Dari luar memang tempat ini kelihatan nya biasa aja. Tapi mereka menawarkan sebuah suasana makan malam dipinggir Pantai Jimbaran.

Lisa sempat kaget dan menatap gue saat salah seorang pelayan mengantar kami ke sebuah meja yang sudah disiapkan. Bukan sebuah makan malam mewah memang, hanya makan malam dengan suasana yang jauh berbeda dari apa yang biasa kami dapatkan di Jakarta.

*"Gus kamu udah nyiapin ini?"* tanya Lisa sambil menatap gue. Cahaya lilin yang menerangi bias wajah Lisa membuat gue melihat jelas matanya yang berkaca.

*"Enggak lah, Cuma tadi sempet googling aja. Dapet info disini ada spot makan yang enak."* Ucap gue santai sambil menggenggam tangan Lisa.

*"Makasih ya Gus. What a romantic surprise from you. I don't expect to love this dinner with you."*

*"Romantic? Hehehe ini biasa aja kok Lis. Aku bukan orang yang romantis, ini ga sengaja aja dapet spot makan disini. And i don't expect you to love this dinner either. But i hope you'll enjoy this moment"*

Kami menikmati makan malam itu dengan menu makanan yang cukup enak. Sesekali menyapu pandangan ke sekeliling Pantai Jimbaran yang hanya diterangi dengan bias cahaya lilin dan temaram lampu jalanan yang samar-samar menerangi. Sebuah suasana yang tenang dan damai kami lewati sambil bercerita atau sekedar mengomentari apa yang kami lihat siang tadi ditempat wisata yang kami datangi. Namun, entah kenapa tiba-tiba bayangan seorang wanita masuk kedalam pikiran gue. Liana.

Liana? Iya, Liana. Gue baru sadar ternyata lama suatu hubungan ga menjamin kuatnya rasa didalam hubungan tersebut. Gue baru sadar, bahwa ternyata selama ini, setelah gue dan Liana memutuskan menjalani hubungan sejak 7 tahun yang lalu, gue ga pernah menyirami 'bunga' dihati Liana. Bahkan ga pernah sekedar memberikan sedikit-sedikit kejutan kecil atau mengajaknya melepas penat ke suatu tempat yang mungkin bagi kaum perempuan termasuk kategori romantis. Tapi dengan Lisa, gue bisa melakukannya bahkan tanpa rencana apapun.

Malam itu, Lisa menatap gue dengan senyumnya yang mengembang, menunjukkan rasa senang dan bahagia. Sementara gue menatapnya dengan senyum yang gue paksakan. Entah kenapa bayangan Liana bisa tiba-tiba melintas dipikiran gue dan membuat gue merasa bersalah, bahkan sampai berpikir *'Seharusnya Liana yang duduk*



*di kursi itu, didepan gue, bukan Lisa'. Sebuah pemikiran yang mungkin dapat menyingkirkan rasa bahagia di hati Lisa jika dia dapat membaca apa yang gue pikirkan. Maaf, Lisa.*

## Farewell #1

Sebelumnya gue minta maaf buat para readers, mau izin lompat cerita. Karna sepulang dari Bali, isi cerita hubungan gue dengan Lisa berjalan seperti biasa. Ga ada hal-hal istimewa maupun masalah-masalah berarti. Hanya beberapa kerikil kecil yang kami temui kemudian kami tertawakan bersama.

Lisa, seperti yang gue bilang di awal, adalah orang yang cemburuan. Kadang gue juga heran, apa yang dicemburuin dari cowok macem gue? Tapi, ya itu Lisa. Lama kelamaan sifat cemburunya mulai mencekik leher gue. Membuat gue bahkan untuk sekedar mengabaikannya pun sulit.

Hari demi hari gue coba lalui tanpa ada kontak langsung dengan Felicia, baik di kantor maupun diluar kantor. Dan dalam status Lisa yang tidak sedang bekerja, tentu saja dia punya banyak waktu untuk mengawasi gerak gerik gue. Ga ada lagi ngasih senyuman terbaik ke cewek lain dalam keseharian gue. Dan lucunya, kontak gue akhir-akhir ini isinya cowok semua. Hanya ada beberapa nama cewek yang emang kerabat atau keluarga, selebihnya masuk kedalam kategori deleted contacts.

Gue bukan ga bisa melawan sikap protektif Lisa, Cuma menurut gue bakal buang waktu sia-sia aja kalo sampe debat kusir sama Lisa. Debat sama Lisa, atau sama perempuan pada umumnya, itu ibarat saat kita mau install sebuah software di PC atau Laptop. Ada banyak kata-kata tertulis dalam agreements nya. Pada akhirnya, kita scroll tanpa membaca, kemudian klik pilihan 'I agree'.

Oke, jadi gue dalam ini memilih 'menikmati' cara Lisa menunjukkan rasa sayangnya, walaupun dengan sikap protektifnya.

Suatu sore di akhir bulan Mei. Lisa mengabari gue lewat telepon bahwa ada temen dia yang menawarkan pekerjaan ditempat saudaranya. Ada kemungkinan besar bahwa dia akan dengan mudah diterima. Dan kali ini, dia mendapatkan pekerjaan yang bukan lagi

berada di dunia operasional. Artinya, Lisa bisa menikmati libur di hari weekend. Gue mengucapkan selamat dan mengingatkan dia untuk bersyukur. Karna jujur aja, waktu itu kondisi keuangan kamipun udah mulai kritis. Dan sepertinya Tuhan menjawab doa Lisa dengan memberikan pekerjaan melalui temannya.

Gue mengakhiri telepon dari Lisa dan kembali mengecek email kantor di layar komputer, memeriksa pekerjaan untuk besok sebelum pulang. Sampai akhirnya mata gue terhenti pada sebuah email dengan subject *"Farewell, Team"* yang dikirim dari email kantor Felicia.

Felicia resign? Dan kenapa gue baru tau saat membaca email terakhirnya ini? Gue mengecek jam email masuk dan membandingkan dengan jam saat ini di jam tangan gue, artinya sudah sekitar 30 menit yang lalu. Dan pastinya Felicia mengirim email ini tepat sebelum dia mengakhiri jam kerjanya. Gue terlambat baca email Felicia.

Gue buru-buru mematikan komputer dan membereskan meja kerja, kemudian bergegas setengah berlari menuju ruangan Ko Hendri. Gue langsung masuk tanpa mengetuk pintu.

*"Ko, Felicia resign?"* tanya gue ke Ko Hendri yang sedang berdiri didepan mejanya membereskan beberapa dokumen.

*"Iya, lu ga baca email emang?"* tanya Ko Hendri sambil menatap gue kemudian melanjutkan membereskan mejanya.

*"Iya gue baca. Tapi kenapa lo ga bilang sama gue dari kemarin-kemarin? Pengajuan resign kan 1 bulan sebelumnya, lo pasti udah tau duluan dong dari Tya".*

Ko Hendri ga langsung merespon. Dia masih membereskan sisa-sisa dokumen dimejanya. Kemudian berjalan mendekat dan merangkulkan tangannya dipundak gue sambil berjalan pelan keluar ruangnya.

*“Gue ga mau lu orang sampe terlalu deket sama Felicia lagi Bags.”* Ucap Ko Hendri sambil berjalan disamping gue.

*“Hak lo apa ngatur-ngatur gue buat deket sama siapa aja? Lo disini emang atasan gue, tapi lo ga berhak ngatur gue dalam memilih temen”* ucap gue dengan nada sedikit tinggi sambil menyingkirkan tangan Ko Hendri dari pundak gue. Beberapa staff lain yang masih ada dimejanya pun serempak melihat kearah kami.

Gue berjalan cepat ke lantai bawah. Sesegera mungkin berusaha keluar dari kantor ini dan setengah berlari menuju parkiran motor. Gue berniat kerumah Felicia untuk menemuinya. Gue merasa ada yang disembunyikan dari gue. Kenapa gue sampe ga tau seorang Felicia mau resign? Sedangkan ada staff lain yang anjing kesayangannya mati aja bisa sampe ke kuping gue.

Gue mencari nama Felicia di kontak handphone saat duduk diatas motor di parkiran, mau memastikan bahwa Felicia bisa gue temui dirumahnya. Berulang kali gue mengetik nama Felicia, menscroll bolak balik daftar kontak handphone gue tapi ga bisa menemukan nama Felicia.

*Ah, sial. Pasti udah lama dihapus sama Lisa.* Gumam gue dalam hati.

Gue melempar pandangan ke sekeliling, menyapu setiap wajah yang ada diparkiran, barangkali ada temen kantor gue yang punya nomer Felicia. Beberapa orang gue datangi saat gue melihat temen kantor yang gue kenal, tapi ga ada satupun dari mereka yang punya nomer Felicia. Gue sempet mengutuk dan memaki2 sendirian di tengah parkiran karna berpikir ini pasti semua orang pada bikin kesepakatan buat ga ngasih nomer Felicia ke gue. Sialan.

Gue menyempatkan untuk menelpon Lisa dan berbohong bahwa gue mau kerumah temen gue karna ada urusan, Lisa hanya berpesan seperti biasa, *“Ati-ati, jangan lupa baca doa sepanjang jalan”*. Gue mengiyakan kemudian memutus telepon dan

mengutuk telepon yang sudah tidak tersambung ke Lisa *“Gue lagi buru-buru malah lo suruh doa sepanjang jalan”*.

Gue menembus jalanan Jakarta yang lagi macet-macetnya. Jam pulang kerja kaya gini emang membuat naik darah para pengendara. Dan kondisi ini ga sejalan dengan keinginan gue yang ingin secepatnya sampai ke rumah Felicia. Akhirnya, gue terpaksa mengabaikan kebanggaan memiliki SIM dengan menaiki trotoar di beberapa ruas jalan. Sapaan hangat dari para pengguna trotoar tentu saja silih berganti mengisi telinga gue.

Gue sampai didepan pagar rumah Felicia sekitar jam 7.30 malam. Tapi kali ini gue malah jadi bingung. Gimana cara gue masuk? Gue kayanya ga pernah tau ada bell di pager rumahnya. Kalo gue langsung masuk aja, yang ada nanti diteriakin pemilik rumah dan dijadikan bulan-bulan warga sekitar. Gue ga mau sampe segitunya, gue memutuskan untuk menepikan motor gue didepan warung kecil yang tidak jauh dari rumah Felicia kemudian duduk di bangku kayu panjang dan memesan segelas kopi mocca untuk menenangkan diri sambil menunggu Felicia atau si pemilik rumah masuk atau keluar.

Gue mengambil handphone dari balik jaket, kemudian mengirim pesan whatsapp ke Lisa, berusaha membuat alibi supaya dia ga terlalu curiga. Tapi dia malah langsung menelpon gue.

*“Kamu beneran dirumah temen kamu?”* tanya Lisa dari ujung telepon dengan nada curiga.

*“Ya bener lah angchimo, kenapa emang?”* gue berusaha menjawab santai.

*“Mana sini coba aku mau ngomong sama temen kamu?”*

## **Farewell #2**

Gue setengah kaget mendengar permintaan Lisa buat ngomong sama temen gue. Sepertinya gue salah langkah berasalan kerumah temen, karna ini ibarat skak mat buat gue.

*"Mana? Aku mau ngomong sama temen kamu"* pinta Lisa lagi.

*"Yallah mau ngapain sih? Ini temen SMA aku, kamu ga kenal."* Ucap gue berkilah, berusaha membuat nada malas.

*"Oh, berarti kamu pasti masih dikantor, mau perpisahan sama cewek itu kan?"* Lisa bertanya dengan nada tegas.

*"Hah? Felicia maksudnya? Kok kamu tau Felicia mau resign?"*

*"Tau lah, aku masih bisa buka email operasional. Dan cewek itu tadi kirim email farewell kan? aku baca kok. Yaudah aku ke kantor sekarang, awas ya."* ucap Lisa dengan nada mengancam sambil memutuskan telponnya.

Seketika rasa panik bergelantungan dalam hati gue. Gue menunduk dan menutup wajah sambil berpikir apa yang harus gue lakukan.

*"Nih mas, kopinya"* ucap seorang penjaga warung sambil meletakkan gelas plastik berisi kopi mocca disamping gue.

Gue langsung tersenyum saat otak gue secara spontan menulis sebuah skenario untuk membuat alasan ke Lisa. Gue langsung memanggil mas penjaga warung tadi untuk meminta dia menjalankan sebuah peran. Gue menginstruksikan padanya apa saja yang harus dia bicarakan, dia mengangguk-angguk sambil mengacungkan jempolnya dengan pasti. Gue langsung menelpon balik ke Lisa.

*"Kamu jadi ke kantorku Lis?"* tanya gue dengan nada tenang.

*"Jadi, ini mau ganti baju. Tunggu ya, jangan kabur"*

*"Hahaha kabur gimana? Orang aku juga udah ga dikantor. Kamu nya aja yang ga percayaan"*

*"Bohong. Aku ga percaya. Kamu ga ngizinin aku ngomong sama temen kamu."* Ucap Lisa dengan nada memelas.

*"Astaga Lisa, mau ngapain sih emang?"*

*"Ya aku mau ngomong. Mana sini cepetan"*

Gue memberikan telpon ke mas-mas penjaga warung. Dia menyambut telepon gue dan berbicara dengan Lisa. Gue sempat mendengar dia mengenalkan diri saat gue menjauh dari warung dan mendatangi tukang nasi goreng didepan jalan. Memesan 2 piring buat gue dan si penjaga warung yang menjadi penyelamat gue malam ini.

Gue kembali ke warung kecil tadi setelah memesan nasi goreng dan menerima handphone gue yang masih tersambung ke Lisa.

*"Gimana?"* tanya gue berbisik ke penjaga warung.

*"Aman"* jawab mas penjaga warung sambil tersenyum lebar.

*"Halo, angchimo bawel. Gimana udah percaya belum?"* ucap gue sambil menempelkan handphone di telinga.

*"Hehehe, iya sayang. Maaf yaa aku jadi curigaan sama kamu."* Jawab Lisa kali ini dengan sambil tertawa.

*"Yaudah aku mau beli makan dulu, kamu jangan lupa makan yaa.."*

Gue mematikan telepon dan ber-tos ria dengan mas penjaga warung. Sepertinya jadi cowok yang dipacari Lisa memang harus pinter mencari alibi. Gumam gue dalam hati sambil cengengesan.

Gue dan mas penjaga warung menikmati nasi goreng pesanan yang sudah datang, sambil membicarakan Lisa. Mas penjaga warung itu penasaran dengan sosok Lisa. Akhirnya gue menunjukkan foto Lisa yang sedang berdua dengan gue.

*"Wah, cantik mas. Cina ya?"* tanya mas penjaga warung sambil menggigit kerupuk yang disajikan dengan nasi goreng.

*"Iya mas. Eh terus tadi dia bilang apa aja? Curiga ga dia mas?"*

*"Oh enggak mas, aman kok. Dia cuma pesen jangan lupa ingetin mas nya buat minum susu kalengnya sama jangan ngerokok mulu. Terus dia suruh saya liatin kelakuan mas, siapa tau mas nya malah sibuk telponan sama cewe lain"* jawab mas penjaga warung panjang lebar. Gue hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala mendengar pesan Lisa.



Gue dan penjaga warung akhirnya asik ngobrol. Dari cerita mas penjaga warung, rumah Felicia memang jarang ada banyak aktifitas orang keluar masuk. Dia juga bilang bahwa para penghuni rumah itu sangat ramah dengan warga sekitar, tapi justru sosok Felicia lah yang dinilai sangat sombong. Pernah suatu hari Felicia keluar pagar rumahnya dan memanggil mas penjaga warung untuk membeli sesuatu. Felicia tidak mendekat ke warung, hanya berteriak dari depan pagarnya.

Mas penjaga warung juga bilang, Felicia sering pulang sangat larut malam, khususnya pada malam weekend, dan diantar dengan orang lain yang berganti-ganti. Keseringan cowok yang mengantarnya, dan naik mobil, cuma turun dan mengantar sampai depan pagarnya.

Gue udah tau bahwa kehidupan Felicia diluar kantor memang bisa dibilang sangat dekat dengan dunia malam, dan Felicia juga memiliki sangat banyak teman cowok. Bukan hal aneh kalo gue melihat Felicia memposting foto dia sedang berangkulan dengan cowok di sosial media nya. Tapi, sosok Felicia yang saat bersama gue memang sangat bertolak belakang. Felicia yang sebenarnya hanya merasa ga mau sendirian. Dia lebih suka bergaul dan berteman dekat dengan banyak orang. Itu lah alasan kenapa gue sangat ragu buat menjejarnya, karna dia ga pernah merasa sendirian seperti Lisa. Makanya jelas gue lebih memilih jadi orang yang dibutuhkan oleh Lisa.

Tanpa terasa, jam di pergelangan tangan gue menunjukkan hampir jam 10 malam. Sudah sangat lama gue menunggu Felicia. Saat ngobrol dengan mas penjaga warung, gue ga melihat ada seorangpun keluar masuk rumah Felicia. Mungkin memang sedang tidak ada orang dirumahnya.

Gue masih tetap berkomunikasi dengan Lisa. Sampai sekitar jam 11 malam, Lisa pamit tidur dan berpesan agar gue jangan pulang terlalu malam. Gue mengiyakan dan mengembalikan handphone ke balik jaket. Sementara Felicia belum juga menunjukkan tanda-tanda kehadirannya.

Sampai sekitar jam setengah 12 malam, sebuah motor melintas dan berhenti didepan pagar rumah Felicia. Gue berusaha menyembunyikan diri sambil memperjelas

pandangan gue ke arah 2 orang yang datang. Gue melihat jelas sosok Felicia turun dari motor dan membuka helmnya. Sementara sosok cowok diatas motor itu masih ga terlihat jelas.

Gue mencoba mempertegas dan melihat motor yang digunakan, yang sepertinya cukup gue kenali. Tidak lama kemudian, motor itu berbalik arah dan melintas didepan gue kemudian berlalu. Gue baru bisa mempertegas wajah cowok itu saat melintas tepat didepan gue. *Rendi?*

### **Farewell #3**

Gue berjalan cepat ke arah rumah Felicia kemudian setengah berlari saat melihat Felicia menutup pagar rumahnya.

*"Fel.."* panggil gue sambil setengah berlari mendekat.

Felicia mendengar panggilan gue dan membuka kembali pintu pagarnya.

*"Ngapain Gus? Kok lari? Motor lo mana?"* tanya Felicia saat gue sampai di depan pagarnya.

*"Itu di warung sana. Gue daritadi nungguin lo disana. Lo darimana sih?"* tanya gue ke Felicia sambil mengatur napas.

Felicia ga langsung menjawab. Dia melebarkan pintu pagar tanda mengizinkan gue masuk, kemudian berjalan menuju pintu rumahnya. Gue kembali berjalan cepat ke warung tadi, membayar kopi dan nasi goreng, mengucapkan terima kasih ke penjaga warung, kemudian menjalankan motor gue masuk ke dalam halaman rumah Felicia.

*"Lo nungguin dari jam berapa Gus?"* tanya Felicia sambil berjalan dari depan rumahnya mendekat ke arah gue yang sedang memarkirkan motor di halaman rumah dekat ayunan besi yang biasa gue duduki.

*"Balik kantor gue langsung kesini, gue pikir lo udah balik"* jawab gue sambil berjalan dan duduk di ayunan yang kemudian diikuti Felicia.

*“Lo ga suka duduk di teras ya Gus? Apa mau duduk didalem aja?”*

*“Ga usah Fel, disini aja.”*

Felicia hanya menatap gue sambil memasang senyum indahnyanya dan duduk tegap menyilangkan kaki. Gue jadi bingung dan salah tingkah melihat sikapnya.

*“Lo kenapa resign Fel?”* tanya gue mencoba membuyarkan sikap kaku gue.

*“Dapet kerjaan lain. Lagian Tya juga resign, gue males kalo atasan gue nanti orangnya ga seasik Tya”*

*“Lah? Tya resign juga? Per kapan?”*

*“Per kemaren. Emang lo ga tau?”* tanya Felicia dengan wajah bingung.

Gue juga ga kalah bingung. Gue cuma menggeleng kepala menjawab pertanyaan Felicia.

*“Sesibuk apa sih dunia lo Gus sampe ga merhatiin sekitar?”* tanya Felicia sambil mendekatkan wajahnya.

Gue ga bisa menjawab. Cuma diam dan membuang pandangan ke taman di halaman rumah Felicia. Sebenarnya bukan masalah kenapa mereka pada resign yang mengganggu gue. Tapi masalahnya, gue berteman sama mereka lumayan dekat dikantor, sering makan siang bareng, sesekali nongkrong bareng selepas jam kantor, tapi kenapa gue bisa sampe ga tau kabar ini?

*"Kalo Tya kenapa resign?"* tanya gue ke Felicia sambil kembali menatap wajahnya.

*"Dia sama Ko Hendri mau married, jadi Tya ambil tawaran kerja dari tempat lain, biar ga sekantor dan bisa mulai persiapin semuanya"* jawab Felicia sambil memangku dagunya.

Gue mengangguk berkali-kali memahami jawaban Felicia. Ternyata bener, ada banyak hal yang gue lewati dari cerita teman-teman gue. Ko Hendri emang sempet cerita ke gue bahwa dia mau belajar agama islam tempo hari saat lagi ngopi diruangannya, tapi gue ga terlalu menanggapi ceritanya waktu itu.

*"Ko Hendri udah pindah agama Fel?"* tanya gue lagi.

*"Belom kayanya, ga tau juga gue. Kan lo yang deket sama dia. Coba tanya langsung aja."* Jawab Felicia sambil turun dari ayunan.

*"Eh, mau kemana Fel?"*

*"Mau bikin minum. Lo mau minum apa?"*

*"Apa aja lah. Tapi yang dingin-dingin yaa"* pinta gue ke Felicia yang dijawab dengan senyuman.

Felicia berjalan pelan menuju ke dalam rumahnya. Mata gue ga berhenti melihat setiap gerakan yang dia lakukan. Sosok perempuan ini, ga akan lagi gue liat dikantor besok. Ga akan ada lagi gadis riang yang membuat ruangan divisi gue jadi riuh saat dia datang. Ga akan ada lagi senyuman manis atau wajah cemberut yang dibuat-buat saat gue menggodanya.

Felicia muncul dari balik pintu rumahnya membawa sebuah gelas dan berjalan pelan mendekat. Senyumnya ga pernah hilang dari wajahnya.

*“Eh, tadi gue abis nongkrong-nongkrong aja sama anak-anak Gus, makan-makan gitu lah perpisahan sama mereka”* ucap Felicia sambil memberikan gelas berembun berisi sirup ke gue.

*“Oh ya? Siapa aja? Kok gue ga diajak?”*

*“Lah, tadi kata Ko Hendri lo langsung buru-buru balik. ‘si Bags ga ikut kayanya, dia lagi buru-buru mengejar cintanya’, gitu”* ucap Felicia menirukan omongan Ko Hendri.

Gue geleng-geleng kepala sambil senyum-senyum sendiri mendengar jawaban Felicia. Gue jadi malu kalo mengingat sikap gue tadi ke Ko Hendri di kantor. Dan sepertinya, Ko Hendri juga ga mempermasalahkan sikap gue, terlihat dari jawabannya yang bilang gue lagi buru-buru mengejar cinta. Padahal yang gue kejar-kejar malah lagi makan-makan bareng mereka.

Felicia banyak bercerita malam itu, sementara gue Cuma jadi pendengar sambil menikmati senyum dan cara bicaranya. Dia membicarakan mimpi-mimpi yang mau dia kejar, mungkin sampai kerja di luar negeri. Karna kalo kerja di Jakarta, kemungkinan Bokapnya akan meminta dia memegang beberapa bisnis yang dikelola Bokapnya selama ini. Dia ga mau, karna lebih suka mencari pekerjaan sendiri dan hidup dari kerja kerasnya sendiri.

*“Terus rencana lo sama Lisa nanti apa Gus kedepannya?”* tanya Felicia ditengah obrolan kami.

*“Ga tau. Gue beneran belom mau mikir kesana”*

*“Yailah lo jadi cowok aneh ya, ngejalanin hubungan tapi ga mau mikir kearah mana hubungan itu di bawa.”*

Gue hanya senyum menanggapi omongan Felicia.

*“Liat tuh Ko Hendri. Ga pake basa basi, orang tua nya Tya langsung didatengin.”* Lanjut Felicia

*“Eh iya, tapi masalah agama sama ras mereka yang beda gimana tuh Fel? Tya cerita ga sama Lo?”*

*“Yaa orangtua Tya mah ga masalah, asal Ko Hendri nya yang mau ikut Tya. Tapi kalo orang tua Ko Hendri awalnya sempet nolak keputusan Ko Hendri buat pindah agama dan nikah sama non chinese.”*

*“Terus, sekarang orang tua Ko Hendri setuju aja?”*

*“Yaa gimana ya Gus. Ko Hendri juga orangnya keras. Lagian dia cowok, dia berhak nentuin jalannya sendiri. Pada akhirnya mah orangtua Cuma bisa merestui aja.”*

*“Tapi, Ko Hendri yakin mau pindah agama Cuma karna mau nikah?”*

*“Kalo yakin atau ga nya, gue ga tau. Coba dong lo sendiri yang tanya ke dia. Kalo perlu, lo yakinin. Kan lumayan lo bisa sebagian pahala nya”* jawab Felicia sambil cengengesan.

*“Heh, sejak kapan agama jadi kaya MLM? Yang kalo ngajak orang masuk bisa dapet bonus-bonusan gitu.”* Ucap gue dengan wajah meledek.

*“Oh, jadi lo nanti ga mau ajak Lisa ikut lo? Atau malah Lo yang ikut Lisa?”* Felicia bertanya sambil mendekatkan wajahnya lagi.

Kali ini gue menjauhi wajah Felicia dan duduk tegap bersandar sambil melipat tangan di dada, ga menjawab pertanyaan Felicia. Karna, Gue ga mau membahas urusan gue dengan Lisa ke Felicia.

*“Eh Gus, kalo ada cowok yang deketin gue, dan gue pacaran dulu sama dia sambil nunggu lo sama Lisa, gapapa kan?”* tanya Felicia sambil menatap gue tanpa tersenyum.

Gue menatap dalam ke wajahnya. Gue ga menyangka dia akan nanya kaya gitu ke gue. Apa itu artinya dia selama ini masih nunggu gue? Sedangkan gue sama Lisa aja udah jalan setahun, dan ga ada tanda-tanda hubungan ini akan berakhir dalam waktu singkat.

*“Emang selama ini lo nunggu gue Fe?”* tanya gue ke Felicia.

Dia ga menjawab. Hanya menatap kosong ke gue. Lama gue biarkan suasana menjadi hening, gue ga berniat bicara apapun sampe Felicia menjawab.

*“Kalo gue pacaran sama cowok lain, lo bakal rasain sakit hati kaya yang gue rasain saat ngeliat lo sama Lisa ga Gus?”* tanya Felicia membuyarkan keheningan.



## **Farewell #4**

Perlahan gue bisa melihat perubahan wajah Felicia menjadi memasang ekspresi murung. Bola mata nya yang indah kini ga lagi terlihat cahaya didalamnya.

*"Gus?"* ucap Felicia lagi dengan nada setengah memaksa.

*"Ga tau Fel. Gue juga ga tau perasaan gue ke lo gimana."* Jawab gue dengan suara serak karna menahan bicara cukup lama.

*"Gue suka sama lo. Mungkin malah gue sayang sama lo. Tapi Gue ga mau memiliki lo. Setidaknya buat saat ini."* Lanjut gue.

Felicia masih menatap gue dengan wajah murungnya. Sementara gue hanya bisa tertunduk.

*"Gus, lo inget ga itu gelas siapa?"* ucap Felicia sambil mengarahkan pandangannya ke gelas yang sejak tadi gue pegang.

Gue memutar gelas dan memperhatikan setiap sudutnya. Cuma gelas biasa berwarna warna putih dengan pegangan, dan sebuah ukiran berwarna hijau, entah logo atau huruf, tapi seperti membentuk huruf F mirip logo Facebook, hanya saja bentuknya terlihat lebih kaku dan banyak ukiran-ukiran lain yang membuat saru seakan itu bukan sebuah huruf F.

*"Ini inisial nama lo ya?"* tanya gue ke Felicia sambil menunjukkan ukiran logo F berwarna hijau di gelas.

Felicia mengangkat kedua bahunya dan tersenyum.

*“Ga tau. Gue ga pernah beli gelas itu. Dulu pernah ada cowok yang ngasih itu ke gue. Coba lo inget-inget lagi”* ucap Felicia sambil tersenyum.

Gue menggernyitkan dahi memasang wajah bingung, kemudian mencoba melempar ingatan gue jauh ke belakang.

-----

Hari pertama kerja gue dikantor itu, saat jam istirahat, gue mampir ke sebuah minimart deket kantor. Gue membeli sebuah gelas berukuran sedang yang ada pegangannya. Gue terpaksa beli karna cuma gue yang ga punya gelas saat mau bikin kopi di kantor. Semua gelas yang tersedia di pantry biasanya udah dilabelin nama pemiliknya.

Pas sampe dikantor, gue langsung menuju pantry berniat menyeduh kopi yang memang disediakan buat karyawan. Saat mau masuk pantry, gue terhalang sama seorang OB kantor yang berdiri tepat didepan pintu masuk pantry.

*“Cari apa mba?”* tanya OB itu ke seorang gadis yang setengah membungkuk mencari sesuatu di laci pantry.

*“Ini ga ada gelas banget ya mas disini?”* tanya gadis itu ke OB dengan wajah kesal dan kosakata kekinian.

*“Jam segini mah gelas pada keluar semua mba, dipake sama yang punya. Emang gelas mba nya kemana?”*

*“Gelas gue pecah. Yailah masa gue mau minum obat pake mangkok”* gerutu gadis itu dengan nada yang sedikit naik dan membiarkan OB kantor tadi masuk ke ruang pantry.

OB kantor tadi membantu mengecek laci lain siapa tau ada gelas yang terselip. Sementara gadis itu hanya berdiri dan melipat tangannya di dada, masih dengan wajah kesal.

*“Lo mau minum obat? Ini pake gelas gue aja.”* Ucap gue ke gadis tadi sambil menyodorkan gelas gue.

Dia ga langsung menerima gelas dari tangan gue, Cuma menatap gue dari ujung kepala sampe ujung kaki dengan pandangan aneh, kemudian melihat kearah gelas itu dan kembali menatap ke wajah gue.

*“Belom gue pake kok gelasnya, baru gue beli tadi, terus langsung gue cuci.”* lanjut gue sambil menyodorkan gelas itu lebih dekat.

Dia menerima gelas itu, dan memutar melihat kesetiap sudut gelas yang gue kasih. Gue sempet kesel liatnya. Macem sok jijik aja ini anak.

*“Yaudah, gue pake dulu deh. Ntar gue balikin abis gue cuci.”* Ucap Gadis itu sambil berniat keluar dari pantry.

*“Eh, lo divisi apa?”* tanya Dia lagi saat melintas melewati gue.

*“Gue Bagus, cari aja di bagian Operational Support.”*

*“Gue ga nanya nama lo, cuma nanya divisi lo.”* Ucap dia sambil berjalan pelan menjauh dari pantry.

*“Eh tunggu. Kita pernah kenal ya sebelumnya?”* tanya gue ke gadis itu.

Dia ga menjawab, Cuma menoleh sejenak kemudian berjalan menjauh kembali, menaiki anak tangga dan sepertinya menuju ke ruangnya. Gue Cuma menggeleng-geleng kepala sambil tersenyum melihat kesombongannya.

-----

*“Iya, itu gelas dari Lo Gus. Lo pinjemin ke Gue dulu, tapi ga pernah gue balikin sampe sekarang”* ucap Felicia membayangkan lamunan gue saat sedang memutar ingatan gue.

Gue menganggukkan kepala berkali-kali sambil tersenyum karna berhasil mengingat hari itu. Entah ini sebuah kebetulan atau memang lagi-lagi seisi semesta udah berkonspirasi, logo atau ukiran warna hijau itu membentuk huruf F yang menjadi inisial nama Felicia.

*“Setelah gue pake hari itu, gelas itu gue bawa pulang. Dan itu gelas selalu ada dikamar gue, setiap abis gue pake langsung gue cuci dan gue taro di kamar. Ga pernah ada orang lain yang minum pake gelas itu. Tapi setiap lo kesini, selalu gue suguhin minum pake gelas itu.”* Lanjut Felicia.

Gue menatapnya sambil tersenyum. Gue ga ngerti kenapa dia sampe segitunya. Tapi yang pasti gue bersyukur, seandainya aja siang itu ga ada Felicia di pantry, mungkin gue ga akan pernah ngasih gelas itu dan ga akan pernah duduk di ayunan ini sama gadis sombong itu.

*“Lo kenapa kasih pinjem gelas yang baru lo beli itu ke Gue Gus?”* tanya Felicia lagi.

*“Ya kan lo bilang mau minum obat.”*

*"Kayanya itu bukan alasannya deh"* ucap Felicia sambil lagi-lagi mendekatkan wajahnya ke gue.

*"Gue ga perlu satu alasan pun buat ngelakuin apa yang mau gue lakuin"* jawab gue ke Felicia.

Felicia cuma tersenyum dan kembali menyandarkan tubuhnya di sandaran bangku ayunan.

*"Lo kenapa sampe nyimpen gelas itu segala?"* tanya gue ke Felicia, kali ini gantian gue yang mendekatkan wajah gue.

*"Gue juga ga perlu alasan apapun buat ngelakuin apa yang mau gue lakuin"* jawab Felicia sambil mencubit hidung gue.

Kami spontan tertawa bersama, cukup keras sebenarnya tawa kami. Bagusnya suara tawa kami ga mengundang emosi orang lain, mungkin tenggelam ditelan luasnya halaman rumah Felicia.

*"Gus, lo belum jawab pertanyaan gue tadi lho. Gapapa kan kalo gue pacaran sama orang lain, sambil nunggu lo?"* Felicia mengulang pertanyaannya lagi.

*"Emang lo ga capek Fel nunggu gue? Gue aja sama Lisa udah hampir setahun lho."*

*"Ya capek lah, itu artinya udah hampir setaun gue nunggu lo. Tapi, gue ngerasa lebih baik capek nunggu daripada harus capek jalanin sama orang yang ga tepat, Gus"*

Jawaban Felicia sontak bikin gue terdiam. Yang ga tepat siapa maksudnya? Bahkan Felicia harusnya cuma tinggal nerima salah satu cowok dari sekian banyak yang ngejar dia, yang bahkan jauh lebih baik dari gue.

*“Sebenarnya, Lo mau pacaran sama siapapaun itu hak lo Fel, tapi jangan pacaran sama orang cuma karna mau nunggu gue. Lo bakal nyakitin orang lain kalo kaya gitu caranya.”* Jawab gue sambil mengusap rambut halus Felicia.

*“Kalo gitu, kalo ada cowok yang minta jadi pacar gue bakal langsung gue tolak aja lah”* jawab Felicia dengan senyum dan gestur tubuhnya yang khas.

*“Kok gitu? Kenapa emang?”*

*“Biar cowok-cowok itu ngerasain, gimana sakitnya saat mereka suka sama orang, tapi orang itu udah menentukan pilihannya ke orang lain”* jawab Felicia kali ini tanpa senyum, hanya menatap tajam kewajah gue.

## **Lisa #11**

*Untuk dia, seorang lelaki yang selalu ku kenang namanya.*

*Senyum dan tawa tak pernah luntur dari wajahnya, meski selalu ku balas dengan kesombongan.*

*Tubuh ini hanya bisa menurut saat otakku memerintahkan untuk mencari tahu latar belakangnya.*

*Apa-apaan ini? Bahkan sang mesin pencari hanya mampu menemukan sebuah profile Facebook yang menampilkan nama lengkapnya.*

*Di era teknologi seperti ini, dia bahkan hanya menggunakan internet untuk bersosialisasi dalam satu halaman website saja?*

*Dia, sebuah nama yang menyatu padu dengan sikap dan perilakunya.*

*Pandangan matanya tegas, mengisyaratkan seorang pria yang tidak mengenal kompromi.*

*Namun semua bertolak belakang setelah aku dekat dengannya.*

*Dia adalah seorang lelaki yang lemah dengan air mata wanita.*

*Dia adalah seorang lelaki yang ekspresif ketika berada diantara teman-temannya, namun kaku ketika berada disebelah seorang wanita.*

*Dan kini, perlahan namun pasti, pandangan matanya berubah, seakan menggantung leleh dikelopak mata bagian bawah.*

*Namun, Aku pernah rela menghina diriku sendiri ketika memberitahunya tentang apa yang kurasa.*

*Sebuah rasa yang semakin membuncah ketika dia pertama kali memelukku.*

*Sebuah kehangatan yang entah darimana datanginya, tiba-tiba menyelimuti hati yang rapuh, saat ia menciumku.*

*Demi dia, Aku rela menukar kesenangan yang biasa kulakukan untuk membunuh waktu.*

*menepikan sejenak segala mimpi hanya untuk berbagi tempat dihati nya.*

*Tapi dia telah memilih jalannya sendiri.*

*sebuah jalan yang berseberang arah denganku.*

*sebuah jalan yang dia perjuangkan hanya untuk melengkapi hidup wanita lain.*

*Dan dia berusaha teguh dengan jalan yang dia pilih, meski sesekali aku mencoba menggoyahkan kesetiaannya.*

*Tapi ini tidak pantas untuk berlangsung terlalu lama.*

*Karna berbagi tempat dengan wanita lain bukan lah hal yang nyaman untuk ditinggali.*

*Aku, kali ini aku yang harus mengerti.*

*bahwasanya tidak semua hal dalam hidup selalu sejalan dengan apa yang aku inginkan.*

*Jaga dirimu wahai lelaki penuh tawa dengan aroma tembakau disetiap nafasmu.*

*Ingatlah, aku pernah ada disana, walau hanya sebatas mimpi..*

-----

Sepenggal pesan whatsapp masuk ke handphone gue saat gue baru saja merebahkan kepala diatas kasur, sepulang dari rumah Felicia. Gue membacanya sejenak, membuat gue tertegun dan kemudian senyum sendiri membaca tentang gue dari sudut pandang Felicia. Baris kalimat tentang gue yang cuma ada disebuah halaman website tentu saja



membuat gue senyum-senyum sendiri. Dia pikir, gue tipe orang yang suka menggunakan nama lengkap di dunia maya?

Tapi, pesan dari Felicia membuat gue melemparkan pikiran gue jauh melayang, memahami sosok-sosok perempuan yang pernah dan masih ada dalam hari-hari gue.

**Liana**, seorang gadis kecil yang gue kenal sejak SMP. Pertemanan gue dan Liana layaknya pertemanan umum antara seorang anak cowok yang nakal, males, dan hobby tidur dikelas dengan seorang gadis pintar, berprestasi, dan disayang guru-guru disekolah. Seiring berjalan waktu, pertemanan yang lebih kearah saling pandang sinis itu berubah menjadi ikatan kasih sayang sejak masa SMA yang kemudian terjalin selama bertahun-tahun. Menumbuhkan karakter yang tertanam dalam diri masing-masing, meninggalkan lembaran kenangan dan kembali menjadi orang asing ketika harus berpisah.

**Lisa**, seorang wanita chinese berkulit putih bersih nyaris tanpa cela, sepaket dengan senyuman manis yang dihiasi gigi gingsul di paras cantiknya yang mampu membuat banyak lelaki bertekuk lutut memujanya, lengkap dengan semua kekurangan dan kelebihan dalam diri seorang Lisa yang selalu ada disamping gue selama ini, menghiasi hari-hari gue dengan segala tingkah dan kelakuannya.

**Felicia**, seorang gadis berkulit sawo matang dengan rambut hitam kemerahan yang terurai beberapa centi dibawah pundaknya, memiliki pembawaan yang riang, sejalan dengan senyum, tawa, dan gestur tubuh yang menggemaskan ketika sedang berbicara, beriringan dalam sela-sela cerita hidup gue dan memberikan pemahaman berarti tentang sebuah rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang dikagumi, tanpa sempat saling memiliki.

Gue sebagai cowok mungkin merasa layak untuk bersyukur mengenal ketiganya, membawa tiga nama wanita itu dan menuliskannya dalam jalan cerita hidup gue yang dulu sering kali bertentangan dengan kata 'setia'. Tapi hal itu ga serta merta membuat gue layak membusungkan dada melihat kini ada dua bidadari yang menjadikan gue sebagai seorang yang layak dicintai. Justru sebaliknya, kedua bidadari itu berhasil

merebut perhatian, pandangan, serta separuh kebahagiaan yang gue temui dalam hari-hari gue.

Segelas kopi mocca yang dulu selalu disajikan Liana dirumahnya lambat laun tergantikan dengan sebotol plastik air mineral ukuran seliter. Tawa renyah dari Liana yang biasanya menemani gue menyambut hari, kini perlahan namun pasti telah tergerus oleh senandung Lisa dari jok belakang motor gue. Kekhawatiran serta kecurigaan yang terendap dalam benak seorang Liana mulai larut dikalahkan oleh rasa cemas namun penuh rindu dari seorang Felicia.

*“Kita mungkin ga selalu dapetin apa yang kita mau Bags, tapi inget, Tuhan selalu tau apa yang kita butuh”*

Ucapan itu selalu Heri sampaikan tiap kali gue mengeluh padanya akan arti penyesalan. Betapa gue menyesal melewati Felicia dan memilih terperangkap dalam lingkaran protektif Lisa. Tapi Heri, dengan ucapannya itu, selalu meyakinkan gue untuk melihat lagi dengan sudut pandang yang lebih netral, dimana perasaan ga terlibat didalamnya.

Pandangan netral itu akan membuat gue mengerti, bahwa Felicia memang tipe wanita yang gue mau, tapi Lisa adalah tipe wanita yang gue butuhkan. Dibalik sikap protektifnya, berhubungan dengan Lisa menuntun gue menjadi pribadi dengan kebiasaan yang lebih baik, mengimbangi gaya hidup gue yang perokok berat dengan seliter air putih dan dua kaleng susu murni setiap hari. Sebuah kebiasaan yang pastinya ga akan gue temui bahkan mungkin akan bertolak belakang jika gue menjalani nya dengan Felicia. Cara Lisa menunjukkan rasa sayangnya bukan melalui cerita-cerita drama tentang bagaimana perasaan tumbuh dan menalar didalam hati. Tapi, cara Lisa menyayangi gue adalah dengan melengkapi setiap sisi hidup gue dengan kebiasaan-kebiasaan baik, membiasakan gue menghabiskan waktu dengan mendengarkan cerita hidupnya, kemudian mengucapkan syukur atas semua yang gue miliki saat ini.

Kita memang kerap kali merasa kecewa dalam hidup, khususnya saat kita harus dipaksa menelan kata ikhlas saat ga bisa mendapatkan apa yang kita mau, atau kehilangan seseorang yang berharga dalam hidup kita. Liana, seorang wanita yang

bertahun-tahun menulis cerita diatas lembar kehidupan gue, memilih untuk berpihak pada kata perpisahan, dan mendorong gue kepada satu-satunya jalan yang mengharuskan gue untuk membuka diri pada dunia luar, bersahabat dengan kehidupan sosial, dan berangan untuk menemukan cinta yang lain, yang layak diperjuangkan.

Dan sebagai seorang cowok, gue selalu mencoba menekuni apa yang sudah gue pilih. Memperbaiki diri untuk tidak lagi mengulang kesalahan yang sama; mengkhianati kepercayaan dan mengabaikan arti sebuah ketulusan, menggadaikan kesetiaan, dan mencari kedamaian di hati yang lain. Kini gue belajar menikmati serta menjalani setiap konsekwensi yang muncul dibalik setiap pilihan yang gue ambil.

Gue selalu merasa bahwa segala sesuatu yang gue lakukan, setiap langkah yang gue tempuh, selalu setelah melalui proses perhitungan atau kalkulasi yang sangat matang. Gue selalu yakin, bahwa menghitung ulang setiap resiko yang mungkin muncul lebih baik ketimbang meratapi kegagalan dari sebuah kecerobohan. Tapi, sejenak gue tersadar, bahwa semua perhitungan yang gue lakukan adalah sia-sia karna gue bukan orang yang cukup mahir dalam bidang matematika, gue lemah dalam hal hitung menghitung.

Cerita Gue dan Lisa berjalan seperti halnya sebuah hubungan pada umumnya. Kami sesekali mengisi weekend dirumah dengan Lisa belajar memasak menu-menu yang dia suka, atau kadang jalan ketempat-tempat wisata yang masih sejauhkauhan dari Jakarta. Selain ke Bali, gue dan Lisa pernah juga ke tempat lain kaya ke Jogja atau kota-kota lainnya. Gue ga bisa ceritain detail karna memang jalan ceritanya normal kaya pasangan yang menghabiskan waktu berliburan bersama.

Namun, seperti halnya sebuah cerita dalam satu hubungan, selalu ada yang namanya kesalahan, yang pada akhirnya mengajarkan bahwa ada sebuah kerikil kecil yang berpeluang menjadi batu sandungan. Sejalan dengan apa yang gue lalui bersama Lisa. Setelah perayaan kecil yang Lisa susun di hari jadi kami yang pertama, setelah gue memutuskan untuk berhenti menjalin kontak diam-diam dengan Felicia, setelah Lisa menjalani hari-hari nya di dunia kerja yang baru, setelah banyaknya hari yang Gue dan Lisa lalui berdua, termasuk menikmati masakan-masakan sebisanya Lisa, menikmati kebiasaan-kebiasaan menghabiskan waktu dengan membaca novel atau menggerutui Lisa yang rutin menonton drama korea. Setelah melewati lebaran kedua bersama Lisa,

setelah perdebatan alot mengenai izin Lisa untuk merayakan natal bersama teman-teman nya di Bali, setelah dengan senyum yang gue paksakan karna menyetujui rencana liburan Lisa tersebut, gue sampai pada sebuah cerita dimana sore itu, gue dan Lisa berada ditengah kerumunan orang di Bandara Soekarno-Hatta, di hari senin, 2 hari sebelum natal tahun 2014.

*“Yakin ga ada barang yang ketinggalan angchimo?”* tanya gue ke Lisa saat kami tengah duduk dibangku besi disudut ruang tunggu bandara.

Lisa hanya merespon dengan anggukan kepala karna tengah sibuk berbalas chat dengan temannya sambil memasang senyum lebar. Iya, dia senang banget, pada akhirnya bisa merayakan hari raya tanpa terikat dengan pekerjaan. Dan dia sudah merencanakan sebuah liburan di Bali dengan teman-temannya yang di Surabaya. Gue emang sempat menolak saat Lisa mengajukan izin untuk berlibur itu, tapi akhirnya gue mengalah karna bagaimanapun gue ga mau egois untuk memaksakan Lisa merayakan hari raya nya di Jakarta lagi, setelah bertahun-tahun lamanya terkekang dalam dunia operasional, gue ga mau tahun ini dia lagi-lagi harus terkekang karna ego gue.

Lisa menyimpan handphonenya kedalam tas jinjing, kemudian melihat kearah tas tengah besar warna kuning yang selalu dia pilih saat akan melakukan perjalanan. Lalu menghentikan tatapannya ke wajah gue.

*“Harusnya ga ada yang ketinggalan ya kayanya sayang, orang aku cuma bawa baju sama beberapa perlengkapan aja”* ucap Lisa sambil menebar senyumnya. Gue mengangguk-angguk meresponnya.

*“Kamu mau nitip oleh-oleh apa?”* tanya Lisa ke gue.

*“Bawa pulang diri kamu dalam keadaan utuh aja”* jawab gue tanpa senyum.

*“lih, kok gitu ngomongnya? Amit amit.”* Ucap Lisa sambil berkali-kali mengetuk bangku besi yang dia duduki.

Gue setengah kaget melihat respon Lisa, kemudian memikirkan ulang apa yang baru saja gue ucapkan. Sekilas, jawaban seperti itu memang terdengar ambigu dan menyeramkan untuk orang yang akan melakukan sebuah perjalanan. Padahal maksud gue bukan begitu, gue ga meminta oleh-oleh, hanya ingin Lisa pulang dengan selamat, lengkap dengan rasa kangen yang utuh atas terpisahnya gue dan dia untuk beberapa waktu.

Gue hanya cengengesan saat Lisa mendaratkan cubitan gemas karna kesal dengan jawaban gue. Kemudian mengusap-usap kepalanya yang kini bersandar di bahu gue. Sejenak dia bersenandung, menyelimuti hati gue dengan kedamaian, membasahi kegundahan yang entah dari mana awal munculnya di hati gue.

*“Sayang, nanti inget ya, susu kalengnya diminum, jangan tidur malam-malam, sama ngerokoknya tau diri.”* Pesan Lisa masih dalam posisi menyandarkan kepalanya di bahu gue.

Gue sekedar mengiyakan sambil memeriksa jam yang melingkar di lengan gue, kemudian mengajak Lisa bergegas untuk bersiap, mengantarnya sampai ke pintu masuk. Lisa melemparkan senyum sambil melambaikan tangannya dari balik pintu kaca yang memisahkan kami, kemudian perlahan sosoknya menghilang ditelan keramaian hilir mudik calon penumpang lainnya. Gue pun membalik badan dan bergegas mencegat Bus Damri yang mengantarkan gue pulang. Akan cukup lama waktu yang harus gue lewati tanpa Lisa, sampe akhir liburan tahun baru. Waktu yang bisa gue manfaatkan untuk bersenang-senang dan berkumpul dengan teman-teman gue.

## Antara Teman dan Atasan

Sore itu, sehari setelah jeda libur natal, gue bertempur dengan tumpukan barang di gudang sejak selesai istirahat solat jumat, bersama Heri dan seorang staff gudang. Gue memeriksa berkali-kali kertas serah terima barang yang gue pegang dalam jepitan papan jalan, memastikan semua barang yang ada dihadapan gue saat ini lengkap dan layak dikirim ke operasional di seluruh cabang kantor. Heri ga kalah sibuknya, bolak balik membongkar bungkusan barang untuk memastikan ga ada cacatnya.

*“Ini mah ga bakal kelar hari ini Bags, masih banyak banget.”* Ucap Heri sambil duduk dilantai bersandarkan tembok, mengatur manajemen napasnya.

*“Lemburin aja apa nih?”* tanya Gue ke Heri staff gudang yang masih sibuk memeriksa tumpukan barang dihadapannya.

*“Yaudah Bags, lu balik aja sana ke meja lo. Selesain dulu report hari ini. Nanti kemari lagi”* ucap Heri sambil mengambil papan jalan dari tangan gue.

Gue mengganggu tanda menyetujui kemudian menaiki anak tangga menuju ke meja kerja buat menyelesaikan sisa pekerjaan lain yang belum terpegang. Baru saja gue duduk dikursi dan menyalahkan komputer dari posisi idle, telepon di meja gue berbunyi. Gue menarik napas dalam dan segera mengangkatnya.

*“Bags, darimana aja sih lu. Gue telepon daritadi ga diangkat”* suara Ko Hendri dari ujung telepon langsung menyambar.

*“Dari gudang Ko, ngecek barang yang baru dateng buat operasional”* gue menjawab dengan nada malas.

*“Lah, Lu orang gimana sih, report hari ini aja belum gue terima malah lu sibuk urus barang”*

*“Iya, ini baru mau gue kerjain. 15 menit lagi udah masuk ke email lo.”*

*“Yaudah, 20 menit lagi keruangan gue. Pusing ini kepala kagak nyeruput kopi seharian”*

*“Kan ada OB Ko, lu orang egois amat, segala bikin kopi aja nyuruh gue”* ucap gue dengan nada bercanda sambil meniru cara bicara Ko Hendri.

*“Nah, ini nih bego nya lu orang. Ini bukan soal siapa yang bikin kopi nya Bags, tapi soal siapa yang menemani saat menikmati segelas kopi.”* Jawab Ko Hendri sambil cengengesan.

Gue menimpali dengan tawa dan memutus telpon tersebut, kemudian mengebut gerakan jari buat mengetik laporan harian yang harus segera gue selesaikan, kemudian gue kirim via email ke Ko Hendri.

Selesai mengirim email laporan, gue mendatangi meja Rini, meminta tolong dia untuk menginstruksikan staff lain untuk membantu Heri memeriksa barang di gudang.

*“Emang kenapa ga lo aja?”* tanya Rini dengan wajah kesal, sepertinya dia sedang dalam fase PMS.

*“Semua aja sekalian gue yang kerjain Rin. Itu dari siang udah gue cek barangnya, sekarang suruh staff lain dulu lah, gue mau ke ruangan Ko Hendri. Nanti malem gue lemburin itu barang biar besok bisa dikirim sama driver dan kurir.”* Jawab gue dengan ga kalah kesalnya karna respon Rini.

Gue meninggalkan meja kerja Rini saat dia memanggil staff lain untuk menginstruksikan mengecek barang di gudang. Gue berjalan santai keluar ruangan divisi gue, melewati meja kerja staff lain dan menuju ruangan Ko Hendri. Seperti biasa, gue masuk tanpa mengetuk pintu kemudian menutup pintu ruangan Ko Hendri rapat-rapat.

*“Nah gini dong, sekali-sekali kan enak kalo gue kesini udah disediakan kopi”* ucap gue sambil berjalan menuju sofa disudut ruangan, yang sudah tersedia 2 gelas kopi hitam mengebul diatas meja.

*“Sialan lu. Besok gue potong gaji lu karna udah ngebiarin gue bikin kopi sendiri”* ucap Ko Hendri menanggapi gue yang duduk disampingnya sambil cengengesan.

Gue menguyup pelan kopi hitam yang masih panas, kemudian menyulut rokok dan menghembuskan asapnya keluar jendela, berbaur dengan udara diluar gedung ruko kantor.

*“Lisa masih di Bali Bags?”* tanya Ko Hendri sambil menghembuskan asap rokok dari hidungnya.

*“Masih Ko. Kenapa emang? Lo mau beliin gue tiket buat liburan taun baru kesana ya?”* Gue bertanya dengan mimik wajah antusias.

*“Enak aja lu. Gue aja kagak liburan.”* Jawab Ko Hendri sambil menoyor kepala gue.

*“Gue lagi defense nih Bags, nabung”* lanjut Ko Hendri.

*“Oh iya, lo mau married ya? Kapan rencana nya Ko?”*



*“Taun depan. Gue mau belajar agama dulu”*

Gue ga langsung merespon jawaban Ko Hendri. Gue sedikit berhati-ati kalau sudah membahas masalah agama, takut Ko Hendri tersinggung.

*“Lu ga ada kenalan ustadz gitu Bags? Buat ngajarin gue, sekaligus buat temen diskusi agama”* tanya Ko Hendri ke gue.

*“Kagak ada. Kalo mau diskusi mah sama gue aja kali Ko.”*

*“Halah, nanti gue jadi garis keras kalo diskusi sama orang liberal macem lu”* ucap Ko Hendri sambil cengengesan, yang gue sambut dengan wajah menggerutu.

*“Tapi lo serius Ko, mau pindah agama buat nikahin anak orang?”* tanya gue dengan nada pelan dan berhati-ati.

Ko Hendri ga langsung menjawab. Dia menatap gue. Kemudian tenggelam dalam lamunan.

*“Tuhan yang lo kenal dari lo kecil, akan lo khianatin demi seorang perempuan yang baru lo kenal kemaren sore Ko, lo yakin?”* tanya gue lagi mencoba membuyarkan lamunan Ko Hendri.

*“Gimana kalo ternyata Tuhan yang gue kenal selama ini adalah Tuhan yang sama kaya yang disembah perempuan itu? Dan ternyata cara dia menyembah lah yang bener.”* Ko Hendri bertanya balik ke gue.

*“Gimana kalo ternyata, cara menyembah Tuhan yang di praktekkan perempuan itu salah, gimana kalo ternyata propaganda media yang menyudutkan agama gue dan perempuan itu ternyata benar?”* Gue kali ini bertanya balik ke Ko Hendri.

*“Bags, kebenaran bukan ditentukan dari omongan orang, atau dari jumlah suara terbanyak. Gue ga mengkhianati Tuhan yang gue kenal dari kecil, justru Dia menuntun hati gue untuk mencari kebenaran. Dan gue akhirnya paham, kebenaran adalah untuk mereka yang ga pernah ragu mencarinya. Kebenaran akan ke-esaan Tuhan itu mengendap dan bersemayam dihati kita semua, dan Tuhan menuntun gue untuk menemukannya. Cuma, melalui pertemuan gue dengan perempuan bernama Tya.”* Jawab Ko Hendri dengan tegas dan jelas sambil menatap mata gue dengan pandangan yakin.

Gue mengangguk berkali-kali mendengar jawaban Ko Hendri yang cukup tegas. Tapi gue masih meragukan perasaan yakin didalam hatinya.

*“Ko, sorry ya. Let’s say, lo akhirnya convert jadi muslim. Tapi ternyata, ada satu dan lain hal yang membuat Lo sama Tya ga jadi nikah. Apa yang bakal lo lakuin?”* tanya gue dengan senyum karna gue yakin pertanyaan ini akan membuat Ko Hendri kembali ragu dengan keputusannya.

*“Ga masalah Bags. Tujuan hidup gue bukan sekedar mencari pasangan. At least, gue menemukan kebenaran dari bimbingan Tuhan. Dan gue percaya ini emang jalan yang udah Dia siapin buat gue.”* Jawab Ko Hendri masih dengan nada tegas, yang justru membuat gue kebingungan.

*“Terus, lo yang udah terlanjur convert, harus rela gitu aja ngeliat Tya misalnya malah nikah sama cowok lain? Sedangkan lo malah...”*

*“Bags, kalo gue aja yakin bahwa Tuhan bisa menuntun gue menuju kebenaran, kenapa gue ga bisa yakin bahwa Tuhan juga akan menuntun gue menemukan jodoh yang memang udah dipersiapkan buat gue? Ga masalah mau itu adalah Tya atau bukan,*

*seenggaknya gue menemukan hubungan dengan Tuhan dalam jalan yang benar.”*  
Jawab ko Hendri memotong omongan Gue.

Gue kali ini memasang senyum lebar. Kali ini gue percaya, Ko Hendri ga akan goyah dengan apa yang udah dia putuskan. Ga peduli walaupun gue berusaha membuat dia ragu, dia tetep kukuh dengan keputusannya.

Memang ada batasan yang sangat jelas dalam hubungan gue dengan Ko Hendri. Dia atasan gue, yang awal gue masuk kantor ini adalah sosok yang sangat gue segani. tumpukan-tumpukan kerjaan yang dia serahin ke gue bikin gue muak sendiri di awal hari-hari gue bekerja disini. Tapi, lama kelamaan, gue merasa nyaman dan terasa banget perlakuan yang dia berikan ke gue ga sekedar hubungan antara bos dan anak buahnya, tapi juga ada hubungan selayaknya seorang teman. Walaupun dengan batasan yang jelas antara teman dengan atasan, sesuai dengan porsinya masing-masing.

## Your Beloved

Gue menghabiskan malam tahun baru 2015 dirumah. Seperti biasa, gue lebih suka melewati malam pergantian tahun dengan keluarga dan teman-teman, sekedar bakar-bakaran. Tapi kali ini ga ada Lisa, karna dia belum pulang dari liburannya. Ga ada yang istimewa, yang ada justru rasa kangen sama Lisa. Dan malam itu pun gue sama Lisa Cuma komunikasi seadanya via pesan whatsapp.

Sampai di minggu sore pertama di 2015, gue sudah duduk di ruang tunggu Bandara Soekarno Hatta, menunggu kepulangan Lisa. Jam di pergelangan tangan gue menunjukkan pukul 16 sore. Gue menikmati kopi panas yang disajikan di gelas karton sambil asik mendengarkan musik melalui headset. Sosok Lisa terlihat dari kejauhan, tersenyum lebar dan berjalan cepat ke arah gue sambil mendorong trolley barang.

*"Sayaaaannng.."* ucap Lisa sambil melebarkan kedua tangannya memeluk gue yang masih dalam posisi duduk.

Lisa mengacak-acak rambut gue dan mencubit pipi gue dengan gemas. Mungkin dia juga merasakan kangen yang sama kaya yang gue rasain, hanya saja gue ga segitunya menunjukkan rasa kangen itu. Kangen gue udah terobati walaupun cuma melihat senyumnya secara langsung.

Kami langsung mencegat Bus Damri dan segera meluncur ke kos Lisa. Sampai di kos sekitar jam 6 sore. Setelah membersihkan tangan dan kaki, gue langsung merebahkan badan di kasur Lisa, sementara Lisa masih sibuk membereskan barang-barang di tas yang dia bawa.

*"Gimana liburannya? Seru ga?"* tanya gue sambil melihat ke arah Lisa yang sedang sibuk membongkar tas nya. Lisa mengangguk antusias dengan senyumnya yang mengembang.

Ga butuh waktu lama buat gue yang ternyata tiba-tiba ketiduran. Gue terbangun sekitar jam 11 malam, dengan posisi Lisa yang juga tertidur disamping gue dengan tangan dan kakinya menindih badan gue. Perlahan gue menggeser badan dan turun dari kasur, kemudian membuka pintu kamar kos dan menuruni anak tangga berniat membeli segelas kopi.

Gue kembali keatas dan duduk tepat didepan pintu kamar kos Lisa yang sengaja gue buka. Gue menikmati segelas kopi sambil menghembuskan asap rokok tinggi-tinggi ke udara dan mengecek beberapa notifikasi di handphone kemudian main game.

Cukup lama gue main game sampe batre handphone gue ada peringatan tanda sudah hampir habis. Gue mengantongi handphone di saku celana, kemudian berjalan pelan kedalam kamar, mengambil handphone Lisa yang tergeletak diatas kasur. Gue sempat melihat wajah Lisa yang tertidur pulas, mengusap rambutnya yang wangi kemudian mencium keningnya.

Gue kembali ke posisi awal, duduk didepan pintu sambil kali ini memainkan handphone Lisa yang juga gue install game yang biasa gue mainkan. Gue melihat ada banyak notifikasi di handphone nya, tapi gue abaikan. Gue ga terlalu suka melihat-lihat isi aktifitas handphone orang lain, sekalipun pacar gue sendiri. Dan kebiasaan gue itu sangat bertolak belakang dengan Lisa yang sangat hobi mengecek aktifitas handphone gue, secara diam-diam tentunya.

Gue merasa ga nyaman main game di handphone Lisa. Bukan karna ukuran layar handphone nya, tapi karna banyak banget notifikasi yang masuk ke handphone ini yang membuat gue sangat terganggu saat bermain game. Akhirnya, gue memutuskan menutup aplikasi game yang sedang gue mainkan.

Gue berniat mengembalikan handphone Lisa ke tempat asalnya diatas kasur saat ada sebuah notifikasi berbunyi, menandakan ada sebuah postingan dari instagramnya. Ga tau kenapa, gue malah iseng membuka notifikasi tersebut, yang membawa gue ke sebuah halaman berisi postingan foto teman Lisa yang di tag atau di tautkan ke Lisa. Sebuah foto yang menggambarkan suasana liburan yang sepertinya diambil kemarin saat malam pergantian tahun. Gue senyum-senyum sendiri melihat wajah Lisa yang

cemberut di dalam foto, sepertinya dijahili oleh temannya dengan memakaikan topi berbentuk terompet.

Gue mengklik nama akun teman Lisa yang memposting foto tersebut, yang membawa gue ke halaman timeline utama pemilik akun, yang menunjukkan banyak foto yang telah dia posting. Ada sebuah foto yang membuat gue penasaran, kemudian gue mengklik foto tersebut. Terbuka sebuah halaman dimana ada Lisa sedang menyuapi sepotong kue ulang tahun kepada seorang cowok, berperawakan chinese, putih, kurus dan tinggi. Lengkap dengan sebuah caption tertulis dibawahnya, *'Happy birthday to your beloved, Lisa'*.

## Air Mata Lisa

Gue segera mengembalikan handphone Lisa keatas kasur, dengan kondisi layar yang masih menampilkan foto Lisa yang sedang menyuapi laki-laki itu tadi. Kemudian gue bergegas memakai jaket dan berjalan cepat menuruni anak tangga, gue berniat pulang.

Iya, gue emosi setengah mati melihat foto tersebut. *Beloved one?* Siapa cowok sialan itu? Gue pernah melihat foto dua orang Koko nya Lisa dan sosok cowok itu jelas-jelas bukan Koko nya Lisa. Dan gue cukup yakin dia bukan kerabat atau sekedar teman dekat Lisa.

Gue memacu motor dalam keadaan cepat, gue gagal mengendalikan emosi saat itu. Dan satu-satunya cara supaya emosi itu ga tertuang dalam bentuk sikap atau kata-kata kasar, gue lebih memilih segera pulang. Gue tau mungkin akan lebih baik gue menanyakan langsung terlebih dahulu ke Lisa, tapi gue cukup sadar diri bahwa gue bukan orang yang pandai mengelola manajemen emosi gue, makanya gue memilih pulang.

Sampai dirumah, gue merubuhkan badan diatas kasur dengan keadaan kesal, sangat kesal. Pikiran gue ga mampu menemukan suatu jawaban dari pertanyaan '*kenapa Lisa bisa ngelakuin ini ke gue?*'. Dia izin mau pergi menghabiskan liburan natal dan tahun baru dengan seorang temannya yang juga perempuan, namanya **Jessica**, dan gue pernah ngobrol sama Jessica via telpon sebelum Lisa berangkat ke Bali. At least, Jessica tahu Lisa disini udah ada '*beloved one*' nya di Jakarta.

Gak kerasa, gue ketiduran. Dan terbangun karna handphone gue berdering menandakan sebuah panggilan. Gue memicingkan mata melihat layar handphone yang tertulis nama Lisa, kemudian menoleh kearah jam dinding yang menunjukkan jam 5 pagi.

*"Sayang, kamu dimana?"* ucap Lisa dari ujung telepon dengan isak tangisnya. Mungkin dia sudah melihat handphonenya yang masih pada sebuah halaman foto instagram yang tadi gue biarkan terbuka.

*"Sayang? Gue ga salah denger Lis?"* gue menjawab malas.

*"Kamu dimana? Dengerin aku dulu"*

Gue ga menjawab, membiarkan Lisa tenggelam dalam tangisnya. Dan dengan emosi, gue memutuskan telepon kemudian mematikan handphone gue. Kemudian bergegas mandi. Ada pekerjaan yang harus gue jalanin hari ini dan gue merasa muak mendengar tangisan Lisa.

Gue sampe dikantor dengan keadaan kantor yang masih sepi. Gue bahkan masih merasa emosi sampe menutup pintu ruangan divisi gue yang masih kosong dengan membantingnya keras-keras. Gue ga memperdulikan sekitar. Gue menyalahkan komputer dan menuntaskan kewajiban gue mengerjakan tumpukan-tumpukan pekerjaan hari itu. Gue bahkan melewatkan makan siang dan rutinitas ngopi sore diruangan Ko Hendri.

Jam menunjukkan pukul 6 sore saat gue meninggalkan meja kerja, tanpa sepatah katapun gue ucapkan ke rekan-rekan kerja disamping gue. Gue menuruni anak tangga dan keluar kantor dengan cepat. Gue melihat sosok Lisa sedang duduk di warung kecil depan kantor. Gue berjalan melewati dan mengabaikan Lisa. Tapi Lisa bergegas mengejar gue, berlari kecil mengimbangi langkah gue.

*"Sayang, dengerin aku dulu."* Ucap Lisa sambil menarik tangan gue.

Gue mengabaikannya, bahkan menolehpun gue enggan. Bagi gue, foto itu lebih dari sekedar penjelasan-penjelasan maupun retorika omong kosong yang akan Lisa sampaikan.



Gue duduk diatas motor dan bersiap sementara Lisa dengan cepatnya langsung duduk dibelakang gue. Gue sempat menoleh dan menghela napas tanda kesal. Lisa sepertinya ga peduli dengan respon gue, dia malah melingkarkan tangannya memeluk gue dari jok belakang.

Gue menjalankan motor kearah kos Lisa dengan tanpa saling berbicara. Lisa masih tetap melingkarkan tangannya memeluk gue dengan erat, dan menyanggahkan dagunya dipundak gue sebelah kanan. Dia ga merubah posisi itu bahkan sampai gue berhenti tepat didepan pagar kosnya.

Gue melepaskan lingkaran tangannya dan turun dari motor, kemudian menaiki anak tangga menuju lantai 4, dan duduk didepan teras kecil kamar Lisa. Sementara Lisa berjalan cepat mengikuti gue, dan membuka pintu kamarnya, melemparkan tas jinjingnya ke kamar, kemudian duduk disamping gue. Dia duduk menyamping sambil memegang lengan gue dengan air mata yang menetes membasahi pipinya. Sesekali dia mengguncangkan tangan gue meminta gue merespon, tapi gue masih mengabaikannya.

*"Beloved one?"* ucap gue dengan nada bertanya, tanpa menoleh ke Lisa.

*"Kamu dengerin aku dulu"* ucap Lisa masih dengan menangis.

*"Aku ga bakal denger omongan kamu kecuali kamu jawab apa yang aku tanya"* gue kali ini menatap Lisa.

*"Dia siapa?"* lanjut gue bertanya ke Lisa. Tapi yang ditanya malah menunduk dengan air mata yang semakin deras dan tubuhnya yang gemetar.

Oke, kali ini gue yakin. Kalo itu cuma kerabat atau teman, Lisa ga mungkin akan menangis segininya. Reaksi Lisa sedikit banyak dapat memberikan jawaban buat gue.

*“Sejak kapan kamu sama dia?”* gue bertanya lagi, Lisa pun masih ga menjawab.

Gue bangkit dari tempat duduk berniat meninggalkan tempat ini, tapi Lisa menarik tangan gue dengan sangat keras.

*“Apa lagi Lis? Kamu daritadi aku tanya diem aja.”* Ucap gue kali ini dengan nada sedikit naik.

*“Aku.. Cuma bercanda..”* ucap Lisa dengan isak tangis yang coba dia tahan.

*“Bercanda? Oh ya? pura-pura pacaran? Dengan saling suap-suapan? Liburan di Bali berpasang-pasangan? Itu bercanda?”* gue memberondong Lisa dengan pertanyaan menginterogasi dan nada yang tinggi. Lisa hanya menunduk dan semakin gemetar hebat.

Gue tau, Lisa bukan tipe orang yang bisa dikerasin, bahkan kalo gue ngomong dengan sedikit ngotot saat berdebat masalah sepele aja bisa membuat Lisa kaget dan ketakutan. Apalagi dengan nada bicara gue saat ini, tentu saja reaksi badannya yang gemetar hebat itu adalah tanda dia sangat ketakutan. Karna itu lah gue memilih menghindar semalam, gue ga mau sampe membentak Lisa seperti ini karna gue memang bodoh dalam menahan emosi.

Gue melepaskan pegangan tangan Lisa, dan berjalan mendekati anak tangga, gue harus segera pergi dari hadapan Lisa sebelum emosi gue semakin meluap. Tentu saja, Lisa ga tinggal diam dan mengejar gue kemudian kembali menahan tangan gue.

*“Dengerin aku dulu..”* ucap Lisa masih dengan menangis dan tubuh yang gemetar.

Gue menyandarkan badan ke tembok dan menarik napas dalam-dalam. Gue berusaha mengendalikan rasa marah yang benar-benar memuncak diujung kepala gue saat ini.

*“Kenapa Lis, kenapa kamu bisa kaya gini ke aku?”* tanya gue sambil menatap Lisa dengan nada pelan, setelah berhasil menurunkan tensi emosi gue.

Lisa masih tetap ga menjawab. Dia hanya menunduk dan tenggelam dalam tangisannya, membuat gue semakin merasa serba salah.

*“Lis, kamu yang minta aku janji buat ga nyakitin kamu, buat ga akan pernah mengulangi kesalahan aku ngeduain cewek.”* Ucap gue sambil memegang erat tangan Lisa yang masih gemetar.

*“Aku bodoh Lis, aku bodoh udah menyanggupi janji itu dan dengan polos nya aku percaya begitu aja bahwa kamu pun ga akan pernah selingkuh dari aku.”*

*“.....”* Lisa masih menangis, bahkan semakin keras isak tangisnya.

*“Kamu yang bilang, semua hubungan akan harus ada tujuannya. Dan kamu yang minta aku buat perjuangan kamu sampe nanti kedepannya harus berhadapan dengan izin keluarga kamu”*

*“.....”*

*“Lis, hubungan ini berjalan dengan hampir seluruhnya aku ikutin kemauan kamu. Aku ga punya apa-apa buat membahagiakan kamu, dan satu-satunya hal yang aku bisa berbagi dengan kamu adalah waktu aku. Aku menghabiskan lebih dari separuh waktu aku buat menemani kamu, menjaga kamu, dan ternyata disela-sela waktu saat aku ga disamping kamu, kamu malah menghadirkan orang lain. Ini balasan kamu? Penjelasan apa yang harus aku denger dari kamu?”*

Lisa terduduk lemah di lantai dengan posisi kedua kakinya dilipat kebelakang, menghadap tepat ke arah gue sesaat setelah gue mengucapkan itu ke Lisa. Entah apa yang dia rasakan saat itu, yang pasti ini bukan pemandangan yang layak gue nikmati. Malah gue merasa gagal jadi seorang cowok saat melihat orang yang gue sayang duduk bersimpuh dilantai dengan menangis dan badan yang gemetar.

Gue duduk didepan Lisa, membelai halus rambutnya, dan mengusap pipinya yang basah karna air mata yang belum berhenti tumpah.

*“Lis, kamu bisa ngomong langsung ke aku kalo emang kamu udah bosen atau bahkan muak sama hubungan ini. Aku akan cukup tau diri dan menyingkir baik-baik. Ga perlu pake kamu selingkuh dan berpura-pura seakan-akan semuanya baik-baik aja. Kamu kaya gini ga cuma nyakitin aku, tapi berniat banget buat hancurin perasaan aku”*

Gue berusaha mengangkat badan Lisa. Dia berdiri kemudian mengikuti arahan gue buat masuk ke kamarnya. Gue berpamitan dan melangkah keluar, menuruni anak tangga, kemudian bergegas mengebut motor gue menuju arah pulang. Seiring dengan perjalanan pulang kali ini, Gue memutuskan buat berhenti mencintai sosok Lisa yang selama ini mengisi hari-hari gue.

## **Everybody Makes Mistakes**

*The buttons on my phone are worn thin  
I don't think that I knew the chaos I was getting in.  
But I've broken all my promises to you  
I've broken all my promises to you.*

*Why do you do this to me?  
Why do you do this so easily?  
You make it hard to smile because  
You make it hard to breathe  
Why do you do this to me?*

*A phrasing that's a single tear,  
Is harder than I ever feared  
And you were left feeling so alone.  
Because these days aren't easy  
Like they have been once before  
These days aren't easy anymore.*

*Why do you do this to me?  
Why do you do this so easily?  
You make it hard to smile because  
You make it hard to breathe*

*Why do you do this to me?*

*To me, to me, to me.*

*I should have known this wasn't real*

*And fought it off and fought to feel*

*What matters most? Everything*

*That you feel while listening to every word that I sing.*

*I promise you I will bring you home*

*I will bring you home.*

*Why do you do this to me?*

*Why do you do this so easily?*

*You make it hard to smile because*

*You make it hard to breathe*

*Why do you do this to me?*

*Why do you do this to me?*

*Why do you do this so easily?*

*You make it hard to smile because*

*You make it hard to breathe*

*Why do you do this to me?*

*To me, to me, to me.*

Gue merebahkan kepala diatas kasur kesayangan gue, diiringi sebuah lagu dari secondhand serenade yang membawa gue semakin tenggelam dengan rasa kecewa.

Lisa, seorang wanita yang selama ini gue perjuangkan justru malah membalas gue dengan sebuah perselingkuhan. Seorang wanita yang gue jaga setiap waktu justru memberikan balasan dengan sebuah kecurangan.

Lisa bahkan ga mampu menjelaskan apapun, bahkan ga mampu menjawab semua pertanyaan yang gue berikan, bahkan ga mengucapkan sepatah kata maaf pun. Lalu, apa yang sebenarnya dia tangisi? Apa yang membuat tubuhnya gemetar sedemikian hebat? Apa hanya sebuah rasa takut karna kecurangan dan perselingkuhannya tertangkap basah?

Gue melewati malam dengan rasa kecewa yang semakin ga terobati. Gue kecewa dengan apa yang sudah Lisa lakukan. Gue memang memutuskan untuk memberikan kepercayaan padanya selama ini, tapi dia sendiri yang membuktikan bahwa dia ga layak untuk dipercaya.

-----

Besok malamnya sepulang kerja, seperti biasa gue meminta Ryan datang untuk sekedar bertukar pikiran atas apa yang baru saja gue alami. Gue memutuskan untuk tutup mulut sepanjang hari dikantor, dan lebih memilih Ryan sebagai tempat gue mengadu.

*“Kok bisa ya Men? Ga nyangka gue, Lisa bisa selingkuh.”* Ucap Ryan sambil menopang dagunya dengan telunjuk setelah gue menceritakan kelakuan Lisa padanya di kamar gue.

Gue ga menjawab, karna memang ga bisa menjawab apa alasan Lisa melakukan ini. Gue bahkan udah ga ada komunikasi sama Lisa sejak terakhir kemarin gue pulang dari kos nya.

*“Terus lo sekarang maunya gimana?”* tanya Ryan ke gue yang lagi-lagi ga gue jawab.

*“Lo juga sih, kan gue udah bilang. Hubungan lo sama Lisa ga akan ada tujuannya. Gue berkali-kali bilang sama lo, silahkan bersenang-senang sama Lisa, tapi juga tetep cari ‘sampingan’, jangan malah main hati ke dia”* ucap Ryan dengan nada ngotot.

Gue membuang pandangan keluar jendela. Gue sepertinya mengamini ucapan Ryan, bahwa gue selama ini lurus-lurus aja sama Lisa, ga ada niatan sama sekali buat berbelok selingkuh sama cewek lain. Bahkan gue rela mengabaikan Felicia yang berusaha merebut perhatian gue selama ini, dan tetap teguh dengan jalan yang gue pilih dengan Lisa.

*“Eh, tempo hari yang lo cerita pernah deket sama HRD kantor lo itu, siapa namanya?”* tanya Ryan membuyarkan lamunan gue.

*“Felicia, kenapa?”*

*“Yaudah, sekarang lo kejar dia aja lagi.”*

*“Yaelah Yan. Kali ini gue justru males menghadirkan sosok perempuan lagi dalam hidup gue”* jawab gue dengan nada malas.

*“Ayolah, lo inget ga saat lo hancur karna diputusin Liana? Lo langsung sibuk cari penggantinya kan? Sekarang kenapa malah lo males?”*

*“Yan, yang gue rasain sekarang beda sama gue yang gue rasain satu tahun yang lalu.”*



*“Bedanya apa? sama-sama hancur kan?”*

*“Ya sama-sama hancur. Tapi waktu putus sama Liana, gue lebih nerima. Toh gue pikir mungkin emang karma nya gue yang sering nyakitin dia. Lah kalo sama Lisa, gue udah berusaha banget jadi orang bener, gue ngikutin semua kemauan dia. Gue bela-belain ujan-ujanan dari sini gue jemput dia pulang kerja malam-malam, sekarang dibales kaya gini, ya sakit hatinya beda lah”* jawab gue dengan nada kesal.

*“Tapi kan sama aja, awal-awal dulu lo masih sering ketemuan sama Felicia. Malah lo pernah cerita lo cium Felicia kan? Tidur sekamar pula, ngapain aja waktu itu lo?”*

Gue tersentak dengan Ryan yang balik menyerang gue dengan pertanyaannya. Iya, ada benarnya apa yang Ryan bilang. Toh, dulu, walaupun gue ga ada apa-apa sampa Felicia, ga sampe pacaran dan ngeduain Lisa, apa yang gue lakukan dengan Felicia bukannya juga masuk kategori selingkuh? Seandainya Lisa tau, pasti dia kecewa juga kan sama gue?

Kali ini justru malah batin gue saling bertentangan. Gue ga bisa menutupi rasa kecewa gue dengan apa yang Lisa lakukan, tapi gue juga ga bisa bohong, gue pernah mengkhianati Lisa tanpa sepengetahuan dia.

*“Gini Men. Lo ngerasa kecewa, 2 kali, sama dua cewek yang berbeda, itu karna lo sama sekali tanpa persiapan”* ucap Ryan sambil duduk mendekat. Gue hanya memasang wajah heran mencoba memahami ucapannya.

*“Sama Liana, lo lagi berusaha jadi cowok bener, ga ada selingkuh lagi, eh malah diputusin. Sama Lisa, lo udah berusaha menyingkirkan sosok perempuan lain, lo menolak ajakan temen lo buat sekedar main-main sama cewek lain, eh malah diselingkuhin”* ucap Ryan sambil tertawa kecil.

*“Tapi inget, lo juga pernah bikin salah, dan ketika balasan atas kesalahan lo itu datang, lo ga bisa apa-apa selain cuma menerimanya. Orang mungkin biasa menyebut itu*

*karma, gue lebih suka menyebutnya hukuman. Tapi inti nya, everybody makes mistakes, even the ones you love.*" Lanjut Ryan sambil menepuk pundak gue.

*"Terus, apa yang harus gue lakuin?"* tanya gue sambil memasang wajah memelas ke Ryan.

*"Yaa terserah lo. Kalo lo mau maafin Lisa, ya maafin, kasih dia kesempatan perbaiki kesalahannya. Tapi kalo menurut lo kesalahan Lisa ga bisa lo maafin, yaudah tinggalin. Tapi kali ini, sekali lo ambil keputusan, apapun itu, jangan pernah lo menyesal lagi."*

*"Menyesal kalo keputusan gue adalah ninggalin Lisa ternyata malah bikin gue merasa kehilangan?"*

*"Mungkin. Atau mungkin malah menyesal kalo keputusan lo adalah memaafkan dia ternyata dia bukan orang yang pantas dimaafkan."* jawab Ryan sambil melangkah keluar dari kamar gue dan menuju teras berniat pulang.

Gue cuma bisa terdiam, ga tau apa yang harus gue lakukan saat itu. Ryan bener, semua orang pasti pernah berbuat salah, bahkan orang-orang yang gue sayang. Tapi permasalahannya, Lisa bahkan ga meminta maaf ke gue, apa yang harus gue maafin dari orang yang bahkan enggan mengakui kesalahannya?

## **Salah Sikap**

Suatu sore, di hari Kamis ke-2 bulan Januari 2015, gue mendatangi sebuah panggilan test di perusahaan swasta besar yang cukup dikenal di negeri ini. Gue sempat izin ke Rini kemarin bahwa hari ini gue ga masuk kerja.

Entah karna gue emang udah lama ga pernah ikut psikotest lagi, atau memang gue yang lagi ga mood mengerjakannya, atau malah memang soal yang dibuat terlalu sulit, membuat gue menggaruk kepala berkali-kali saat mengerjakan soal-soal dalam psikotest tersebut.

Selesai psikotes, gue dan puluhan pelamar lain diminta menunggu giliran untuk wawancara sama HRD. Gue menunggu di sebuah ruangan terbuka di kantor tersebut, yang sepertinya memang di khususkan sebagai ruang tunggu.

Lama gue menunggu giliran wawancara, karna memang pelamar yang datang cukup banyak. Kalo gue lihat sekilas di kertas absensi saat psikotest tadi, ada sekitar 30an pelamar termasuk gue. Sampai saat jeda istirahat, seorang HRD mendatangi gue dan pelamar lain yang sedang menunggu giliran, dan menginfokan bahwa sesi wawancara akan dilanjutkan setelah jam makan siang berakhir.

Beberapa dari para pelamar meninggalkan ruang tunggu tersebut, mungkin berniat turun kebawah dan mencari makan siang. Tinggal gue dan 2 orang lainnya tetap duduk disana. Satu orang cewek, yang satu lagi cowok.

*"Ga makan siang dulu mas?"* tanya seorang pelamar yang cowok sambil pindah posisi duduk kesebelah gue.

*"Nanti aja lah, gue males naik turunnya"* gue menjawab sambil menggeser duduk memberikan ruang ke cowok tadi.

Gue dan cowok tadi akhirnya mengobrol santai sementara cewek yang pelamar lain tadi hanya tersenyum mengikuti obrolan kami. Sampai tiba-tiba handphone gue bergetar dalam profile silent.

*“Bags, dimana Lu? Kok ga masuk?”* suara Ko Hendri langsung menyambar saat gue menjawab panggilan telepon.

*“Izin sehari Ko, ada urusan nih”* gue menjawab sambil berdiri dari duduk gue dan berjalan menjauh.

*“Ah, kagak bisa. Masuk lu sekarang. Ada kerjaan nih”*

*“Yallah, staff lo kan bukan gue doang Ko. Lagian gue juga udah izin sama Rini.”*

*“Kagak mau tau, sekarang gue tunggu dikantor. Ini ada report yang perlu keahlian lu orang buat analisa nya. Rini mah ga ngerti.”*

*“Sore deh Ko gue kekantor, gue ga bisa kalo sekarang”*

*“Sekarang lah Bags, gue perlu banget nih. Report nya udah ditunggu. Cepet ya, langsung ke ruangan gue aja sini”* ucap Ko Hendri dengan terburu-buru dan kemudian memutuskan panggilan tersebut.

Gue memasukkan handphone ke saku kemeja, kemudian mendatangi meja resepsionist, dimana ada seorang staff HRD yang tadi mengawasi psikotest.

*“Misi, Bu. Kalo saya ga ikut sesi wawancara hari ini, bisa di reschedule ga?”* tanya gue saat mendekat ke seorang gadis yang adalah staff HRD dikantor itu.

*“Hmm.. Ga bisa sih mas kayanya, kalo interview sama user mungkin nanti bisa diatur schedule nya. Kalo mas ga ikut wawancara HRD hari ini, kami anggap mas nya mengundurkan diri.”* Jawab gadis itu sambil memasang senyum.

*“Yaah, yaudah deh kalo gitu. Saya harus balik ke kantor sekarang soalnya. Maaf ya Bu, saya ga bisa ikut sesi wawancara nya, mudah-mudahan lain waktu ada kesempatan lagi”* ucap gue sambil menganggukkan kepala tanda pamit kemudian segera menuju lift dan turun ke basement untuk mengambil motor.

Gue mengebut motor dengan segera menuju ke arah kantor, sambil menggerutu dalam hati karna dipaksa oleh Ko Hendri untuk secepatnya balik ke kantor. Gue emang beberapa bulan belakangan ini sedang mencoba peruntungan dengan cara apply beberapa lowongan di perusahaan lain. Dan yang ga gue sangka, salah satu lamaran yang gue kirimkan ternyata disambut positif dengan panggilan psikotest di perusahaan besar itu. Tapi sayangnya, gue ga bisa mengikuti seluruh prosesnya karna harus dipaksa balik ke kantor.

Sampai dikantor, gue langsung menuju ke ruangan Ko Hendri. Seperti biasa, gue masuk tanpa mengetuk pintu.

*“Eh, lu udah makan Bags?”* tanya Ko Hendri saat gue masuk ke ruangnya. Dia sedang duduk di sofa sambil menikmati bekal makanan.

*“Belom nih, gue buru-buru. Eh itu tumben lo bawa bekal Ko?”* tanya gue sambil duduk disamping Ko Hendri kemudian menyulut sebatang rokok.

*“Ini Tya yang bikinin tadi, pas gue jemput sekalian nganter dia berangkat kerja”*

Gue merespon dengan mengangguk berkali-kali dan membuang pandangan keluar jendela, sambil menghembuskan asap rokok keluar.

*“Bikin kopi Bags, ngopi dulu kita”* ucap Ko Hendri setelah selesai menghabiskan makanannya dan meletakkan tempat makan Tupperware berwarna biru muda di meja kerjanya.

Gue bangkit dari sofa dan menuju dispenser, membuat dua gelas kopi hitam, kemudian kembali duduk di sofa.

*“Report nya mana Ko? Gue kerjain disini apa di meja gue aja?”* tanya gue sambil menyandarkan tubuh di sofa.

*“Report apaan?”*

*“Lah report yang tadi lo bilang”*

*“Ooh, kagak itu bercanda.”* Jawabnya santai sambil menyulut rokok.

*“Hah? Sialan, lo nyuruh gue buru-buru kesini cuma bercanda? Ah parah lo asli dah”* ucap gue dengan nada kesal sambil melipat tangan di dada.

*“Yailah Bags, gue tau lu orang tadi lagi interview kan? Mau ngapain sih? Udah lu disini aja.”* Ucap Ko Hendri.

*“Ga mau, gue masih mau cari-cari kerjaan yang lebih baik”*

*“Emang kerjaan disini ga baik?”*

*“Kagak. Bos nya doang yang baik, gaji nya mah kagak”* ucap gue asal.

*“Yee, nanti pasti ada kenaikan. Lagian Cuma disini lu kerja bisa dapet cewek secantik Lisa”* ucap Ko Hendri sambil memasang wajah meledek.

Gue ga menanggapi. Karna Ko Hendri ga tau gue sama Lisa udah ga ada kontak apapun sampai saat ini.

*“Lisa nyesel Bags sama kesalahannya. Dia cerita sama gue. Cuma gue bilang ke Lisa, jangan ganggu lu orang dulu. Karna gue tau lu orang masih emosi.”* Ucap Ko Hendri

Gue sontak menoleh kearah Ko Hendri. Gue kaget ternyata Lisa malah cerita ke orang lain. Ya emang mungkin karna Lisa ga punya temen bercerita lagi disini, makanya dia cerita ke Ko Hendri.

*“Udah lah Ko, gue lagi males ngomongin Lisa. Lagian sampe sekarang aja dia belum minta maaf ke gue.”* Ucap gue dengan nada malas.

*“Lisa itu tiap malem kerumah Lu orang. Cuma ga berani masuk. Cuma sampe depan pager Lu, liat jendela kamar lu terbuka artinya ada lu dirumah, terus dia langsung pulang lagi. Dia belum berani nunjukkin muka nya ke Lu orang, takut lu orang bentak-bentak dia lagi.”*

Gue kaget mendengar omongan Ko Hendri. Apa iya Lisa tiap malem dateng? Terus dia naik apa? Ngapain dia malem-malem kerumah gue? Kenapa ga masuk aja kalo emang dia mau nemuin gue?

Ah, gue jadi serba salah sendiri dengernya. Di satu sisi, gue masih kesel setiap ngeliat muka Lisa pasti keinget sama foto yang tempo hari gue liat di instagram temennya.

Tapi, disisi lain, gue juga kasian kalo Lisa sampe segitunya. Dia sendirian, benar-benar sendirian disini, di Jakarta. kemana-mana selalu sama gue, dan selalu minta anter sama gue, karna selain dia ga tau jalan, dia juga takut kalo jalan sendirian. Tapi kenapa dia bisa dateng malam-malam sendirian kerumah gue?

*“Bags, temuin Lisa deh secepatnya. Kalo emang lu mau nya putus sama dia, ya putusin depan muka nya, jangan lu diemin gini, bikin anak orang malam-malam keluyuran sendirian, ngarep lu keluar dan maafin dia. Kasian Bags. Seenggaknya kasih dia kejelasan biar dia tau diri apakah harus menyingkir atau memperbaiki kesalahannya”* ucap Ko Hendri sambil menghembuskan asap rokok jauh keluar jendela.

Kedatangan gue kali ini ke ruangan Ko Hendri malah bikin gue merasa bersalah. Gue ngerasa salah dalam mengambil sikap. Harusnya, kalo emang gue muak dengan kelakuan Lisa, gue langsung nyatakan aja didepan dia buat ga meneruskan hubungan ini, jangan malah langsung menghindar dan membuat Lisa berharap gue akan melupakan kesalahannya.



## **Biarkan Dia Yang Berusaha**

Pernah ga sih kalian merasa bahwa dunia ini semakin hari semakin terlalu serius? Atau, setidaknya, pernah ga kalian merasa apa yang terjadi dalam hidup ini seringkali bertentangan dengan prediksi dan perhitungan kita?

Gue masih merasa, seperti baru kemarin sore gue keluar kelas setelah dua jam penuh mendengarkan petuah kosong dari sang dosen dan kemudian berjalan santai ke arah kantin kampus untuk menemui Liana yang sudah menunggu gue disana. Rasanya baru kemarin sore gue dan Liana tertawa berdua sampe air liur kami kemana-mana. Dan rasanya baru kemarin sore gue dan Liana duduk di ruang depan rumahnya, membicarakan rencana2 hidup saat baru mau mulai menempuh bekerja hari pertama.

Gue ga pernah tau kemana hidup ini akan membawa gue, tapi yang gue tau pasti, semakin hari hidup ini semakin serius. Terlalu banyak drama dan air mata yang mengisi hari-hari gue belakangan ini. Terlalu banyak perdebatan dan renungan yang mengisi malam hari gue. Dan entah kenapa, gue pun merasa bertransformasi dari seorang Bagus yang dikenal karna kekonyolan dan tingkahnya yang sembarangan, menjadi seorang Bagus yang lebih berhati-ati dalam bersikap dan berbicara kepada seorang wanita.

Jumat sore selepas jam kantor, gue sedang menikmati beberapa botol kecil bir dingin sama Heri di minimart 7-11 deket kantor. Sebuah rutinitas yang udah lama banget ga kami lakuin. Dan ini pun cuma ada gue sama Heri.

*“Udah Bags, cari yang lain.”* Ucap Heri sambil mengunyah beberapa cemilan setelah gue ceritakan persoalan gue dengan Lisa.

*“Kalo sampe lo maafin dia, Cuma satu kata buat lo Bags, Goblok.”* Lanjut Heri.

Gue hanya bisa menanggapi dengan senyum kecut, sementara Heri sepertinya sangat emosi. Gue tau Heri pasti bakal bereaksi kaya gini, makanya gue memutuskan tutup

mulut dan ga cerita ke teman-teman kantor gue. Tapi karna Lisa udah cerita ke Ko Hendri, makanya gue juga cerita ke Heri.

*“Bags, liat lagi deh apa yang udah lo lakuin buat Lisa. Lo anter jemput dia, ngebuang banyak waktu lo cuma buat nemenin dia, boro-boro Bags kita bisa nongkrong-nongkrong begini tiap hari kaya dulu, balik kerja lo langsung buru-buru jemput Lisa mulu. Sekarang dia malah kaya gini balesannya?”*

*“Tapi, gue juga kan pernah ada deket sama Felicia Her. Apa ini bukan karma namanya?”*

*“Ah bullshit. Kagak ada yang namanya karma. Lagian kalo ini karma, masa balesannya ga sebanding. Lo sama Felicia ketimbang deket doang, Lisa sampe selingkuh.”*

Heri benar-benar emosi. Gue bisa melihat dari raut wajahnya. Dia adalah orang yang sangat netral selama ini, dia ga ikut-ikutan menyalahi keputusan gue saat memilih Lisa daripada Felicia. Tapi kekecewaan jelas tampak di wajah Heri saat mendengar kelakuan Lisa yang seperti ini.

*“Felicia masih bisa dikejar ga ya Her?”* tanya gue sambil memasang wajah memelas.

*“Eh bego. Lo ga malu emang? Udah bikin dia nunggu sia-sia, sekarang mau ngejar-ngejar dia. Kalo gue jadi Felicia mah paling gue tarik kuping lo, terus gue bisikin ‘Lo ngerasa kece banget?’ hahaha”*

Gue sontak ikut tertawa mendengar jawaban Heri. Tapi gue ga bisa menyembunyikan rasa kecewa. Ada rasa yang sangat perih kalau mengingat bagaimana gue membuat Felicia menumpahkan air mata nya dengan sia-sia, demi teguh dengan pilihan salah yang gue ambil.

Gue memang sempat berpikir, dengan Felicia, gue pasti akan main perasaan kalo sampe jalanin sebuah hubungan. Kondisi gue yang saat itu baru aja putus sama Liana membuat gue ragu untuk mulai menjalin hubungan dengan Felicia. Gue berpikir, dengan Lisa, hubungan ini ga akan jauh-jauh berjalan karna emang ga ada tujuannya. Tapi, seiring berjalannya waktu, gue malah hanyut dalam kenyamanan yang diberikan oleh Lisa.

Perlakuan-perlakuan yang Lisa berikan ke gue membuat gue merasa sebagai orang yang berarti dalam hidupnya. Gue hanyut dalam arus cinta yang Lisa alirkan kedalam hari-hari gue, membuat gue terbiasa dan akhirnya tumbuhlah rasa sayang dan ga ingin kehilangan dia. Tapi, setelah semuanya, kenapa Lisa harus selingkuh? Sulitkah buat Lisa ngomong langsung ke gue jika memang dia sudah merasa bosan dengan gue?

Handphone gue bergetar dalam profile silent. Dari getarannya, gue sempat menebak ada pesan whatsapp masuk. Ternyata sebuah SMS, dari Lisa.

*Kamu belum pulang?*

*Aku boleh kerumah kamu ga?*

*Aku tau aku salah, udah nyakitin kamu dengan apa yang aku lakuin,*

*Aku rela walaupun harus mohon di kaki kamu buat mendapatkan kesempatan memperbaiki kesalahan aku. Kamu boleh hukum aku, tapi aku mohon, jangan pergi dari aku.*

Gue segera membalas sms tersebut.

*Besok siang aja kerumah, jangan malem ini. Ga usah keluyuran malam-malam lagi.*

*“Bags, tapi emang semua balik lagi ke hati lo. Kalo lo belum siap kehilangan Lisa, yaudah maafin aja. Tapi kali ini, biarin dia yang berusaha.”* Ucap Heri yang sepertinya menebak gue lagi berbalas pesan dengan Lisa. Gue mengangguk menanggapi.

## Rapuh

Gue terbangun di sabtu siang karna merasakan sentuhan hangat dipipi gue. Sejenak gue memicingkan mata, memperjelas pandangan akan sosok yang sedang duduk dipinggir kasur gue.

*“Bangun sayang, udah siang”* ucap Lisa sambil membelai rambut gue yang kasar dan acak-acakan.

Gue bangun dari tidur dan segera keluar kamar, bergegas ke kamar mandi buat cuci muka. Kemudian ke dapur buat mencari makanan.

*“Ini siapa yang beli kwetiaw?”* tanya gue setengah berteriak ke Lisa yang masih di kamar gue saat gue melihat sepiring penuh mi pasta di dapur gue.

*“Enak aja kwetiaw, itu spaghetti. Aku barusan bikin”* jawab Lisa sambil berjalan ke dapur memasang wajah cengengesan yang dipaksakan.

Gue mengambil sepiring spaghetti yang gue kira kwetiaw tadi dan membawanya ke kamar. Gue lebih suka dan memang lebih sering makan di kamar.

*“Enak ga?”* tanya Lisa sambil duduk disamping gue saat gue mulai menyuap makanan tersebut.

*“Lumayan. Ini mah bumbu jadi kan? Tinggal tuang aja ke penggorengan”* gue menjawab dengan mulut penuh makanan.

*“Enak aja, tetep aja musti diolah, ditakaran. Aku mau cobain dong”* ucap Lisa sambil mendekatkan mulutnya ke gue.

Gue memberikan piring berisi makanan itu ke Lisa yang sepertinya berharap di suapin.

*“Aku bukan cowok sialan itu yang suka maen suap-suapan”* ucap gue sambil berjalan menuju dapur mengambil air mineral.

Lisa meletakkan piringnya di lantai, ga jadi memakan spaghetti yang tadi dia bilang mau mencobanya. Gue kembali duduk di kamar kemudian meletakkan gelas dan sebotol air mineral dihadapan gue sambil lanjut memakan makanan tadi, kemudian gue kasih lagi ke Lisa, tapi hanya di respon dengan gelengan kepala. Gue membalas responnya dengan ketawa kecil, kemudian membawa piring itu kembali ke dapur.

Lisa berjalan cepat mengikuti gue. Kemudian menarik tangan gue. Gue hanya menoleh sejenak, menatap wajahnya yang terpasang ekspresi cemberut, kemudian kembali berjalan ke kamar dan merebahkan badan diatas kasur.

*“Aku minta maaf yaa sayang”* ucap Lisa dengan nada sedih, sambil mengguncang-guncang tangan gue dan duduk dipinggir kasur.

*“Kasih penjelasan dulu. Kalo soal maaf-maafan mah bisa nanti pas lebaran”* gue menjawab asal.

Lisa malah merespon dengan menangis sesugukan, sambil sesekali berusaha menahan air mata nya yang sudah terlanjur tumpah.

*“Nangis kenapa lagi? Ada juga aku kali yang harusnya nangis karna kamu duain”* ucap gue sambil bangun dari posisi tiduran dan duduk dipinggir kasur disamping Lisa.

*“Aku minta maaf..”* ucap Lisa lagi dengan artikulasi yang semakin kurang jelas karna isak tangisnya yang semakin menjadi.

*“Apa sih Lis? Maaf maaf mulu. Aku minta penjelasannya dulu, jangan malah nangis sambil ngomong ga jelas”* ucap gue dengan sedikit menaikkan nada bicara. Lisa sempat menggerakkan badannya karna kaget.

Gue berjalan keluar kamar dan menuju ruang tamu, membanting tubuh gue di sofa, karna kesal dengan sikap Lisa yang malah menangis.

Lisa menyusul keluar dari kamar gue dengan wajah yang sangat basah kemudian berdiri tepat didepan gue.

*“Kamu bisa ga sih, ga usah sedikit-sedikit ngebentak aku?”* ucap Lisa dengan nada sangat tinggi. Gue sempat memundurkan posisi duduk saking kagetnya.

Gue ga menjawab, malah kaget dan terdiam menatap Lisa yang melihat kearah gue dengan wajahnya yang basah serta kedua tangan yang mengepal. Gue sempet berpikir bakal ada kejadian muka gue dikirimkan sebuah tinju oleh Lisa.

*“Kok malah jadi kamu yang marah-marah?”* ucap gue dengan kali ini menurunkan nada suara.

*“Kamu duluan yang sedikit-sedikit ngebentak aku, maki-maki aku. Aku tau kok aku salah, tapi ga usah bentak-bentak aku”* ucap Lisa yang masih dengan nada berteriak.

Gue cuma bisa menutup wajah sambil menunduk. Merasa heran dengan keadaan yang malah berbalik menyudutkan gue. Padahal gue sama sekali ga bermaksud membentak Lisa, cuma memang Lisa yang ga bisa dikerasin sedikit, ga bisa di marahin. Jadi dia menangkapnya seakan-akan gue membentak dia.

*“Iya, aku salah. Menanggapi dia yang cuma bercanda deketin aku, bahkan sampe minta aku jadi pacarnya. Aku salah karna menganggap itu cuma candaan dan berpikir hal itu ga akan nyakitin kamu. Tapi kamu ga perlu bentak-bentak aku.”* Ucap Lisa masih dengan nada tinggi. Gue jadi merasa seperti sosok yang sedang dihakimi disini.

Lisa terduduk di lantai dan bersandar ke tembok, membenamkan wajahnya diantara kedua kaki yang dilipat rapat ke dadanya. Gue malah makin ga tau apa yang harus gue lakuin. Gue mendengar cukup jelas apa yang Lisa katakan tadi, bahwa secara ga langsung dia mengakui dia selingkuh, walaupun dengan niat hanya menanggapi dengan bercanda. Tapi bercanda macam apa yang sampe menghabiskan waktu berlibur di Bali?

*“Lis, kamu kenapa bisa ngelakuin ini ke aku?”* tanya gue ke Lisa kali ini dengan nada pelan dan berhati-ati.

*“Kamu hukum aku aja, aku terima. Aku salah. Tapi jangan tinggalin aku”* ucap Lisa dengan sesugukan, masih dalam posisi membenamkan wajahnya.

*“Mana bisa aku menghukum orang yang aku sayang? Sesakit apapun yang aku rasain, sekuat apapun aku berusaha ngebenci kamu, aku ga bakal bisa menghukum kamu.”*

*“Gapapa, hukum aku aja. Tapi jangan pergi”* ucap Lisa dengan tangisan yang meledak, sambil menggeser posisinya menjadi duduk bersimpuh dihadapan gue.

Gue reflek langsung mengangkat tubuh Lisa. Gue ga mau dia duduk dibawah dengan posisi memohon. Gue bukan tipe cowok yang bangga melihat cewek memohon seperti ini. Lisa duduk di sofa sambil memeluk gue dari samping. Sangat erat gue rasa pelukannya.

*“Lis. Kamu tau kok, aku lemah dan akan tetap lemah dihadapan kamu. Aku cuma ga habis pikir dengan apa yang kamu lakuin.”* Ucap gue sambil mengusap punggung Lisa.

Lisa masih terus menangis. Entah air mata apa yang dia tumpahkan. Gue tetap ga merasakan ketulusannya meminta maaf. Atau mungkin karna perasaan gue sudah mati terkoyak kecurangan Lisa.

*“Aku ga akan pergi. Aku ga kemana-mana. Tapi aku mungkin akan susah buat sayang dan percaya lagi sama kamu.”* Lanjut gue sambil melepas pelukan Lisa dan menatap wajahnya.

Lisa hanya menunduk. Menumpahkan tetesan air mata yang membasahi kerah bajunya. Gue tetap menatapnya. Jujur, gue merasakan sakit melihat Lisa harus menangis seperti ini. Tapi gue juga bukan orang yang bisa berpura-pura baik-baik aja saat udah merasa kecewa.

*“Aku ga bakal menjauh. Kita masih bisa tetep berteman. Aku akan tetep nemenin dan jaga kamu, sampe nanti datang waktunya salah satu dari kita harus melanjutkan jalan hidup kita masing-masing. Kamu percaya aja, ga akan ada yang berubah, kecuali mungkin rasa sayang dan percaya yang akan sulit tumbuh lagi.”*

Lisa semakin menundukkan kepalanya. Air mata nya semakin deras berjatuhan, serta tangisnya yang semakin menjadi dengan suara parau. Gue ga bisa menahannya, karna gue pun merasakan kekecewaan yang sama sekali ga terobati dengan tangisan Lisa.

*“Enggak. Aku akan berusaha bikin kamu sayang dan percaya lagi sama aku.”* ucap Lisa masih dengan suara parah sambil menatap gue dengan wajahnya yang basah.



*Kularut luruh dalam keheningan hatimu  
Jatuh bersama derasnya tetes airmata  
Kau benamkan wajahmu yang berteduhkan duka  
Melakukan kepedihan di dalam jiwamu*

*Tak pernah terpikirkan olehku  
Untuk tinggalkan engkau seperti ini  
Tak terbayangkan jikaku beranjak pergi  
Betapa hancur dan harunya hidupmu*

*Sebenarnya ku tak ingin berada disini  
Di tempat jauh yang sepi memisahkan kita  
Kuberharap semuanya pasti akan berbeda  
Meski tak mungkin menumbuhkan jiwa itu lagi.*

*Dan tak pernah terpikirkan olehku  
Untuk tinggalkan engkau seperti ini  
Tak terbayangkan jikaku beranjak pergi  
Betapa hancur dan harunya hidupmu*

*Aku tak mengerti  
Apa yang mungkin terjadi  
Sepenuh hatiku  
Aku tak mengerti...*

## **Villa di Bogor**

Gue duduk disebuah kursi kayu di teras, menikmati segelas kopi panas yang asapnya belum berhenti mengebul ke udara, di sebuah villa penginapan daerah puncak, bogor, di sabtu sore terakhir bulan Januari 2015.

Suasana di dalam villa sangat ramai dengan nyanyian yang diiringi suara gitar, dengan Lisa yang menggaungkan suara nya menyanyikan lagu2 yang membawa suasana menjadi riang.

Gue, Lisa, dan 5 orang teman gue yang lain sedang menikmati suasana berlibur, melepas sedikit penat dari rutinitas pekerjaan. Ryan pun ikut berada diantara kami.

*"Men, dalem lah sini"* panggil Ryan dari dalam villa, mengajak gue bergabung ketengah mereka.

Gue ga menjawab, hanya menoleh ke asal suara sejenak kemudian kembali melemparkan pandangan menikmati warna hijau dedaunan yang diselimuti kabut.

*"Kamu ngapain disini sayang?"* ucap Lisa saat mendekat kemudian melingkarkan tangannya di pundak gue dan merebahkan kepalanya.

*"Lagi nikmatin suasana nya aja"* jawab gue disertai dengan senyuman.

Cukup lama Lisa menyandarkan dirinya sambil setengah berdiri memeluk gue dari belakang, sampai dia mengubah posisi dan duduk di pangkuan gue kemudian melingkarkan kembali tangannya di leher gue.

*“Lagi mikirin apaan sih?”* tanya Lisa setengah berbisik mendekatkan bibirnya ke telinga gue.

*“Ga ada. Lagi pengen nikmatin silent moment aja. Kamu kedalem aja gih sana”*

*“Yaah, aku kan ikut kesini buat nemenin kamu, bukan buat nungguin kamu mengheningkan cipta sendirian”* ucap Lisa sambil memasang wajah cemberut.

Gue menanggapi dengan senyum kecil kemudian meminta Lisa bangkit dari pangkuan gue dan mengajaknya berbaur dengan Ryan dan teman yang lain di dalam villa.

*“Bahan buat bakar-bakaran ntar malem udah disiapin belum?”* tanya gue sambil duduk diantara teman-teman gue yang kemudian diikuti Lisa.

*“Lah itu Lisa yang nyiapin sana”* saut Ryan.

*“Semua aja gue yang disuruh”* jawab Lisa menggerutu sambil mengajak teman perempuan lain masuk ke dapur menyiapkan bahan untuk di bakar nanti malam.

Gue, Ryan dan teman yang lain kembali memainkan gitar dan bernyanyi, melewati sore yang sudah mulai dingin dan berkabut. Mencoba mengusir rasa bosan yang entah dari mana datangnya hingga menyelinap di hati gue.

-----

*“Kamu jangan minum bir dulu ya sayang”* ucap Lisa saat gue sedang memecahkan es untuk dituangkan ke teko besar berisi bir ditengah suasana ramai teman-teman yang sedang bakar-bakaran di halaman belakang villa sambil bercanda.

*"Lah kenapa emang?"* gue bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari es yang sedang gue pegang.

*"Kamu belum minum susu nya hari ini. Sehariian tadi ngerokok mulu, mau minum bir juga, besok senen pasti ngeluh 'angchimooo, badan ku ga enak nih' gitu deh"* jawab Lisa sambil meniru cara berbicara gue saat sedang kurang enak badan.

*"Mana ada aku kaya gitu ngomongnya"* Gue menyambut ucapan Lisa dengan mencubit gemas pipi nya kemudian membawa teko berisi bir ke tengah teman-teman gue.

Kami dan teman-teman melewati malam sambil bercanda dan berbicara ngalor ngidul, dengan Lisa yang ga ada berhentinya menggelayuti badan gue, menyandarkan badannya sambil terus melingkarkan tangannya memeluk gue. Sampai lewat tengah malam, gue mengantar Lisa menuju kamar yang dia dan teman perempuan gue yang lain akan tempati untuk tidur.

Ryan dan teman gue yang lain mulai masuk ke villa dan mencari tempat diruang depan untuk merebahkan badan. Sebenarnya ada satu kamar lain untuk kami para cowok tidur, tapi kami sepakat memakai kamar itu hanya untuk menaruh tas dan barang, sedangkan kami menggunakan ruang depan yang cukup Luas untuk tidur.

*"Lo tidur dimana men?"* tanya Ryan dengan posisi tiduran diatas sofa saat gue keluar dari kamar Lisa.

*"Gue mah gampang nanti. Yaudah lo tidur aja."* Jawab gue sambil berjalan kembali ke pintu depan, dan duduk di bangku kayu

Ryan menyusul dan duduk di kursi kayu sebelah gue sambil membawa gitar saat gue sedang menyulut sebatang rokok.

*“Lo kenapa men? Bosen ya?”* tanya Ryan sambil memainkan gitar nya dengan petikan pelan.

*“Ga tau, iya mungkin bosen”* jawab gue tanpa menoleh ke Ryan.

*“Bosen kenapa sih? Lo enak sama Lisa daritadi gelendotan aja. Lah gue apa kabar? Cuma ketawa-tawa sendiri. Minum kagak, ngerokok kagak.”*

*“Ya salah lo sendiri, kenapa ga ngajak Yanti”*

*“Ah ribet men, tau sendiri Yanti ga suka sama lo. Kalo gue ngajak dia terus bilang mau ke puncak sama lo pada, yah ujung-ujungnya malah dia kagak bolehin gue ikut”*

*“Lagian kenapa sih Yanti ga suka sama gue? Perasaan kalo cewek-cewek lain malah bawaannya pengen banget deketin gue”*

*“Yee najis lo. Gatau dah, mungkin dia ga suka aja kita terlalu deket bertemen.”*

*“Yailah Yan, dia Cuma pacar lo. Ga ada hak apa-apa buat ngatur lo mau bertemen sama siapa. Lagian lo cowok tapi sampe segitunya amat diatur sama cewek”* ucap gue sambil memandang Ryan dengan wajah meledek.

*“Eh kunyuk. Ngaca lo. Kaya Lisa ga ngatur-ngatur lo bertemen sama orang aja”* jawab Ryan dengan nada nyolot.

*“Yaa Lisa paling cuma ngelarang gue bertemen deket sama cewek, kalo sama cowok mah kagak pernah dia ngatur. Lagian gue kan temen lo dari awal masuk SMA. Yanti*

*baru lo pacarin setelah lo bertemen sama gue. Bego aja itu cewek ngelarang2 lo deket sama gue”* jawab gue ga kalah nyolotnya.

Ryan dan Yanti memang sudah sangat lama berpacaran, sejak kelas 2 SMA. Hampir bersamaan dengan Gue dan Liana mulai berpacaran dulu. Awalnya memang Gue, Liana, Ryan, dan Yanti sering banget jalan bareng. Tapi gatau kenapa makin kesini Yanti makin jadi sosok yang suka banget ngatur-ngatur Ryan, sikap yang selalu gue tentang dan meminta Ryan untuk menentangnya juga. Mungkin karna itu Yanti jadi ga suka Ryan terlalu dekat dengan gue, takut Ryan gue pengaruhi jadi seorang cowok yang menentang sama ceweknya.

Padahal, Ryan emang udah dari lahir bawa sifat berengsek. Pernah gue sama Liana dulu ada rencana jalan, tiba-tiba Ryan minta ikut gabung, gue dan Liana mah ga masalah. Tapi ternyata Ryan malah bawa cewek lain, yang bukan Yanti. Sampe Liana malah melotot kearah gue sambil bilang *“Awas aja kamu kelakuannya kaya Ryan gitu, pacaran sama siapa, jalannya sama cewek lain”*

Tapi, Kandas nya hubungan gue dengan Liana ga serta merta membuat Ryan ikut-ikutan mengakhiri hubungannya dengan Yanti. Ryan itu sosok cowok berengsek yang jago pencitraan. Dia sering yang namanya selingkuh, tapi citra dan nama baik nya tetap terjaga sebagai seorang cowok yang penyayang dan penurut di mata Yanti, karna kenakalan Ryan ga pernah ketauan.

Ryan selalu bicara soal prinsipnya dalam menjalani sebuah hubungan. *“Gue sama Yanti kan tujuannya udah jelas men, mau nikah nanti, lagi nabung bareng. Nah sama cewek-cewek lain mah gue istilahnya cuma mampir. Analogi nya gini. Gue udah punya tujuan nih, dari rumah gue mau ke rumah lo. Tapi apa salah nya sesekali gue mampir dulu ke rumah si A, atau si B, iya kan?”*

Ya, begitulah suka duka punya temen cowok yang berengsek. Itu orang, entah kenapa sering banget yang namanya ‘curang’ ke cewek nya, tapi kagak pernah yang namanya kena karma. Malah gue yang salah sedikit aja pasti ketiban karma nya. Makanya gue rada ragu memaafkan Lisa. Karna gue khawatir, Lisa bakal ngulangin kesalahan yang sama. Persis kaya gue yang dulu berkali-kali selingkuhin Liana.

Tapi gue selalu percaya, apapun yang lo tanam, itu yang akan lo petik nanti. Setidaknya dengan gue memaafkan Lisa, gue menanam benih kebaikan yang mungkin saja suatu hari akan gue petik saat gue membutuhkan kata maaf dari orang lain. Bagaimanapun, karma akan selalu menemukan jalannya sendiri, ga peduli berapa keraspun lo berusaha menyembunyikan kecurangan lo dulu.

## **Peraturan Lisa**

Senin di minggu pertama Bulan Februari, gue udah kembali berbaku hantam dengan tumpukan pekerjaan yang sejak pagi gue kerjakan. Tapi hari ini gue sedikit malas-malasan bekerja. Sese kali gue mendatangi meja kerja temen lain buat sekedar bercanda atau mengambil cemilan.

Dengan Lisa yang sekarang tidak lagi bekerja di dunia operasional, gue dan Lisa lebih punya banyak waktu untuk berkomunikasi via whatsapp. Bahkan, Lisa malah sering banyak waktu santai nya. Gue sekarang ga perlu lagi menunggu malam buat menjemput Lisa pulang kerja, karna Lisa sekarang pulang kerja selalu sore, bahkan lebih sering dia yang menjemput gue karna dia pulang lebih awal.

Tentu saja, gue juga udah ga kaya dulu. Yang rela bela-belain menepikan waktu istirahat gue cuma buat menjemput atau menemani Lisa. Sekarang justru Lisa lebih bisa kemana-mana sendiri. Gue ga lagi memanjakan dia dengan selalu mengantar jemput kemana tujuan yang dia mau.

Sepaham dengan nasihat Heri, gue membiarkan Lisa yang berusaha. Tapi tetep aja, gue ga seenaknya membuat Lisa ngelakuin apa-apa sendiri. Ada batasan yang tetap gue berikan. Kalo tujuan jalan Lisa agak jauh, gue lebih *prefer* mengantarnya. Bukannya apa-apa, jalanan Jakarta kadang terselip makhluk-makhluk berpenampilan seperti manusia tapi berkelakuan dibawah standar manusia. Ga sekali atau dua kali gue mendengar Lisa mengeluh 'diganggu' orang di jalan dengan bentuk perlakuan yang ga mau gue sebut secara detail. Karena itu, gue selalu meminta Lisa memakai masker kemana-mana. Selain buat mencegah polusi udara, juga dapat menutup sebagian wajahnya yang mungkin bisa memaksa mata para lelaki melekatkan pandangannya.

Sekarang, kemana-mana Lisa selalu memakai jaket sweater besar, lengkap dengan tudung yang menutupi kepala nya serta masker yang menutup sebagian wajahnya. Lisa ga protes dengan penampilan yang gue paksakan ke dia. Toh kalau didalam kantor dia bisa membuka semua itu dan tampil dengan penampilan normal.



Sore hari, seperti biasa gue sedang menikmati segelas kopi dengan Ko Hendri di ruangannya, tapi kali ini ada Heri yang bergabung diantara kami. Load pekerjaan dia memang sedang berkurang karna lagi ga banyak keperluan untuk mensupport kebutuhan cabang. Handphone gue berbunyi saat kami bertiga sedang asik mengobrol, gue menjawab telpon tersebut sambil menjauh dan berjalan keluar ruangan Ko Hendri. Sebuah panggilan interview dari perusahaan yang waktu itu sempat gue tinggalkan proses wawancara nya. Gue membuat janji untuk datang di hari kamis kemudian kembali masuk ke ruangan Ko Hendri.

*“Ko, kamis gue ga masuk ya. Jangan nyuruh gue buru-buru dateng ke kantor lagi.”* Ucap gue sambil duduk di sofa diantara Heri dan Ko Hendri.

*“Buset ini anak. Masih mau interview cari kerjaan lain lu?”* tanya Ko Hendri sambil menoyor kepala gue.

*“Yee, lagian kenapa sih emang? Gue kan masih mau cari lompatan yang lebih tinggi”*

*“Halah, paling lo di hasut Lisa ya Bags biar cari kerjaan laen, biar ga terlalu deket sama kita lagi?”* tanya Heri menyambar.

*“Kagak, enak aja. Emang gue mau cari yang lain. Gue masih muda, gamau stuck disini dengan pekerjaan yang itu-itu aja.”* Gue menjawab santai.

*“Bukan itu-itu aja Bags, Cuma disini lho lu orang bisa kerja santai”* saut Ko Hendri

*“Santai apaan? Lo kagak liat tiap hari kerjaan gue kaya apa?”*

*“Ya santai maksudnya dari segi teman-temannya yang kekeluargaan, penampilan disini bebas bisa pake jeans, malah lu orang pake sandal pula. Ditempat lain mana bisa? Pake sono lu celana bahan”* jawab Ko Hendri.

*“Nah justru itu. Gue perlu merasakan hal-hal lain kaya gitu. Gue kerja dimari aja tetangga gue nyangka gue masih kuliah. Berangkat kerja pake kaos kerah, jeans, sama sandal.”* Balas gue dengan sambil tertawa.

Heri dan Ko Hendri sontak tertawa sambil meledek mereka ga bisa membayangkan gue yang tiba-tiba kalau harus memakai pakaian kerja layaknya seorang karyawan kantor lain. Gembel terminal bisa bertansformasi jadi seorang seperti karyawan bank yang berpenampilan rapih.

Ko Hendri akhirnya menyetujui izin ga masuk kerja yang gue ajukan, dengan catatan gue harus menitipkan kerjaan gue ke staff lain, dan jangan lupa ngomong ke Rini sebelum gue ga masuk. Gue mengiyakan kemudian kembali ke meja gue. Menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tersisa serta memberikan tanda pada pekerjaan yang akan dikerjakan besok.

Tepat jam 6 sore gue udah keluar kantor dan memesan segelas kopi mocca di warung kecil depan kantor. Lalu sosok Lisa muncul dari kejauhan sambil berlari kecil mendekat kearah gue.

*“Bang, ga usah dibikin kopi pesenannya Bagus”* ucap Lisa ke penjaga warung yang ingin mulai membuka kopi sachet ditangannya.

Penjaga warung hanya tersenyum dan mengiyakan. Gue menatap heran ke Lisa yang malah cengengesan sambil duduk didepan warung tersebut.

*“Kenapa sih? Mau langsung jalan emang?”* tanya gue sambil duduk disamping Lisa.

*“Enggak, kamu udah ngopi mulu sayang. Pagi udah ngopi, tadi sore ngopi juga sama Hendri, masa ini udah mau ngopi lagi.”* Ucap Lisa sambil mengacak-acak rambut gue.

*“Yallah, apa salahnya? Biasanya juga emang begitu”* gue menjawab sambil memasang wajah cemberut.

*“Yaa makanya jangan dibiasain. Ga bagus juga buat badan kamu. Itu susunya aja minum.”* Ucap Lisa sambil membuka tas jinjing nya dan mengeluarkan sekaleng susu merk beruang yang biasa gue konsumsi.

*“Ntar aja dah di kos”* jawab gue malas sambil menerima susu kaleng tersebut dan berniat memasukkannya ke tas gue.

*“Sekarang sayang, nanti minum lagi.”*

*“Laaah, gamau. Sekaleng aja sehari. Berat badan aku udah naik nih rasanya makin buncit aja perut”*

*“Lah gapapa dong, berarti jadi lebih sehat. Ngopi 3 gelas sehari ga masalah tapi minum susu 2 kaleng doang ngeluh”* ucap Lisa sambil mencubit hidung gue sementara gue mengeluarkan susu kaleng tadi dan membuka nya, bersiap meminumnya dengan wajah cemberut.

Heri dan Rendi berjalan keluar kantor kemudian menyapa Lisa sambil memesan kopi di warung dan duduk di samping kiri Lisa.

*“Hendri belum turun? nongkrong-nongkrong dulu yuk?”* ajak Lisa ke Heri dan Rendi.

*“Ko Hendri mah selalu turun belakangan Lis. Eh tapi gue ga bisa nongkrong hari ini, ada urusan.”* Jawab Rendi.

*“Gue mah ayok aja. Eh itu apaan Bags? Kopi kalengan?”* jawab Heri ke Lisa kemudian bertanya ke gue yang sedang menenggak susu kaleng. Gue hanya menjawab dengan menunjukkan lebih dekat kaleng yang sedang gue pegang.

*“Hahaha gembel banget lo. Kaya apa aja minum susu begitu”* saut Heri sambil tertawa keras sejalan dengan respon Rendi.

*“Beuuh. Ini baru laki.”* Ucap Rendi sambil menerima gelas plastik dan menghirup aroma kopi hitam panas yang baru disajikan sama penjaga warung. Sukses membuat gue kesal dan menelan ludah karna terpaksa mengikuti peraturan jatah ngopi yang Lisa mulai terapkan.

## **Mengingat Liana**

Gue dan Lisa langsung pulang menuju kos Lisa setelah Heri memutuskan ingin mengantar pulang cewek kantor yang lagi dia usahakan. Kami sempet mampir dulu membeli makan di warung pecel ayam dekat kos Lisa dan memakannya di kos.

Selesai makan, gue duduk di teras kecil depan kamar kos Lisa sambil menikmati sebatang rokok dan udara malam yang segar. Lisa menyusul setelah selesai membereskan makanan tadi.

*"Kamu mau aku bikin teh sayang?"* tanya Lisa sambil duduk di kursi sebelah gue.

Gue menjawab dengan gelengan kepala sambil tersenyum kearah Lisa, kemudian kembali menikmati suasana malam langit Jakarta yang cerah.

Lisa sibuk dengan handphone nya sementara gue tenggelam dalam hening dan ketenangan. Sampai tawa kecil Lisa mengganggu dan membuyarkan lamunan gue. Gue menoleh dan melihat Lisa yang senyum-senyum sendiri ke handphone nya.

*"Chat sama siapa sih? Seru bener kayanya"* tanya gue ke Lisa

*"Ini si Jessica. Dia cerita kelakuan keponakannya lucu banget"* jawab Lisa sambil menunjukkan layar handphone nya

Gue menerima handphone dari Lisa dan membaca sekilas isi chatnya, tapi gue ga ngerti apa yang diomongin karna menggunakan bahasa Jawa. Gue menekan pilihan end chat, kemudian menghapus kontak Jessica dari BBM Lisa. Dan menghapus nomer Jessica dari handphone Lisa kemudian mengembalikan handphone tersebut ke Lisa.

*"Lho? Kok di delete kontak nya Jessica?"* tanya Lisa dengan wajah bingung.

*"Kenapa emang? Kamu juga sering delete kontak teman-teman aku. Aku cuma satu itu aja karna cewek sialan itu yang ngajak kamu selingkuh, padahal dia tau dan kenal aku."*  
Jawab gue tanpa menoleh ke Lisa.

Lisa hanya diam dan menatap gue. Gue juga sebenarnya ga suka bersikap kaya gitu. Gimapun, gue ga mau membatasi Lisa dalam berteman dan bersosialisasi selama ini. Tapi rasanya kecurangan Lisa tempo hari cukup menjadi pelajaran buat gue, bahwa kecurangan terjadi bukan karna ada niat dari pelakunya, melainkan karna ada kesempatan.

*"Aku ga suka Lis kalo harus membatasi kamu sebenarnya. Selama ini, mana pernah aku bersikap posesif sama kamu? Yang ada malah sebaliknya kan? Tapi kamu kayanya bukan orang yang bisa menjaga kepercayaan dan kebebasan yang aku berikan"* ucap gue ke Lisa.

*"Iya sayang, aku minta maaf. Gapapa kamu kalo mau posesif sama aku, aku nurut kok. Aku ga akan kaya gitu lagi."* Jawab Lisa memasang tampang sedih.

*"Nah itu dia masalahnya. Aku ga bisa jadi orang yang posesif, karna aku juga bukan tipe orang yang mau diatur2 sama cewek. Aku yang dulu mungkin iya, ada sikap posesif yang aku terapin dalam sebuah hubungan yang aku jalanin. Tapi aku yang sekarang malah ga bisa kaya gitu."*

*"Yaudah kalo gitu, kamu ga perlu posesif. Asal kamu bilang aja kalo ada hal yang kamu ga suka sama kelakuan aku. Aku bakal ikut semua omongan kamu."*

*“Jangan. Kamu jangan kaya gitu. Aku lebih suka pasangan yang berani kasih argumen buat menentang pendapatku, ketimbang pasangan yang cuma bisa menelan mentah-mentah omonganku.”*

*“Enggak Gus. Aku akan ikut semua omongan kamu. Ini bukan bentuk rasa bersalah aku karna udah menyakiti kamu kok. Ini bentuk keyakinan aku yang akhirnya menemukan sosok orang yang sabar dan rela memaafkan setiap kesalahan aku.”*  
Jawab Lisa.

Gue menatap wajahnya. Gue bukan orang yang mudah termakan omong kosong perempuan, apalagi perempuan yang pernah mengkhianati gue. Tapi gue bisa melihat dengan jelas, cahaya mata Lisa memastikan apa yang dia ungkapkan adalah kejujuran.

*“Masih banyak hal yang menurut aku perlu kita perjuangkan Gus. Kamu akan perjuangin aku kan?”* lanjut Lisa kali ini dengan nada bertanya.

*“Mau membahas masalah perbedaan kita lagi? Sekarang? Setelah kecurangan yang baru aja kamu lakuin?”* tanya gue balik menyerang Lisa.

Lisa hanya merespon dengan tetap tersenyum. Kemudian mengambil tangan gue dan menggenggamnya erat.

*“Sayang, we were not born perfect. Aku tau aku udah lakuin kesalahan ke kamu yang ga bisa aku perbaiki. Tapi aku akan lakuin segala cara buat mendapatkan maaf dari kamu.”*

*“To forgive is not to forget Lis. Aku mungkin udah maafin kamu, tapi aku ga mungkin bisa lupain kesalahan kamu.”*

*"Ga masalah. Silakan terus ingat kesalahan aku. Sampai nanti aku bisa mengganti nya dengan kebaikan yang aku lakukan, kamu pasti ga akan membahas kesalahan itu lagi kok"* jawab Lisa dengan nada yakin.

*"Kamu baik Gus sama aku. Yaa walaupun aku ga suka sikap kamu yang sering bentak aku saat marah"* lanjut Lisa.

*"Bentak apaa sih Lis? Emang kamu nya yang terlalu cengeng. Aku ngomong keras dikit aja dibilang ngebentak."* Jawab gue sambil cengengesan.

*"Enggak, emang kamu nya yang galak. Aku emang ga bisa dikerasin sayang, kan kamu tau itu"*

*"Ya tapi masa aku harus ngomong bisik2 saat aku marah. Emang sih aku selalu gagal mengendalikan emosi aku. Makanya tiap aku lagi kesel, aku pilih menghindar, atau pulang. Nah saat kaya gitu kamu jangan nahan aku. Nanti malah aku makin kesel"*

Lisa menyambut ucapan gue dengan mencubit pipi gue kemudian mengacak-acak rambut gue sambil tersenyum. Entah apa yang dia pikirkan saat itu, tapi gue merasa sedikit lebih tenang, setidaknya Lisa kini tau bagaimana cara menyikapi gue ketika gue lagi dikuasai oleh emosi.

*"Sebelumnya, emang kamu kaya gimana sama Liana?"* tanya Lisa sambil memangku dagu nya dengan tangan yang ditumpukan pada pegangan kursi sambil menatap gue.

*"Liana?"* tanya gue kaget karna Lisa menyebut nama Liana.

*"Iya, mantan kamu itu. Sikap dan kepribadian yang terbentuk dalam diri kamu yang sekarang, sedikit banyak pasti terbawa dari hubungan kamu sama Liana kan? Apalagi kalian dulu pacaran cukup lama"*



*"Aku ga mau bahas masa lalu Lis."* Jawab gue singkat.

*"Bukan gitu. Ada kalanya masa lalu itu perlu dibicarakan sekedar buat pelajaran."* Ucap Lisa sambil tersenyum dan merangkul lengan gue.

Gue menghela napas, sambil berusaha mengingat kembali sosok wajah Liana yang selama ini gue tepikan. Gadis mungil berwajah manis dengan senyuman yang dulu selalu mampu meredakan emosi atau mengusir rasa lelah dalam keseharian gue.

Entah kenapa, hanya karna Lisa menyebut nama Liana, ada sebuah rasa yang membuncah dalam hati gue, layaknya hamparan tanah kering yang sangat amat merindukan hujan. Gue merasa obrolan dengan Lisa malam ini bukan sebuah obrolan yang tepat, karna hanya malah membuat gue kembali merasakan rindu pada sosok Liana.

*"Kamu masih ada rasa sama Liana ya sayang?"* tanya Lisa memecahkan keheningan.

Gue ga langsung menjawab, hanya menoleh ke Lisa kemudian menggeleng pelan. Lisa hanya menatap gue dengan senyuman.

*"Kalau suatu hari, saat kita gagal memperjuangkan hubungan ini, saat aku udah ga lagi ada disamping kamu, apa yang akan kamu lakuin, mengejar Liana kembali, atau memperjuangkan Felicia?"* tanya Lisa lagi masih dengan senyuman terpasang indah di wajahnya.

## Arti Pertanyaan Lisa

*“Kalau suatu hari, saat kita gagal memperjuangkan hubungan ini, saat aku udah ga lagi ada disamping kamu, apa yang akan kamu lakuin, mengejar Liana kembali, atau memperjuangkan Felicia?”* tanya Lisa lagi masih dengan senyuman terpasang indah di wajahnya.

Gue menatap wajah Lisa. Gue ga ngerti apa yang dia pikirkan. Kenapa dia bertanya seperti itu? Apa dia berpikir suatu hari akan pergi dan meninggalkan gue begitu saja?

*“Ga tau. Menurut kamu, apa yang lebih baik aku lakuin?”* Gue bertanya balik ke Lisa dengan suara serak.

Lisa tersenyum, kemudian membuang pandangan nya ke langit dan menyandarkan tubuhnya. Dia tetap memasang senyum namu gue tau dia sedang memikirkan sesuatu.

*“Aku sih berharapnya ga akan ada akhir cerita dari hubungan ini sayang. Tapi..”* Lisa menahan ucapannya, kemudian menatap gue.

*“Tapi, kalau memang Tuhan menuliskan skenario yang ternyata membuat kita terpisah jalan. Kamu harus tetap bahagia ya”* lanjut Lisa.

Gue belum mampu mengalihkan pandangan gue. Ga sedikitpun gue mampu menebak apa yang Lisa pikirkan. Pertanyaannya, serta ucapannya, justru malah membuat gue semakin ragu dengan jalan hubungan ini.

*“Kamu orang yang baik Gus, baik banget. Aku bisa merasakan itu sejak pertama ngeliat kamu. Memang aku akui bahwa kamu orang yang keras, tapi dibalik sikap kamu*

*yang keras, kamu hanya berusaha menyembunyikan sisi lemah kamu.”* Ucap Lisa sambil mengelus rambut gue.

*“Lis. Kalo suatu hari nanti kamu harus ninggalin aku karna kamu menemukan sosok lain yang pastinya akan membahagiakan kamu. Aku boleh minta satu hal dari kamu?”* tanya gue ke Lisa yang dijawab dengan anggukan yakin oleh Lisa.

*“Jangan pernah mengulang kesalahan yang sama. Kamu cukup bilang ke aku bahwa kamu udah menemukan pasangan yang mungkin akan jadi pilihan hidup kamu, saat itu aku pasti akan pergi. Jangan pernah meninggalkan rasa sakit hati dalam diri aku.”* Lanjut gue sambil menatap wajah Lisa.

Lisa tersenyum dan menganggukkan kepalanya kemudian memegang tangan gue erat.

*“Aku tau, kamu masih ragu sama aku. Tapi aku ga akan sia-siakan kesempatan kedua yang kamu kasih ke aku”* jawab Lisa dengan yakin.

Gue tersenyum mendengar jawaban Lisa. Gue ga pernah menuntut janji apapun dari dia. Tapi kali ini, gue meminta Lisa mengucapkan sebuah janji, yang akan gue pegang erat.

*“Gus, Aku ga kenal sama Liana. Tapi, seandainya aku jadi kamu, suatu hari nanti, aku ga akan berusaha mengejar Felicia. Aku akan berusaha meminta Liana kembali.”* Ucap Lisa sambil membuang pandangannya kembali ke langit.

*“Kenapa?”* gue bertanya dengan ragu.

*“Karna cuma Liana yang tulus menemani kamu jauh sebelum kamu mengerti tentang bagaimana seharusnya cara menjaga perasaan orang lain. Cuma Liana juga yang mungkin pernah membuat kamu bertekuk lutut mencintainya.”*

*“Darimana kamu bisa menilai kaya gitu? Kamu kan ga pernah kenal Liana.”*

*“Mulut atau sikap mungkin bisa mengelak sayang, tapi mata ga bisa. Dan mata kamu, jauh didalamnya, aku bisa liat kamu masih menyimpan sebuah harapan untuk Liana. Cuma, kamu terlalu naif buat mengakuinya”* ucap Lisa sambil menatap gue kembali dengan senyumannya.

Gue terpaku menatap Lisa. Seperti ada yang menggajal di hati gue. Entah apa maksudnya mengatakan seperti itu. Yang pasti, gue merasa sudah berusaha menepikan Liana dari hari-hari gue, dan ga pernah membahas tentang hubungan gue dengan Liana sebelumnya ke Lisa.

*“Enggak Lis. Aku ga akan pernah minta Liana kembali, saat dia udah menemukan kebahagiaannya dengan orang lain. Hal yang sama juga berlaku untuk kamu. Aku ga akan pernah mempertahankan kamu saat kamu menemukan kebahagiaan kamu di orang lain”*

*“Kamu ga boleh ngomong gitu Gus. Kita ga pernah tau...”*

*“Lis, udah. Aku ga mau bahas apapun tentang Liana.”* Ucap gue memotong omongan Lisa.

Oke, gue terlalu naif kalo bilang gue udah melupakan semua hal tentang Liana. Tapi bukan berarti gue akan merasa nyaman membahas masa lalu gue dengan Liana ke Lisa. Bagaimanapun, Lisa adalah sosok yang gue hadirkan dengan harapan gue mampu mencintai wanita lain selain Liana. Dan Liana sebenarnya juga adalah alasan kenapa gue belajar untuk berubah, menjadi seorang Bagus yang lebih baik, yang lebih menghargai orang yang gue sayang. Tapi Gue ga mau rasa gue ke Liana kembali tumbuh hanya karna gue dan Lisa membicarakan soal Liana lagi.

*“Aku akan kejar Felicia Lis.”* Ucap gue pelan tanpa menatap Lisa.

Lisa menolehkan pandangannya kembali ke gue, tapi ga mengucapkan sepatah katapun. Gue tau, ini bukan ucapan yang Lisa ingin dengar. Tapi gue harus mengucapkan ini agar Lisa semakin ragu dengan yang gue rasakan sebenarnya.

*“Aku bersyukur pernah mengenal dan menyayangi Liana. Aku juga bersyukur bertemu dengan kamu dan menjalani hubungan ini. Tapi, kalo suatu hari hubungan ini harus berakhir, Kamu dan Liana cukup jadi bagian dari masa lalu aku aja, aku akan menjadikan Felicia sebagai tujuan terakhir aku.”* Ucap gue dengan yakin sambil menatap wajah Lisa.

Lisa memasang senyum yang mengembang. Lagi-lagi gue ga tau apa yang dia pikirkan. Tapi setidaknya sekarang dia ga akan membicarakan soal Liana lagi. Karna buat gue, lebih berat jika harus mengingat Liana ketimbang Felicia. Tentu saja kalo kita ngomong soal perasaan, rasa yang pernah ada dalam hati gue ke Liana jauh lebih besar daripada apa yang gue rasa ke Felicia. Dan Lisa benar, bahwa cuma Liana satu-satunya wanita yang pernah membuat gue bertekuk lutut mencintainya.

*“Tapi sayangnya, aku ga akan pernah membiarkan hal itu terjadi sayang. Aku ga akan pernah meninggalkan kamu, dan membiarkan Felicia mendapatkan rasa sayang dari kamu. Lagipula, If i can’t have you, i’ll make sure no one will.”* Ucap Lisa masih dengan senyumnya yang mengembang.

Gue menggelengkan kepala berkali-kali sambil tersenyum. Kali ini gue baru sadar. Lisa sengaja bertanya dan berkata seperti itu ke gue untuk mengetahui bagaimana perasaan gue ke dua orang wanita lain selain dirinya. Dan gue bersyukur ga sepenuhnya menjawab dengan jujur.

## **Menahan Diri**

Kamis pagi, gue udah berada diatas motor ditengah kemacetan jalan ibu kota. Hari ini gue ga berangkat ke kantor, tapi berniat mendatangi undangan proses wawancara yang sudah ditentukan sebelumnya. Lisa sempat ingin minta dijemput dan diantar ke kantor, tapi gue mengelak dengan alasan khawatir kesiangan.

Sampai pada sebuah perempatan jalan, gue berbelok memilih jalur yang sebenarnya akan memakan jarak tempuh lebih jauh, tapi gue memilih jalan tersebut karna lebih lengang. Gue menepikan motor sejenak untuk menyulut sebatang rokok, kemudian melanjutkan berkendara dengan tempo yang lebih pelan.

Sekilas gue membiarkan beberapa motor lain menyalip gue yang memang berjalan lambat. Hingga dari arah persimpangan jalur lain, ada seorang pengendara bapak-bapak membonceng seorang wanita, tanpa helm, hanya menggunakan masker, masuk ke jalur gue dan berjalan pelan tepat didepan gue. Liana.

Gue reflek semakin memelankan laju motor gue, menegaskan penglihatan gue akan sosok yang gue duga Liana yang sedang diantar bokapnya. Dan gue semakin yakin bahwa itu Liana. Tapi entah kenapa berat rasa nya untuk sekedar menyusul dan menyapa. Yang ada, degup jantung gue tiba-tiba menaikkan irama nya.

Gue hanya terus membuntuti dari belakang, sampai pada perempatan jalan lain akhirnya gue putuskan untuk berbelok kemudian mencari alternatif jalur lain dan segera mengebut motor gue untuk menjauh. Bukan sebuah sikap yang normal sebenarnya, tapi entah kenapa gue merasa gugup dan ga mau menikmati melihat Liana lebih lama.

Gue sampai di kantor perusahaan swasta yang tempo hari sempat gue datangi. Gue langsung menuju lift setelah memarkirkan motor di basement, kemudian menuju lantai yang akan gue datangi. Gue langsung menuju meja receptionist dan menginformasikan tujuan kedatangan gue kemudian duduk di ruang tunggu yang disediakan. Sambil

menunggu, gue mengeluarkan handphone dan mengabari Lisa bahwa gue sudah tiba di tujuan.

Jemari gue langsung merespon seketika saat otak gue terlintas pikiran untuk mencari tau kabar Liana dari media sosialnya. Jadi lah gue seperti jomblo gagal move on yang mengisi waktu luang nya dengan stalking medsos mantan.

Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk gue menemukan salah satu akun media sosial Liana. Mungkin karna di akun lain gue sudah di block, hanya ada satu akun tersisa yang sudah sangat lama tidak ada update di timeline nya. Gue memperhatikan satu demi satu update yang pernah Liana unggah ke akun itu, dan gue tau bahwa saat ini Liana sudah memiliki pasangan baru.

Bukan kekecewaan yang gue rasakan. Justru sebaliknya, ada rasa tenang dalam diri gue, mengetahui Liana baik-baik saja meski mungkin sempat terluka karna menjalin hubungan dengan gue. Kemudian gue memilih menutup media sosial itu dan menyimpan kembali handphone gue di saku celana gue.

Gue menjalani proses wawancara dengan lancar walaupun memakan waktu cukup lama saat jeda dari interview HRD ke interview dengan user yang akan menjadi atasan gue jika diterima bekerja disini. Sekilas, gue menilai perusahaan ini adalah tempat yang tepat untuk gue melanjutkan karir jika harus pindah dari pekerjaan sekarang.

Gue baru saja keluar dari basement dengan motor gue saat handphone gue bergetar menandakan sebuah panggilan. Gue menepikan motor dan mengecek handphone dan melihat sederet angka tanpa nama, kemudian gue menjawab telepon tersebut.

*"Baguuus. Ganggu ga?"* ucap suara wanita dari ujung telepon.

*"Ini siapa?"* gue bertanya karna kurang mengenali suaranya

*“Astaga, sombong banget lo”*

*“Bukan sombong, nomer lo ga ke save. Lagian ini gue lagi dijalan jadi ga bisa....”*

*“Ini Felicia”* potong wanita itu sebelum gue menyelesaikan omongan.

*“Raisa?”* gue berpura-pura ga mendengar.

*“Felicia. F-E-L-I-C-I-A”* jawab Felicia dengan nada kesal sambil mengeja namanya.

*“Hahaha, iya gue denger Fel. Ada apaan nelpon?”*

*“Lo lagi dimana? Ga ngantor ya?”*

*“Enggak. Lagi ada urusan tadi. Tapi udah kelar sih.”*

*“Meet up yuk Gus. Gue lagi di daerah selatan nih”*

*“Selatan mana nya?”*

*“Ya nanti gue whatsappin lokasi gue. Bisa ga lo nya?”*

*“Bisa apaan? Ketemuan? Bisa aja sih.”*

*“Yaudah, gue send location di whatsapp ya..”*



*“Eh tunggu Fel. Gue sih bisa, tapi lagi ga mau ketemu dulu.”* Ucap gue memotong sebelum Felicia menutup telponnya.

*“Kenapa?”* Felicia bertanya dengan suara pelan.

*“Fel, kita udah sepakat buat jaga jarak. Gue ga mau kita kejebak sama perasaan kita lagi kaya kemarin-kemarin. Lo ga usah ngehubungin gue, biar nanti gue yang cari lo”* jawab gue juga dengan suara pelan.

Felicia menutup teleponnya. Gue menghela napas panjang dan menyimpan kembali handphone gue, kemudian melajukan motor gue ke arah kantor Lisa untuk menjemputnya karna sudah hampir jam pulang kantor.

Sepanjang jalan, gue malah asik melamun. Entah terbawa angin dari mana tiba-tiba pagi ini gue melihat Liana, kemudian saat menuju sore justru Felicia kembali masuk ke sela-sela hari gue. Gue yakin, apa yang gue lakukan sudah tepat. Gue bisa aja tetep menemui Felicia, toh Lisa ga akan tau. Gue bukan takut akan ada karma nya lagi, tapi justru gue takut malah semakin terbawa perasaan hingga tenggelam dengan alasan *‘toh Lisa juga udah pernah selingkuh.’* Gue yakin, sebuah hubungan ga akan berjalan kalo kedua belah pihak saling berbalas kesalahan. Untuk itu, biar kali ini gue yang menahan diri.

-----

Gue mau lompat cerita lagi. Setelah mendatangi proses interview tempo hari, kemudian negosiasi yang alot mengenai salary dan di awal bulan Maret sudah ditagih mengenai kesiapan untuk segera join. Gue memutuskan hanya akan bisa menerima pekerjaan tersebut di bulan Mei. Gue tau akan sangat sulit mengajukan pengunduran diri ke Ko Hendri.

Setelah disetujui oleh perusahaan yang akan jadi kantor baru gue itu dan menandatangani perjanjian kerja yang akan di mulai pada bulan Mei, gue pun berniat mengajukan resign.

Tentu saja, sesuai dugaan gue. Pengajuan surat resign gue berkali-kali ditolak Ko Hendri. Gue bisa aja mengikuti saran Lisa untuk langsung keluar begitu saja. Tapi itu bukan cara kekeluargaan seperti yang selama ini Ko Hendri contohkan. Gue pun memilih berbicara empat mata di ruangnya.

*“Akhir April besok gue udah ga disini ya Ko”* ucap gue sambil menyeruput kopi panas di ruangan Ko Hendri.

*“Enak aja, pengajuan resign lu orang kan udah gue balikin”* saut Ko Hendri sambil mengepulkan asap rokoknya melalui jendela.

*“Yallah Ko, lo kagak ngertiin gue banget”* gue memasang tampang memelas.

*“Kagak ngertiin apa sih Bags? Lu orang udah banyak belajar disini, sekarang udah pinter malah mau keluar. Kesel gue jadinya”*

*“Yaa namanya hidup mah emang gitu Ko. Kita harus terus nyari yang lebih baik kan?”*

Ko Hendri ga menjawab. Dia membuang pandangannya ke luar jendela, seperti sedang memikirkan sesuatu.

*“Emang lu orang udah yakin Bags?”* tanya Ko Hendri setelah kembali dari lamunannya.

*“Kalo ga yakin gue ga bakal ngomong langsung kaya gini Ko”*

*“Yaudah gini aja, gue minta waktu 2 minggu buar ngeliat load kerjaan kedepannya bakal kaya gimana. Sebagian kerjaan-kerjaan lu bakal gue alihkan ke staff lain. Setelah 2 minggu baru gue kasih kepastian bakal tanda tanganin surat resign lu orang apa kagak”* ucap Ko Hendri dengan wajah serius.

*“Lo atur aja lah Ko. Tapi yang pasti gue masih ada waktu sampe akhir bulan April disini, awal Mei gue udah mulai kerja disana.”*

*“Oh yaudah masih lama itu mah. Lu orang ajarin staff lain ya kerjaan-kerjaan lu”*

Gue menjawab dengan anggukan kecil dan tersenyum. Sekarang gue bisa lebih tenang karna keputusan gue untuk pindah kerja sudah disetujui oleh Ko Hendri.

Gue menghabiskan hari-hari terakhir dengan bekerja lebih santai, sambil mengajari staff lain mengenai pekerjaan yang akan gue wariskan. Sampai di akhir bulan April, gue mengadakan kumpul-kumpul kecil-kecilan dengan Heri, Ko Hendri, dan Rendi, sekedar makan-makan sebagai perpisahaan, sebelum memulai masuk ke lingkungan baru di tempat bekerja yang baru.

## **New Place**

Senin pertama di Bulan Mei 2015, gue sudah berada disebuah ruang HRD kantor baru gue. Menunggu jatah antrian foto untuk pembuatan ID card bersama beberapa karyawan baru lainnya.

Setelah selesai, gue langsung diantarkan ke ruangan divisi tempat gue bekerja, dikenalkan oleh atasan gue langsung, Mba Airin. Gue sempat berbicara beberapa hal dengannya kemudian diperkenalkan ke team divisi gue, yang kesemua nya cewek, akan gue kenalkan satu persatu.

Pertama gue mulai dari **Mba Airin**, atasan langsung gue. Mungkin dia seperti posisi nya Ko Hendri di kantor lama, Cuma disini nama posisinya hanya Team Head. Mba Airin, dia ga mau dipanggil dengan sebutan Ibu, karna jarak usianya hanya 3 tahun diatas gue. Sudah menikah, dan mempunyai seorang anak berusia 3 tahun. Tinggi nya sekitar sepundak gue, putih bersih, memiliki gingsul seperti Lisa, tapi dipermanis dengan lesung pipit yang muncul saat sedang tersenyum. Seorang yang sangat enerjik dan drama queen, tapi seimbang dengan kecantikan nya yang menggoda.

**Mba Novi**, seorang staff senior disini. Juga sudah menikah dan seumuran dengan Mba Airin, dan juga sudah punya anak berusia 1 tahun. Orang nya ramah dan baik. Ga ragu mengajarkan gue dalam mengerjakan pekerjaan yang baru gue pegang. Dia sosok pengganti Heri buat gue, teman gue bercerita dan bertukar pendapat.

**Ana**, Gadis chinese, cantik, Kulit putih bersih benar-benar tanpa cela. Memiliki porsi tubuh yang tinggi semapai, tapi mungkin hanya setinggi dagu gue, sedikit lebih tinggi dari Mba Airin. Sekilas gue mengenal dia sebagai seorang yang pendiam, dan hanya menyahut ketika ditanya. Tapi dia orang yang sangat amat murah senyum. Bahkan ketika marah pun, senyum manis nya tidak luntur dari wajah yang memiliki pipi chubby itu. Usianya terpaut dua tahun di bawah gue.

Gue berempat bekerja dalam sebuah team untuk mensupport semua kebutuhan operasional di cabang-abang yang tersebar di seluruh Indonesia. Ga kebayang deh gimana load pekerjaan yang akan gue jalani. Tapi tentu saja, bekerja bersama tiga orang wanita cantik di dalam sebuah team seperti ini rasanya akan sulit menemukan titik jenuhnya.

Gue menjalani hari pertama dengan belajar mengenai sistem yang digunakan, serta berusaha memahami alur pekerjaan. Hari itu gue benar-benar sibuk, bahkan gue sangat sedikit waktu untuk berkirim pesan whatsapp dengan Lisa, hanya pada jam istirahat makan siang saja. Itupun gue makan siang sendiri, ga mungkin lah gue kemana-mana ngikutin para perempuan itu.

Sekitar jam 5 sore, saat arus pekerjaan mulai mereda, gue meminta izin untuk sholat. Sebuah rutinitas baru yang gue jalani disini. Gue suka dengan tempat yang memang disediakan untuk beribadah disini, karna dapat menikmati sejenak pemandangan jalanan ibu kota dari ketinggian, sambil menikmati matahari yang mulai memerah menuju senja.

Gue kembali ke meja kerja sekitar hampir jam setengah enam sore, kemudian membereskan kembali meja kerja gue untuk bersiap pulang, mengikuti apa yang dilakukan Ana dan Mba Novi. Posisi duduk gue berhadapan dengan meja besar milik Mba Airin, kemudian Mba Novi disebelah kanan gue, dan Ana disebelah kiri gue. Kebayang kan gimana deg-deg-an nya duduk diapit 3 orang wanita cantik? Tentu saja gue masih merasa canggung dengan kondisi ini, meskipun Mba Novi terlihat berusaha bersikap bersahabat dengan mengajak ngobrol gue sambil tetap mengerjakan pekerjaannya.

Sekitar hampir jam 6 sore, gue udah mengantri didepan lift yang akan mengantar gue ke basement tempat gue memarkirkan motor. Sebuah kondisi baru lagi buat gue, dimana harus berebut lift setiap pagi dan sore. Ga jarang gue seringkali mengalah saat harus bersaing berebut tempat dengan wanita. Yang malah justru membuat gue semakin lama untuk turun ke basement.

Gue mengeluarkan motor dari basement kemudian menepikan motor di halaman luar gedung kantor gue, karna melihat masih banyak penjual makanan berderet disana. Gue menuju sebuah gerobak kecil yang menjual kopi, kemudian memesan sebuah kopi mocca dan memilih tempat duduk di emperan jalan sambil menyulut sebatang rokok. Mata gue ga berhenti menyapu setiap wajah yang lewat, wajah asing ditempat yang baru saja gue masuki. Ga jarang juga mata gue terpaku pada beberapa sosok wanita cantik yang kebetulan melintas, kemudian mengucap syukur karna bisa mendapat pemandangan yang jauh lebih menyenangkan saat bekerja disini.

*“Kopi Bro.”* Ucap seorang lelaki sambil mengangkat gelas plastik berisi kopi hitam kearah gue. Gue menjawab dengan anggukan dan tersenyum sambil menunjuk gelas plastik yang artinya gue juga sedang menikmati kopi.

*“Lo anak operasional support ya Bang?”* tanya lelaki itu sambil menenteng gelas plastiknya dan duduk mendekat disamping gue.

*“Iya, Panggil gue Bagus aja, ga usah pake Bang”* jawab gue sambil menjulurkan tangan.

*“Gue Radit. Gue di divisi operasional area, ruangan didepan divisi lo.”* Jawabnya sambil menyambut tangan gue.

Kami pun menikmati kopi sambil mengobrol-ngobrol saling mengenal. Lumayan, gue dapet temen ngopi baru yang bisa gue ajak ngobrol seru sambil menunggu kemacetan reda. Gue juga sempat mengabari Lisa bahwa gue sudah selesai bekerja tapi masih menikmati kopi dulu, dan menyampaikan akan langsung pulang ke rumah tanpa mampir ke kos nya.

Sebuah tempat kerja baru, lingkungan baru, suasana baru, dan teman-teman baru. Gue berharap, semoga saja gue bisa menikmati waktu yang lama disini sambil mempelajari hal-hal baru disini.

## Dunia Kerja Dengan Perempuan

Berada dalam sebuah team kerja yang isinya perempuan semua memang harus lebih banyak mengelus dada. Selain karena gemas sendiri melihat tingkah mereka, tentu saja kadang bete sendiri dimana cewek seringkali mengomentari hal-hal pribadi kita. Mulai dari cara berpakaian atau potongan rambut, gaya hidup gue yang perokok, atau sekedar mengomentari setiap postingan yang gue unggah ke media sosial.

Gue memang seringkali ga menanggapi penilaian-penilaian atau komentar mereka tentang apa aja yang gue lakuin, tapi kalo udah masuk ke ranah media sosial, tentu saja Lisa akan terlibat di dalamnya. Kadang Lisa ikut membalas komentar dari teman-teman gue, yang ujung-ujungnya jadi gue yang diomongin pas di kantor.

Ya memang begitu lah Lisa, sering menanggapi teman-teman gue yang komentar di media sosial gue. Dan sebenarnya juga gue baca saat Lisa membalas komentar tersebut karena gue memang setiap pulang kerja hampir selalu mampir dulu ke kos nya, ga peduli semalam apapun gue pulang, gue pasti sempatkan untuk mampir sekedar membeli makanan dan makan bareng Lisa di kos nya.

*“Gus, itu Lisa siapa sih? Bawel banget ngebalesin komen kita”* tanya Mba Airin setengah kesal saat gue baru aja menyalakan komputer di suatu pagi.

*“Cewek gue. Ya biarin aja sih Mba. Lagian dari sebelum gue masuk sini juga dia sering balesan komen sama temen gue kok.”* Jawab gue tanpa menoleh ke Mba Airin

*“Ya tapi gue ga suka lah, dia balesnya nyolot banget gitu pas si Ana komen semalem. Jadi ada perang enci-enci tuh di akun lo.”* Jawab Mba Airin sambil tertawa.

Gue hanya menanggapi dengan senyum kecil kemudian melangkah meninggalkan meja kerja menuju pantry untuk membuat kopi.

Setelah membuat segelas kopi dan kembali ke meja gue, gue lihat ada sepotong kue brownies diatas meja kerja gue.

*"Ini dari siapa?"* tanya gue sambil menoleh ke Mba Novi. Mba Novi hanya merespon dengan menunjuk ke arah Ana dengan ujung bibirnya.

*"Na, makasih yak"* ucap gue sambil menoleh ke Ana dan memakan kue tersebut.

*"Enak ga?"* tanya Ana dengan nada dan ekspresi antusias.

*"Biasa aja sih, emang lo bikin sendiri?"* tanya Gue dengan mulut penuh kue.

*"Yaah, biasa aja ya? Iya itu gue lagi belajar bikin sendiri"* ucap Ana kini dengan nada memelas.

*"Ih, enak kok. Biasa aja dari mana?"* saut Mba Novi sambil mencubit perut gue. Gue meringis kesakitan tapi Ana kembali fokus ke layar komputernya dengan wajah kecewa.

*"Lu ya, ga bisa banget nyenengin orang. Tinggal makan aja juga"* bisik Mba Nisa sambil memasang mata melotot ke gue.

*"Ya emang nyenengin orang harus bohong? Lagian kalo emang enak pasti gue bilang enak. Tapi ini emang biasa aja"*

*"Terserah."* Sambar Mba Novi sambil kembali ke layar komputernya.



Dan sejak saat itu, gue lebih memilih ga menerima sumbangan cemilan dalam bentuk apapun atau dari siapapun. Gue lebih memilih meminta Lisa menyiapkan cemilan buat gue bawa sendiri ke kantor, tentu saja didampingi dengan susu kaleng. Gapapa deh, daripada gue harus dipaksa bohong cuma buat suatu hal kecil doang.

*“Gus, ini gue bikin martabak mie. Ambil dong.”* Ucap Ana di pagi lain sambil menawarkan gue makanan buatannya yang dibawa dengan tupperware.

*“Ntar aja Na, gue masih kenyang”* jawab gue tanpa menoleh.

Biarin dah, daripada nanti ditanya lagi gimana rasanya. Iya kalo enak, kalo biasa aja atau malah rasanya kurang enak, gimana?

Setiap siang, gue sekarang ada Radit yang menemani gue makan siang. Ternyata Radit ini adalah tipe orang yang keras saat bekerja. Keras dalam artian, dia bakal mempertahankan sikap dan pendiriannya jika dia benar, dan ga ragu mengatakan secara langsung ke orang yang dia nilai salah. Hal ini tentu saja bukan sikap yang bersahabat dalam dunia kerja. Tapi buat gue, ga masalah kalo emang gue ditegur karna ada kesalahan dalam bekerja, toh yang ditegur adalah cara kerja gue, bukan pribadi gue. Tapi pemikiran gue itu bertolak belakang dengan tiga perempuan didalam team gue. Alhasil, Radit adalah sosok orang yang paling dibenci oleh mereka.

*“Lo ngapain sih Gus main sama orang begitu?”* tanya Mba Airin ketika melihat gue kembali ke meja kerja setelah selesai makan siang sama Radit.

*“Orang begitu? Siapa?”*

*“Itu adek-adekan lo. Si Radit.”*

*“Lah emang apa salahnya?”*

*“Dia tuh orangnya sok tau, kita disini ga ada yang suka sama dia.”*

*“Gue juga ga suka, dia cowok soalnya. Kalo cewek mungkin gue suka”* jawab gue ngasal sambil kembali fokus ke pekerjaan gue.

Suatu sore di jam pulang kerja, gue masih membereskan beberapa dokumen di meja kerja gue, sementara Mba Novi dan Mba Airin sudah pulang duluan karna dijemput suami mereka masing-masing, hanya tersisa Ana disebelah kiri gue dengan meja kerja yang sudah rapih dan layar komputer sudah mati. Tapi dia masih sibuk dengan handphonenya, seperti menunggu seseorang yang akan menjemputnya.

*“Gue duluan ya Na. Lo ga balik?”* sapa gue sambil berdiri dari kursi gue.

*“Ini ga dapet G\*jek dari tadi”* jawab Ana dengan wajah manyun.

*“Lah, Gue kirain nunggu orang buat ngejemput lo”*

*“Iya emang, nunggu dijemput G\*jek.”*

*“Emang berapa sih biasanya kalo naik G\*jek?”* tanya Gue sambil duduk kembali di kursi dan mendekatkannya ke meja Ana.

*“Kalo balik ke kos jam segini biasanya mah 15ribu.”*

*“Oh, ada jam jam tertentu gitu tarifnya?”*

*"Iya, emang lo ga pernah?"* tanya Ana sambil melihat gue dengan wajah bingung.

*"Belom pernah sih, gue kan kemana-mana bawa motor. Eh, lo mau gue anter?"* Gue coba menawarkan.

*"Bayarnya berapa? 15ribu juga?"* Ana bertanya balik tapi dengan nada meledek.

*"Ga usah bayar, kenalin aku ke Papa kamu aja. Ayok balik."* Jawab gue ngasal sambil berdiri dan berjalan meninggalkan meja kerja yang kemudian disusul Ana sambil berlari kecil dan senyum yang mengembang.

Tentu saja, gue ga lupa menyiapkan Alibi mengirim whatsapp ke Lisa, menginfokan bahwa gue ga akan mampir ke kos nya lagi karna mau langsung pulang. Toh, Cuma nganter orang doang kan ga masuk kategori selingkuh. Pikir gue dalam hati.

## **Mengenal Ana #1**

Ternyata kos Ana hanya berjarak sekitar 10 menit dari kantor, itu juga karna kejemak macet diperempatan jalan yang lampu merah nya lama banget. Mungkin, kalau ditempuh dengan berjalan kaki hanya memakan waktu 15-20 menit.

Gue pikir sebelumnya bahwa Ana tinggal dengan orang tua nya, tapi ternyata dia kos sendiri, perantauan sendirian dari Bangka Belitung.

Gue mampir ke kos Ana yang bisa dibilang cukup luas, ada teras kecil persis didepan kamarnya, dengan dua buah kursi kayu dan meja kayu kecil. Gue memilih tempat disana untuk duduk kemudian menyulut sebatang rokok.

*"Mau minum apaan Gus?"* Tanya Ana dari depan pintunya.

*"Ga usah Na, gue bawa botol minum kok."*

*"Oh yaudah, Gue mandi dulu ya sebentar."* Ucap Ana yang kemudian gue balas dengan anggukan kecil.

Ana masuk ke kamarnya dan sedikit merapatkan pintunya. Gue mengecek beberapa notifikasi di handphone sambil sesekali berbalas whatsapp dengan Lisa.

Sekitar setengah jam berikutnya, Ana sudah keluar dari kamarnya kemudian duduk di bangku kayu disamping gue sambil menyandarkan badannya dan menyilangkan kaki nya.

*“Gue lagi pesen pizza Gus, jangan balik dulu ya”* ucap Ana sambil memainkan rambut nya yang setengah basah. Harum sampho sangat tercium dari rambutnya.

Kami mengobrol banyak malam itu, ternyata Ana tipe orang yang sangat seru diajak ngobrol. Dan memang dasarnya gue ga pernah atau mungkin ga biasa ngobrol lama sama cewek, ga tau kenapa gue malah jadi tertarik sama Ana. Gue merasa, Ana adalah sosok nyata dari gabungan Felicia dengan Lisa. Dari wajah dan fisiknya, ga beda jauh lah sama Lisa, mungkin karna sama-sama chinese, Yaa walaupun masih lebih cantik Lisa menurut gue. Sedangkan dari kepribadian dan cara bicara nya, mirip sekali dengan Felicia, apalagi gestur tubuhnya saat dia berbicara, benar-benar sukses bikin gue gemas ingin mencubit pipi nya yang chubby.

Kami menikmati seloyang pizza ukuran sedang berdua didepan teras kecil kamar kos Ana, tentu saja masih saling mengobrol banyak hal. Dia banyak bercerita tentang dirinya. Gue jadi tau ternyata dia sudah punya pacar yang sudah berjalan hampir 4 tahun lamanya. Namun, sudah sekitar 2 tahun ini pacarnya bekerja di sebuah perusahaan ternama di Malaysia.

Ana seorang penganut Budha, sedangkan Pacarnya Katholik. Tapi sepertinya itu bukan masalah besar bagi mereka karna kedua keluarga mereka tidak mempermasalahkan perbedaan itu.

*“Tapi Na, kalo chinese gitu pengennya dapet pasangan yang chinese juga ya?”* tanya gue ke Ana ditengah obrolan saat Ana menanyakan tentang hubungan gue dengan Lisa.

*“Enggak tau deh. Keluarga gue sih ga begitu pengaruh. Gue pernah punya pacar non chinese kok, tapi seagama. Dan waktu itu keluarga gue ga masalah.”* Jawab Ana sambil menggigit pizza yang ia potong kecil-kecil.

*“Ya iya, biar beda ras nya tapi seagama mungkin masih gampang kali ya? Lah gue sama cewek gue apa kabar? Beda dua-dua nya.”*

*“Ya dari keluarga cewek lo gimana? Dari keluarga lo gimana?”*

*“Keluarga gue mah biasa aja sih, Cuma kalo keluarga dia gatau dah. Gue cuma pernah ngobrol dari telepon doang sama nyokapnya.”*

*“Tapi nyokapnya tau latar belakang lo, maksudnya tau lo non chinese dan seorang muslim?”*

*“Tau sih, dan tanggapan nyokapnya juga biasa aja”*

*“Ya kalo gitu ga masalah dong?”*

*“Tapi gue nya sih yang masih ngerasa ada yang ngeganjel gitu Na”* ucap Gue sambil menyandarkan badan dan membuang pandangan ke pagar kos Ana.

*“Lo jangan terlalu fokus ke soal perbedaan kalian. Kadang, udah sama-sama yakin buat berjuang malah lupa ternyata masalah perasaan lah inti dari suatu hubungan itu”* ucap Ana sambil menatap gue.

*“Masalah perasaan? Maksudnya?”* Gue menoleh ke Ana dan memasang wajah bingung.

*“Gini. Oke kalian beda dalam banyak hal. Tapi bukannya manusia itu bisa saling cinta karna berbeda ya? Dan masalah sebenarnya bukan perbedaan itu, tapi perasaan kalian. Bener ga kalian saling sayang, saling siap perjuangkan satu sama lain, saling jaga kepercayaan, saling jujur, saling menjaga perasaan. Itu inti yang harus kalian bangun, bukan malah fokus sama perbedaan aja”* jawab Ana panjang lebar sambil duduk menyamping menghadap gue.

Gue hanya terdiam menatap Ana. Gue baru sadar, jelas saja Ana lebih mengerti tentang hal ini walaupun umurnya lebih muda dari gue. Karna dia udah lebih dulu menjalin hubungan dengan perbedaan keyakinan. Tapi masih tetap bertahan walaupun harus sangat jarang buat saling bertemu, karna dia dan pasangannya sudah membangun hal-hal yang dia sebutkan tadi. Mereka ga fokus ke masalah perbedaan itu tapi fokus dengan apa yang mereka rasakan. Itu lah apa yang ga terjadi antara gue dan Lisa.

Lisa memang pernah bilang, kalo soal perbedaan keyakinan, dia akan ikut gue. Asal gue bisa memperjuangkan dia menghadapi keluarganya. Kemungkinan terburuk menurut Lisa, dia akan dipaksa pulang ke Surabaya dan ga akan bisa keluar dari rumah. Dan kalo sampe sejauh itu, Lisa menyerahkan sepenuhnya dengan perjuangan apa yang akan gue lakuin. Tapi, justru gue yang ragu. Apa iya gue bisa membimbing Lisa nanti? Apa bisa gue memperjuangkan Lisa dihadapan keluarga nya? Atau, apa gue tega merebut Lisa dari seorang Ibu yang udah berjuang mati-atian untuk membesarkan Lisa sendirian?

*“Kalo gue ya Gus. Gue malah sebenarnya kalo mau pindah keyakinan, gue ga mau ikut keyakinan cowok gue.”* Ucap Ana membuyarkan lamunan gue.

*“Maksudnya? Katanya lo ga masalah kalo ikut keyakinan dia?”* tanya gue lagi dengan wajah bingung.

*“Kapan gue bilang gitu? Gue bilang ga masalah sama perbedaan gue sama dia. Tapi sebenarnya, gue ga mau kalo harus ikut keyakinan dia. Gue malah tertarik buat belajar tentang Islam.”* Ucap Ana dengan wajah yang masih tersenyum namun nada bicara nya terdengar ragu.

*“Kok gitu? Emang bisa ya kita milih-milih mau pindah ke agama apa?”* tanya gue masih dengan nada bingung.

*“Lah, lo gimana sih. Lo nanya sendiri malah jawab sendiri. Hahaha”* jawab Ana sambil tertawa dengan matanya yang menipis sambil menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

*“Maksudnya apa sih? Kok gue ga ngerti ya? Kenapa lo malah ketawa lagi.”* Gue malah semakin kebingungan dengan ekspresi Ana.

*“Gus. Kita ga bisa milih mau terlahir dalam keluarga yang menganut keyakinan apa, kan? Dan saat udah dewasa, gue merasa kayanya ada keyakinan lain yang membuat gue ingin mempelajarinya lebih dalam. Dan gue ga bisa milih, ternyata ada perasaan yang menuntun gue buat masuk ke Islam daripada ikut keyakinan Katholik nya cowok gue”* Jawab Ana sambil memangku dagu nya dengan tangan yang disandarkan ke pegangan kursi.

*“Ooh. Gue ngerti. Tapi kalo menurut gue, lo ngerasa kaya gitu karna disekiling lo terlalu banyak orang-orang muslim aja. Lo sering ngeliat orang sholat, puasa, makanya jadi lo ngerasa penasaran dan pengen mempelajarinya”* jawab gue santai sambil mengeluarkan rokok dari bungkusnya.

*“Sok tau lo. Kata siapa? Dari kecil justru gue lebih sering ketemu sama orang-orang Katholik. Bahkan gue juga pernah ikut nyanyi di gereja. Kalo menurut lo rasa penasaran gue muncul karna dibawa arus sekitar, lo sok tau banget namanya.”* Jawab Ana nyolot sambil memasang wajah manyun.

*“Tapi itu tergantung kemana Tuhan bakal nuntun gue. Seandainya emang gue jodoh sama cowok gue, ya gue akan ikut keyakinan dia”* lanjut Ana sambil berdiri dari duduknya dan masuk ke kamar kos nya.

Gue geleng-geleng kepala sambil tersenyum sendirian. Kayanya emang ada yang salah dalam diri gue. Ko Hendri yang dulu sempat ngomongin masalah keyakinannya buat masuk Islam malah gue berusaha bikin dia ragu, Lisa juga selalu gue buat ragu setiap kali dia bilang mau ikut gue, sekarang Ana sampe nyolot karna ga terima dengan penilaian gue tentang keyakinannya.



Entahlah, kalo memang Tuhan bisa menuntun seseorang menuju apa yang Dia pilih, berarti apa yang gue lakukan juga sesuai dengan tuntunan Tuhan, dengan membuat ragu orang yang mencari sebuah keyakinan.

Ana kembali dari kamar nya dengan membawa dua dua gelas kecil dan sebotol air dingin. Kemudian meletakkannya diatas meja lalu kembali duduk menyamping menghadap gue.

*“Tapi bisa aja kan, Tuhan ternyata udah menulis di buku takdir, bahwa gue akan ketemu cowok yang baru gue kenal belum sebulan, terus gue malah semakin yakin buat menemukan jalan gue sama cowok itu?”* tanya Ana sambil memasang senyumnya menatap Gue.

## **Everything is Under Control**

*“Tapi bisa aja kan, Tuhan ternyata udah menulis di buku takdir, bahwa gue akan ketemu cowok yang baru gue kenal belum sebulan, terus gue malah semakin yakin buat menemukan jalan gue sama cowok itu?”* tanya Ana sambil memasang senyumnya menatap Gue.

Gue menatap Ana sambil tersenyum dan berusaha berpikir positif bahwa ini bisa saja hanya sebuah candaan. Dan lagipula, kenapa harus dengan Ana kalo emang gue mau ‘membawa’ orang ikut dengan gue, toh jauh-jauh hari Lisa sudah menyatakan bersedia.

*“Bisa jadi sih Na. Cinta kan bisa jadi apa aja”* ucap gue membalas omongan Ana sambil cengengesan.

Ana membuang pandangannya dan ga lagi menatap gue, tapi masih dengan senyumnya yang mengembang. Gue memperhatikan dari samping sambil berpikir, gue ga mau lagi kejemakan dengan perasaan yang ujung-ujungnya hanya akan merepotkan gue sendiri kedepannya nanti.

Sekitar jam 9 malam, gue pamit pulang dan segera menuju rumah. Ga banyak yang gue pikirkan saat itu, selain omongan Ana mengenai fokus pemikiran suatu hubungan. Gue akan mencoba nya dengan Lisa, menepis segala pemikiran tentang perbedaan kami, dan fokus dengan apa yang akan kami perjuangkan kedepannya nanti.

Tapi, sejak malam itu, gue dan Ana jadi agak kaku di kantor. Sebenarnya sih Ana yang jadi kaku. Ada aja hal yang bikin gue tertawa sendiri melihat tingkahnya. Gue jadi semakin suka menggoda nya.

*“Na, lo kalo ke kantor pake make up ya?”* tanya gue di suatu sore saat sedang santai karna kerjaan sudah selesai.

*“Enggak. Gue mah paling pake handbody doang. Kenapa emang?”* jawab Ana tanpa menoleh kearah gue dan tetap fokus ke layar komputernya.

*“Ah, ga percaya gue. Kayanya tiap hari gue liat lo makin cantik aja”* ucap gue sambil ga melepas pandangan menatap Ana.

Yang di gombalin masih tetap enggan menoleh, tapi terlihat jelas rona merah di pipinya yang chubby. Dan tentu saja omongan itu ga lepas dari tanggapan Mba Airin dan Mba Novi.

*“Heh, dilarang gombal-gombalan di jam kerja.”* Sambar Mba Airin dengan wajah cemberut yang dibuat-buat.

*“Lo apaan sih Gus, jangan ngerayu-rayu anak orang kalo cuma buat becanda.”* Ucap Mba Novi sambil mencubit lengan gue.

*“Lah? Apa salahnya sih memuji kecantikan orang? Lagipula emang Ana cantik kok”* gue menjawab dengan cengesan.

Ana yang sepertinya semakin 'gerah' dengan pujian gue malah meninggalkan meja kerjanya entah kemana.

*“Tapi nanti anak orang bisa jadi malah berharap lho. Lo mah gitu sih, sama aja kaya kebanyakan cowok. Suka banget ngasih harapan palsu”* lanjut Mba Novi setengah berbisik sambil menatap Ana yang berjalan menjauh.

*“Gapapa tapi Gus. Gue dukung kalo lo sama Ana, bawa deh dia ikut lo. Jangan Lisa, kasian nanti Lisa dosa”* sambar Mba Airin.

Mba Airin memang sekeyakinan dengan Lisa. Gue sampe hapal senandung puji-pujian yang biasa dia nyanyikan saat sambil bekerja, dengan nada puji-pujian yang sama dengan yang sering disenandungkan oleh Lisa.

*“Lagian siapa juga yang mau bawa-bawa anak orang? Bawa diri sendiri aja gue repot”* jawab gue menutup obrolan yang gue khawatir malah makin melebar.

Dan gue lupa sejak kapan, tapi akhir-akhir ini Lisa jadi lebih sering menjemput gue di kantor. Jam kerja nya yang selesai lebih awal membuat gue ga lagi bisa menjemput dia. Gue sebenarnya lebih memilih ketemu di kos aja yang posisinya lebih ditengah2 antara kantor gue dengan kantor Lisa. Tapi ya entah kenapa Lisa jadi lebih sering ke kantor gue.

*“Ci. Kapan-kapan gue kenalin ke cewek gue mau ya? Biar cewek gue ada temen yang bisa akrab gitu”* tawar Radit ketika gue mengenalkan Lisa saat menikmati kopi di depan kantor sepulang kerja.

*“Lah? Emang lo punya pacar?”* tanya Lisa dengan nada meledek.

*“Ya punya lah Ci, gini-gini kan gue juga ga jelek-jelek amat kali”* Saut Radit dengan wajah memelas.

*“Yaudah, boleh yuk kapan-kapan kita jalan-jalan kemana kek gitu berempatan”* ucap Lisa dengan nada antusias.

*“Boleh. Ayok nanti gue yang nyupirin. Pokoknya urusan kendaraan biar gue yang handle. Nanti lo berdua gue jemput aja di rumah Bagus. Terus kita jalan kemana kek gitu, Bandung lah minimal.”* Jawab Radit ga kalah antusias.

Gue hanya tersenyum mendengar obrolan mereka. Dan sepertinya, sosok Radit yang dibenci oleh team gue ga pernah muncul didepan gue maupun Lisa. Memang sesekali sikap antagonis nya keluar. Tapi dia orang yang sangat terbuka dengan saran atau teguran yang gue sampaikan.

Pernah suatu waktu, saat Gue, Lisa, Radit, dan Melani pacarnya Radit sedang menghabiskan akhir pekan ke Pantai Tanjung Lesung, gue mendengar Radit sedikit membentak pacarnya waktu di mobil dalam perjalanan. Waktu itu gue dan Lisa diem aja ga menanggapi. Tapi saat gue dengan Radit lagi ngobrol berdua, gue ga ragu menegurnya.

*“Dit, lain kali. Se-kesel apapun sama kelakuan cewek lo, jangan pernah bentak dia di depan orang lain”* ucap Gue sambil duduk diatas kap mobilnya sambil menikmati sebatang rokok dan pemandangan senja Pantai Tanjung Lesung.

*“Ya abis dia gitu Gus. Ngeselin banget. Kalo didiemin aja ya makin ngoceh2 aja. Udah tau gue lagi nyetir, berisik banget minta ini itu.”* Jawab Radit dengan nada nyolot.

*“Iyain aja dulu emang ga bisa? Pantes Melani kata lo agak susah bergaul sama teman-teman lo. Itu pasti karna dia malu, atau minder karna sering lo bentak-bentak didepan teman-teman lo.”*

Radit ga menjawab, hanya menatap gue dengan wajah memelas dan merasa bersalah.

*“Gue bukan siapa-apa Dit, ga punya hak buat nasehatin lo. Anggap aja ini sekedar saran. Lo liat dah gue sama Lisa, mana ada berantem atau bentak-bentakan depan lo? Walaupun kadang dia dateng ke kantor nyamper gue itu keadaanya gue sama dia lagi ada masalah. Tapi ga keliatan kan? Dibelakang lo nanti saat di kos nya, baru deh dia ngamuk atau gue yang marah-marah.”* Lanjut gue sambil memegang pundak Radit.

*“Iya Gus. Kayanya gue ngeliat kalian pacaran malah gue ngerasa iri. Lisa cantik, tapi juga sabar. Dan memperlakukan lo dengan enak banget. Lo nya juga biar ga ganteng-ganteng amat, tapi kalem saat berhadapan dengan Lisa. Ngeliat kalian kaya saling memanjakan gitu bikin gue malah ngerasa ga tepat ketemu cewek kaya Melani.”* Ucap Radit dengan nada pelan.

Gue menghembuskan asap rokok tinggi-tinggi ke udara, membiarkan asap itu berbau dan menghilang ditelan angin pantai yang sangat sejuk. Kemudian turun dari kap mobil Radit.

*“Tuhan ga selalu ngasih yang kita mau Dit, tapi Dia pasti ngasih yang kita butuh. Mungkin memang cewek kaya Melani yang sebenarnya lo butuh, Cuma lo belum menyadarinya aja.”* Jawab gue sambil menepuk-nepuk pundak Radit dan mengajaknya mencari Lisa dan Melani yang sedang asik mengeksplorasi sisi pantai lain.

Dari semua hal yang pernah terjadi antara gue dan Lisa, gue tetap bersyukur dia masih ada menemani disamping gue. Terlepas dari kecurangan yang pernah dia lakukan, Lisa benar-benar sosok perempuan yang gue butuhkan. Menjalani hubungan dengan Lisa, sangat bertolak belakang ketika gue menjalani hubungan dengan Liana.

Selama 7 tahun dengan Liana, gue selalu jadi tokoh utama yang mengambil alih semua keputusan dalam hubungan gue dengan Liana. Dan Liana, adalah sosok *‘Putri Solo’* dalam hubungan kami. Dia selalu bilang Iya atas apa yang gue ucapkan. Ga pernah sekalipun dia menentang pendapat gue, sekalipun dia tau gue salah. Dia adalah sosok seorang yang sangat penyayang dan selalu mengalah, tapi hal itu malah membuat gue semakin melewati batas, lupa diri, dan gagal dalam menjaga kepercayaan yang dia serahkan sepenuhnya ke gue.

Sedangkan dengan Lisa, gue berusaha sebaik mungkin dalam bersikap. Lisa adalah tokoh utama nya. Dia yang membuat segala peraturan. Gue harus minum susu kaleng, minum air putih, mengurangi rokok, menjaga jam tidur gue, dan banyak peraturan-peraturan lain yang dia terapkan, tapi justru membuat hidup gue menjadi lebih baik, setidaknya gue merasa lebih sehat. Lisa ga pernah menelan mentah-mentah apa pendapat gue. Dia selalu tanpa ragu mempertanyakannya. Dan ketika ada hal salah

yang gue lakukan, Lisa pasti langsung menegur gue. Hal itu yang membuat gue lebih berhati-ati dalam bersikap.

Sebuah hubungan, yang di mata teman-teman dekat gue terlihat dewasa. Walaupun ga sepenuhnya seperti itu. Gue adalah sosok laki-laki manja didepan Lisa. Bukan karna gue yang ga mau berusaha, tapi Lisa yang lebih suka melakukan semuanya sendiri sesuai dengan apa yang dia mau, dan gue hanya diminta pendapat di akhir saja sebelum dia mengucapkan *"Everything is under control"*.

Gue yakin, setidaknya kalo nanti gue dan Lisa harus benar-benar pisah, gue udah ngelakuin yang terbaik. Dan gue juga udah mendapatkan yang terbaik dari apa yang Lisa lakuin buat gue. Hal ini selau jadi jawaban ketika Ryan atau teman-teman gue yang lain ngajak 'main' nakal-nakalan sama perempuan lain.

*"Yaelah, lo kaya orang baru pertama pacaran aja Men. Apa salahnya sih sesekali cari hiburan lain?"* ucap Ryan dengan nada meledek ketika mengajak gue jalan mencari hiburan dengan wanita lain.

*"Apa yang mau gue cari di cewek lain Yan? Kecantikan? Udah ada di Lisa. Kenyamanan? Ada juga di Lisa. Kalo semua hal bisa gue dapetin di Lisa, kenapa gue harus nyari yang lain? Makanya, lo cari pacar jangan yang jelek, jadi gampang bosan ngeliat tampangnya"* ucap gue meledek Ryan yang kemudian di balas dengan menggerutu olehnya.

Gue selalu percaya, percaya banget malah, apapun yang kita tanam pasti akan kita petik nanti nya. Lisa bukan sosok orang yang bisa selalu tau apa kenakalan gue dibelakang dia. Bisa aja gue mengkhianati dia. Tapi gue sendiri yang bingung, apa yang mau gue cari di cewek lain kalo semuanya udah ada di Lisa?

Sampai suatu sore, akhir bulan Juli 2015 setelah cuti bersama lebaran. Ana mengucapkan selamat lebaran ke gue, kemudian menatap gue sambil berkata pelan, *"Tahun depan apa dua tahun lagi Gus kita bisa ngerayain lebaran berdua?"*

## Mengenal Ana #2

Gue menatap wajah Ana yang selalu terpasang senyum. Gue ga menjawab pertanyaannya, karna kali ini gue yakin, ini bukan bercanda. Ada perasaan yang terlibat di balik kata-kata Ana. Dan akan sangat bodoh kalau gue menjawab atau menanggapinya dengan candaan.

*“Ntar malem gue main ke kos lo lagi dong Na, boleh gak?”* tanya gue sambil berusaha mengalihkan obrolan.

*“Tapi mau anter gue ke daerah Fatmawati dulu ga Gus? Mau kerumah temen gue sebentar”* Ucap Ana bertanya Balik.

*“Oke, atur aja.”*

Gue sempat mendatangi meja kerja Radit untuk membicarakan skenario bahwa gue akan bilang ke Lisa malam ini akan lembur. Jadi gue meminta Radit mendukung rencana gue supaya alibi nya makin kuat.

*“Ah gila lo Gus. Lo mau ketempat Ana? Ngapain? Jangan macem-macem lah, kasian Lisa.”* Protes Radit saat gue menjabarkan skenario nya.

*“Udah, lo diem aja. Pokoknya tugas lo cuma mengiyakan kalo Lisa ngehubungin lo buat mastiin gue bener lembur di kantor apa gak. Selebihnya urusan gue. Lagian gue juga kagak macem-macem.”* Jawab gue sambil meninggalkan meja kerja Radit.

Sore nya, tepat jam selesai kerja Gue dan Ana menuju daerah Jalan Fatmawati, rumah temennya Ana. Gue hanya menunggu sebentar diluar pagar saat Ana masuk kerumah temannya. Tidak lama, gue dan Ana sudah berjalan kembali menuju kos nya. Tapi



sempat mampir di warung makan pinggir jalan untuk mengisi perut, kemudian kembali melanjutkan perjalanan.

Sepanjang jalan di motor, Ana selalu melingkarkan tangannya memeluk gue dari belakang. Gue sempet protes dengan sikapnya, tapi percuma aja, dia tetep melakukan hal yang sama.

Bukannya gue ga suka. Tapi ada rasa khawatir aja kalo berpapasan di jalan dengan orang yang kami kenal.

Sampai di kos Ana, gue duduk di kursi kayu teras kecil depan kamar Ana seperti biasa, sedangkan Ana pamit mandi. Selesai mandi, dia membawakan dua cangkir teh panas dan meletakkannya di atas meja.

*“Ini Oolong Tea Gus, pernah coba ga? Enak, bikin badan seger gitu.”* Ucap Ana sambil menghirup aroma teh dari cangkir yang dia pegang.

*“Ah, masa sih? Ini teh apa extrajoss?”* tanya gue meledek sambil menyeruput teh yang masih mengebul.

Setelah mengenal Ana, kini gue tau Ana bukan tipe orang yang pemalu atau pendiam. Justru sebaliknya, dia orang yang sangat ekspresif. Tawa nya benar-benar lepas, senyumnya sangat manis. Dan gue semakin terbiasa dengan gestur tubuhnya yang menggemaskan ketika dia sedang berbicara.

*“Na, dulu sebelum sama Lisa, gue pernah deket sama cewek. Gaya nya mirip banget sama lo”* ucap Gue sambil menatap wajah Ana.

*“Maksudnya mirip?”*

*“Ya, cara ngomongnya, bawel nya, rame nya. Mirip deh sama Lo. Gue sempet ngerasa lo itu gabungan antara Lisa dan dia.”*

*“Siapa namanya? Ada foto nya ga?”* tanya Ana dengan antusias.

*“Ga ada, sejak sama Lisa. Gue ga ada deket lagi sama dia. Semua kontak dan foto dia yang pernah gue simpen diapus Lisa.”*

*“Ya wajar sih, Lisa kan pacar lo. Tapi cewek itu emang pernah suka sama lo?”*

Gue ga menjawab. Hanya menatap Ana dan menikmati setiap inchi kecantikan wajahnya. Cukup lama gue membiarkan hening menyelinap diantara kami.

*“Lo tau kan Gus, gue suka sama lo?”* ucap Ana memecahkan keheningan. Gue hanya merespon dengan anggukan kecil.

*“Kalo lo gimana?”* lanjut Ana kini bertanya balik.

*“Gue? Gue sayang sama Lisa Na. cukup itu aja yang gue rasain saat ini”*

Ana masih tersenyum menatap gue. Sama sekali ga ada perubahan ekspresi di wajahnya.

*“Lo juga udah punya cowok Na. yang ngejaga lo selama ini. Jangan pernah bukain ‘pintu’ buat orang lain selama masih ada yang menjaga lo.”* Lanjut gue masih sambil menatap Ana.

*“Kalo gue suatu hari harus pisah sama cowok gue, lo bakal lepas Lisa dan berusaha mengejar gue ga?”*

*“Enggak. Emang gue siapa mau ninggalin orang lain gitu aja?”*

Masih ga ada perubahan ekspresi apapun di wajah Ana. Entah apa yang dia pikirkan, tapi yang pasti senyumnya tidak mengenal kata pudar.

*“Tapi mungkin lo orang pertama yang akan gue cari kalo nanti gue harus pisah sama Lisa.”* Lanjut gue.

Gue ga bisa memungkiri, bahwa gue terlalu mudah mengagumi wanita lain. Dan tentu saja, gue baru sadar. Selama ini gue emang ga pernah berteman dekat dengan perempuan. Ga ada sosok perempuan dalam hidup gue dan cuma masuk dalam friend zone. Dan biasanya, ketika gue suka sama seorang perempuan, gue pasti akan mengejarnya, walaupun gue udah punya pasangan.

*“Lo pernah ditinggalin sama orang yang lo sayang ya Gus?”* tanya Ana seperti dengan nada penasaran.

Sontak gue kaget dan bingung dengan pertanyaan Ana. Entah kenapa dia bisa bertanya seperti itu dan entah dari mana datangnya tiba-tiba bayangan Liana menyelip di dalam pikiran gue. Sebuah bayangan yang sudah lama gue biarkan mengendap dalam cerita masa lalu, kini kembali muncul karna pertanyaan Ana.

*“Enggak. Emang kenapa?”* gue menjawab berbohong dan bertanya balik ke Ana.

*“Gapapa. Maaf ya kalo gue sok tau. Tapi sikap lo, cara lo berbicara, cara lo menyangkal, cara lo mempertahankan apa yang lo miliki sekarang, kelihatan kaya orang yang pernah kehilangan seseorang yang sangat di sayang.”*

Gue kali ini menundukkan pandangan gue. Ga tau kenapa gue ga berani menatap Ana. Dia seakan bisa menebak apa yang gue simpan jauh di dasar hati gue yang paling gelap. Dia seakan bisa membaca apa yang sekian lama gue sembunyikan.

*“Gus. Seandainya memang karna lo pernah kehilangan orang yang lo sayang makanya lo jadi sangat mempertahankan apa yang lo miliki sekarang, seengaknya lo harus kasih tau ke Lisa seberapa besar rasa sayang lo ke dia.”* Lanjut Ana.

*“Ga bisa Na. gue terlalu naif buat mengakui gue membutuhkan dia lebih dari dia membutuhkan gue. Gue selalu menyangkal semua perasaan yang orang lain sampaikan ke gue, karna gue ga butuh orang lain, gue cuma perlu Lisa tetep ada disamping gue.”* Ucap gue tanpa menatap Ana.

*“Sesayang itu lo sama dia?”*

*“Bukan, ini bukan tentang seberapa besar rasa sayang gue. Tapi sekuat apa gue bakal bertahan. Gue ga peduli apapun hasilnya, gue cuma mau menikmati prosesnya.”*

Ana masih menatap gue dengan tersenyum, sambil duduk menyamping dan memangku dagu nya dengan kedua tangannya.

*“Menurut gue, kita ga usah terlalu deket Na.”* ucap gue pelan sambil kembali menatap Ana.

*“Kenapa? Lo takut kalo malah nanti jadi ada rasa ke gue?”*

*“Enggak, gue justru takut semakin terbiasa dengan rasa itu.”*

Ana ga langsung menjawab. Dia merubah posisi duduknya jadi menghadap kedepan dan melemparkan pandangannya ke langit.

*“Gus, jangan pernah ngebanting pintu yang mungkin akan lo lewatin lagi suatu hari nanti.”* Ucap Ana tanpa menatap gue, hanya menyandarkan punggungnya dan melipat tangan di dada nya.

*“Tapi oke gapapa kalo emang itu mau lo.”* Lanjut Ana sambil kembali menatap gue dan kini tanpa senyuman terpasang diwajahnya.

Gue mengangguk kecil, sambil meyakinkan diri bahwa apa yang gue lakuin udah tepat, sangat tepat. Bukan hal yang salah kalo gue menyukai perempuan lain meskipun gue udah punya pasangan. Tapi akan salah kalo gue membiarkan rasa itu terlalu larut hingga membuat gue berada dalam dua jalan yang berbeda dalam satu waktu. Ini bukan soal kesetiaan. Ini soal bertahan dengan pilihan yang udah gue ambil saat gue memulai semuanya dengan Lisa.

## **Senandung Menuju Senja**

Sabtu sore pertama di bulan Agustus 2015, gue dan Lisa sedang menghabiskan waktu berdua di salah satu sudut bukit kebun teh daerah puncak, Bogor. Sebenarnya waktu itu kami jalan tanpa tujuan aja. Tapi karna dapet spot yang enak buat menikmati senja di kawasan Bogor, kami memutuskan buat menepi sejenak, sembari menikmati segelas susu bandrek panas.

Lisa menyandarkan kepalanya ke gue, sesekali menarik napas dalam menikmati udara senja, menatap mentari yang kemerahan di batas langit. Kami duduk beralaskan tanah yang sedikit ditumbuhi rerumputan. Gue meluruskan kaki dan menyanggah badan dengan kedua tangan, ditemani dengan senandung kecil Lisa mengantarkan kami menuju senja.

*“Apa yang bakal terjadi ya sayang, kalo nanti aku harus tanpa kamu?”* tanya Lisa setengah berbisik sambil tetap memandang matahari senja.

Gue ga menjawab. Enggan rasa nya mengusir keheningan yang sudah terlanjur membuat nyaman saat menikmati suasana ini. Ga ada keraguan dalam hati gue atas apa yang gue rasakan ke Lisa. Gue akan memperjuangkannya, menjaga nya, selama yang gue bisa.

Hembusan angin sore perlahan menerpa wajah kami, melayangkan bagian rambut Lisa yang menutupi wajahnya. Gue melihat senyum terpasang di bibir tipis Lisa. Sebuah senyum yang mengisyaratkan rasa damai dan tenang, setenang senja yang perlahan tergantikan malam.

Gue memutuskan untuk mengajak Lisa turun dari bukit kebun teh sebelum gelap semakin jatuh. Lisa sempat mengajak untuk mencari penginapan dan menghabiskan waktu semalam disini, tapi gue menolak. Gue lebih suka berkendara tanpa tujuan sambil menikmati senandung Lisa dari jok belakang. Dan merasakan hangatnya

pelukan Lisa yang melingkarkan tangannya mendekap erat mengusir dingin yang kian merapat.

Sepanjang perjalanan, gue dan Lisa ga berbicara apapun. Lisa hanya bersenandung tanpa henti, memberikan arti tersendiri dalam setiap perjalanan gue bersamanya.

*“Sayang, sayang. Berhenti.”* Ucap Lisa sambil menepuk pundak gue.

Gue menepikan motor kemudian menoleh ke Lisa berniat mempertanyakan maksudnya meminta gue berhenti.

*“Makan disitu yuk?”* ucap Lisa sambil menunjuk sebuah tempat makan yang cukup besar diseberang jalan.

*“Emang itu jual makanan apa?”* tanya gue dengan wajah bingung sambil memperhatikan tulisan di papan besar dekat tempat makan tersebut.

*“Gatau, tapi kaya nya enak suasana nya”*

Gue langsung menjalankan kembali motor gue dan mencari putaran jalan menuju tempat makan yang Lisa maksud, kemudian menepikan motor mengikuti arahan juru parkir yang berada di halaman depan tempat makan tersebut.

Lisa langsung masuk dan memilih tempat duduk, seperti biasa, selalu dia yang memesan menu. Dia sudah cukup tau makanan apa yang gue suka atau ga gue suka, jadi gue ga perlu menyebutkan mau milih makanan apa, atau bahkan ga perlu sekedar melihat-lihat menu yang ditawarkan.

Lisa memilih tempat duduk yang memang cukup nyaman, duduk lesehan diatas kursi bambu besar dengan spot yang menghadap ke pemandangan kerlap kerlip lampu jalanan dari kejauhan. Kami menikmati makan malam dengan suasana yang sangat tenang, dengan menu makanan yang rasa nya sebenarnya biasa aja.

*“Temen aku, ada yang nawarin kerjaan di Bali, menurut kamu gimana sayang?”* tanya Lisa setelah selesai menghabiskan makanannya.

Gue ga langsung menjawab, gue menyulut sebatang rokok dulu kemudian menyandarkan badan ke tembok dan menghembuskan asap rokok tinggi-tinggi keudara.

*“Ga dalam waktu dekat ini sih, dan belum pasti juga. Aku mau ditemuin sama ownernya dulu”* lanjut Lisa sambil menggeser posisi duduknya mendekat ke samping gue.

*“Kerja apaan disana?”* tanya gue tanpa menatap Lisa.

*“Jadi, temen aku yang di Surabaya ditawarkan pegang hotel gitu di Bali, tapi dia ga mau pindah kesana. Sementara ownernya mau nya orang yang bisa stay disana. Fasilitas kamar dan lain-lain semuanya disediakan sih”* ucap Lisa menerangkan.

*“Emang kamu mau pindah kesana?”*

*“Ya belum tau, makanya aku minta pendapat kamu”* jawab Lisa kali ini sambil melingkarkan tangannya di lengan gue dan menyandarkan kepalanya ke bahu gue.

*“Salary nya lebih baik ga? Terus semua yang akan kamu dapet disana lebih baik ga dari disini?”*



*“Kalo salary dan fasilitasnya sih kata temenku emang lebih gede dari disini. Cuma ya itu, mesti ketemu ownernya dulu. Karna kan nanti disana aku akan jadi orang kepercayaan dia, jadi dia mesti lihat dulu, ngerasa cocok ga sama aku.”*

*“Kapan mau ketemu nya?”*

*“Ya aku nanya pendapat kamu dulu. Orangnya sih mau ke Jakarta sekitar bulan oktober nanti, tapi kalo menurut kamu ga usah ya aku bilang dari sekarang aku ga mau terima tawarannya.”*

*“Gapapa, temuin aja dulu orangnya. Toh siapa tau rejeki kamu nanti memang disana.”*  
Jawab gue sambil mematikan puntung rokok di asbak, yang disambut anggukan pelan oleh Lisa.

Gue kemudian mengajak Lisa kembali melanjutkan perjalanan pulang. Diperjalanan, Lisa ga bersenandung, hanya memeluk gue erat sambil menyanggah dagu nya di pundak gue. Sementara gue melewati jalanan yang sedikit padat dengan rasa sepi.

*“Lis, nyanyi lagi dong.”* Ucap gue sambil sedikit menoleh kearah wajah Lisa.

Lisa kemudian kembali bersenandung pelan, sambil mengembangkan senyumnya. Seketika gue merasa kembali suasana damai dan tenang. Suara Lisa yang sayup-sayup tersapu angin tetap terdengar jelas di telinga gue.

Gue suka cara dia bersenandung. Bukan soal bagus atau tidaknya suara Lisa, tapi soal kedamaian dan ketenangan yang turut serta menyelimuti hati gue setiap kali mendengar senandung Lisa dalam perjalanan. Dan gue bukan hanya sekedar suka dengan senandungnya, tapi semakin hari gue semakin kecanduan dengan senandungnya.

## **Lisa #12**

*'Cause you're a sky, 'cause you're a sky full of stars*

*I'm gonna give you my heart*

*'Cause you're a sky, 'cause you're a sky full of stars*

*'Cause you light up the path*

*I don't care, go on and tear me apart*

*I don't care if you do, ooh*

*'Cause in a sky, 'cause in a sky full of stars*

*I think I saw you*

*'Cause you're a sky, 'cause you're a sky full of stars*

*I wanna die in your arms*

*'Cause you get lighter the more it gets dark*

*I'm gonna give you my heart*

*I don't care, go on and tear me apart*

*I don't care if you do, ooh*

*'Cause in a sky, 'cause in a sky full of stars*

*I think I see you*

*I think I see you*

*'Cause you're a sky, you're a sky full of stars*

*Such a heavenly view ....*

Gue duduk di bangku depan teras kecil kamar kos Lisa sambil sesekali merenggangkan badan yang terasa pegal setelah melewati perjalanan yang lumayan panjang. Sementara Lisa merebahkan tubuhnya diatas kasur didalam kamarnya sambil streaming film drama korea yang kini makin menjadi kebiasaannya.

*“Sayang, sini rebahan didalem. Emang ga pegel apa?”* ucap Lisa dari dalam kamarnya yang hanya gue respon dengan anggukan kecil tanpa mengubah posisi tetap duduk di teras luar.

Sejak pertama menjalani semuanya dengan Lisa, ini artinya sudah dua tahun lebih gue berhubungan dengan Lisa. Gue mengaguminya seutuhnya. Dibalik semua kekurangan dan kelebihanannya, kejujuran dan kebohongannya, kebaikan serta kesalahannya, Lisa adalah hamparan langit yang penuh bintang. Dan gue dibawah sini memuja keindahannya.

Gue ga peduli dengan segala resiko yang akan gue temui didepan nanti bersama Lisa. Dan gue juga berusaha mengabaikan cahaya2 lain yang datang menerangi hari-hari gue. Gue cuma mau Lisa, dan gue cuma butuh dia, apapun resiko nya, seberat apapun jalan gue dengan Lisa nanti kedepannya, atau sesakit apapun rasa yang akan tersisa di hati gue nanti, selama Lisa ada disamping gue, semuanya terbayar lunas.

----

Akhir Agustus 2015, Lisa mengatakan ke gue bahwa owner hotel di Bali yang menawarkan pekerjaan padanya berencana datang ke Jakarta, Lisa menanyakan kembali soal pendapat gue tentang penawaran pekerjaan tersebut.

*“Apa ga usah aja ya?”* tanya Lisa ke gue dengan nada ragu.

*“Ga usah kenapa? Kan itu tawaran yang bagus buat karir kamu.”*

*“Aku ga bisa kayanya. Aku ga ada pengalaman pegang operasional hotel.”*

*“Yailah, belom dijalanin udah bilang ga bisa. Pasti bisa. Kamu selalu bisa cepet menguasai hal baru kok.”* Ucap gue sambil mengusap rambutnya.

*“Tapi nanti jadi jauh sama kamu, aku ga mau. Selama disini, kalo aku ada kesusahan sama kerjaan-kerjaan aku, kamu selalu bantu aku. Kalo disana gimana?”* tanya Lisa lagi namun kini sambil memasang wajah cemberut.

*“Ya kan aku bisa tetep bantu dari sini.”*

Lisa ga menjawab, dia menatap gue penuh keraguan. Ada rasa berat di hati nya, gue tau itu. Karna gue merasakan hal yang sama. Akan sulit bagi gue membiasakan melewati hari-hari tanpa Lisa, tanpa senandungnya, tanpa senyumnya, tanpa ocehan bawel nya. Tapi ini adalah kesempatan yang baik untuk Lisa, gue ga mau dia melewati itu dengan alasan karna ga mau jauh dari gue.

*“Sayang, aku mau tetep disini.”* Ucap Lisa dengan nada lirih.

Gue menghela napas dalam, kemudian memegang erat tangannya. Wajahnya semakin dalam menyiratkan kesedihan.

*“Lis, hidup ini isinya selalu tentang pilihan. Kalo suatu hari nanti, aku dihadapkan dengan pilihan seperti ini, aku akan ambil pilihan itu. Aku ga mau ada orang lain yang menghalangi aku untuk terus berkembang, makanya aku juga gamau jadi batu sandungan yang menghalangi orang lain untuk berkembang”* ucap gue dengan yakin, berusaha meyakinkan Lisa.

*“Tapi aku ga mau jauh dari kamu. Aku akan kesana kalo kamu juga kesana”* ucap Lisa sambil menumpahkan beberapa tetes air mata.

*“Ga semua hal harus terjadi sesuai dengan apa yang kita mau, sayang. Dan ketika ada hal yang bersimpangan seperti ini, kita harus cari solusi terbaiknya. Aku bisa beberapa bulan sekali kesana, atau sebaliknya, kamu yang kesini. Mending kamu temuin dulu ownernya, siapa tau ada hal-hal menarik lain yang dia tawarkan, siapa nama ownernya? Terus kapan rencana dia mau kesini?”*

*“Bu Vanny. Dia bilang awal September besok.”*

*“Lah? Katanya Oktober?”*

*“Dia ada urusan mendadak kesini awal September besok. Dan dia maunya juga awal tahun depan aku udah siap kesana kalo emang aku terima tawaran itu.”*

*“Yaudah, temuin aja dulu. Gimana kedepannya nanti kita bahas belakangan.”* Ucap gue sambil mengusap punggung Lisa. Dia memeluk gue sambil menumpahkan air matanya.

Entah apakah Lisa merasakan sama seperti yang gue rasakan. Namun, berat rasanya menahan Lisa untuk tetap disini. Karna ada kesempatan besar yang nantinya didepan sana. Dia ga boleh melewati itu hanya karna ga mau jauh dari gue.

Gue tau, ini akan berat. Gue bukan orang yang berpengalaman dalam menjalin hubungan jarak jauh. Bahkan, gue pesimis bisa menjalani nya. Tapi gue yakin Lisa pun merasakan hal yang sama. Itulah alasan kenapa dia menangis. Meskipun belum pasti, tapi ketika ada kemungkinan untuk terpisah jarak, adalah hal yang sangat berat untuk diabaikan begitu saja.

Sampai pada sabtu pertama di bulan September 2015. Gue masih lelap dalam tidur gue, menikmati indahnya bangun siang di akhir pekan. Handphone gue berderig menandakan sebuah panggilan. Setengah sadar gue menjawab telepon tersebut.

*“Kenapa angchimo?”* tanya gue dengan suara serak khas bangun tidur.

*“Lho, dia belum bangun? Ayo bangun sayang udah siang ini.”*

*“Aku masih ngantuk. Ada apa?”*

*“Enggak. Ini aku udah ketemu sama Bu Vanny.”*

*“Bu Vanny siapa?”* tanya gue masih dengan nada malas dan mata terpejam.

*“Bu Vanny, owner hotel di Bali itu. Dia bilang setuju banget kalo aku yang pegang hotelnya disana. Dia udah jelasin semua benefit yang akan aku dapetin nanti disana. Dia minta kepastian dari aku kapan bisa segera gabung ke sana. Tapi, semua balik lagi ke kamu.”* Jawab Lisa panjang lebar.

*“Balik ke aku? Kok aku?”* tanya gue heran dan setengah kaget sambil bangkit dari tidur dan duduk di pinggir kasur.

*“Kalo kamu ga setuju aku kesana, aku ga akan kesana.”*

Gue terdiam mendengar omongan Lisa. Kenapa harus dengan persetujuan gue? Dia bisa ambil keputusan sendiri, dan apapun itu gue akan mendukungnya.

*“Kamu kerumah aja sini, nanti kita omongin lagi.”* Ucap gue yang kemudian di iyakan oleh Lisa.

Gue mematikan telepon dan duduk dengan kepala tertunduk di pinggir kasur. Entah apa yang akan terjadi nanti kedepannya. Siapkah gue menjalani hubungan jarak jauh dengan Lisa? Atau haruskah gue menahannya tetap disini?

## **Pilihan Lisa #1**

Kalian percaya dengan dunia paralel? Gue percaya. Lepas dari semua dogma dan ajaran mengenai keyakinan beragama semua manusia, gue percaya ada dunia lain yang berjalan beriringan dengan dunia kita disini.

Di dunia yang terbentuk dari setiap persimpangan pilihan dalam hidup kita itu, dalam salah satunya mungkin gue masih menjalani hubungan dengan Liana. Dan di dunia lainnya, mungkin gue sedang menikmati sunset di Broome, bagian barat Australia bersama Felicia, seperti yang dia posting di media sosialnya.

Sementara di dunia ini, gue duduk di teras depan rumah menikmati secangkir kopi panas, menunggu kedatangan Lisa, sambil membuka media sosial dan diam-diam mengagumi beberapa hasil foto yang di posting oleh Felicia beberapa waktu belakangan ini.

Iya, Felicia kini tinggal di Australia. Sebuah langkah besar yang berhasil ia capai dalam kurun waktu dua tahun ini. Sesuatu yang dua tahun lalu hanya sebatas impian untuk tinggal dan bekerja di luar negeri, kini bertransformasi menjadi realita.

Bukan penyesalan yang menggantung dalam hati gue. Tapi kebanggaan, pernah menjadi orang yang Felicia titipkan untuk mendengar mimpi-mimpinya. Dan gue turut berbahagia ketika dia berhasil mencapai semua itu.

*"Hayo, ngapain dia senyum-senyum sendiri"* ucap Lisa memecah lamunan gue sambil membuka pintu pagar kemudian berjalan mendekat ke teras.

Gue dengan segera menutup aplikasi media sosial halaman timeline Felicia dan meletakkan handphone diatas meja kecil disamping gue. Kemudian berdiri dan menyambut Lisa dengan mencium keningnya.



*"Kamu udah makan belom sayang?"* tanya Lisa sambil masuk kedalam rumah gue.

Gue mengambil handphone kemudian berjalan masuk kedalam rumah mengikuti Lisa.

*"Belom. Kamu udah emang?"* tanya gue sambil kemudian berjalan menuju dapur.

*"Belom lah. Aku ga sempet tadi. Ada makanan ga?"*

*"Ga tau. Coba sini liat didalem"*

Lisa berjalan mendatangi gue yang lebih dulu tiba di dapur. Gue membuka lemari es berniat membuat segelas minuman untuk Lisa sementara dia membuka-buka laci penyimpanan makanan gue di dapur.

*"Ga ada makanan. Aku bikin spaghetti aja mau?"* tanya Lisa sambil menenteng sebungkus bahan spaghetti yang dia temukan dari laci penyimpan makanan tadi.

*"Lah dari mana itu?"*

*"Ya waktu itu kan aku beli banyak. Ini masih ada. Mau dibikin ga?"*

*"Yaudah bikin aja. Itu lepas dulu dong sweater sama tas nya"*

Gue berjalan keluar dari dapur dan menuju ke kamar, menggantung sweater dan tas Lisa di sudut tembok kemudian merebahkan badan diatas kasur sambil menyalakan tv, sementara Lisa sibuk dengan spaghetti nya di dapur.

Setengah jam kemudian, Lisa masuk ke kamar membawa sepiring penuh isi spaghetti dan segelas besar es sirup yang dia campur dengan susu cair. Kemudian duduk di pinggir kasur menghadap tv. Gue bangkit dari posisi tiduran dan menggeser duduk mendekat disamping Lisa.

*“Cuci tangan dulu”* ucap Lisa sambil menepuk tangan gue yang hampir mencapai garpu diatas piring.

*“Yallah sayang, aku ga abis ngapa-apain. ini tangan aku masih bersih.”*

*“Enggak, cuci tangan dulu. Dibiasain buat hidup bersih susah banget sih”* ucap Lisa sambil mengangkat piringnya dan menjauhkan dari gapaian gue.

*“Ah, yaudah aku males makan kalo gitu.”* Jawab gue sambil kembali merebahkan tubuh diatas kasur.

*“Yaudah..”*

Lisa menikmati spaghetti buatannya sendiri sambil menggunakan gaya yang dibuat-buat seakan meledek gue, memberikan kesan sangat menikmati makanan tersebut, hingga sukses membuat gue berliur.

*“Aku mau dong. Dia masak sendiri, makan sendiri.”* Ucap gue sambil kembali duduk mendekat dan berusaha mengambil garpu ditangan Lisa.

Lisa kembali menjauhkan garpu dan piring itu serta menghalangi gue yang berusaha menggapainya.

*"Ih apaan sih Lis. Pelit banget."* Ucap gue dengan memasang wajah cemberut.

*"Makanya disuruh cuci tangan jangan males. Nihh..."* ucap Lisa sambil menyodorkan garpu yang dilingkari spaghetti sambil menyuapkannya ke mulut gue.

Gue menerima suapan Lisa dan menikmati spaghetti buatannya. Biasa aja sebenarnya rasanya, emang Lisa nya aja yang bergaya menikmati makanan buatannya itu di lebih2kan seakan makanan terenak yang pernah ada, hanya untuk membuat gue tertarik.

Selesai menikmati spaghetti buatan Lisa. Gue duduk di teras luar menyulut sebatang rokok. Lisa yang membawa piring kotor ke dapur kemudian berjalan ke teras menghampiri gue dan duduk disebelah gue.

*"Kemana kita hari ini?"* tanya Lisa dengan senyum mengembang.

*"Ah aku males kemana-mana angchimo. Mau tidur seharian."*

*"Yaah dia mah kebiasaan."* Ucap Lisa sambil mengubah senyumnya menjadi wajah cemberut.

*"Terus, gimana tadi ketemu sama Bu Vanny? Orangnya kaya gimana?"*

*"Ya yang tadi aku bilang, dia malah antusias banget setelah ketemu aku. Orangnya sih kayanya cuma setahun diatas aku. Tapi udah nikah, jadi aku panggilnya Cece. Cantik juga orangnya."*

*"Hah? Cece Cece cantik gitu? Mana, ada fotonya gak?"* tanya gue sambil menegakkan badan dan menyamping menghadap Lisa.

*"Yee, biasa aja dong"* ucap Lisa sambil mencubit pipi gue kemudian membuka layar handphonenya.

*"Ini sih foto whatsappnya, ga begitu jelas."* Lanjut Lisa sambil menunjukkan layar handphone nya.

Gue mengambil handphone Lisa kemudian memperjelas pandangan gue. Sekilas terlihat seperti seumuran dengan Lisa. Dan memang cantik.

*"Orangnya baik, sayang. Udah gitu tadi pas aku mau pulang aja sampe cium-cium pipiku"* lanjut Lisa.

*"Lah? Sampe segitunya? Ada kelainan kali itu orang"*

*"Enggak lah. Yaa maksudnya kaya berasa akrab aja sama dia. Padahal baru juga ketemu, dia langsung antusias gitu."*

Gue mengangguk pelan berkali-kali mendengar ucapan Lisa. Ya memang mungkin karna pembawaan Lisa juga yang bersahabat dan seumuran, makanya mereka berdua merasa cepat akrab. Tambah lagi mereka sama-sama dari Surabaya.

*"Menurut kamu gimana?"* tanya Lisa kali ini dengan nada pelan sambil menatap wajah gue.

Gue menatap wajah Lisa yang menyiratkan rasa pasrah, siap menerima apapun pendapat yang akan gue sampaikan. Dan sepertinya gue akan terdengar bodoh kalau malah bertanya balik pendapat Lisa.

*“Aku sih ga masalah angchimo. Ambil aja kesempatan ini. Nanti nya kan akan membuat kehidupan kamu jadi lebih baik.”* Jawab gue dengan nada hati-ati.

*“Kamu tau kan aku ga mau jauh dari kamu?”* tanya Lisa masih dengan suara pelan, namun gumpalan air kini menggenangi sudut mata nya yang mulai berkaca.

*“Iya, aku tau kok. Dan aku juga merasakan hal yang sama. Tapi itu bukan alasan yang tepat untuk melewatkan kesempatan ini. Lagian dari sini ke Bali cuma sejam, ga jauh-jauh banget kok.”*

*“Terus apa alasan yang menurut kamu lebih tepat buat melewatkan kesempatan ini?”*

*“Ga ada. Kamu ga boleh lewatin kesempatan ini.”*

*“Kamu ga berat ya jauh dari aku?”* tanya Lisa kini dengan beberapa air mata mulai menetes perlahan.

Gue sebenarnya ga mau melihat Lisa menangis. Gue selalu benci dengan diri gue sendiri setiap kali melihat orang yang gue sayang meneteskan air mata. Tapi, gue bisa apa? Gue harus apa? Menahan Lisa tetap disini dan melewatkan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya?

*“Sayang. Inget lagi alasan kenapa kamu datang kesini, memulai kehidupan kamu di Jakarta sendirian, jauh dari keluarga, jauh dari orang-orang yang kamu kenal.”* Ucap gue sambil berusaha mengambil tangan Lisa namun dia malah mengelak dan melipat tangannya di dada.

Lisa kini perlahan mulai sesugukan menangis dan menatap kosong ke taman kecil depan teras rumah gue. Gue yakin ini bukan hal yang ingin dia dengar. Dia pasti berpikir gue akan menahannya tetap disini. Tapi gue ga akan pernah melakukan itu,

gue ga akan mau jadi batu sandungan bagi orang yang mendapat kesempatan untuk berlari.

*“Lis. Kamu pilih mana, mau berjalan cepat masing-masing atau berjalan santai bergandengan? dua-dua nya menuju satu tujuan yang sama.”* Tanya gue ke Lisa.

Sejenak dia menatap gue, kemudian menyapu sisa jejak air mata di pipi nya dengan telapak tangannya.

*“Apa resiko kedua-dua nya?”* tanya Lisa.

Gue terseyum menatapnya. Dia pintar, sangat pintar. Dia bertanya terlebih dahulu apa resiko dari dua pilihan yang gue tanyakan, mencoba tidak memutuskan sesuatu tanpa menimbang kemungkinan terburuknya.

*“Kalo jalan cepat, mungkin salah satu dari kita ada yang akan tertinggal. Kalau berjalan santai, mungkin salah satu dari kita ada yang lebih dulu bertemu dengan titik jenuh. Keduanya sama-sama ada kemungkinan untuk mencapai tujuan atau malah menyerah dengan keadaan.”* Jawab gue menjelaskan.

*“Fair enough. Let me think for a seconds.”* Ucap Lisa sambil kembali menatap kosong ke taman. Gue hanya tersenyum dengan responnya.

## **Pilihan Lisa #2**

*“Aku lebih milih kita berlari masing-masing.”* Jawab Lisa singkat setelah selesai mengheningkan cipta, memikirkan pilihan yang akan dia ambil.

*“Meskipun dengan resiko salah satu akan ada yang tertinggal?”* tanya gue dan masih memasang senyum mendengar jawaban Lisa

*“Iya. Aku siap jadi yang tertinggal. Setidaknya, ‘berlari’ adalah bentuk perjuangan dan usaha kita untuk hubungan ini”* jawab Lisa dengan wajah meyakinkan.

Gue masih tersenyum sambil menatap Lisa, dan mengangguk beberapa kali merespon jawabannya.

*“Kalo kita berjalan santai, memang kita bisa menikmati semua yang terjadi dengan saling berpegangan tangan, tapi..”* Lisa menahan ucapannya.

*“Tapi apa? Gapapa omongin aja”* ucap gue sambil mengambil tangan Lisa dan menggenggamnya erat.

*“Tapi aku ga mau Gus, sebuah hubungan harus terbunuh oleh rasa jenuh. Aku ga mau salah satu dari kita harus berpihak pada kata menyerah hanya karna jenuh.”* Lanjut Lisa sambil menggelengkan kepala beberapa kali dengan wajahnya yang sedih.

*“Iya sayang. Aku ngerti. Itulah intinya kenapa aku menanyakan pilihan itu ke kamu. Aku ga masalah harus berlari masing-masing, asal tujuan kita sama. Aku akan tetep disini, berjuang untuk hidup aku. Dan kamu disana juga akan berjuang untuk hidup kamu. Kita sama-sama berusaha melawan godaan yang mungkin akan menyelinap ditengah rasa*

*kangen kita buat bertemu. Selama kita bisa melawan itu semua, aku yakin kita akan sampai ke tujuan kita.”* Jelas gue ke Lisa sambil memegang erat tangannya.

Lisa kini tersenyum menatap gue, namun air mata nya justru kembali tumpah membasahi pipi nya yang halus.

*“Aku ga tau sayang, apa yang bisa aku lakuin disana tanpa kamu. Tanpa tingkah kamu yang menyemangati aku dengan joget ga jelas saat aku ga semangat.”* Ucap Lisa lirik.

*“Aku juga Lis. Aku merasakan hal yang sama. Tapi aku percaya, Tuhan sedang menyiapkan sesuatu yang lebih baik buat kita. But First of all, just let the battle begin. Kita sambut pertarungan kita memperbaiki kehidupan kita masing-masing, sampai kita siap untuk menjalani semua bersama-sama.”*

Lisa bangkit dari duduknya kemudian duduk di pangkuan gue sambil memeluk gue sangat erat. Ga ada lagi air mata yang menetes di wajahnya. berkali-kali dia menciumi pipi gue kanan dan kiri, kemudian menghentikan pandangan mata nya tepat kearah kedua mata gue.

*“I thank God for every part of you that’s lying inside me, dear. Kita pasti bisa walaupun harus terpisah jarak.”* Ucap Lisa setengah berbisik, kemudian mencium lembut bibir gue.

Seketika rasa ragu dan cemas tergantikan dengan ketenangan dan kehangatan. Meski jauh didalam lubuk hati ini menyimpan rasa takut, bahwa terbentangnya jarak nanti malah akan membuat salah satu dari kami ada yang terluka.

-----



Sejak hari itu, sejak Lisa menentukan keputusannya. Hari-hari gue dan Lisa disibukkan dengan mengemas barang-barang yang akan dia bawa turut serta ketempat baru nya nanti di Bali.

Disana, dia akan tinggal di salah satu kamar hotel yang memang disediakan khusus untuk ownernya. Namun, karna si pemilik hotel terlalu sibuk dengan semua bisnisnya, Lisa lah yang diberi kepercayaan mengambil alih setiap hal yang berkaitan dengan operasional hotel tersebut. Jadi, Lisa mendapatkan fasilitas yang bisa dibilang cukup mewah.

Selepas pulang kerja, gue dan Lisa disibukkan dengan tumpukan-tumpukan kardus serta beberapa perabotan yang harus di karduskan. Dua buah koper besar sudah terisi penuh oleh pakaian Lisa, sampai gue menggeleng sendiri melihat betapa banyak barangnya.

*"Kamu kurangin dong kebiasaan belanja nya."* Protes gue ke Lisa saat sedang menyusun tas jinjing nya kedalam kardus.

*"Lho, aku kan udah ga pernah belanja lagi sayang, kamu kan tiap diminta anter ke mall mana pernah mau."* Jawab Lisa santai sambil mengema segala jenis sepatu yang dia punya.

Iya sih, akhir-akhir ini Lisa memang udah ga pernah lagi belanja2 atau sekedar muter-muter di mall dengan niat cuci mata tapi malah membeli barang yang dia ga perlu. Tapi tetep aja, tiap hari dia pulang dari kantor nya membawa bungkusan barang yang dia beli dari online shop. Apa bedanya?

Perdebatan kecil sering ga bisa kami hindari setiap kali ada perbedaan cara dalam mengemas barang di dalam kardus. Lisa seringkali merasa superior dan sok paling mengerti bagaimana mengelompokkan dan membungkus barangnya, yang ujung-ujungnya membuat kami membongkar ulang karna akhirnya dia mengerti pendapat yang gue sampaikan tentang cara mengelompokkan barang.

*“Aku kan kerja bertahun-tahun berurusan sama barang-barang mulu Lis. Makanya dengerin sih apa yang aku bilang”* ucap gue saat membongkar ulang kardus yang sudah dibungkus oleh Lisa.

Kalo udah sampe kaya gitu, biasanya Lisa hanya memasang wajah cemberut, dan bekerja dalam diam. Gue pun terpaksa harus menggoda nya dengan rayuan atau membelikan es krim biar moodnya kembali ceria.

Dan setelah semuanya selesai, semua barang telah tebungkus rapih. Gue dan Lisa mencari jasa ekspedisi terpercaya sekaligus termurah untuk segera mengirimkan barangnya.

*“Aku udah susun nih sayang rencananya.”* Ucap Lisa sambil melebarkan kalender dinding dihadapan gue.

*“Pertengahan Desember aku ngajuin resign. Awal Januari, kita minta ekspedisinya ambil barang. Estimasi sampai ditujuan satu minggu. Nah sekitar pertengahan Januari aku udah ga kerja, aku mau pulang ke Surabaya dulu. Awal Februari baru ke Bali. Kamu mau jemput aku ke Surabaya terus baru kita ke Bali atau gimana?”* lanjut Lisa sambil menunjuk beberapa tanggal di kalender kemudian mengakhirinya dengan menatap gue.

*“Aku mesti ke Surabaya?”* gue bertanya singkat.

*“Ya enggak sih. Cuma kamu mesti temenin aku dulu di Bali nanti beberapa minggu?”*

*“Hah? Beberapa minggu? Kerjaan aku apa kabar?”* tanya gue setengah kaget ke Lisa.

*“Bukannya udah selesai kontrak kerja kamu di Februari? Emang ada extend lagi beberapa bulan?”*

*“Eh, iya sih. Tapi kayanya akan ada extend deh.”*

*“Halah. Ga usah. Mau ngapain di extend doang bukan ditawarin kontrak baru. Udah kamu temenin aku aja disana dulu.”* Ucap Lisa santai sambil kembali menggung kalendernya.

*“Ya ga bisa gitu angchimo. Aku mending izin aja beberapa hari. Kan setelah itu masih bs tetep kerja. Sama Mba Airin mah gampang kok izin beberapa hari.”*

*“Yaudah, Rabu malem kamu pulang kerja langsung ke Bandara. Kita cari jadwal pesawat yang sampe di sana nya barengan aja. Kamu dari Jakarta, aku langsung dari Surabaya. Berart kamu izin di hari Kamis sama Jumat pertama di Februari, sama nanti hari Selasa di minggu depannya kamu pulang malem dari sana, kamu izin tiga hari jadinya.”*

*“Lah? Empat hari kerja dong jadinya? Kamis, Jumat, Senin, Selasa..”*

*“Hari senin nya tanggal merah sayang, itu libur imlek. Makanya tadi aku kasih liat kalender tuh diperhatiin”* potong Lisa.

*“Oh, kalo gitu pas tuh. Kita bisa rayain imlek disana. Aku dapet angpao kan dari kamu?”*

*“Kita? Kamu bukan chinese, yang ada aku yang minta angpao dari kamu”* jawab Lisa menjulurkan lidahnya meledek.

*“Yee, tapi kan handphone aku chinese. Nih ada tulisan ‘Made in China’. Berarti aku juga boleh merayakan imlek.”* Jawab gue cengengesan yang kemudian menerima cubitan keras di pipi gue dari Lisa.

## Side Story #2

Mei 2016. Ga tau kenapa gue ngerasa gelisah sepanjang malam. Gue udah merebahkan badan dan mencoba memejamkan mata sejak jam 11 malam, tapi pikiran gue rasanya melayang entah kemana. Yang malah membuat gue tetap terjaga sampai suara adzan subuh sayup-sayup terbawa angin masuk melalui jendela kamar yang selalu gue biarkan terbuka.

Gue bangun dan keluar dari kamar sekedar menunaikan kewajiban subuh sekaligus mencoba mendamaikan hati. Kemudian berjalan ke dapur, berniat membuat segelas coklat panas. Gue menikmatinya di kursi bambu depan teras rumah, sambil menyulut rokok dan memasang headset.

Gue menaikkan volume ke tingkat tertinggi saat pemutar musik di handphone gue melantunkan lagu Untuk Perempuan Didalam Pelukan yang dinyanyikan dengan musik khas oleh Payung Teduh.

*“Sedikit cemas, Banyak rindunya”*

Pengggalan lirik yang dinyanyikan sukses membuat gue terpaku dalam hening, terdiam dan membisu tanpa tau kepada siapa rasa cemas dan rindu itu gue tujukan.

Gue menghirup napas dalam-dalam, menikmati udara pagi yang masih bersih dari cela polusi. Kemudian meletakkan handphone di meja kecil disamping gue, membiarkan headset tetap terpasang.

*“Bapak udah ga ada”*

Sebuah pesan masuk melalui whatsapp dengan nama yang sangat gue kenali namun tanpa foto profile terpasang. Liana.

Gue sontak kaget dan mempertajam pandangan gue ke layar handphone yang kini gue pegang dengan tangan gemetar.

*Innalillahi wa innalillahi rojiun.* Gumam gue dalam hati.

Gue membalas pesan tersebut masih dalam keadaan gagal menguasai diri dari rasa kaget, yang ujung-ujungnya malah membalas dengan kata-kata bodoh.

*"Aku boleh kerumah kamu?"*

*"Tsrh"*

Balasan singkat Liana langsung direspon oleh tubuh gue untuk segera beranjak kedalam rumah, menyambar handuk dan segera mandi.

Seumur-umur, gue ga pernah mandi sepagi ini tanpa air panas. Tapi kali ini, rasa duka dan panik yang bercampur dengan kaget berhasil menyelimuti tubuh gue dari cabikan air dingin ketika gue terburu-buru mandi.

Gue selesai mandi dengan kondisi badan menggigil hebat. Belum tidur semalaman dan mandi dengan air dingin ternyata adalah seburuk-buruknya kondisi pagi untuk badan gue.

Gue bergegas menembus jalanan ibu kota yang sudah dikerubungi kepadatan lalu lintas. Berusaha secepat mungkin untuk tiba di rumah Liana.

Genangan air mata tanpa sadar mulai mengisi sudut mata gue saat bayangan wajah orang tua Liana membekas di pikiran gue selama di perjalanan.

-----

Gue tiba di rumah Liana sekitar jam 6 lewat, namun kondisi rumahnya tertutup dan sepi. Gue menepikan motor di dalam rumah Liana dan mencoba bertanya pada tetangga sekitar, kemudian mendapat info bahwa Liana sekeluarga masih di rumah sakit, untuk membawa Bapaknya pulang.

Gue berjalan lemas ke luar jalanan dan mengecek handphone, ada beberapa missed call dan pesan chat dari Nita, teman semasa kuliah gue yang juga mengenal Liana cukup baik.

Gue menelpon balik ke Nita dan saling bertukar informasi terakhir yang kami dapat mengenai keadaan Liana. Nita memberitahukan bahwa Liana bilang akan memproses pemakaman Bapaknya di kampung halamannya.

Gue menutup telepon dan ikut membantu tetangga sekitar untuk menyiapkan keperluan penerimaan almarhum di rumahnya. Kemudian duduk terpaku dalam duka di bangku plastik yang gue susun berjejer di halaman rumah Liana.

Sekitar sejam kemudian, sirine Ambulance terdengar dari kejauhan. Gue bangkit berjalan cepat menuju asal suara di depan jalan, dan ikut membawa jenazah masuk ke rumahnya.

Berulang kali gue mendongakkan kepala keatas, berusaha agar air mata tidak tumpah ketika melihat Bapaknya Liana terbaring di hadapan gue. Tidak lama kemudian, pihak keluarga datang dan mulai masuk kedalam rumah.

Gue melihat Liana melintas, dengan kepala yang tertutup kain dan wajah yang sangat basah, serta tangisannya yang benar membuat gue merasa pilu. Gue langsung berdiri ketika melihat Ibu nya Liana melintas, dan memeluknya. Gue gagal menahan air mata ketika sosok Ibu yang sudah sangat lama tidak gue temui itu menumpahkan air mata nya dalam pelukan gue. Seketika tangispun pecah ketika kakak Liana ikut datang dan memeluk gue.

Gue mengikuti langkah keluarga masuk kedalam rumah, kemudian mendapati seorang keponakan Liana yang kini sudah tumbuh besar menabrak gue dan memecahkan tangisnya di pelukan gue. Gue berusaha menguasai diri sambil menghibur keponakannya, kemudian sudut mata gue menangkap bayangan Liana yang terbaring lemah dalam tangisan.

Gue melepas pelukan keponakan Liana ketika dia berhasil meredam tangisnya, kemudian melangkah mendekat ke Liana. Gue mengusap jejak air mata yang membanjiri pipi Liana sepenuhnya, kemudian berkali-kali mengusap rambutnya yang halus.

*"Aku ga dateng kesini buat bilang 'aku turut berduka'. Kamu tau kok, aku dan kita semua yang ada disini merasakan hal yang sama."* Ucap gue sambil tetap mengusap rambut Liana dan sesekali menyapu air matanya.

*"Bapak ga sempet liat aku jadi sarjana, aku ga sempet ajak Bapak jalan-jalan"* ucap Liana lirik dengan isak tangis yang semakin menjadi.

*"Bapak tetep nemenin kamu, tetep jagain kamu, sayang."*



Entah darimana kata-kata itu datangnya, mengalir begitu saja keluar dari selah bibir gue yang bergetar berusaha menahan kesedihan melihat tangis Liana.

*"Kamu jangan terlalu larut dalam sedih ya. Masih ada Ibu yang harus kamu jaga, harus kamu hibur. Janji ya Li, kamu akan jaga dan bahagiain Ibu dengan semua yang kamu bisa dan kamu punya."* Lanjut gue yang disambut anggukan kecil oleh Liana.

Gue mengikuti seluruh proses pengurusan almarhum hari itu, sejak pagi sampai siang ketika ikut sholat pengantar terakhir. Berulang kali gue melihat Liana dan keluarga menumpahkan tangisnya ketika satu per satu kerabat mereka datang, termasuk pihak keluarga dari pacarnya Liana saat ini.

Gue tetap berkomunikasi melalui chat dengan Nita, dia sempat mengingatkan agar gue bisa mengendalikan diri dan perasaan gue, yang sejatinya dia tau bahwa ada luka dan perih dalam diri gue melihat Liana dengan pacarnya.

*"Gus, abis ini makan dulu ya"* ucap Liana memanggil gue saat selesai mengambil wudhu untuk bersiap sholat jenazah.

*"Aku mah gampang Li, kamu sana makan, ajak Ibu. Jangan sampe ga makan"* jawab gue kemudian berlalu.

Selesai sholat jenazah, gue keluar dari rumah Liana dan mencari minimart terdekat. Berniat mencari makanan untuk membuat pondasi agar badan tidak drop karna belum terisi apapun selain air mineral dan asap rokok.

Gue duduk dipelataran minimart sambil menikmati sepotong roti dan air mineral, sambil bertanya pada Nita melalui chat, menanyakan alasan apa yang bisa gue gunakan untuk segera pamit, karna kondisi badan gue rasanya semakin melemah.

*“Dimana? Udah balik?”*

Sebuah pesan whatsapp dari Liana masuk dan gue bergegas kembali berjalan kearah rumahnya.

*“Ini didepan, aku kedalem mau sekalian pamit ya?”* balas gue sambil berjalan cepat kerumah Liana.

Gue masuk kedalam rumah Liana dimana dia duduk berdampingan dengan seorang lelaki berkacamata yang gue kenali sebagai pacarnya.

Gue berjalan setengah membungkuk melewati beberapa anggota keluarganya sambil bertanya ke Liana

*“Ibu mana? Aku mau pamit.”*

*“Didalem kayanya”* jawab Liana singkat.

Gue masuk kedalam dan menemui sosok Ibu yang sudah sangat lama gue anggap seperti orangtua gue sendiri. Semua orang dirumah ini, rumah Liana, sangat lama gue anggap sebagai keluarga sendiri. Namun entah kenapa gue harus kembali kesini sebagai orang asing.

*“Bagus sering-sering main kesini ya, kamu udah kaya keluarga disini, jangan lupa sama keluarga disini”* ucap Ibu Liana dengan sedikit terisak yang didampingi oleh anak pertamanya, kakaknya Liana.

Keponakan Liana pun turut mendekat dan memeluk gue.

*“Kalo Bagus disini udah kaya keluarga, kenapa ga ada yang pernah kasih kabar ke Bagus saat Bapak sakit? Kenapa sekalinya kasih kabar, Bapak udah ga ada?”* tanya gue dengan rasa kecewa dan tanpa terasa menumpahkan beberapa tetes air mata, yang diikuti dengan tangis dari kakak Liana dan keponakan Liana, serta Ibunya pun turut menangis dan meraih tubuh gue.

Seketika gue memecahkan tangis dipelukkan Ibu Liana. Rasa duka bercampur dengan rasa kecewa menyesak rongga pernapasan gue, sehingga membuat gue sulit sekedar menahan air mata.

Setelah berpamitan dengan mereka, gue berjalan kembali ke ruang depan menemui Liana berniat menyalaminya.

*“Makan dulu”* ucap Liana dengan gestur tubuh menolak juluran tangan gue yang ingin menyalaminya.

*“Aku udah makan tadi. Kamu makan aja, Ibu sama yang lainnya ajak makan. Aku masih ada janji jadi ga bisa lama-lama disini”* jawab gue masih dengan memasang tangan terjulur ke Liana.

Liana akhirnya menyambut tangan gue dan mengucapkan terima kasih atas kedatangan gue. Dan gue kini beralih berhadapan dengan pacarnya.

Gue menjulurkan tangan yang kemudian dia sambut, kami bersalaman dengan gerakan salam seakan dua orang teman. Gue memasang senyum sambil mengucapkan pamit yang dia sambut juga dengan senyuman ucapan terima kasih

Gue keluar rumah Liana, kemudian bersiap diatas motor untuk segera beranjak pulang.

Hari ini, gue merasa kehilangan dua sosok penting dalam hidup gue. Seorang Bapak yang sangat gue hormati layaknya orang tua gue sendiri, dan seorang gadis bernama Liana yang tidak banyak perubahan dalam dirinya, selain cahaya mata yang tidak lagi melihat gue sebagai seorang Bagus yang dulu, yang pernah dan akan selalu mencintainya.

Diperjalanan, raut wajah pacar Liana membayang dalam benak gue. Membiaskan pandangan gue dan memunculkan rasa kesal yang menjalar dalam hati, membuat gue bergumam kesal, "*Bangke lu...*"

### **Side Story #3**

Gue keluar kelas dengan rasa kantuk yang semakin menjadi setelah melewati dua jam mendengar ceramah dosen tentang Komunikasi Interpersonal. Gue disambut dengan langit mendung yang sepertinya akan menumpahkan hujan yang dalam beberapa bulan ini tak pernah menyapa.

Gue berjalan menyusuri koridor yang dipenuhi mahasiswa yang sedang asik bersosialisasi dengan kerumunannya, sambil mengecek handphone dan membaca sms satu per satu. Yang salah satu nya dari Liana, wanita yang gue pacari tiga tahun belakangan ini.

*“Aiy, aku di dekat taman ya.”*

Gue melewati koridor dan menyapu sekeliling, mencari sosok gadis mungil yang katanya sudah menunggu gue di taman.

*“Gus. Lo langsung balik?”* tanya Alfi yang berjalan mendekat ke arah gue, dia temen seangkatan gue sejak pertama masuk kampus ini

*“Enggak. Eh lo liat Liana ga?”*

*“Tadi kayanya di taman sebelah sana, gue ajak kemari dia kagak mau. Ketauan udah mendung gini.”*

Gue berlari kecil menuju sudut taman yang ditunjuk oleh Alfi untuk segera mendatangi Liana. Gue melihatnya sedang duduk menunduk sambil memainkan handphone nya.

*“Ke koridor aja yuk aiy.”* Ucap gue ke Liana saat mendekat.

Liana bangkit dari duduknya dan segera mendatangi gue, kemudian berjalan cepat mengimbangi langkah gue.

*“Disana aja Gus, bisa sambil ngopi.”* Ucap Alfi saat melihat gue dan Liana mendekat.

Kami duduk di sudut koridor yang berdekatan dengan kantin kecil, Alfi langsung memesan segelas kopi hitam untuknya dan segelas kopi mocca buat gue.

Liana duduk di lantai tanpa alas disamping gue kemudian membuka tas selempang yang ia gunakan, dan membuka sebuah bungkus yang berisi kotak makan.

*“Makan dulu aja aiy, baru ngopi.”* Ucap Liana sambil membuka tutup tempat makan plastik berwarna biru.

Gue menerima tempat makan tersebut dan segera mencomot irisan sambal goreng kentang, Liana membukakan botol minuman plastik berisi air mineral dan meletakkannya disamping gue.

*“Ini bukan masakan Ibu lagi kan?”* ucap gue sambil menjilati sisa bumbu yang menempel di jari dan kemudian mulai menyendok makanan tersebut.

*“Hehehe tetep dibantu Ibu sih takarannya. Tapi enak ga?”*

*“Enak, pedes pula. Aku suka.”*

*“Ini bocah enak amat yak. Pacaran dikampus bawa bekel, kagak keluar duit sama sekali lo mah pacaran”* sambar Alfi yang memasang wajah iri melihat gue makan bekal dari Liana.

*“Yee, biarin. Emang masih jaman pacaran dan makan di mall? Mending juga masak sendiri dan dibawa buat bekel kuliah. Iya gak aiy?”* saut gue dengan mulut penuh nasi yang dijawab dengan anggukan antusias Liana.

Liana mengeluarkan sebuah buku dan menyandarkan badannya ke tembok disebelahnya kemudian asik membaca buku tersebut.

*“Lah, malah belajar. Ini makan dulu.”* Ucap gue sambil menyodorkan tempat makan ke Liana.

*“Aku mah udah makan. Lagian aku bawa itu kan emang buat kamu.”*

Gue melanjutkan makan sementara Liana asik tenggelam dalam buku bacaan di genggamannya, sedangkan Alfi asik mengangguk-angguk sendiri mendengarkan musik melalui headset.

Gue membungkus kembali kotak makan plastik dan meminum air mineral kemudian memasukkan keduanya kembali ke tas Liana.

*“Gus, kita bikin band yuk?”* ajak Alfi sambil mencopot headaetnya

*“Ayok, abis ini ya. Gue ngerokok dulu sebatang”*

*“Yee, serius nih gue.”*

*“Gue udah males Fi. Gue dari SMA udah ngeband, sekarang malah pada bubar sibuk masing-masing.”*

*“Ya makanya kita cari personil yang sama kaya kita aja, Cuma sibuk kuliah doang.”*

*“Aku boleh mulai ngeband lagi aiy?”* tanya gue sambil mengarahkan pandangan ke Liana.

*“Katanya mau jadi pemain futsal?”* jawab Liana tanpa menatap gue.

*“Ga deh. Manajemen napas aku berantakan. Kayanya jadi drummer lebih cocok.”*

*“Terus kemaren siapa yang menggebu2 banget beli sepatu futsal?”*

*“Ya nanti jual aja lagi, buat beli stick drum”* jawab gue cengengesan yang di respon senyum manis Liana.

*“Gimana Gus? Gue vocal aja deh. Kita cari personil nih mulai besok”* tanya Alfi memastikan.

*“Gimana aiy? Masih mau kan pacaran sama anak band lagi?”* gue melemparkan kembali pertanyaan ke Liana.

Liana sejenak menatap gue dengan tersenyum, kemudian menutup bukunya dan menggeser duduknya mendekat ke gue.



*“Kamu udah pernah jadi apa aja sih sebelumnya? Banyak lah ya. Dan aku selalu dukung kan? Aku selalu duduk diantara penonton dan menatap kamu dengan bangga. Asal kamu selalu jadi Bagus yang baik buat aku, aku mah selalu dukung.”* Ucap Liana dengan senyum terbaiknya sambil mengacak-acak rambut gue.

*“Hieks, najis dah lo bedua.”* Saut Alfi mendengar jawaban Liana yang justru malah membuat gue terpaksa menatap kecantikan wajah Liana.

Selama ini, selama tiga tahun belakangan ini, kami tumbuh bersama. Ga ada kata putus dengan alasan “aku mau fokus belajar buat ujian nasional” saat gue dan Liana melewatinya sambil saling menyemangati dan mendoakan.

Meski pernah gue sakiti hatinya, wanita berambut panjang terurai melebihi bahunya itu tidak pernah kehabisan stok maaf untuk gue. Dia selalu memberikannya dengan rasa percaya seakan gue ga mungkin pernah mengulang kesalahan yang sama.

Kami ga pacaran di mall seperti kebanyakan pasangan seusia kami, yang ada malah kami lebih sering menghabiskan waktu di rumah gue ataupun rumah Liana, atau sesekali di kampus. Liana sering main ke kampus gue saat jam kuliahnya selesai lebih dulu. Saat weekend, biasanya dia datang kerumah gue untuk sekedar bertegur sapa dengan orang tua gue. Saking akrabnya, nyokap gue justru lebih sering memperkenalkan Liana sebagai anak bontot nya saat ada orang lain yang bertanya, padahal harusnya gue yang dapat gelar itu di rumah.

Liana, seorang wanita yang menemani gue dengan sejuta kesabarannya. Sampai pada akhirnya tidak tersisa satupun kesabaran dalam dirinya karna habis terbuang sia-sia oleh segala tingkah dan kelakuan gue, yang membuat Liana memilih untuk berpihak pada perpisahan. Yang membuat kami kembali menjadi orang asing yang bahkan enggan untuk berpapasan di jalan.

## **Karma Ryan**

Sabtu kedua di Januari 2016, gue duduk diatas kasur bersandarkan bantal di kamar kos Lisa, dengan kedua tangan sibuk memainkan sebuah game dari handphone gue, sedangkan Lisa setengah berbaring dan menyandarkan kepalanya ke gue sambil asik streaming drama korea kesukaannya.

Game online yang gue mainkan sejenak menunjukkan pemberitahuan disconnected, yang disusul sebuah tampilan di layar yang menandakan ada sebuah panggilan, tertulis nama Ryan sebagai penanggung jawab terputusnya permainan gue.

*“Kenapa Yan?”* tanya gue sejeurus dengan menjawab panggilan tersebut.

*“Lo dimana, Men?”* Ryan bertanya balik namun sepertinya suaranya sedikit serak.

*“Di kos Lisa. Kenapa?”*

*“Gue perlu ketemu lo nih.”*

*“Yaudah, lo kemari aja.”*

*“Lo balik aja dah jadi gue kerumah lo.”*

*“Penting banget ga? Ada kaitannya sama keamanan negara?”*

*“Gue putus sama Yanti.”* Ucap Ryan pelan, namun terdengar pasti.

Denger Ryan putus sama Yanti adalah hal baru buat gue. Dia emang sering kesana kemari cari cewek lain dan dengan bangga nya cerita ke gue. Tapi ini pasti hal yang berbeda buat Ryan, harus mengakhiri sebuah hubungan yang sudah dijalin hampir 10 tahun.

*“Oke, sekitar 45 menit lagi gue udah dirumah.”* Jawab gue ke Ryan kemudian langsung mematikan telpon tersebut.

*“Siapa sayang?”* tanya Lisa sambil bangun dari posisi bersandarnya dan menatap gue.

*“Ryan. Dia mau kerumah. Mau curhat kayanya.”* Jawab gue sambil bangkit dari kasur dan memakai jaket, bersiap pulang.

*“Tumben, kenapa dia ga kesini aja? Ada masalah apa?”*

*“Gatau, katanya dia putus sama Yanti.”*

*“Kapok. Makanya dia jangan suka nakal kemarin-kemarin”* ucap Lisa sambil kembali ke posisi tiduran.

Sekitar 45 menit kemudian, gue memasuki pagar rumah yang sudah terbuka. Ternyata Ryan sudah datang lebih dulu dan duduk didepan teras rumah gue. Gue memarkirkan motor dengan asal, kemudian membuka pintu rumah dan mengajak Ryan masuk. Tanpa di komando, Ryan langsung masuk kamar gue dan membanting tubuhnya keatas kasur.

*“Apaan nih?”* tanya Ryan sambil mempertegas pandangannya ke sebuah objek yang gue lemparkan keatas kasur disamping tempat dia berbaring.

*“Cukuran kumis. Biar lo tau kalo kita ini laki-laki”* jawab gue sambil duduk dipinggir kasur.

Ryan ga merespon. Dia menatap kosong ke langit-langit kamar gue. Dan gue pun membiarkannya menemukan moment yang tepat untuk bercerita.

*“Kok bisa segampang itu ya Men.”* Ucap Ryan lirih dengan masih menatap langit-langit kamar.

*“Ya gatau. Cerita dulu awalnya gimana”*

*“Gue sama dia udah berantem dari Desember kemaren sebenarnya, karna dia liat gue ada chat sama cewek. Tapi ga kaya biasanya, dia ngamuk-ngamuk banget. Sampe ngomong putus ke gue.”*

*“.....”* gue ga menjawab, hanya menyulut sebatang rokok dan mengubah posisi mendekat ke jendela.

*“Gue ga langsung anggap itu sebagai keputusan akhir. Gue coba perjuangin dia. Gue lakuin segala cara buat pertahanin dia, sampe lewat jalur damai ke orang tua nya malah. Tapi, yang ada malah gue tau dia udah menghadirkan cowok lain.”* Lanjut Ryan sambil kini duduk diatas kasur dan memandang gue.

*“Itu cowok temen mana nya?”* tanya gue tanpa menatap Ryan.

*“Temen kantornya. Yang selama ini dia selalu alesan ‘Cuma temen’ setiap gue tanya tentang itu cowok”*

Gue hanya merespon dengan mengangguk pelan berkali-kali, kemudian menatap wajah Ryan yang sangat layu.

*“Kira-kira masih bisa diperjuangin ga?”* tanya gue ke Ryan.

Dia menggeleng pelan, kemudian menundukkan kepalanya.

*“Bahkan orang tua nya pun ga bisa bantu gue, dan kayanya lebih pro ke cowok itu. Gue udah tunangan men sama Yanti, tapi cowok itu juga mau segera ajak Yanti tunangan.”*

*“Lah? Yanti milih putus sama lo dengan nukar kondisi yang sama ke ke cowok lain? Kalo di adu kan lo menang waktu men, lo lebih lama sama Yanti, nah cowok itu menang apanya?”*

*“Menang materi, menurut gue.”* Jawab Ryan dengan suara serak seperti menahan isak tangis karna malu.

*“Materi? Ah shit. Gue ga bisa kasih saran kalo urusan materi. Intinya, lo masih mau perjuangin apa gimana?”*

*“Gatau. Gue masih ga sangka aja dia bisa kaya gitu ke gue”*

*“Terus kemarin-kemarin emang lo ga kaya gitu juga ke dia? Lo selalu nyari yang lebih dari Yanti, dengan alasan ‘Cuma mampir’.”*

*“Tapi seenggaknya gue ga mutusin Yanti. Gue ga ninggalin dia”* ucap Ryan ngotot dengan nada tinggi.

Gue menatap wajah sahabat yang sudah gue kenal lebih dari 10 tahun ini. Jelas penyesalan dan kekecewaan tersirat di wajahnya. Dan dia ga bisa menyembunyikan itu. Gue tau gimana rasanya, karna gue pernah mengalaminya saat harus berpisah dengan Liana dulu.

*"Gue ga tau nanti gimana kalo harus ngeliat dia nikah sama cowok laen men."* Ucap Ryan kali ini dengan nada pelan.

*"Hahaha, udah sampe sana aja pemikiran lo. Lagian kalo dia nikah sama cowok lain terus lo diundang, emang lo mau dateng?"*

*"Dateng lah. Gue mau liat gimana Yanti nemuin kebahagiaannya dengan orang lain."*

*"Buset. Cepet amat lo ikhlasnya."* Jawab gue sambil menjentikkan puntung rokok melalui jendela.

*"Lo sendiri bakal dateng ga kalo nanti tau-tau Liana ngasih undangan nikahnya?"* tanya Ryan sambil menatap gue.

*"Liana? Hmm.."* gue menahan sejenak ucapan gue sambil memilih kata yang tepat.

*"Itu di taman depan, gue punya pohon mangga yang gue tanem dari kecil Yan. Sekarang hampir setiap musim selalu berbuah."* Ucap gue sambil menunjuk keluar jendela ke arah taman.

*"Kalo suatu hari, buahnya dipetik dan dinikmati sama orang lain, mungkin gue ga masalah. Tapi kalo orang itu sampe bikin acara syukuran karna hasil panen pohon mangga gue itu dan ngundang gue kerumahnya, menurut lo gue bakal dateng dan ngucapin 'turut berbahagia' gak?"* lanjut gue sambil kini menatap Ryan yang sepertinya masih memproses kata-kata gue barusan.

Ryan mulai mengangguk-angguk kecil seakan sudah berhasil memahami ucapan gue. Kemudian kembali menatap gue dengan wajah cengengesan.

*"Berarti lo ga dewasa men."* Ucap Ryan singkat sambil tertawa kecil.

*"Kalo jadi orang dewasa sampe harus segitunya, sampe harus nerima omong kosong bahwa 'aku bahagia asal kamu bahagia walaupun dengan orang lain', gue milih ga akan pernah jadi orang dewasa. Buat gue, gue bahagia kalo dia bahagia sama gue. That's all."* Ucap gue sambil kemudian berjalan keluar kamar berniat menuju dapur, mengambil sebotol air mineral di kulkas.

*"Lagian, lo ga usah urus gimana perasaan gue nanti kalo liat Liana bahagia sama cowok laen men. Lo urus aja itu perasaan lo yang bakal terombang ambing kesana kemari cari pegangan. Percaya deh, gue pernah ada di posisi lo soalnya. Dan Lisa adalah bukti nyata nya."* Lanjut gue sambil memberikan air mineral ke Ryan, sekedar untuk menenangkan diri nya yang pasti masih sangat terpukul karna ternyata karma selalu menemukan jalannya sendiri, meski dia menolak untuk mempercayainya.

## **Moving to Bali**

Sabtu ke tiga di bulan Januari 2016. Gue dan Lisa duduk di kursi besi ruang tunggu bandara Soekarno Hatta. Ini hari terakhir Lisa di Jakarta. Dia akan pulang dulu ke Surabaya, dilanjutkan pindah ke Bali di awal bulan depannya.

Setelah menghabiskan hari-hari terakhir dengan mengirim barang-barang via ekspedisi, serta muter-muter ke beberapa tempat untuk mengingat serta merenungkan kembali apa yang telah kami lalui bersama dua tahun belakangan ini, kini Gue dan Lisa hanya bisa saling menggenggam erat tanpa dalam diam.

Lisa menatap gue dengan wajah yang menyiratkan kesedihan. Gue mengerti, harus terpisah jarak meski hanya beda pulau bukanlah hal yang mudah. Karna Gue juga merasakan hal yang sama.

*“Kamu disini jangan nakal ya sayang. Susu nya tetep diminum. Kalo habis, langsung beli lagi. Jangan dibiasain minum kopi lebih dari segelas sehari. Botol minumnya jangan lupa selalu diisi penuh dan dibawa kemana-mana.”* Pesan Lisa masih sambil menatap gue dengan wajahnya yang sedih.

*“Kamu banyak banget ninggalin pesennya. Lagian dua minggu kedepan kita masih ketemu di Bali kan angchimo.”*

*“Aah, kamu ga bisa ya kalo ngejawab omongan tuh ga ngerusak suasana?”*

*“Astaga, kamu kebanyakan nonton drama korea sialan itu sih, jadi baperan banget.”*

Lisa kini memasang wajah manyun yang dibuat-buat. Gue menggoda nya dengan mencubit dan menciumi pipi nya berkali-kali hingga dia cengengesan sendiri.



Bukan, bukan karna gue ga merasa berat. Bagaimanapun, ini akan menjadi awal dari pintu yang memisahkan Gue dengan Lisa, yang memaksa kami untuk mulai berlatih saling terpisah jarak.

Ga akan ada lagi sosok wanita yang selalu menunggu gue datang ke kos nya setiap pulang kerja, semalam apapun gue pulang. Ga akan ada lagi senyum yang dihiasi gigi gingsul saat gue membawakan es krim. Gue tau, cepat atau lambat semua ini pasti akan terjadi. Di satu sisi, gue berharap ini adalah perpisahan yang benar-benar memisahkan kami selamanya. Tapi disisi lain, gue ga bisa melepas Lisa sendirian disana dengan rasa kecewa. Dia bisa nekat langsung pulang ke Jakarta kalo ternyata gue memilih mengakhiri hubungan ini karna alasan jarak.

Gue mengantar Lisa sampai ke pintu gate dimana dia melangkah menjauh. Pandangan gue ga berhenti mengantarnya sampai dia berbelok dan terpisah oleh dinding terminal. Gue menghela napas sejenak, kemudian berlalu pulang.

-----

Jumat terakhir bulan Januari 2016 adalah sekaligus hari terakhir Ana bekerja. Dia memilih tidak melanjutkan kontrak kerja nya dan berniat pindah ke Malaysia ikut dengan pacarnya disana. Gue menyempatkan diri mengucapkan perpisahan sambil mencubit gemas pipi nya yang chubby, yang sudah sangat lama ingin gue lakukan.

Setelah mengajukan izin kerja ke Mba Airin dengan memberikan sogokan asinan dan cilok, gue mengepakkan beberapa lembar pakaian ke dalam tas ransel dan bersiap boarding menunggu pesawat yang akan mengantarkan gue ke Bali.

Rabu malam pertama di Februari 2016, gue duduk menunggu sambil berkirim kabar dengan Lisa melalui whatsapp, menyamakan jadwal tiba di Bandara Ngurah Rai.

Gue boarding lebih dulu dan kali ini gue sendirian. Ga ada yang memorotes keputusan gue melewati penerbangan sambil memasang headset dan memejamkan mata.

Gue mendarat di Bandara Ngurah Rai, Bali, sekitar jam 11 malam. Gue keluar gate dan menunggu di sekitar parkir menemui kenalan yang menyewakan motornya, kemudian duduk di pelataran minimart terdekat menunggu kedatangan Lisa.

Setengah jam selanjutnya, gue melihat Lisa berlari kecil membawa tas tenteng sambil tersenyum lebar. Gue bangkit dari posisi duduk dan menyambut pelukannya. Sebuah pelukan hangat atas tubuh yang telah usang digerogeti rasa rindu.

*“Ga nyangka bakal ada momment kita jalan masing-masing dan ketemuan disini, sayang.”* Ucap Lisa masih dengan tangannya melingkar di pinggang gue. Gue hanya menyambut nya dengan senyum.

Kami berjalan ke parkir menuju motor dan segera berlalu dari Bandara. Setelah beberapa menit berputar-putar mencari alamat hotel yang akan ditempati Lisa, kami akhirnya menemukannya sambil tertawa karna sepertinya sudah melewati hotel ini berkali-kali sejak tadi.

Gue memperkirakan jarak dari hotel Lisa ke Pantai Kuta sekitar sepuluh menit berjalan kaki. Jadi, setelah menaruh barang-barang di kamar hotelnya, Lisa tentu saja sudah mengerti tanpa di komando langsung menggandeng tangan gue keluar, menuju Pantai Kuta.

Waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam, namun rutinitas menikmati suasana malam pantai ga akan rela gue lewatkan. Kami duduk beralaskan sendal dengan telapak kaki terkubur sebagian kedalam pasir, dan membuang pandangan sejauh-jauhnya ke langit malam yang hanya dihiasi sedikit bintang malam ini.

Lisa menyandarkan kepalanya ke bahu gue dengan memasang senyum. Gue hanya menoleh sejenak kearahnya kemudian kembali membiarkan hening menyelimuti kami.

*"What's the next page for us now, Honey?"* tanya Lisa tanpa mengubah posisi menyandarkan kepalanya di bahu gue.

*"I don't know. Tapi apapun itu, i swear i'm not going to mess it up."* Jawab gue sambil melingkarkan tangan ke pinggang Lisa.

*"Kamu ga akan nyerah dengan jarak yang bakal misahin kita kan sayang?"*

*"Kalo soal itu, biar waktu yang akan menjawabnya yaa"*

Lisa menegakkan posisi duduknya dan menatap gue. Gue membalas tatapannya dan mendapati genangan air di sudut mata Lisa yang gue ga tau apa arti nya.

*"Kamu ga akan perjuangin aku?"* tanya Lisa dengan suara lirih.

*"Apa yang kamu ragukan dari aku sih Lis? Apa aku pernah berhenti memperjuangkan dan menjaga kamu selama ini? Apa aku pernah mengangkat tangan dan menyerah dengan semua sikap kamu?"*

*"Karna perjuangan kita akan semakin berat Gus. Aku ga mau gini2 aja. Aku mau suatu hari nanti kita saling memiliki..."*

*"Aku belum berpikir sejauh itu Lis."* Ucap gue memotong omongan Lisa.

*"Aku mau kita menikmati saat2 ini dulu, sambil membangun pondasi yang kuat buat kedepannya. Sambil sama-sama berjuang memperbaiki diri dan kehidupan kita masing-masing."* Lanjut gue dengan nada tegas.

*“Memperbaiki kehidupan kaya gimana? Masalah kesiapan materi? Gus, menikah itu bukan soal materi. Apa selama ini aku pernah mempermasalahkan soal materi? Atau justru kamu yang mempermasalahkan?”*

*“Lis, bukan itu yang aku maksud. Aku tau, menikah bukan soal materi aja. Tapi aku mau kamu bahagian mama kamu dulu, balas semua perjuangan dia dengan semua hal yang kamu punya. Aku juga akan melakukan hal yang sama ke keluarga aku. Sambil kita sama-sama memperbaiki diri, menjaga kepercayaan, belajar memahami arti sebuah komitmen. Setelah itu, baru kita bicara soal menikah.”* Jawab gue sambil menatap dalam ke wajah Lisa yang memelas.

Lisa menatap gue dengan penuh keraguan di wajahnya. Entah apa yang dia pikirkan saat itu. Tapi yang pasti, gue ga mau dia salah mengerti apa yang gue ingin sampaikan.

*“Lis. Seberapa besar rasa sayang kamu ke aku?”* tanya gue sambil tersenyum menatapnya.

*“Lebih besar dari ini”* jawab Lisa sambil melebarkan kedua tangannya selebar-lebarnya dengan mimik wajah kekanak-anakan.

*“Besar juga ya. Lebih besar dari ukuran hati kamu kayanya”* jawab gue meledek sambil mencubit pipi nya.

*“Kalo kamu?”* Lisa bertanya balik ke gue.

Gue menjawab dengan menunjukkan ujung kuku kelingking gue ke hadapan Lisa. Dia langsung memasang wajah cemberut.

*“Sekecil itu?”* tanya Lisa dengan wajah cemberutnya yang menggemaskan.

*“Yes. Tapi sesering apapun kamu memotongnya, rasa itu ga akan mengenal lelah untuk terus tumbuh.”* Jawab gue sambil tersenyum menang.

*“Yee udah dua taun lebih kita pacaran masih aja aku digombalin mulu”* ucap Lisa sambil mengacak-acak rambut gue.

Gue meraih kembang kepala Lisa dan meletakkannya di pundak gue. Berkali-kali gue menciumi rambut kepalanya yang wangi sambil melingkarkan tangan gue ke pinggangnya.

Malam itu, kami menunggu pagi sambil menatap batas cakrawala yang perlahan memudahkan gelapnya, menyajikan pemandangan indah sambil mensyukuri segala nikmat yang Tuhan berikan pada kami. Kami bersyukur, betapa Tuhan membuat segalanya terlihat begitu mudah untuk merasa bahagia karna dapat menikmati sisa waktu yang kami punya untuk bersama.

## **I Won't Leave You, Dear**

Selama enam hari di Bali, tugas gue hanya menemani Lisa bekerja di hotel nya. Gue lebih sering menghabiskan waktu di kamarnya aja sih sebenarnya, sementara dia mondar mandir memeriksa operasional manajemen yang sedang berjalan.

Gue mengisi waktu dengan sesekali duduk di salah satu pelataran hotel yang berhadapan dengan kolam renang, atau bahkan sesekali berenang kalo lagi panas-panasnya. Kadang ditemani Lisa yang sekedar duduk di pinggir kolam sambil menikmati minuman ringan.

Hari Selasa, hari terakhir gue disana, Lisa memberikan banyak pesan sebelum gue pulang. Seperti biasa, sekedar mengingatkan untuk mengkonsumsi susu kaleng dan yang lainnya, yang tentu saja harus gue iya kan untuk menghindari ocehan Lisa yang bisa semakin menjadi.

Sekitar jam 7 malam, Lisa menemani gue menunggu waktu boarding sambil terus menggelayuti badan gue saat duduk di ruang tunggu.

*"Pokoknya kamu kesini ya sebulan sekali. Eh dua minggu sekali deh."* Ucap Lisa sambil memeluk lengan gue.

*"Ya ga bisa juga lah kalo dua minggu sekali. Buang2 duit aja. Sebulan sekali lah aku usahain."*

*"Ga mau. Yaudah kamu beli tiket sendiri di minggu pertama setiap bulan, nanti aku yang beli tiketnya buat di minggu ketiga. Fair kan?"*

Gue hanya merespon dengan senyum sambil menggelengkan kepala berkali-kali. Susah untuk menolak kalo Lisa udah mengutarakan apa yang dia mau.

*“Kamu nanti kalo masih ditawarin extend doang dari kantor ga usah diterima ya. Pindah kesini aja, cari kerjaan disini banyak kok.”*

*“Liat nanti ya. Aku sih masih ngusahain siapa tau dapet kontrak baru, atau malah jadi karyawan tetap. Atau mau sambil cari-cari kerjaan baru juga disana”*

*“Disini aja. Kenapa sih emang kalo disini?”*

*“Ya ga kenapa-apa sih. Cuma aku masih mau usahain sendiri disana. Kalo disini aku malah makin bergantung sama kamu.”*

*“Emang kenapa? Kamu bergantung sama aku, dan aku juga bergantung sama kamu. Kita saling membutuhkan satu sama lain, kita saling sayang. Apa lagi yang bikin kamu ragu? Kita bisa bangun banyak hal kalo berdua sayang.”*

*“Enggak Lis. Kamu emang butuh sama aku, tapi sebenarnya aku membutuhkan kamu lebih daripada kamu membutuhkan aku. Makanya, kasih aku waktu buat berjuang dan memperjuangkan kamu nantinya.”*

Lisa menatap gue dengan senyum mengembang. Gue bukan orang yang ahli membaca pikiran orang lain, tapi gue percaya ada kebahagiaan tersirat di wajahnya.

*“Kamu harus bisa percaya sama aku ya sayang. Aku akan tunggu disini setiap minggu. Aku tau, jarak memang memisahkan kita, tapi aku yakin itu bukan masalah besar selama kita saling percaya.”* Ucap Lisa masih dengan senyum terpasang diwajahnya.

Gue menatap wajahnya. Sebuah maha karya sang pencipta yang terlukis indah di hadapan gue. Seorang wanita yang membuat hidup gue jauh berbeda beberapa tahun belakangan ini. Seandainya bukan karna Lisa, mungkin gue hanya seorang Bagus yang

dulu, yang menjalani hidup semau gue, yang menjalani suatu hubungan tanpa mengenal kata setia, yang mengunci rapat diri gue dari seorang pasangan yang suka mengatur.

*“Itu masalahnya Lis. Aku ga bisa percaya sama kamu.”* Ucap gue pelan.

*“Kenapa?”* tanya Lisa dengan senyumnya yang perlahan memudar ditelan kesedihan.

*“Lis. Aku ga suka ungkit-ungkit masa lalu. Tapi, saat kamu dekat aku aja kamu masih bisa mencurangi aku. Gimana saat kamu jauh?”*

Kini air mata menggenang di sudut mata Lisa. Gue bisa merasakan perlahan napasnya semakin tidak teratur seiring dengan bergetarnya kedua tangan Lisa yang berada di genggamannya gue.

*“Aku rasa, kita lebih baik ga perlu terusin hubungan ini. Kita saling berusaha menjaga diri dan perasaan masing-masing aja. Aku ga mau, salah satu dari kita harus ada yang tersakiti. Kita masih bisa tetep komunikasi, aku akan sering main kesini.”* Lanjut gue tanpa menunggu jawaban Lisa.

Dia kini menundukkan kepala nya, bersamaan dengan jatuhnya beberapa tetes air mata ke jeans yang ia kenakan. Isak tangis nya semakin membuat pilu suasana.

*“Aku ga mau Gus. Aku ga mau..”* ucap Lisa dalam isak tangis yang sedang berusaha ia kuasai.

*“Terus kamu lebih mau kita tetep berhubungan jarak jauh? Dengan kemungkinan disana aku akan cari pengganti kamu, atau sebaliknya kamu yang mencari pengganti aku...?”*



*"Aku ga akan kaya gitu."* Potong Lisa dengan nada sedikit naik dan menatap gue dengan wajahnya yang basah.

*"Gus, please. Jangan menyerah sebelum kita mencoba nya."* Lanjut Lisa.

Gue membuang pandangan ke sekitar. Gue enggan melihat air mata Lisa lagi. Cukup. Cukup untuk kebodohan gue yang selalu saja membuat orang yang gue sayangi menangis.

Gue naif? Lemah? Iya. Mungkin gue naif dan lemah. Tapi seandainya Lisa ga pernah melukai kepercayaan gue, mungkin semua ini akan berjalan lebih mudah untuk mengajak gue berdamai dengan hubungan jarak jauh.

*"Kamu harus percaya sama aku sayang. Setelah semua yang aku lakukan buat kamu, apa kamu ga bisa bersikap adil dengan ga melulu menatap kesalahan aku yang lalu?"* ucap Lisa masih dalam tangisnya.

*"Entah lah, Lis. Aku ga tau apa suatu hubungan bisa berjalan tanpa rasa percaya."*

*"Makanya percaya sama aku."* Sambar Lisa dengan ngotot.

Gue menatap wajahnya. Kemudian melepas genggam tangan Lisa. Gue melihat ke arah jam yang melingkar di lengan gue, masih tersisa 20 menit dari waktu boarding.

*"Oke, Lis. Tapi sekali kamu sia-siakan kepercayaan aku lagi, mungkin itu akan jadi yang terakhir kali nya."* Ucap gue sambil menatap Lisa.

Lisa mengangguk pelan sambil berusaha menghapus air mata yang masih tersisa di pipinya. Gue mendekat dan mencium keningnya yang kemudian disambut Lisa dengan memeluk gue dengan posisi duduk.

*“Maafin aku yang masih sebodoh ini karna selalu bikin kamu nangis.”* Bisik gue didepan telinga Lisa. Gue bisa merasakan anggukan Lisa di pundak gue.

Gue melepaskan pelukannya dan berdiri menentang ras ransel gue. Lisa mengikuti dan berdiri dihadapan gue dengan wajah sembab sisa tangisannya.

*“Aku ga akan bisa Gus tanpa kamu. Jangan pernah berpikir buat meninggalkan aku lagi ya.”*

*“I won’t, dear.”*

Lisa mengantarkan gue sampe ke gate pemeriksaan tiket dan berdiri mematung disana. Gue sempat menoleh dan melambaikan tangan di balik dinding kaca yang memisahkan kami. Lisa mengangguk pelan sambil memaksakan senyum. Gue tau ini berat. Tapi gue berharap semuanya ga sesulit yang kami bayangkan, dan semoga kami bisa melewatinya.

Gue mengeluarkan handphone yang bergetar dari saku jeans gue, ada sebuah panggilan dari Lisa. Gue sempat berhenti berjalan dan menoleh kebelakang, namun ga mendapati wajah Lisa disekeliling gue.

*“Kenapa angchimo?”*

*“Aku mau nelpon sampe kamu naik di pesawat. Gapapa ya?”*

Gue menghela napas sejenak, gue sempat berpikir ada yang tertinggal tapi ternyata hanya kelakuan manja Lisa saja yang ingin menelpon.

Kami mengobrol ditelpon sampai waktunya gue naik ke pesawat. Lisa menyempatkan mengulang pesannya sebelum mengakhiri telepon.

Gue menaiki tangga pesawat dengan rasa yang berbeda. Baru kali ini, gue melangkahkan kaki dengan sangat berat saat menuju pulang kembali ke rutinitas gue, tanpa kehadiran Lisa, tanpa ocehan bawelnya, dan yang pasti tanpa senandungnya yang selalu gue puja. *Semoga semua akan baik-baik saja*, gumam gue dalam hati.

## **Menyusul Lisa**

Benar adanya bahwa perpisahan adalah bagian dari pertemuan. Perpisahan, meski selalu kita coba hibur diri dengan ucapan 'hanya sementara', tetap saja selalu menyakitkan. Dan kini gue menjalani fase baru dalam keseharian gue. Ga ada lagi seorang Lisa.

Kita mungkin bisa bertemu dengan ribuan orang baru yang datang dan pergi begitu saja dalam hidup kita. Tapi kita hanya perlu bertemu dengan seseorang, kemudian hidup kita berubah selamanya.

Lisa datang kedalam hidup gue ketika gue mencoba mencari sebuah keadilan atas hati yang dilukai lalu ditinggal pergi begitu saja. Lisa, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, melengkapi potongan kecil dalam hidup gue yang sempat hilang. Lisa membuat gue percaya, bahwa ada cinta lain yang masih layak diperjuangkan.

Gue menjalani malam pertama gue di Jakarta tanpa Lisa. Saat tiba dirumah, gue memang langsung mengabari Lisa dan kami saling telpon untuk mengikis rindu yang langsung menyergap hanya dalam hitungan beberapa jam setelah berpisah. Sampai lewat tengah malam, gue harus sedikit memaksa mengakhiri telepon agar Lisa bisa segera tidur, meski gue merasakan yang sama dengan yang dia rasakan, ga ingin satu-satunya kebahagiaan yang kami punya dengan mendengar bisikan melalui media telepon harus direnggut oleh angkuhnya sang waktu.

Gue baru bisa memejamkan mata ketika subuh tiba. Dengan sangat malas gue memulai hari meski ucapan manis Lisa masih menemani gue, diwakili melalui beberapa baris pesan whatsappnya.

Gue kembali ke rutinitas mendengarkan musik melalui headset ketika berkendara, demi membungkam telinga gue yang menjerit menagih senandung Lisa. Gue kembali ke kebiasaan mengkonsumsi kopi lebih dari segelas per hari, demi mendapat ocehan

dari Lisa lewat pesan whatsappnya. Belum genap seminggu gue menjalani hari tanpa Lisa, tubuh gue udah membeku menahan rindu.

Hari-hari di kantor pun rasanya berjalan tanpa harapan, meski pengganti Ana ternyata ga kalah cantiknya. Selepas jam kerja pun gue membutuhkan waktu lebih lama untuk menunda kepulangan gue dengan segera. Rasanya enggan untuk segera pulang dan meratap kesendirian.

Lisa, gue jatuh cinta padanya saat dia terbiasa mengisi hari gue dengan senyumnya. Tapi gue semakin jatuh cinta padanya saat jarak membatasi kehadirannya.

Rutinitas gue rasanya menjadi membosankan. Weekend hanya gue lewati dengan tidur sampe sore, dan membunuh malam dengan bermain game.

Janji-janji manis yang terukir ketika saling berhubungan lewat video call sama sekali ga mengobati kerinduan. Hari demi hari gue lalui dengan melewati setiap sudut jalan yang digenangi oleh kenangan. Malam hari gue lewati dengan berulang kali mengecek harga tiket tujuan Bali dan menyelaraskan nya dengan uang simpanan.

Sampai di akhir Februari, Mba Airin memanggil gue ke meja kebesarannya, dan mengatakan bahwa tidak akan ada kontrak kerja baru yang akan gue terima. Cukup untuk menyempurnakan kekosongan yang gue lewati beberapa waktu belakangan ini. Membuat gue segera melawan kemacetan untuk tiba di rumah dan mengadukan kekecewaan gue pada Lisa melalui video call.

*“Gapapa sayang, itu artinya Tuhan pun mendukung kamu buat ikut pindah kesini.”* Hibur Lisa dengan senyuman yang memanjakan saat gue menceritakan pemberitahuan Mba Airin sore tadi.

*“Kamu siapin ya barang-barang yang perlu kamu bawa, nanti disini terserah kamu mau tinggal dimana, mau cari kos atau mau disini aja di hotel sama aku.”* Lanjut Lisa.

Gue mengiyakan ucapannya, dan memintanya mencarikan tiket di akhir pekan untuk gue kesana, namun Lisa memberikan saran untuk mencari tiket yang bertepatan dengan hari terakhir gue bekerja.

Di hari pertama di bulan Maret 2016, Gue sudah mempunyai tiket penerbangan ke Bali. Gue berencana akan stay disana beberapa hari, tepatnya seminggu. Gue akan tiba disana pada sabtu siang, dan akan pulang pada hari sabtu di minggu depannya, tapi jadwal kepulangan gue ga gue sampaikan ke Lisa.

Tentu saja, Lisa ga menyarankan gue membeli tiket pulang. Dia berharap gue akan sesuai dengan permintaannya, yaitu tinggal disana. Gue masih merasa ragu kalo harus hidup di daerah lain. Sejak lahir sampai saat ini, gue tinggal di Jakarta. Ke daerah lain hanya untuk berlibur. Ya, meski kata orang nenek moyangku seorang pelaut, tapi rasanya belum jelas bahwa pelaut sama dengan perantau, bisa jadi hanya mencari ikan.

Sabtu, 5 Maret 2016. Gue mendarat di Bali (lagi) sekitar jam 1 siang waktu setempat. Gue langsung keluar gate dan menemui Lisa yang sudah menunggu dengan senyum terbaiknya. Gue berjalan cepat dan menghamburkan pelukan ke Lisa, ga peduli pada beberapa pasang mata yang menatap aneh ke kami.

*"Kok cuma bawa ransel?"* tanya Lisa heran karna dia menyangka gue akan membawa banyak barang.

*"Aku disini seminggu dulu. Nanti kalo emang betah ya baru deh pikirin gimana kedepannya."*

Kami berjalan menuju parkir dan bergegas kembali ke hotel tempat Lisa tinggal dengan mobil sedan yang sepertinya fasilitas yang Lisa dapat. Tentu saja disupiri oleh Lisa karna gue ga bisa bawa mobil.

*“Udah enak hidup kamu disini kayanya nih”* ledek gue didalam perjalanan saat Lisa fokus mengemudi.

*“Tetep aja lah kalo ga ada kamu akan selalu ada yang kurang dalam hidup aku sayang”*

*“Hahaha gantian aku yang di gombalin.”*

Gue langsung menuju kamar Lisa sementara Lisa menginstruksikan salah satu staff hotel untuk menyiapkan makan siang di restaurant hotel yang terletak didekat lobby.

Lisa masuk ke kamar dan langsung mengajak gue kembali turun ke bawah karna makanan sudah disiapkan. Gue ga berhenti memandangi sekeliling hotel, melihat beberapa staff yang setengah menunduk saat Lisa lewat. Benar-benar perubahan yang jauh dari bayangan gue.

Kami makan siang dan bersantai sambil saling bercerita mengenai apa saja yang terjadi dalam keseharian kami saat terpisah oleh jarak. Gue lebih sering memposisikan diri sebagai pendengar dan memberi beberapa saran saat Lisa mengeluhkan pekerjaannya di hotel ini. Lisa pun tetap masih seperti Lisa yang selama ini, mendengarkan setiap saran gue dan sesekali dia mencatatnya di handphone agar tidak terlupa.

*“Kamu hebat ya sekarang. I’m so proud of you.”* Ucap gue yang kemudian disambut dengan wajah Lisa yang memerah.

Gue meminta waktu untuk beristirahat di kamar hotel pada Lisa, sementara dia masih meneruskan beberapa pekerjaan yang harus dia tangani. Gue langsung merubuhkan badan diatas kasur dan terlelap dalam hitungan menit.

*“Sayang, bangun dulu udah magrib.”* Ucap Lisa sayup-sayup terdengar ditelinga gue.

Gue bangkit dari kasur dan langsung mandi sementara Lisa duduk di meja kerja berhadapan dengan laptop yang terletak di salah satu sudut kamar yang memang sangat luas.

Selesai mandi, gue menyempatkan melihat apa yang Lisa kerjakan. Lisa meminta beberapa saran yang memang sesuai kemampuan gue dan melakukan koreksi terhadap apa yang dia sudah ketik di laptop kecil dihadapannya.

Malamnya, seperti biasa. Kami menghabiskan waktu di Pantai Kuta, tapi sekitar jam 12 tepat tengah malam Lisa mengajak kembali ke hotel karna rasa kantuk mulai menggerogoti semangatnya.

Selama seminggu, ga banyak rutinitas yang gue lakukan. Sese kali gue berjalan kaki sendirian ke sekitaran pantai kuta saat siang hari karna Lisa masih sibuk dengan beberapa urusan seperti bertemu dengan pihak travel untuk kerja sama, maupun bertemu dengan beberapa vendor yang menawarkan produknya untuk digunakan sebagai fasilitas di kamar hotel.

Lama kelamaan, gue malah merasa jenuh. Ga banyak yang bisa gue lakukan. Lisa sempat beberapa kali meminta maaf karna merasa membiarkan gue sendirian, namun gue menenangkannya dan memintanya untuk melanjutkan kembali pekerjaannya.

Kamis malam, gue memutuskan mengatakan ke Lisa bahwa besok gue akan kembali ke Jakarta. Yang tentu saja dapat penolakan dari Lisa.

*“Aku harus bilang berapa kali sih sayang? Kamu disini dulu aja. Malah mendadak mau pulang besok.”* Ucap Lisa dengan nada sedikit tinggi di depan balkon samping kamar hotel yang Lisa tempati.



*“Mendadak apanya? Aku kan pesen tiketnya emang pergi-pulang.”*

*“Siapa yang suruh kamu pesen tiket pulang?”*

*“Suruh? Kamu ga ada kata lain selain ‘suruh’? aku bukan staff kamu yang bisa kamu suruh2 dan kamu bentak kaya gini.”* Jawab gue dengan emosi dan meninggalkan Lisa di balkon.

Gue berjalan cepat menuju lift dan keluar dari hotel Lisa, menuju ke pantai kuta. Gue mampir ke minimart untuk membeli sebotol bir kecil dan kemudian duduk dipinggir pantai, sendirian.

Sekitar setengah jam gue terpaku dalam diam, tiba-tiba Lisa datang dan langsung memeluk gue dari belakang.

*“Aku minta maaf ya sayang. Aku ga maksud bentak-bentak kamu. Aku cuma ga mau kamu pulang.”* Bisik Lisa didepan telinga gue.

Gue ga menjawabnya, bahkan menatapnya pun enggan. Bukannya karna gue marah dengan sikap Lisa, tapi gue sedang malas membicarakan apapun. Gue lebih memilih semua kata tersimpan dalam hening, dan membiarkan badan ini menikmati pelukan Lisa, sambil memanjakan mata dengan barisan bintang yang terhampar dihadapan gue.

### Lisa.. #13

*"Kamu jangan pulang besok ya sayang."* Ucap Lisa dengan nada manja, masih sambil memeluk gue dari belakang.

*"Udah dibeli tiketnya, sayang kan kalo hangus."*

*"Aku ganti uangnya. Berapa sih harga tiketnya?"* tanya Lisa sambil merubah posisi jadi duduk disamping gue.

*"Bukan soal harga nya sayang. Aku emang mau pulang dulu. Nanti kapan-kapan aku kan bisa kesini lagi."*

*"Iya kapan-kapan. Gatau kapan."*

Lisa memasang wajah cemberut. Gue hanya tersenyum sambil mengusap rambutnya.

*"Besok penerbangan jam berapa?"*

*"Jam 7 malem. Kamu ga usah anter aku kalo sibuk. Aku bisa sendiri."*

*"Ga mau. Aku mau nganter."*

Lisa menyadarkan kepalanya ke gue dan seperti biasa gue merangkul pinggangnya. Gue sebenarnya berbohong pada Lisa. Tiket pulang gue bukan untuk hari jumat besok,

tapi hari sabtu siang. Gue cuma mau keluar dari hotelnya dan ga mengganggu rutinitas pekerjaan Lisa.

Gue sudah berencana mencari penginapan murah untuk stay besok semalam dan menyewa motor untuk sehari. Mungkin gue bisa mengisi waktu dengan berputar keliling menikmati beberapa sudut jalanan Bali. Namun, besok gue akan menjalani nya sendiri.

Jam 1 malam, Lisa mengajak kembali ke hotel nya. Kami berpegangan tangan saat berjalan kaki menuju hotel. Genggaman tangan Lisa terasa sangat erat, namun dia terdiam tanpa kata sepanjang jalan.

*"Gus, kamu tau kan aku sayang sama kamu?"* tanya Lisa sambil menghentikan langkahnya dan menatap gue, tidak jauh dari hotel yang akan kami tuju.

*"Iya, aku tau, sayang. Dan semoga kamu bisa selalu menjaga rasa sayang itu ya."*

Lisa memeluk gue erat. Sangat erat. Rasa hangat dan basah terserap oleh kaus tipis yang gue kenakan. Jalanan pantai kuta yang tidak mengenal sepi membuat beberapa orang yang melintas menatap kami. Ada yang menatap dengan wajah bingung, ada juga yang menatap dengan tersenyum sambil meletakkan telapak tangan di dada nya.

Gue membiarkan Lisa menangis dalam pelukan gue. Gue yakin, dia pasti akan merasa sangat lama lagi untuk menunggu kehadiran gue disini. Mungkin itu yang membuatnya menangis dan memeluk gue, seakan berat untuk melepas gue pulang.

Cukup lama gue menunggu Lisa menguasai dirinya dibawah temaram lampu jalanan. Ga ada yang bisa gue lakukan selain mencium kepalanya dan mengusap punggungnya. Wanita ini mungkin terlalu berlebihan dalam mencintai, namun begitulah Lisa. Dia tidak pernah setengah hati dalam mencintai apa yang dia miliki, namun juga tidak pernah setengah hati membenci orang yang melukainya.

Gue mengecup kening Lisa saat mengantarnya tidur diatas kasur besar di kamar hotelnya. Gue memakaikan selimut dan mengusap pipi nya, Lisa menatap gue dengan senyum tipisnya. Kemudian gue duduk di sofa di salah satu sudut lain sambil menonton tv sampai ketiduran.

-----

Besoknya sekitar Jam 6 sore, Lisa mengantarkan gue ke bandara. Namun dia tidak turun dari mobilnya karna masih ada janji bertemu dengan pihak travel. Dia sempat memeluk dan mencium pipi gue berkali-kali sebelum gue turun dari mobilnya. Dan seperti biasa, dia menyempatkan membacakan pesan yang harus gue lakukan selama jauh dari dia.

*“Itu kamu hapalin ya Lis pesen kamu? Kayanya selalu kamu bacain setiap aku mau pulang dari sini.”* Ledek gue sebelum keluar dari mobil.

*“Iya, pokoknya aku bakal terus ingetin kamu. Jangan nakal, jangan lupa minum susu nya, ngerokok dan ngopi nya tau diri.”*

*“Yaa aku mah bisa apa selain bilang iya”*

*“Dilakuin juga. Bukan di iyain aja.”*

Gue tertawa kecil dan mencubit pipi Lisa, kemudian mencium lembut bibir tipisnya.

Lama kami terpaku dalam sebuah ciuman. Gue ga berniat menarik diri dan begitu pula dengan Lisa. Kami membiarkan waktu berjalan dan menikmati apa yang tersisa.

Gue pamit dan keluar dari mobil. Lisa membuka kaca mobilnya dan melambaikan tangan, gue membalas dengan lambaian tangan dan senyuman, kemudian melepas pandangan dari mobil yang ia kendarai ketika berbelok di sudut jalan.

Gue berjalan kembali ke arah parkir kemudian menghubungi seorang kenalan yang biasa menyewakan motornya. Sekitar 20 menit gue menunggu, dia datang membawakan sebuah sepeda motor yang akan gue pinjam sampai besok pagi.

Setelah bertanya2 tempat penginapan yang murah padanya, gue kemudian menuju ke penginapan yang dia rekomendasikan di sekitar jalan Tuban.

Gue memesan satu kamar kemudian melempar tas dan membaringkan badan di atas kasur. Lama gue menikmati kesendirian di kamar penginapan. Sampai sekitar jam 9 malam, gue mengirim pesan whatsapp ke Lisa dan mengatakan bahwa gue sudah tiba di Jakarta. Lisa hanya membalas singkat dan meminta gue bersih-bersih badan kemudian istirahat.

Gue keluar dari penginapan, berniat mencari sesuatu untuk di makan. Gue memutuskan makan di pinggir jalan Tuban. Saat makan, Lisa sempat menelpon gue, namun gue tidak mengangkatnya, khawatir dia curiga dengan suara keramaian disini. Tidak lama kemudian, masuk sebuah pesan whatsapp dari Lisa.

*“Lagi ngapain sayang? Udah tidur ya?”*

Gue mengulur waktu sejenak kemudian membalas pesan tersebut.

*“Maaf tadi ga kedengeran telponnya, abis cuci muka. Ini baru mau tidur”*

*“Yaudah kamu tidur sana, istirahat.”*

*“Kamu ga tidur emang?”*

*“Sebentar lagi, masih ngecek beberapa laporan nih di kamar.”*

*“Okay, don’t push yourself, dear. Take a rest. Goodnight”*

*“Okay honey. I love you. Goodnight.”*

Gue tidak membalas pesan whatsapp terakhir Lisa. Setelah selesai makan gue kembali mengendarai motor namun bingung mau kemana.

Baru jam 10 malam, gue ga mungkin balik ke penginapan karna akan merasa bosan. Tapi gue juga ragu kalo ke Pantai Kuta karna jaraknya terlalu dekat dengan Hotel Lisa.

Tapi pada akhirnya, seorang Bagus kembali menyerah pada rasa nekat. Gue tetep ke Pantai Kuta.

Gue duduk di pelataran minimart sambil menikmati sebotol kecil bir dingin yang langsung gue minum sampai setengahnya sambil main game. Beberapa menit kemudian, gue kembali masuk ke dalam minimart dan membeli sebotol kecil lagi, kemudian menyeberang jalan dan memilih duduk dipinggir pantai.

Gue menarik napas dalam-dalam, menikmati segarnya udara malam Pantai Kuta. Namun sayangnya, malam ini tidak terlalu banyak bintang. Mungkin karna tidak ada Lisa yang menemani gue disini.

Gue duduk beralaskan sendal dan menyulut sebatang rokok, kemudian meneguk bir yang masih dingin. Bersendandung kecil menikmati kesendirian.

Sampai mata gue terpaku oleh bayangan seorang perempuan duduk beberapa meter didepan gue, menyandarkan kepalanya ke pundak seorang lelaki disebelahnya yang tampak asing bagi gue.

Berulang kali gue memastikan sosok wanita yang kini bergelayut manja sambil menerima kecupan di keningnya. Gue tidak mengenali siapa lelaki itu, tapi dibawah kegelapan Pantai Kuta yang hanya diterangi bias cahaya lampu dari jalanan, gue bisa memastikan siapa sosok wanita itu.

Lisa..?

## **Karma will always find its way**

Gue duduk terdiam memaku pandangan gue tepat kearah beberapa meter dihadapan gue, melihat setiap gerakan yang Lisa lakukan dengan pria disampingnya.

Entah darimana datangnya niatan untuk berbohong ke Lisa dengan memanipulasi jadwal kepulangan gue hari ini. Gue sama sekali ga berniat untuk mencari tau apa yang Lisa lakukan dibelakang gue. Bahkan sama sekali ga terlintas dalam benak gue akan melihat kecurangan Lisa ini secara langsung.

Kekecewaan jelas mengalir menemani gue melewati waktu. Namun rasa marah dan emosi yang menjalar hingga keujung kepala membuat gue menggenggam erat botol bir di tangan gue.

Sempat terlintas dalam benak gue untuk mendatangi mereka, dan memecahkan botol ini dikepala cowok tersebut, namun gue urungkan niat itu. Bukan karna takut, tapi karna gue ga mau bertindak diluar batas. Love is blind, but not stupid. Gue ga mau membabi buta menyerahkan logika pada emosi yang kini berkuasa dalam diri gue.

Gue memutuskan bangkit dari duduk gue dan segera mengambil motor di pelataran parkir, menuju ke hotel Lisa. Gue langsung menuju lift tanpa menoleh ke lobby dan memilih spot di balkon lantai 4 yang bersebelahan dengan kamar yang ditempati Lisa.

Gue duduk diatas bangku almunium dan menunggu sangat lama disana, sampai rasa kantuk mulai bergelayut di kelopak mata gue. Hingga gue mendengar langkah dua orang beriringan berjalan mendekat, yang salah satu irama langkahnya sangat gue kenali.

*"Bagus..?"* ucap Lisa sambil berdiri mematung didepan kamar nya, menatap gue yang duduk di balkon memasang wajah tanpa ekspresi.



Lisa berjalan mendekat, diikuti cowok yang tadi gue liat di pantai kuta dengan Lisa.

*"Kamu.. kamu kenapa ga bilang masih disini?"* tanya Lisa dengan gugup dan bibir bergetar.

*"Sorry, aku ga ada niat buat stalking kamu. Aku bohong soal jadwal kepulangan aku. Tapi tanpa sengaja, saat aku di pantai kuta tadi, aku udah liat semuanya."* Jawab gue masih dengan posisi duduk.

Lisa menjatuhkan badannya di bangku aluminium sebelah gue, yang kemudian mendapatkan usapan lembut di pundaknya dari pria berkulit agak hitam yang berdiri dibelakangnya.

Lisa mulai terisak dan menutup wajahnya. Membiarkan air mata berhamburan melewati sela jarinya dan tumpah membasahi jeans yang dia kenakan.

*"Ga usah nangis Lis. Sekarang aku tau maksud tangisan kamu saat dalam kondisi seperti ini. Kamu bukan nangis karna menyesal. Tapi lebih karna malu tertangkap basah melakukan kecurangan."* Ucap gue sambil menatap Lisa yang tertunduk dan menutup wajahnya.

*"Ini apa-apaan sih?"* tanya pria yang berdiri dibelakang Lisa sambil menatap gue.

*"Bukan urusan lo. You better get off."* Ucap gue menatap balik ke wajahnya.

*"Jelas ini urusan gue lah. Lo bikin cewek gue nangis kaya gini"* jawab dia kini dengan nada ngotot.

*"I don't care. Get the fuck off.."* ucap gue ga kalah nada dengannya.

Cowok itu setengah membungkuk dan membisikkan sesuatu di telinga Lisa, kemudian berjalan menjauh sambil tetap menatap gue. Gue membalas tatapannya dan terus mengikuti langkahnya hingga hilang dibalik pintu lift.

*"Lis. Kenapa harus mengulang kesalahan yang sama? Salah apa yang udah aku lakuin ke kamu?"* tanya gue sambil berusaha membuka telapak tangan yang menutupi wajah Lisa.

Lisa menatap gue dengan wajah sangat basah dan napas yang terisak.

*"Aku.. aku ga bisa kalo jauh dari kamu."* Jawab Lisa masih dengan terisak.

*"Aku juga ga bisa. Makanya sejak awal aku anter kamu disini, aku bilang lebih baik kita akhiri hubungan kita. Karna aku ga bisa pacaran terpisah jarak. Dan opsi yang aku tawarkan itu aku yakin opsi terbaik."*

*"Ga bisa.. aku.. Aku ga bisaa.."*

*"Iya, kamu ga bisa. Aku tau. Kamu ga bisa membiarkan hubungan ini berakhir tanpa ada yang tersakiti. Kamu ga bisa melepas aku tanpa sebelumnya meninggalkan kehancuran dan rasa sakit di hati aku."* Ucap gue memotong omongan Lisa.

Lisa tertunduk dalam tangisnya. Tapi kali ini gue ga mengutuk diri karna membuatnya menangis. Dia bukan lagi sosok Lisa yang selama ini membuat gue jatuh cinta dengan senyumnya.

*“Lis. Aku baru berpikir. Saat kamu meminta aku buat ga melakukan kesalahan seperti yang papa kamu lakukan, aku kira itu artinya kamu juga ga akan pernah melakukan kesalahan itu. Tapi aku baru sadar. Bagaimanapun, dia papa kamu. Orang yang kamu sebut bajingan, penghianat, dan tukang selingkuh itu darahnya mengalir dalam diri kamu, membuat kelakuan kamu ga akan berbeda jauh dengannya.”*

Gue bangkit dari duduk gue dan berniat kembali ke penginapan gue. Lisa menangkap tangan gue saat gue melintas didepannya. Dia masih terduduk dan menatap gue dengan wajahnya yang semakin sembab.

*“Ga perlu ada yang dibicarakan lagi, Lis. Dan ga perlu ada kesempatan apapun lagi. Semua hal tentang kita cukup jadi kenangan buat kita sendiri aja. Dan buat aku, ini pelajaran berharga banget. Makasih Lis.”* Ucap gue sambil melepas pegangan tangan Lisa dan berjalan cepat menuju lift yang akan mengantarkan gue ke lantai dasar.

Gue bergegas mengambil motor dan melaju secepatnya menuju penginapan gue. Gue membereskan barang-barang gue kemudian membanting tubuh keatas kasur, berusaha untuk tertidur secepatnya.

Gue terbaring dengan rasa muak, dan tentu saja kecewa. Seperti seorang lelaki yang putus asa, duduk tanpa harapan di sudut tergelap dalam hidupnya, menunggu mati. Seperti seorang pemimpi yang berharap menemukan sebuah cinta yang tulus tanpa syarat, namun berakhir tragis di tikam kejamnya sang penghianat.

Hujan yang selama ini menyirami tanah kering di dalam hati gue kini lebih terasa seperti air garam yang mengguyur luka, menyisakkan rasa sakit yang teramat sangat, mencekat tenggorokan gue sehingga bernapas pun rasanya hanya sangat sulit.

Tapi, saat ini ga ada air mata setetes pun jatuh di pipi gue. Bukan karna gue cowok, tapi karna gue merasa seperti sudah tau akan berakhir seperti ini. Gue merasa Tuhan menuntun gue dan menunjukkan bahwa selama ini gue telah salah menempuh jalan. Kekecewaan dan rasa marah menyelimuti gue di malam itu, mengantarkan gue menuju

pagi, hingga menemani gue saat duduk di terminal bandara menunggu jadwal penerbangan yang akan membawa gue ke Jogja.

Iya, gue memang ga memesan tiket pulang ke Jakarta. Gue sempat mengikuti kata hati saat memesan tiket sebelum berangkat kesini tempo hari. Gue ingin meluangkan waktu di Jogja bersama Bokap dan Nyokap gue. Sekaligus menenangkan diri dengan jaminan senyuman mereka yang akan selalu menghiasi hari gue.

Gue menatap nanar ke tanah Bali dibawah sana dari jendela pesawat yang terhalang gumpalan awan. Di tanah itu, gue membayar semua karma gue. Gue baru menyadari, dua kali gue mengkhianati Liana, dan dibayar dengan dua kali pula gue di hianati Lisa. Tapi setidaknya, gue kini sudah membayar karma itu. Gue mungkin akan memilih menyendiri untuk beberapa waktu, menikmati lunas nya hutang karma yang baru saja gue bayar sampai sejauh ini ke pulau dewata.

Bagaimanapun, sekuat apapun gue berusaha mengelak, seangkuh apapun gue menolak untuk percaya, sejauh apapun gue berusaha bersembunyi, *Karma will always find its way.*

## **Something More**

*I lie awake again, my bodies feeling paralysed  
I can't remember when  
I didn't live through this disguise*

*The words you said to me  
They couldn't set me free  
I'm stuck here in this life i didn't ask for.*

*There must be something more,  
Do we know what we're fighting for?*

*Breathe in breathe out*

*And all these masks we wore  
We never knew what we had in store  
Breathe in breathe out*

*The storm is rolling in  
The thunders loud it hurts my ears  
I'm paying for my sins  
And it's gonna rain for years and years*

*I fooled everyone and now what will i become?*

*I have to start this over*

*I have to start this over*

*There must be something more,*

*Do we know what we're fighting for?*

*Breathe in breathe out*

*And all these masks we wore*

*We never knew what we had in store*

*Breathe in breathe out*

*There must be something more*

*Breathe in breathe out*

*There must be something more...*

Gue tiba di Bandara Adisutjipto sekitar jam 11 siang, disambut oleh Bokap dan Nyokap yang udah menunggu gue karna sudah gue kabari sejak pagi sebelum boarding dari Bali. Gue menyambut tangan Bokap dengan menciumnya namun dengan segera beralih ke Nyokap gue dan menciumi pipi nya berkali-kali.

Kami mencegat taxi yang kemudian mengantarkan kami ke sebuah rumah yang ditinggali oleh orang tua gue selama disini.

*“Nak, kamu kok belum makan?”* tanya Nyokap saat gue berbaring terlungkup diatas kasur di kamar yang memang disediakan buat gue setiap kesini, sambil melihat-lihat album foto masa kecil gue.

*“Nanti Bun. Bagus mau tidur dulu.”*

*“Eh disuruh makan malah tidur.”*

*“Ngantuk Bunda. Lagian Bagus belum laper”*

Gue menutup album foto tersebut dan merubah posisi memeluk guling dan memejamkan mata kemudian dengan segera gue tertidur.

Gue terbangun karna merasakan badan gue di guncang. Gue memicingkan mata dan menangkap wajah Bokap yang membangunkan gue.

*“Bangun. Magrib dulu”* ucap Bokap sambil keluar dari kamar.

Gue segera bangkit dan mengambil handuk kemudian bergegas mandi.

Sekitar jam 7 malam, Gue, Bokap, dan Nyokap berkumpul di ruang tengah menikmati makan malam sambil sesekali bercerita tentang kondisi gue yang sedang tidak bekerja saat ini. Bokap menyarankan gue sementara tinggal disini dulu untuk sekedar menenangkan pikiran sambil membantu usahanya.

*"Si Lisa gimana kabarnya, sayang?"* tanya Nyokap sambil membereskan sisa piring diatas meja makan.

*"Baik. Tapi Bagus udah ga ada apa-apa lagi sama Lisa. Ga usah ngehubungin dia lagi ya Bun."*

*"Lho? Kenapa? Berantem doang apa putus beneran nih?"* tanya Nyokap dengan raut wajah bingung.

*"Halah, paling juga besok udah balikan. Dari jaman sama Liana juga kamu kan gitu Gus."* Sambar Bokap Gue yang mencuri dengar dari ruang depan.

*"Oh, kali ini enggak. Iya dulu mungkin Bagus kaya gitu pacarannya. Tapi kali ini, once I say goodbye, i'm not looking back"* jawab gue dengan mimik wajah meledek Bokap.

*"Ya bagus lah kalo gitu. Lagian mau ngapain juga udah seumur gini kamu pacaran beda agama? Yang normal2 aja lah Gus. Ayah emang ga larang kamu mau pacaran sama orang apa aja, tapi lihat-lihat juga tujuan kedepannya mau kemana."* Ucap Bokap gue sambil menatap gue dengan wajah serius.

Gue hanya berdiri terdiam sambil menyandarkan tubuh ke tembok dan menganggukkan kepala berkali-kali. Gue mengakui betapa demokratis nya orang tua gue. Ga pernah membuat kebijakan yang mengatur pergaulan dan pertemanan gue. Bokap gue memang tipe Ayah yang mendukung segala keputusan yang anak-anaknya ambil, asal anak-anaknya selalu siap bertanggung jawab dengan keputusan tersebut.



Gue kembali masuk ke kamar dan mengecek handphone. Dari beberapa notifikasi yang masuk, ga ada satupun dari Lisa. Seperti biasa, anak itu emang selalu merasa berhak untuk ga mengucapkan kata maaf ke orang lain. Dan kali ini, gue ga lagi mengharapkan dia mengucap kata maaf, karna hanya akan terdengar seperti sebuah nada sumbang ditelinga gue.

Seketika kembali gue dikuasai emosi karna melihat foto profile whatsappnya. Masih menggunakan foto Lisa yang tersenyum sambil memeluk sebuah boneka besar pemberian gue dulu. Gue kemudian memilih menghapus kontaknya.

Gue menghubungi Ko Hendri lewat whatsapp, minta di masukkan kembali ke grup teman-teman kantor lama. Hasilnya, malam itu gue dijadikan bulan2an oleh teman-teman gue karna mereka tau Gue dan Lisa sudah ga ada hubungan lagi. Entah mereka tau dari mana. Mungkin hanya asal menebak namun salahnya gue mengiyakan.

Akhirnya gue ga menanggapi chat di grup dan memilih chat langsung untuk bercerita ke Ko Hendri.

*"Lisa kan emang ga bisa sendiri Bags. Lu kan dari awal udah tau itu."*

*"Iya gue tau Ko. Tapi apa harus selingkuh? Apa kurang kesempatan yang gue kasih ke dia saat pertama kali dia sia-siain kepercayaan gue tahun lalu?"*

*"Bukan gitu Bags. Yaudah lah, what's gone is gone. Tuh sana chat ke Felicia."* Ledek Ko Hendri

Gue langsung membuka kembali chat grup dan melihat isi para members-nya. Mata gue langsung tertuju pada sebuah foto profile yang sangat gue kenali. Ga banyak yang berubah di wajahnya. Senyumnya tetap manis seperti dulu.

Gue kembali saling berbalas chat dengan Ko Hendri, gue memberitahukan sedang di Jogja, yang malah makin di bully oleh Ko Hendri.

*“Galau sih Galau Bags. Tapi masa sampe ke Jogja nangis di ketek orang tua? Hahahaha.”*

Gue hanya menanggapi dengan balasan candaan kemudian mengakhiri chat tersebut.

Gue merebahkan badan diatas kasur, menatap kosong ke langit-langit kamar yang malah terlihat seperti langit mendung. Bukan rasa kehilangan yang bergelayut di benak gue saat ini. Tapi rasa kesal, sedih, kecewa, marah, dan mungkin benci.

Gue benci dengan Lisa. Gue benci gigi gingsul yang menghiasi senyumnya. Gue benci wajah cemberut Lisa. Gue benci senandungnya. Gue benci cara dia tertawa. Gue benci cara dia memperlakukan gue seperti anak kecil yang dia pikir bisa dibodohi berkali-kali. Gue membenci semua hal tentang Lisa

Sejenak gue teringat apa yang pernah Ana katakan mengenai hubungan yang penuh perbedaan seperti Gue dan Lisa. Benar adanya bahwa gue dan Lisa hanya fokus mencari jalan untuk menengahi perbedaan ini kedepannya nanti, tanpa meyakini diri masing-masing untuk siap memperjuangkan segalanya, atau saling menjaga perasaan dan kepercayaan.

Apa semudah itu bagi Lisa untuk mengkhianati gue? Apa dia lupa dengan semua usaha gue untuknya selama ini? Apa dia enggan memikirkan kembali siapa orang yang selalu menjemput dan menemaninya saat harus pulang kerja tengah malam? Apa sehina itu kenangan Gue di mata Lisa sampai dia merasa pantas menghadirkan orang lain dan membunuh gue dengan air mata palsu yang dia teteskan semalam sebelum tertangkap berselingkuh?

Lisa gagal sebagai orang yang dipercaya. Dia dan semua omong kosongnya membuktikan betapa dia benar-benar tega menyakiti gue. Cukup jelas gue melihat Lisa

dan pacarnya saling bernesraan di Pantai Kuta. Cukup jelas gue mendengar lelaki berkulit lebih gelap dari gue itu menyebut Lisa sebagai ceweknya. Apa lagi yang harus gue ragukan? Gue benci dengan Lisa.

Mungkin benar adanya, apa yang gue lakukan ke Liana dulu, dibayar oleh Lisa. Tapi, sayangnya gue ga sesabar Liana dulu yang sampai membuang waktu bertahun-tahun dengan berharap gue akan berubah menjadi lebih baik.

Gue cuma seorang Bagus, yang menganggap apa yang terjadi diantara gue dan Lisa tidak lebih dari sekedar pelajaran, bahwa ketika kita mempercayai seseorang, itu sama saja dengan memberikan sebuah pistol padanya. Lain kali, gue ga akan berpikir naif bahwa orang itu ga akan pernah menarik pelatuknya dan menciptakan lubang kecil di dada gue. Hingga satu-satunya pilihan gue saat ini hanyalah mengikhlaskan dan memaafkan kebodohan gue sendiri.

## Meet Up

Apa kalian pernah merasa ketika begitu tersakiti namun enggan untuk mengalihkan pandangan dari orang yang kalian cintai? Itu mungkin bagian atau lebih tepatnya tahapan awal dari apa yang orang sebut move on.

Meski begitu kecewanya gue dengan Lisa, nama Lisa masih ada dalam daftar pertemanan di semua media sosial gue. Bukannya gue mau mengikuti segala aktivitas yang dia lewati, gue hanya merasa ga mau lagi kaya anak SMA yang abis putus sama mantan nya, langsung ambil aksi block sana sini semua jalur komunikasi. Gue memang menghapus nomer Lisa, tapi tidak memblock nomer nya. Dan masih tetap berteman meski di dunia maya.

Rasa sakit dan kecewa itu diperburuk seiring dengan postingan terbaru Lisa yang selalu di tautkan ke sebuah nama yang memanggilnya 'sayang' di kolom komentar.

Mungkin, kalo seandainya gue dan Lisa putus secara normal (*emang ada ya putus secara normal?*), gue akan berpikir *Kok secepat itu dia move on?*. Tapi ini berbeda. Hubungan gue kandas karna pengkhianatan berulang yang Lisa lakukan. Saat itu, gue memutuskan untuk menghapus namanya dari semua ranah media sosial yang gue punya. Bukan karna akhirnya gue mengakui bahwa anak SMA ternyata benar, bukan. Tapi karna gue merasa, cukuplah gue selama ini bersikap sabar atas segala sikap Lisa yang mengundang kekesalan gue. Cukuplah gue selama ini mengalah demi melihat Lisa tersenyum.

Gue bukan cemburu, sama sekali bukan. Justru gue tertawa setiap kali melihat wajah pria itu. Hanya saja, cukup bagi gue untuk mengetahui bahwa orang yang gue jaga sejak awal karna rasa kasihan melihatnya terbuang sendirian, kini bisa bertransformasi menjadi seorang pengkhianat yang bahkan belum cukup puas meninggalkan jejak sakit hati gue.

Jumat malam dipertengahan bulan Maret 2016. Gue menikmati udara dan suasana malam kota Jogja di sekitaran Jalan Malioboro, tepatnya didekat tugu 0 Km Jogja. Melihat ramainya kota jogja malam ini. Gue memutuskan buat keluar rumah sejenak untuk mengusir rasa bosan. Ga melakukan apa-apa bukanlah hal yang bisa dinikmati ternyata.

Handphone gue berdering, menandakan sebuah panggilan masuk, dari Tya. Gue sempet bingung dan terdiam sejenak, kemudian menjawab telpon tersebut.

*"Bags, dimana lo?"* tanya Tya dari ujung telepon.

*"Lagi semedi, masih di Jogja. Kenapa Ya?"*

*"Gapapa, cuma mau mastiin lo masih idup aja hahaha"*

*"Sialan, masih lah. Lo sama Ko Hendri apa kabar?"*

*"Baik Gus. Eh, lo kapan ada rencana balik ke Jakarta?"*

*"Belom tau nih. Gue pengen stay disini aja dulu kayanya."*

*"Yakin lo? Felicia lagi di Jakarta lho."* ucap Tya dengan nada meledek.

*"Hah? Seriusin?"*

*"Seriusan kali, apaan seriusin"*

*"Iya, seriusan gak? Gue lagi ga dalam mood yang enak buat bercanda nih Ya."*

*"Seriusan. Udah buruan balik."*

Gue mengiyakan dan memutuskan telpon tersebut. Secara tiba-tiba rasa semangat kini kembali muncul dalam diri gue. Ga ada lagi yang harus gue sia-siakan, gue harus bergegas ke Jakarta.

Gue mengebut motor dengan segera buat secepatnya sampe dirumah. Gue langsung menyalahkan laptop dan mencari-cari tiket penerbangan ke Jakarta buat besok. Setelah menimbang-nimbang, gue putuskan membeli tiket tersebut dengan keberangkatan jam 10 pagi.

Malam itu, mata gue benar-benar susah diajak kompromi. Gue ga bisa tidur semalaman. Entah karna rasa semangat yang menggebu karna kangen pengen ketemu Felicia secepatnya, atau malah kesel karna harus merogoh sisa tabungan buat beli tiket ke Jakarta. Yang pasti, gue ga sabar buat segera ketemu Felicia.

----

Gue tiba di Bandara Soekarno Hatta jam 1 siang dengan keadaan kesal karna pesawat yang gue tumpangi sempet mengalami delay. Dengan segera, gue mencegat Bus Damri yang bertujuan ke Terminal Pasar Minggu.

Di dalam bus, gue menyalakan handphone, kemudian membuka beberapa notifikasi yang serentak masuk. Gue juga menyempatkan mengabari Tya bahwa gue udah di Jakarta, kemudian membuka beberapa media sosial.

Gue melihat sebuah postingan dari Felicia di timeline gue, sebuah foto Felicia bersama keluarganya dengan caption *'happy to be coming home'*. Gue sempatkan memberi tanda love pada postingan tersebut, kemudian menyimpan kembali handphone gue di tas.

Sampai dirumah, gue merbahkan tubuh dengan rasa kangen yang memuncak sama kasur gue yang sempat gue tinggalkan beberapa waktu. Ga lama gue membutuhkan waktu buat segera tertidur dalam damai.

Handphone gue berdering menandakan sebuah panggilan. Gue terbangun dan sempat berkali-kali memperjelas pandangan buat memastikan nama yang muncul di layar, Felicia.

*"Halo Fel.."*

*"Baguuuuuusss, apa kabaar?"* ucap Felicia dengan nada yang sangat antusias.

*"Baik Fel. Lo sendiri apa kabar? tumben nelpon?"*

*"Gue juga baik. Ini gue lagi di Jakarta Gus, meet up yuk"*

*"Wah, ayok boleh. Kapan? Udah lama gue ga ngerasain cubitan lo."* Ucap gue berusaha menyembunyikan bahwa sebenarnya dialah alasan gue segera pulang ke Jakarta.

*"Sialan, lo cuma kangen sama cubitan gue doang? Malem ini yuk Gus, Lo free gak?"*

*"Hahaha iya boleh, gue selalu free buat lo. Mau jam berapa?"*

*"Gue ada acara keluarga dirumah, sekitar jam 10 deh udah selesai. Lo kerumah gue aja ya selesai acara, abis itu kita cari tempat makan disekitar sini aja."*

*"Yaudah boleh, jam 10 malem aja ya abis acara keluarga lo."*

Felicia memutus telepon setelah membuat kesepakatan untuk bertemu dengan gue malam ini. Gue benar-benar semangat. Kali ini, gue yakin semesta memang ga akan pernah lupa menyatukan kembali dua makhluk yang berasal dari bintang yang sama.

-----

Jam 8 malem, gue udah rapi, diselimuti dengan sedikit wewangian yang menyelimuti badan gue. Tapi gue ga mau tampil berlebihan, cuma pake kaos dibalut jaket dengan jeans, serta sandal jepit.

Iya, Felicia dan beberapa temen gue juga tau kalo serapih2nya gue tetep aja pasti lebih nyaman pake kaos, jeans dan sandal jepit.

Sekitar jam 9 di malam minggu, gue udah berada ditengah keramaian jalanan ibu kota, menuju kerumah Felicia. Saat lagi asik2nya berkendara dengan motor kesayangan gue, gue merasakan handphone gue bergetar di jeans gue. Dari getarannya, gue tau itu menandakan sebuah panggilan. Gue menepikan motor dan menjawab panggilan telepon yang ternyata dari Felicia.

*"Gus, dimana?"* tanya Felicia dari ujung telepon

*"Masih dijalan, setengah jam lagi lah"*



"Oh yaudah. Gue mau keluar dulu sebentar gapapa ya Gus, nanti lo masuk aja, orang rumah udah gue pesenin kok"

"Yah gimana sih, lama ga lo keluarnya?"

"Yailah paling lama lo nunggu dirumah gue setengah jam kok. Gue nunggu lo bertahun-tahun ga pernah ngeluh" ucap Felicia dengan nada mengejek.

"Sialan, yaudah jangan lama-lama".

Gue mematikan telepon dan melanjutkan perjalanan. Sekitar jam 10 malam gue udah sampai di depan rumah Felicia, tapi gue ga masuk. Gue memutuskan menunggu di warung kecil yang dulu tempat biasa gue menunggu Felicia, sambil tentu saja memesan segelas kopi mocca.

Gue mengeluarkan handphone berniat membunuh waktu dengan membuka beberapa sosial media. Lama gue menunggu sampai harus mererefresh sebuah sosial media berkali-kali karna merasa bosan, sampai ada sebuah postingan yang baru saja diunggah beberapa saat yang lalu.

Sebuah foto dari Felicia, yang menampilkan sebuah acara keluarga, dimana Felicia berdiri ditengah keluarga sambil menjulurkan tangannya, dan seorang pria memegang tangan Felicia sambil memasang sesuatu di sela jari nya. Gue kembali merasakan irisan tajam di sisa hati gue yang masih berdarah saat melihat caption yang tertulis dibawah foto tersebut, *'We're finally engaged.'* lengkap dengan nama seorang pria yang ditautkan pada foto tersebut, 'With - Rendy'.

## **Is Everything Okay, Dear?**

Lamunan gue terbuyarkan oleh bias cahaya lampu dari sebuah taxi yang berhenti tepat di depan pagar rumah Felicia. Gue melihat Felicia turun dari taxi kemudian masuk ke dalam rumahnya.

Rasa ragu kini menahan gue untuk bangkit dan segera masuk menyusul Felicia. Entah sudah berapa lama gue ga pernah bertemu dengannya lagi. Seketika otak gue memutar kembali setiap gores kenangan yang pernah gue lewati, hingga membuat gue termenung dalam diam.

Handhone gue berdering dan terasa bergetar dalam genggaman tangan gue. Tapi gue merasa berat mengangkatnya. Bahkan, melihat kearah layar yang menampilkan identitas penelpon saja gue malas. Gue menikmati lantunan Tears Don't Fall nya Bullet For My Valentine, sampai panggilan itu terputus.

Tidak lama, handphone berbunyi kembali sejenak, menandakan ada pesan whatsapp yang masuk. Tapi gue justru lebih memilih memasukkan handphone ke dalam saku jeans, kemudian melangkah ke motor yang gue tepikan didepan warung.

*"Bagus, ngapain disana?"* teriak seorang wanita dari kejauhan.

Gue menoleh kearah rumah Felicia, disana dia berdiri memasang senyum sambil memegang pintu pagarnya. Gue menatapnya cukup lama, sangat lama. Bahkan rasanya bumi ini sampai berhenti berotasi.

*"Kok disini, ga mau masuk kedalem? Ga kangen duduk di ayunan?"* ucap Felicia yang kini berada dihadapan gue dan membuyarkan lamunan gue.

*"Iya. Ayok ke dalem aja."* Ucap gue pelan, tanpa ekspresi.

Gue membayar kopi mocca ke warung, kemudian mendorong pelan motor gue dibelakang Felicia. Gue kembali terpaksa menatapnya dari belakang. Ga ada yang berubah dari wanita ini, masih secantik dan semenarik dulu. Hanya saja, sudah ada seorang lelaki yang bukan seorang pengecut yang kini 'mengikatnya'.

*"Mau di dalem apa di sini aja?"* tanya Felicia ketika berdiri di hadapan ayunan besi di samping taman luas depan rumahnya.

*"Disini aja gapapa kan?"* tanya gue sambil menepikan motor dan duduk di atas ayunan.

Felicia menjawab dengan senyum kemudian berjalan pelan menuju kedalam rumahnya. Gue lagi-lagi hanya terpaksa menatap punggungnya.

*"Kamu sekarang pendiem Gus."* Ucap Felicia yang lagi-lagi membuyarkan lamunan gue sambil menenteng sebuah gelas yang sangat gue kenali.

*"Kamu?"* tanya gue sambil menerima gelas berisi sirup dari Felicia.

*"Kamu. Kok malah aku sih."*

*"Iya, maksudnya kok lo jadi aku-kamu gitu?"*

Felicia hanya merespon dengan senyuman yang sama sekali ga menjawab pertanyaan gue. Dia naik ke bangku ayunan dan mendekatkan wajahnya ke gue.

*"Kamu baik-baik aja kan?"* tanya Felicia masih dengan senyum nya dan menempelkan telapak tangannya yang halus ke pipi gue.

*Ah, Hell No, Fel. Gue ga baik-baik aja. Gue hancur. Dan entah kenapa malah semakin larut luruh dalam kehancuran. Gumam gue dalam hati tanpa berani membuka suara.*

*“Kamu mau cerita? Aku masih boleh jadi pendegar?”* tanya Felicia lagi.

*“Enggak, gue bisa bikin buku kalo harus ceritain apa yang gue lewatin beberapa tahun ini.”* Jawab gue sambil menggeleng tanpa ekspresi.

*“Bikin dong kalo gitu, aku jadi orang pertama yang baca deh.”*

Seketika ucapan Felicia membawa diri gue terhempas kembali ke masa lalu, ketika gue sedang duduk bersandarkan bantal diatas kasur kamar kos Lisa sambil main game, dengan posisi Lisa menyandarkan kepalanya ke badan gue sambil membaca sebuah novel berjudul 9 Summers 10 Autums.

-----

*“Kenangan itu, betapapun pahitnya, selalu bisa dikenang dan ditempatkan kembali di hati kita. Dan, biarlah memori beristirahat disana. Biarlah kita kunjungi suatu saat.”* Ucap Lisa saat membaca beberapa baris teks dalam novel yang sedang dia baca.

Gue hanya mendengarkan sesaat kemudian kembali fokus ke game yang sedang gue mainkan.

*“Kalo menurut kamu gimana sayang?”* tanya Lisa sambil mengubah posisi menjadi duduk berhadapan dengan gue.

*"Gimana apanya?"*

*"Seandainya aku cuma akan berakhir sebagai kenangan, dimana kamu akan menempatkan aku? dan gimana cara kamu mengenangku?"*

*"Ga akan ada tempat buat kamu."* Ucap gue asal.

*"Aah, serius sayang."* Rengek Lisa dengan manja.

*"Ya di hati aku juga mungkin"*

*"Terus gimana cara mengenang aku?"*

Gue menutup aplikasi game kemudian meletakkan handphone diatas meja kecil disamping kasur, dan mengubah posisi duduk menjadi lebih tegap.

*"Aku ga akan pernah mengenang kamu. Tapi sebagai gantinya, aku akan bikin suatu karya yang menggambarkan tentang kamu, setelah itu, biar waktu yang akan menghapus kamu dalam karya aku."* Jawab gue sambil menatap wajah Lisa.

*"Karya? Lagu?"*

*"Nope. Mungkin aku mau nulis cerita."*

Lisa tersenyum menatap gue kemudian kembali menyandarkan badannya setengah berbaring diatas paha gue.

*"And I will always wait for your story then."* Ucap Lisa pelan tanpa menatap gue.

-----

Gue kembali dari lamunan dan menatap wajah Felicia. Dia ga menatap gue, hanya menatap kosong ke arah taman.

*"Tahun lalu, aku ke Ausie. Aku pengen banget Gus ketemu kamu sebelum berangkat.."* ucap Felicia pelan.

*"....."*

*"Tapi aku ga mau harus dapat penolakan lagi dari kamu, cukup sekali aja kamu bilang ga mau ketemu aku dulu. Dari situ aku kecewa sama kamu, kamu udah benar-benar jatuh cinta sama Lisa"* Lanjut Felicia sambil kini menatap gue.

*"Darimana lo bisa nilai kaya gitu? Bukannya wajar aja saat orang udah punya pasangan, dia menolak buat tetep deket sama orang lain?"*

*"Enggak. Kamu beda Gus, aku tau. Salah kalo kamu berpikir Lisa sayang dan membutuhkan kamu. Karna yang terjadi sebenarnya adalah sebaliknya, kamu yang membutuhkan Lisa. Dan penolakan kamu buat ketemu aku adalah reaksi kamu yang takut kehilangan Lisa."*

*"Iya, gue tau itu saat udah terlanjur nyaman menjalani semuanya sama Lisa."*

*“Enggak, kamu dari awal membutuhkan Lisa, kamu dari awal membutuhkan orang lain. Tapi kamu ga berani mengejar, kamu ga berani berusaha lebih. Kamu takut harus merasa sakit hati lagi setelah kehilangan mantan kamu yang dulu itu.”*

*“Liana?”*

*“Aku ga peduli siapa namanya. Tapi yang pasti, sejak kamu putus sama dia, kamu jadi kaya orang kehilangan arah. Kamu makin aneh. Kamu jadi ga mau sendirian. Kamu rela2in pulang lewat tengah malem demi dapet temen yang bisa menjauhkan kamu dari rasa sepi. Dan Lisa masuk ke hari-hari kamu menawarkan semua itu, sementara aku kamu anggap sebagai sesuatu yang kalo bisa kamu dapetin ya syukur, kalo ga bisa yaudah.”*

Gue terdiam dan menunduk. Bukan karna mencoba memahami ucapan Felicia, tapi justru karna baru menyadari betapa benar semua ucapannya. Entah sudut pandang apa yang dia gunakan sampai dia bisa melihat gue sebegitu detailnya.

Gue mengakui, gue yang membutuhkan Lisa sejak awal. Gue yang menemukan bahwa Lisa memiliki segala hal yang mungkin ga akan pernah gue dapatkan dari Liana, maupun Felicia. Lisa, yang tanpa perlu di ejakan satu per satu, sudah mengerti bagaimana cara memperlakukan gue, meski akibatnya dia jadi bisa terlalu mudah mempermainkan gue.

*“Aku nunggu kamu Gus, selalu nunggu kamu..”* ucap Felicia lagi tapi kini dengan sedikit terisak dan menggenangkan air mata di sudut matanya.

*“Aku nunggu kamu bertahun-tahun. Aku nunggu dan berharap kamu sadar dan dateng temuin aku. Tapi sampe aku pergi ke Ausie, kamu bahkan ga ngucapin apapun.”* Lanjut Felicia.

*Cukup Fel, cukup. Jangan bikin semuanya semakin terasa perih buat gue. Batin gue dalam hati dengan keadaan menunduk.*

*“Sampe akhirnya ada orang yang mengetuk pintu hati aku, dan meminta aku jadi istrinya. Tapi orang itu bukan kamu.”*

Felicia menundukkan wajah nya, dan menumpahkan seluruh air mata dalam tangisnya. Tangis yang mungkin sudah sangat lama ia tahan. Bukan tangis kehilangan, tapi lebih seperti menangisi seorang lelaki bodoh dan pengecut, menangisi seorang pecundang yang lari menghindari perang.

Gue menggenggam tangan Felicia, mencoba menenangkannya. Namun kini, ada yang berbeda. Sebuah cincin bermata berlian yang sangat indah melingkar di jari manisnya.

Sebuah cincin yang menandakan komitmen, sebuah pilihan yang kini telah Felicia ambil, untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama seorang pria yang akan menjaganya seumur hidup, seorang lelaki yang juga teman gue, sahabat gue, teman berbagi cerita, teman yang lebih berani mengambil resiko dan mengorbankan segalanya demi mendapatkan hati Felicia.

*“Gus, tetep temenin aku ya, sampe nanti aku akan menjalani hari baru sama Rendi. Jangan ngejauh lagi Gus.”* ucap Felicia masih dalam isak tangisnya.

Gue tersenyum menatap wajah Felicia dengan matanya yang membengkak. Senyum yang gue paksakan. Senyum yang ga akan pernah terpasang jika ga mendengar ucapan itu dari Felicia.

*“Enggak Fel. Lo akan lebih baik-baik aja tanpa gue. At least, itu yang terjadi selama ini. Dan semoga dikasih kelancaran sampai hari H ya.”*

-----



Gue terbaring diatas kasur sekitar jam 1 dini hari, sepulang dari rumah Felicia. Mengingat kembali semua yang udah gue lewati. Semua senyum, tawa, air mata, dan luka berjalan beriringan menemani gue memahami cerita hidup gue.

Kali ini, gue merasakan seperti gue bukan lah aktor utama dalam cerita hidup gue. Gue hanya pemain figuran yang melintas sejenak ketika para aktor utama memainkan peran mereka masing-masing. Gue hanya stuntman, yang mengisi adegan berbahaya dan rela terluka demi keamanan dan kebahagiaan para pemain utama. Tentu saja Liana, Lisa, dan Felicia lah yang justru menjadi pemeran utama nya.

Gue mengambil handphone yang sempat gue lempar ke sudut kasur, memeriksa beberapa notifikasi yang masuk. Dan melihat nama Ana dalam sebuah panggilan tak terjawab yang tadi gue abaikan, serta sebuah pesan di BBM singkat, sebaris kalimat, namun memerlukan waktu cukup lama buat memahami pertanyaan nya.

*"Is everything okay, Dear?"*

## **Forget About It**

Gue terbangun di Minggu pagi dalam keadaan malas. Telepon gue sejak tadi berdering menandakan beberapa kali panggilan masuk, gue hanya sempat melihat nama Ana yang muncul di layar, hanya saja gue enggan menjawab telpon tersebut.

Gue beranjak keluar kamar dan menuju kamar mandi untuk membasahi wajah, kemudian menuju dapur mengambil segelas air mineral dan segera kembali ke kamar.

Gue menyalakan laptop dan memilih beberapa lagu kemudian memutarinya dengan volume maksimal di speaker, dan kembali merebahkan badan diatas kasur.

Beberapa pesan BBM yang masuk dari Ana akhirnya gue buka dan gue baca satu per satu.

*“Hey, lo kenapa?”*

*“Halo, handphone nya berat ya sampe ga mau angkat telpon gue?”*

*“Gus, lo kenapa sih?”*

*“Gue lagi di Jakarta, ga bisa ketemu ya?”*

Dan beberapa baris pesan lainnya yang akhirnya gue lewati membaca kemudian membalas BBM tesebut.

*“Gue lagi puasa ngomong Na, ga usah nelpon lah, BBM aja.”*

Seketika Ana langsung membalasnya.

*“Oh ya? Ada berapa jenis puasa lain lagi yang gue ga tau?”*

*“Banyak. Puasa putih salah satunya.”*

*“Tapi ga ada puasa ketemuan kan?”*

*“Mau ketemu dimana? Hari ini?”*

Ana kemudian memberikan beberapa opsi tempat yang enak buat sekedar meluangkan waktu sambil ngobrol-ngobrol. Gue memilih salah satu tempat yang memang ga terlalu jauh dari lokasi gue. Bukan apa-apa, gue ngerasa udah ga punya jiwa spartan lagi yang rela nempuh jarak jauh cuma buat ketemu cewek.

Gue bergegas mandi dan dengan segera melaju ke lokasi yang sudah disepakati untuk bertemu Ana. Gue sempet kesel sendiri karna Ana ternyata ngaret dari waktu perjanjian.

Gue memilih tempat duduk di ruangan yang lebih terbuka supaya bisa sambil merokok dan membuka buku menu yang diberikan, kemudian menggumam kesal sendirian karna udah lama banget gue ga pernah milih menu sendiri.

Sekitar 15 menit kemudian, seorang wanita cantik terlihat dari kejauhan, menggunakan sebuah baju tanpa lengan berwarna hitam yang dipadukan dengan jeans biru, menenteng tas kecil berwarna krem dengan rambut panjang terurai.

Kami saling bertegur sapa dan berbasa basi, kemudian Ana meminta gue menceritakan banyak hal yang terjadi dalam hidup gue. Gue menjadi seorang pencerita sementara Ana menjadi seorang pendengar yang baik, sambil sesekali bergumam kesal ketika ada hal dalam cerita gue yang menurutnya menyebalkan, atau bahkan menatap gue dengan mata berkaca saat cerita gue menjabarkan sebuah situasi yang menurutnya mengharukan.

*“Gitu lah Na ceritanya, sampe akhirnya sore ini gue duduk disini sama lo.”* Ucap gue mengakhiri cerita sambil meneguk minuman yang tersisa sedikit.

Ana ga berkata apapun, hanya menatap gue sambil memangku dagu nya dengan mata yang berkaca namun tetap memasang senyum terbaiknya.

*“Gimana? Ada yang mau lo tanyain?”*

*“Gue mau liat foto-foto tiga cewek itu boleh?”* tanya Ana sambil menggeser posisi duduknya.

Gue mengeluarkan handphone, dan mencari beberapa foto Lisa yang masih sangat banyak tersimpan.

*“Ini Lisa, lo udah pernah liat juga kan?”* ucap gue sambil menunjukkan layar handphone gue.

*“Lo masih simpen fotonya?”*

*"Belom sempet gue pindahin ke laptop, gue ada niat nepatin janji gue ke Lisa buat bikin cerita tentang dia, foto-foto ini bakal ngebantu banget buat nginget jalan ceritanya."*

*"Terus Liana sama Felicia mana fotonya."*

*"Felicia..."*

Gue menutup galery handohone gue dan membuka instagram, kemudian mengetikkan nama Felicia di kolom pencarian dan mengklik namanya yang kemudian membawa gue ke halaman timeline nya yang dikunci.

*"Yah, di private akun nya"*

*"Lah? Emang lo ga follow dia?"*

*"Enggak, Cuma temenan di path. Yaudah ini gue follow dulu, langsung di approve kok pasti sama dia. Setelah liat fotonya gue unfollow lagi."*

Tidak menunggu sampai 5 menit, permintaan follow gue sudah di terima oleh Felicia, gue menunjukkan beberapa foto Felicia ke Ana.

*"Manis ya orangnya. Ini Rendi?"* tanya Ana saat melihat foto Felicia dengan Rendi.

*"Iya. Masih gantengan gue kan padahal?"*

*"Yee, percuma ganteng kalo pengecut."* Ucap Ana sambil menoyor kepala gue yang gue sambut dengan gerutu.

*“Terus Liana mana fotonya?”*

Gue terdiam sejenak, mencoba mengingat-ingat media sosial apa yang bisa gue gunakan untuk melihat foto Liana.

*“Ga ada. Gue ga temenan di sosial media manapun sama Liana. Dan kayanya semua akun dia juga di private, jadi ga bisa liat foto dia.”*

*“Hah? Masa sih? Terus foto di BBM atau Whatsappnya?”*

*“Ga ada, gue ga temenan di BBM. di whatsapp juga foto dia ga muncul, kayanya nomer gue di block atau ga disimpen sama dia.”*

*“Hahaha segitunya ya? Dia ngebenci lo gitu kali ya?”* ucap Ana sambil tertawa lepas.

*“Yaa gatau dah. Gue juga kan udah lama ga ada kontak sama dia. Lagian biarin aja lah, cara orang ngelupain masa lalu kan beda2.”*

*“It's now how you forget the past, dear. It's how you deal with it.”*

*“Yaa bagus lah. Good for her.”*

*“Yakin?”*

*“Yakin apanya?”*

*“Yakin itu bagus buat dia? Lo ga mau ngejar lagi? Gue tau kok lo masih sayang sama dia.”*

*“Soal sayang atau enggak mah gue ga tau ya Na, tapi emang segala sesuatu udah ada tempatnya masing-masing.”*

Ana menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi dan melipat kedua tangannya di dada, kemudian menatap gue, tentu saja masih dengan senyum yang membuat dia selalu terlihat cantik.

*“Kalo gue? Ada tempat di hati lo?”* tanya Ana.

*“Gue udah nepatin janji kan? Lo orang pertama yang gue cari saat gue putus sama Lisa.”*

*“Mana? Gue yang nyari lo. Dari kemaren gue telpon ga lo jawab.”*

*“Yaa seenggaknya lo orang pertama yang gue ceritain semuanya lah.”*

*“Berarti sekarang lo mengakui kalo lo juga ada rasa sama gue?”* tanya Ana sambil mendekatkan wajahnya ke gue.

Gue sontak gugup dengan respon Ana. Bukan karna pertanyaannya, tapi karna gestur tubuhnya yang mendekatkan wajahnya saat bertanya malah membuat gue teringat dengan Felicia.

*“Gue.. Gini deh Na. Inget pesen gue yang waktu itu kan? Jangan pernah ninggalin cowok yang selama ini nemenin dan jagain lo selama bertahun-tahun.”* Ucap gue sambil menegakkan kembali badan Ana ke sandaran kursi.

*“Anggap lah, pada akhirnya gue memohon di kaki lo buat menerima gue jadi cowok lo, terus lo terima gue. Nah cowok lo yang disana apa kabar? Mau lo duain? Mau lo tinggalin? Apa beda nya lo sama Lisa?”* lanjut gue kali ini dengan nada serius.

*“Some things don’t work properly antara gue sama cowok gue Gus. Dan gue rasa, emang udah saatnya gue ngelepas dia.”*

*“Nah kalo gitu, apa beda nya lo sama Liana? Not every single thing will work properly, Na. Tapi selama masih bisa diperbaiki, jangan pernah milih mengakhiri. Selama masih ada harapan, jangan pernah memilih menyerah sama keadaan.”*

Ana terdiam menatap gue, terlihat kali ini dia memaksakan senyumnya. Sejenak dia menghela napas kemudian memasang wajah serius.

*“Lo yakin kali ini ga ngambil keputusan yang salah lagi?”*

Gue enggan untuk langsung menjawab. Karna pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan akan selalu berbenturan antara yakin dengan ragu. Dan sepertinya, ini bukan saat yang tepat untuk menunda. Apapun itu, gue harus segera mengungkannya ke Ana.

*“Gue yakin Na. Dan gue akan dengan sangat senang hati kalo lo bisa mempertahankan hubungan lo sama cowok lo yang sekarang.”*

Ana menjatuhkan beberapa tetes air mata yang meninggalkan jejak basah di pipinya. Namun masih tetap memaksakan senyum.

Sore itu, gue melewati sebuah kesempatan yang mungkin akan mendapat tanggapan sinis dari Ryan saat nanti gue menceritakan semuanya ke dia. Ini bukan tentang



perasaan gue yang udah terlanjur kecewa oleh Lisa, bukan. Tapi lebih kepada sebuah keyakinan, jika memang Tuhan menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, biar Tuhan juga yang akan menyatukannya.

Dan sebagai manusia, gue mesti banyak bersyukur. Bahwa ternyata gue ga perlu menyesali apapun yang terjadi dalam hidup gue, semua pilihan yang udah gue ambil, atau semua jalan yang udah gue tempuh. Dan untuk saat ini, gue sama sekali ga merasa butuh pasangan. Cukup satu atau dua orang teman wanita untuk saling berbagi cerita. Terima kasih untuk mereka yang selalu tertawa bersama gue membaca beberapa cerita ini dan tanggapan komentar yang sebenarnya menyisakan perih, tapi tetap terbaca lucu ketika pada akhirnya gue mampu melewati semua.

Terima kasih buat semua kaskuser yang sudah mengikuti cerita ini sejak awal. Gue lewat beberapa hari dari target menyelesaikan tulisan ini. Sebenarnya mau gue selesain dalam satu bulan aja. Tapi semoga tetap berkenan buat para kaskuser.

Semoga cerita ini ga menyinggung pihak lain, baik yang terkait langsung dalam cerita, maupun yang merasa ada kesamaan dengan beberapa alur cerita ini. Mohon maaf jika masih banyak kekurangan dalam segala aspek tulisan gue, semoga tetap dapat menjadi sebuah pelajaran sekaligus pengalaman, dan semoga kita semua bisa tetap bahagia.

*Not every story ends with an happy ending ~*

**Selesai**

*You are a hand full of roses  
Thorns and a cheap bouquet  
True, I'm a walking disaster  
They told you to stay away*

*Seems like I'm making  
A deal with the devil  
Who's whispering softly to me  
“Are you sure that she's the one?”*

*'Cause I feel  
Like a bad joke  
Walk the tight rope  
To hold on to you*

*Was it real?  
Or a love scene,  
From a bad dream  
I don't think  
I can forget about it*

*You are a shining example  
Of why I don't sleep at all  
Too many sheep on the brain*

***To make sense of a late night call***

***Talking in circles and***

***Chasing a tale of***

***Love-drawn distant memory***

***Am I sure that she's the one?***

***'Cause I feel***

***Like a bad joke***

***Walk the tight rope***

***To hold on to you***

***(Gotta know),***

***Was it real?***

***Or a love scene,***

***From a bad dream***

***I don't think***

***I can forget about it***

***(Gotta know,***

***Was it real?)***

***You know...***

***There are some days where I really feel***

***Like this could work;***

***Like you and I are finally gonna get it right***

***Then there are days like today***

***When you make me***

***Wanna tear my fucking hair out***

***'Cause I feel***

***Like a bad joke***

***(Like a bad joke)***

***Walk the tight rope***

***To hold on to you***

***(Gotta know),***

***Was it real?***

***Or a love scene,***

***From a bad dream***

***I don't think***

***I can forget about it***

***I feel***

***Just like a bad joke***

***Woah~***

***Gotta know,***

***Was it real?***

***Waking up from a bad dream***

***From a bad dream***

***I don't think***

***I can forget about it***

***So just forget about it!!!***

***So just forget!!!***

#### **Side Story #4**

Sabtu ke empat di bulan April 2016, beberapa teman-teman di kantor lama merencanakan untuk kumpul2 bersama. Tapi karna sejak siang pembahasan di grup chat mengenai tempat berkumpul ga kunjung pasti, gue pun malas menanggapi dan hanya menjadi pembaca dalam obrolan chat mereka.

Jam 7 malem, selesai mandi (*yailah pake mandi segala di malem minggu*) gue menyalakan laptop dan menyetel musik dengan speaker kemudian membaringkan badan diatas kasur sambil bermain game. Sebuah pesan whatsapp masuk.

*“Bags, kemari ya”*

Ko Hendri mengirimkan location yang gue buka ternyata ga begitu jauh dari rumah gue, gue segera membalas sekedar mengiyakan.

Jam 8 malam, gue sampai di sebuah pelataran parkir cafe yang sesuai dengan arahan location Ko Hendri. Gue bergegas masuk, kemudian melihat sekeliling mencari wajah2 yang mungkin gue kenali. Dari kejauhan, gue melihat Rendi mengangkat tangannya duduk disebuah meja besar bersama teman-teman yang juga gue kenal.

*“Nah gitu dong beneran dateng”* jawab Ko Hendri saat gue mendekat dan menyalami mereka satu per satu.

Ada Ko Hendri dan Istrinya (Tya), Rendi, serta Heri dan pacarnya (Melda). Gue duduk dikursi kosong diantara Rendi dan Heri.

*“Apa kabar nih semuanya?”* tanya gue basa basi sambil membuka buku menu.

Pertanyaan gue yang sebenarnya basa basi malah membuat mereka saling berpandangan dan kemudian tertawa lepas. Gue memandangi mereka satu per satu dengan wajah heran.

*“Apaan yang lucu?”*

*“Lu orang kaku banget Bags sekarang”* jawab Ko Hendri sambil berusaha menahan tawanya

*“Kaku? Emang nanya kabar kaku ya?”*

*“Bukan pertanyaannya, tapi cara lo nanya kaya orang ga pernah kenal kita aja. Lagian lo kan orangnya serampangan biasanya, sekarang tau-tau dateng trs ngomong ‘apa kabar nih semuanya?’ Hahaha”* saut Heri menirukan cara bicara gue yang kemudian disusul tawa lagi oleh teman-teman yang lain.

Gue hanya cengengesan mendengar jawaban Heri. Apa iya gue se kaku itu? Ah, kayanya gue biasa aja dah.

*“Lisa apa kabarnya Bags?”* tanya Rendi sambil mematikan puntung rokok ke asbak di hadapannya.

*“Baik sih harusnya. Felicia gimana kabar? Kok ga ikut?”*

*“Baik Bags, dia nganter adek nya berobat ke dokter, mungkin ntar nyusul kesini. Lo main lagi lah kerumahnya, ayunannya kangen sama lo tuh kata Felicia”*

*“Bukan ayunannya kali, Felicia nya yang kangen sama gue”* jawab gue asal yang disambut tawa oleh Rendi.

Kami ngobrol banyak malam itu. Sebenarnya akhir-akhir ini mereka memang jadi sering nongkrong lagi, Cuma gue selalu ga bisa ikut hadir karna lokasinya selalu jauh dari gue. Mana mau lagi gue nempuh jarak jauh sendirian diatas motor malam-malam.

Obrolan kami yang dipenuhi oleh candaan masih hampir sama kaya dulu, hanya saja ada kekakuan antara Melda dengan Tya. Gue ga tau ada masalah apa antara mereka, tapi gue salut sama Ko Hendri dan Heri yang tetap bisa membawa suasana santai dan menengahi kekakuan pasangan mereka.

*“Eh lo kapan jadinya mau meried Ren?”* tanya gue ditengah obrolan.

*“Belom dapet tanggalnya Bags. Doain aja lah. Gue sih terserah Felicia, katanya dia mau nya tahun depan aja.”*

*“Lah, ngapain dari sekarang lo tunangan kalo meried nya masih lama? Gue kira udah ada rencana tanggal meried nya”*

*“Yee lu kaya ga tau aja Bags, Rendi takut lu tikung, makanya langsung di iket dulu”* saut Tya.

*“Yailah kalo Gue mau nikung mah udah dari awal kali, Ya. Tapi yaa mudah-mudahan cepet nentuin tanggal deh.”*

Rendi hanya mengangguk-anggukan kepalanya sambil tersenyum menatap gue. Dari pandangan mata nya, gue merasa ada sesuatu yang dia sembunyikan dari gue, tapi gue tetep berharap semoga ga ada kaitannya sama urusan gue dengan Felicia di masa lalu.



Sekitar jam 11 malam, Ko Hendri dan Tya menginterupsi obrolan untuk undur diri karena besok pagi akan ada acara keluarga, Heri dan Melda pun jadi latah undur diri juga, terpaksa gue dan Rendi pun sepakat mengakhiri pertemuan ini. Kami saling bersalaman di parkir dan berpisah satu per satu, menyisakan Rendi yang masih duduk di atas motornya sambil sibuk dengan handphone nya.

*“Ren, Felicia jadi nyusul emang? Lo nungguin dia?”* tanya gue ke Rendi sambil menjalankan pelan motor gue mendekat.

*“Enggak Bags, Felicia langsung balik katanya. Yaudah, lo mau balik nih?”* jawab Rendi sambil memasukkan handphone di saku jeans nya.

*“Iya deh, gue duluan ya.”*

*“Nongkrong bentar lagi aja yuk Bags, sebotol aja lah sambil ngobrol-ngobrol.”*

*“Dimana? Emang sevel masih jual bir?”*

*“Ya cafe sepanjang jalan sini aja, banyak kok yang jual.”*

*“Yaudah gue ikutin dari belakang lo.”*

Gue berjalan pelan mengikuti Rendi yang mengendarai motor didepan gue sambil menengok ke setiap cafe yang kami lewati, kemudian menepikan motor di sebuah cafe yang dia pilih. Gue mengikutinya masuk dan memilih tempat duduk yang sudah Rendi tentukan kemudian memesan minuman dan beberapa cemilan.

*“Yah ini mah wine kali. Gue kira bir doang”* protes gue ke Rendi saat seorang waiter mengantarkan minuman.

*“Gapapa lah, sesekali.”*

*“Lo udah mau meried masih doyan minun aja, gue pikir udah jadi orang bener.”*

*“Hahaha, lo kenapa sih Bags? Asli kaku banget dah. Gue jadi ngerasa diceramahin ustad muda yang baru lulus pesantren.”*

*“Bangke. Ya kagak gitu juga. Maksud gue, gue pikir kita udah pada ga kaya dulu.”*

*“Ya kan sesekali Bags. Gue juga minum gini kalo lagi ketemu temen lama doang, atau kalo lagi dinner sama Felicia.”*

Gue hanya tersenyum malu mendengar jawaban Rendi. Mungkin ada benarnya yang dia bilang, gue malah makin kaku sendiri jadinya.

*“Kita mah ga ada yang berubah Bags, nongkrong bareng ngobrol becanda kaya biasa. Lo kali yang berubah, mungkin karna udah terbiasa hidup sehat. Hahaha”* ucap Rendi sambil menyodorkan gelas kecil yang sudah dia tuangkan wine.

*“Toss dulu biar ga kaku Bags.”* Lanjut Rendi sambil mengangkat gelasnya.

Gue menanggapi dengan menyentuhkan gelas gue ke gelas Rendi dan meneguk bersamaan dengannya, kemudian menyulut sebatang rokok.

*“Lo bener udah kelar sama Lisa Bags?”* tanya Rendi sambil memakan beberapa cemilan di hadapannya.

*"Bener. Kenapa emang?"*

*"Ya gapapa, bagus deh kalo gitu. Ambil hikmah nya aja Bags, ga usah jadi dendam."*

*"Iya lah, sekecewa apapun gue sama orang, gue mana pernah nyimpen dendam. Ujung-ujungnya mah gue ikhlasin aja."*

*"Anjir.. lo nyindir gue?"* ucap Rendi sambil batuk karna tersedak.

*"Hahaha kagak lah. Ah lo kaku banget Ren sekarang"* jawab gue mengejek balik sambil menggeser kotak tisu kearah Rendi.

*"Tapi gue serius Bags. Kalo emang lo masih ngerasa kesel karna terpaksa mundur waktu di awal dulu, ngomong aja."*

*"Buat apaan? Kalo gue ngomong, terus lo akan batalin tunangan lo sama Felicia dengan berlagak jadi pahlawan yang merelakan Felicia bahagia walaupun ga sama lo, gitu?"* ucap gue dengan nada mengejek.

*"Sial. Ya ga lah. Tapi seenggaknya gue ga mau ada crash aja nanti kedepannya."*

*"Yallah Ren, Enggak akan ada. Santai aja."*

*"Gue perjuangin dia Bags. Gue datengin sampe ke Ausie demi minta dia jadi istri gue."*  
Ucap Rendi sambil memasang wajah serius.

*"....."* gue ga menjawab, lebih memilih memasang sikap menyimak omongan Rendi.

*“Waktu Farewell dia dari kantor kita dulu, gue nembak dia Bags. Ditolak. Dia bilang dia sayang sama lo dan berniat nunggu lo. Gue bilang ‘Oke, kalo gitu gue juga bakal nunggu lo sampe bosan nungguin si Bagus.’ Terus mulai dari situ gue selalu cari cara deketin dia, perjuangin hatinya.”*

*“Lah, jadi maen tunggu2an gitu dong ya berarti selama ini?”*

*“Iya. Dan lo goblok Bags ngebuat Felicia nunggu lo bertahun-tahun.”*

*“Lo lebih goblok dong, nunggu orang yang lagi nunggu sampe bertahun-tahun”*

*“Hahaha iya ya? Tapi ya gitu lah Bags. Sebenarnya gue kesel sama lo, tapi ini juga bukan salah lo. Masalah perasaan soalnya.”*

*“Eh, sekarang dia balik sini seterusnya atau gimana jadinya?”*

*“Sementara dia mau disini dulu. Tapi bulan depan dia balik kesana lagi”*

*“Terus gimana perjuangan lo sampe ke Ausie sana?”*

*“Dia mah pindah kesana emang sengaja ngejauhin gue Bags, gue tau kok. Saat dia mau berangkat, gue ambil cuti sengaja biar bisa anter dia sampe bandara. Eh dia bilang ‘Lo ajak Bagus juga ya. Kalo dia ga bisa, lo ga usah ikut anter aja.’ Sialan ga tuh?”*

*“Hah? Sampe segitunya?”*

*"Iya, lo nya emang goblok Bags"* ucap Rendi sambil kemudian menuangkan wine lagi di gelas gue dan gelas dia.

Gue terdiam sejenak mendengar cerita Rendi. Sebenarnya, bukan karna merasa menyesal sempat melewati Felicia yang sampe segitunya ke gue. Tapi lebih karna gue merasa khawatir kalo nanti Rendi malah berubah sikap ke Felicia setelah berhasil menikahinya.

*"Ren, lo temen gue kan? Gue boleh minta lo janji ga?"* ucap Gue sambil kembali menatap Rendi dengan wajah serius.

*"Janji apaan?"*

*"Oke, mungkin gue selama ini sebego yang lo bilang. Tapi gue salut sama lo, bisa bertahan menghadapi sikap denial nya Felicia dan terus berjuang buat dapetin hatinya."*

Gue menahan sejenak ucapan gue dan tetap menatap Rendi yang kini menganggukkan kepalanya berkali-kali.

*"Tapi janji sama gue Ren, setelah lo nikah sama Felicia, lo bakal terus tetep berjuang buat bahagiain dia. Jangan ngebales sikap dia yang selama ini bisa dibilang kelewatan sama lo. Lo harus bersyukur dan terus berusaha bahagiain dia. Atau, gue bakal rebut Felicia dari lo kalo gue sampe tau lo malah mengecewakan dia. Gue ga peduli walaupun lo udah nikahin dia nanti, kalo gue denger lo mengecewakan dia, gue bakal rebut dia dari lo."*

Rendi masih terdiam menatap gue. Wajahnya sangat serius kali ini.

*"Gue ga mau Bags.."* ucap Rendi dengan suara tegas dan gue malah menatapnya dengan wajah bingung karna kaget dengan jawabannya.

*"Gue ga mau janji sama lo. Karna gue udah janji sama diri gue sendiri, akan terus bahagian Felicia, dunia akhirat malah. Gue yakin dia emang diciptain buat gue. Dan gue juga yakin gue emang yang tepat buat dia."* Lanjut Rendi sambil menatap gue.

Gue tersenyum menatap wajah Rendi. Dan gue merasa sangat puas mendengar jawabannya. Semoga semuanya akan baik-baik aja dan ga akan ada lagi yang harus merasa kecewa.

Kami melewati malam itu sampai jam 3 dini hari, menikmati sebotol red wine sambil membicarakan mimpi-mimpi yang akan kami kejar kedepannya.

Setelah malam itu, gue berniat menuntaskan janji gue untuk mulai menulis cerita ini kemudian berusaha menyelesaikannya dan melanjutkan hidup gue, melupakan semua hal tentang semua wanita yang selama ini merenggut jatah gue sebagai aktor utama. Bersamaan dengan selesainya cerita ini, gue akan memulai cerita hidup yang baru, bukan lagi sebagai pemeran figuran, tapi sebagai pemeran utama nya.